



# UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

449

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# **UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT**

487

394483

BoE

u

## **Peneliti/Penulis :**

1. Boestami
2. Drs. Zaiful Anwar
3. Drs. H. S. M. Delly.
4. Drs. Alimunir Dt. Perpatih
5. Drs. Amir Dini.

## **Penyempurna/Editor :**

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Nurana.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1985**



## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Barat tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985  
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapakan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**  
NIP. 130 119 123.



## DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB.	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Masalah .....	2
B. Tujuan .....	3
C. Ruang Lingkup .....	4
D. Pertanggungjawaban Ilmiah prosedur Pengumpulan Data (Metoda) .....	7
II. IDENTIFIKASI .....	11
A. Lokasi dan Penduduk .....	11
1. Sumatera Barat Daratan .....	11
2. Sumatera Barat Kepulauan (Mentawai) .....	20
B. Latar Belakang Sosial Budaya .....	27
1. Sumatera Barat Daratan .....	27
2. Sumatera Barat Kepulauan (Mentawai) .....	42
III. DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL .....	53
A. Sumatera Barat Daratan .....	53
1. Upacara Tulak Bala .....	53
2. Upacara Marahimin .....	83
3. Upacara Mangido Ubat Ni Eme .....	103
4. Upacara Kaua Padi dan Malapeh Kaua Padi ...	123
5. Upacara Manogeh Tombang .....	145
6. Upacara Tatau .....	160
7. Upacara Tulak Bala Harimau .....	173
8. Upacara Minta Hujan .....	192
9. Upacara Manyarang Hari .....	204
10. Upacara Parahu Turun Ka Lauik .....	213
11. Upacara Malimaui Pasie .....	232

B. Sumatera Barat Kepulauan (Mentawai) .....	246
1. Punen Masibitbit Laggai .....	246
2. Punen Manabah Mone .....	260
3. Punen Silekuk .....	272
4. Punen Abak .....	278
IV. KOMENTAR PENGUMPULAN DATA .....	287
A. Eksistensi Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan .....	287
B. Masa Depan Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan .....	290
C. Upacara Tradisional dan Pembangunan .....	294
BIBLIOGRAFI .....	297
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
— Peta Propinsi Dati I Sumatera Barat .....	299
— Peta Lokasi Penelitian .....	300
— Daftar Informan .....	304



## **PENDAHULUAN**

### **B A B I**

Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan kelimatan bersama. Kerjasama antar warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Dorongan dasar manusia untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya diwujudkan dalam hubungannya dengan manusia lain di lingkungannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dan kelestariannya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Upacara itu akan mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali. Pendukung upacara tradisional itu dilakukan oleh setiap warga masyarakat karena dirasakan dapat memenuhi sesuatu kebutuhan, baik secara individual maupun secara kelompok.

Kerjasama dalam penyelenggaraan upacara tradisional jelas dapat mengikat rasa solidaritas pada warga masyarakat. Mereka merasa memiliki kepentingan bersama, dan mencapainya hanya dimungkinkan dengan kerjasama dengan orang lain bahkan sering pula mereka merasa berasal dari leluhur yang sama sehingga rasa solidaritas itu makin tebal.

Upacara tradisional mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga pendukungnya. Aturan itu tumbuh dan berkembang sampai turun temurun, dengan peranan dapat melestarikan ketertiban hidup bermasyarakat. Biasanya kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam bentuk upacara itu disertai dengan sanksi yang sifatnya sakral magis. Dengan demikian upacara tradisional itu dapat disebut sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga untuk mengatur sikap dan tingkah lakunya agar tidak melanggar atau menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan yang berlaku dalam masyarakatnya.

Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperanan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia, dan juga menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Bagi para warga Bagi para warga yang ikut berperan serta dalam upacara, unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib itu menjadi nampak nyata melalui pemahamannya tentang simbol-simbol.

Terbentuknya simbol-simbol dalam upacara itu berdasarkan nilai-nilai serta adanya pandangan hidup yang sama mencerminkan corak

kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Dengan melalui simbol-simbol pula pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu disampaikan kepada semua warga masyarakat, sehingga penyelenggaraan upacara tradisional itu juga merupakan sarana sosialisasi, terutama bagi warga masyarakat generasi muda yang masih harus mempersiapkan diri sebelum menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri dalam tata pergaulan masyarakatnya secara penuh.

Upacara tradisional biasanya diadakan dalam waktu-waktu tertentu. Ini berarti bahwa penyampaian pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan itu harus diulang-ulang terus, demi terjaminnya kepatuhan para warga masyarakat terhadap pranata-pranata sosial. Pada hakekatnya ketertiban sosial, kerukunan dan perdamaian yang sepenuhnya itu hanya bersifat normatif dan tidak pernah tercapai. Namun bila tidak dianjurkan, tata pergaulan masyarakat akan menjadi kacau dan para warganya bisa kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku. Dengan demikian upacara tradisional itu diselenggarakan sebagai usaha manusia untuk mencapai integritas kebudayaan agar tidak mudah terjadi kegoncangan, dan keseimbangan dalam hidup bersama bisa terjaga.

#### **A. Masalah**

Meskipun kita telah lama merdeka, bahkan Sumpah Pemuda yang dicanangkan pada tahun 1928 yang bertujuan mencapai terwujudnya satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, namun dalam kenyataannya kebudayaan Nasional belum terbentuk secara terpadu. Masing-masing warga masyarakat masih kuat terikat pada adat, kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam lingkungan etnisnya. Sifat majemuk dari masyarakat kita dan latar belakang kultural yang beraneka ragam merupakan hambatan bagi usaha pembinaan kebudayaan nasional.

Di lain pihak kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital wajib dipertahankan. Timbullah masalah untuk memilih cara yang tepat guna melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan menghilangkan unsur-unsur lama yang tidak relevan lagi dalam kehidupan masa kini, sedangkan unsur-unsur yang bisa diterima oleh setiap warga Indonesia perlu dikembangkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern yang sangat pesat sekarang ini memungkinkan hubungan antar manusia menjadi sangat mudah. Tidak ada daratan yang dihuni oleh manusia di muka bumi ini yang tidak terjangkau oleh alat dan sarana komunikasi modern, sehingga yang semula satu sama



lain terpisah oleh lautan, hutan dan gunung-gunung kini bisa saling berhubungan.

Hubungan antar bangsa yang semakin erat itu membawa akibat terjadinya kontak kebudayaan dan berlangsung pula proses saling mempengaruhi.

Nilai-nilai kehidupan yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat atau bangsa menjadi goyah akibat masukan pengaruh nilai-nilai dari luar.

Di Indonesia sendiri terjadi pula perubahan nilai-nilai dalam lingkungan kebudayaan etnis, yang disebabkan oleh perkembangan tata pergaulan modern yang bersifat rasional. Banyak pikiran-pikiran baru yang lahir dalam menanggapi tantangan lingkungannya. Orang cenderung untuk bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata-pranata sosial dalam masyarakat yang semula bersifat tradisional menjadi pudar dan aus.

Upacara tradisional sebagai kegiatan sosial yang jelas merupakan protektor bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakatnya, lambat laun akan terlanda juga oleh pengaruh modern dengan sistem nilai yang jauh berbeda.

Apabila hal ini berlangsung terlalu cepat, akibatnya akan terjadi krisis nilai dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan antar warga masyarakat yang semula jelas status dan peranannya menurut adat tradisi setempat lambat laun akan terlanperanannya menurut adat tradisi setempat lambat laun menjadi kabur dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan sosial menurut tradisi lama tidak berfungsi lagi, sedang lembaga-lembaga sosial yang tumbuh baru menurut pola-pola modern belum memperoleh dukungan dari masyarakat.

Dalam menanggapi masalah tersebut di atas, jelas betapa pentingnya kita menginventarisasikan upacara tradisional sebagai pendukung nilai-nilai yang mempunyai corak kepribadian Indonesia.

## **B. Tujuan**

Adapun tujuan inventarisasi dan dokumentasi ini adalah agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan di bidang kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

pernyataan di atas mengandung dua hal yaitu yang bersifat khu-

sus dan bersifat umum. Dengan perkataan lain, dapat menjadi tujuan khusus dan tujuan umum atau tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan ini.

1. Tujuan jangka Pendek atau tujuan khusus  
Mengumpulkan data dan menyusun laporan/naskah "Upacara Tradisional yang ada kaitannya dengan Peristiwa alam dan Kepercayaan". Melalui laporan atau naskah upacara-upacara tersebut akan diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan masyarakat, dilihat dari segi pengaruh dan kehidupan sosial kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.
2. Tujuan Jangka Panjang atau Tujuan Umum. Tujuan jangka panjang ini bermaksud agar tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan yang nantinya akan ikut menjadi penunjang bagi pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa serta memperkuat ketahanan nasional.

### **C. Ruang Lingkup**

Mengingat banyaknya upacara tradisional serta coraknya yang beraneka ragam yang mungkin berkembang dalam setiap suku bangsa di Indonesia, maka inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ini perlu dibatasi, yaitu hanya meliputi upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Hal ini berarti bahwa perhatian akan dipusatkan pada upacara-upacara tradisional yang garis besarnya menyangkut dengan peristiwa alam dan kepercayaan saja.

Pada tahun lalu dan sebelumnya telah dilakukan kegiatan inventarisasi upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup manusia, sejak dalam kandungan, lahir dan sampai meninggal.

Pada tahun ini ruang lingkup kegiatan inventarisasinya dibatasi pada upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Upacara semacam itu tersebar luas di kalangan masyarakat kita di seluruh Nusantara. Di kalangan para petani penyelenggaraan upacara biasanya dikaitkan dengan masalah kesuburan. Di harapkan setelah mengadakan upacara hasil panennya akan berlimpah. demikian pula di kalangan para nelayan penyelenggaraan upacara bertujuan untuk memperoleh hasil laut sebanyak mungkin. Di samping itu ada pula dilakukan upacara untuk menolak berbagai wabah penyakit, dan bencana lainnya seperti gangguan binatang



buas. Pada umumnya mereka mengenal kepercayaan pada kekuatan gaib di luar kekuasaan manusia yang bersifat supra natural yang dapat menentukan nasib manusia, dapat menimbulkan malapetaka tapi juga dapat menjamin kesejahteraan hidup manusia.

Selain upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah, hasil laut dan menolak segala macam bencana, ada pula yang berkaitan dengan peristiwa alam lainnya, misalnya berkenaan dengan terjadinya kemarau panjang atau turunnya curah hujan berkepanjangan yang mengakibatkan terjadinya banjir. Dalam kepercayaan masyarakat tradisional malapetaka yang timbul dari alam itu bisa diredakan dengan menyelenggarakan upacara. Roh-roh penguasa alam itu dalam kepercayaan masyarakat bisa dibujuk dengan saji-sajian yang dihidangkan dalam upacara, dan dimohon agar tidak membuat bencana dan sebaliknya mau menjaga keselamatan umat manusia.

Penyelenggaraan upacara itu perlu dideskripsikan sejak persiapannya sampai selesai. Selain itu perlu juga dicatat hal-hal yang berkaitan dengan upacara tersebut, misalnya penggunaan simbol-simbol dan maknanya menurut interpretasi pendukung upacara. Juga perlu dicatat pantangan dan berbagai persyaratan yang harus dipatuhi dan dipenuhi oleh penyelenggara menurut tradisi setempat.

Data yang terkumpul itu akan merupakan sumber penggalian nilai-nilai kehidupan masyarakat yang bersangkutan yang mencerminkan corak kebudayaannya, pandangan hidup dan alam pikiran masyarakatnya.

Untuk dapat mengungkapkan hal tersebut di atas telah dilakukan penelitian di seluruh daerah kabupaten dalam wilayah propinsi Sumatera Barat, dengan memusatkan penelitian di desa-desa yang telah ditetapkan sebagai sampel seperti tertera pada tabel berikut ini.

TABEL NAMA DAN LOKASI UPACARA TRADISIONAL  
DALAM KAITANNYA DENGAN PERISTIWA ALAM  
DAN KEPERCAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT.

No.	NAMA UPACARA	D E S A	KECAMATAN	KABUPATEN
1.	Upacara Tolak Bala	– Harapan – Belubus – Pasir Paneh – Paguh – Cimpago	– Talamau – Guguk – Tj. Mutiara – Nan Sebaris – VII Koto	– Pasaman – 50 Kota – Agam – Pd/Pariaman – Pd/Pariaman
2.	Upacara Tolak Bala Harimau	– Gaung – Gemiri	– Kubung – Koto VII	– Solok – Sawahlunto/ Sijunjung
3.	Upacara Marahimin	– Situmbuk	– Salimpaung	– Tanah Datar
4.	Upacara Mangido Ubat Ni Eme	– Cubadak	– Talamau	– Pasaman
5.	Upacara Kaua Padi dan malapeh Kaua Padi	– Harapan – Belubus – Gaung	– Talamau – Guguk – Kubung	– Pasaman – 50 Kota – Solok
6.	Upacara Tatau	– Harapan	– Talamau	– Pasaman
7.	Upacara Minta Hujan	– Belubus	– Guguk	– 50 Kota
8.	Upacara Manogeh Tombang	– Cubadak	– Talamau	– Pasaman
9.	Upacara Malimau Pasie	– Pasir Paneh	– Tj. Mutiara	– Agam
10.	Upacara Turun Ka Lauik	– Pasir Paneh	– Tj. Mutiara – IV Jurai	– Agam – Ps. Selatan
11.	Upacara Manyarang Hari	– Belubus	– Guguk	– 50 Kota
12.	Punen Masibitbit Laggai	– Nem Nem Leleu	– Sipora	– Pd/Pariaman
13.	Punen Manabah Mone	– Sioban	– Sipora	– Pd/Pariaman
14.	Punen Silekuk	– Sioban	– Sipora	– Pd/Pariaman
15.	Punen Abak	– Nem Nem Leleu	– Sipora	– Pd/Pariaman

## **D. Pertanggungjawaban Ilmiah dan Prosedur Pengumpulan Data (Metoda)**

### **1. Tahap Persiapan**

Dengan mempedomani pola dan petunjuk pelaksanaan penelitian aspek upacara tradisional berkaitan dengan peristiwa alam, pertama-tama dilakukan penyusunan rancangan/rencana penelitian lapangan dan untuk tujuan analisa data serta sebagai bahan penulisan laporan akhir : Dalam rencana penelitian digariskan penjadwalan kegiatan, menetapkan personalia atau anggota penelitian dan memperkirakan anggaran biaya untuk langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan.

Pada tahap selanjutnya mempersiapkan instrumen lapangan dan pembuatan pedoman pertanyaan yang kemudian dikonsultasikan dengan pimpinan proyek bersama para konsultan. Setelah pedoman pertanyaan tersebut siap untuk dipakai sebagai pedoman oleh para peneliti lapangan terlebih dahulu diadakan konsultasi/diskusi bersama, antara peneliti dengan konsultan-konsultan guna memahami apa yang menjadi tujuan dan dilaksanakan penelitian, data apa yang perlu untuk dikumpulkan di lapangan, serta penggunaan metode yang akan dipakai, dan penentuan informan pangkal dan informan lainnya.

Guna memenuhi persyaratan administratif pemerintahan yang berlaku di daerah ini, sebelum turun ke lapangan diberitahukan kepada Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada daerah yang telah ditetapkan sebagai daerah sampel. Seiring dengan pemberitahuan ini juga dimintakan izin khusus penelitian pada Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada daerah yang telah ditetapkan sebagai sampel.

Bersamaan dengan pemberitahuan dan permintaan izin tersebut di atas juga diberitahukan kepada Bupati-bupati, yang daerahnya telah ditetapkan sebagai daerah penelitian dengan tujuan untuk memudahkan kegiatan lapangan oleh para peneliti.

### **2. Tahap Pengumpulan Data**

Pengumpulan data, dilakukan dengan cara/metode kepustakaan (library), wawancara (interview) dan sekaligus menggunakan pengamatan (observasi) untuk melengkapi data-data, pengujian keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan kepustakaan.

Sehubungan dengan metode tersebut **pengumpulan data** berlangsung dua tahap.

#### Tahap Pertama.

Mempergunakan metode kepustakaan yang dilaksanakan sebelum melakukan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mempertajam arah wawancara dari daftar pedoman pertanyaan yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini adalah menghimpun penumpukan data yang telah diungkapkan oleh publikasi-publikasi dan dokumentasi yang telah ada, dengan upaya sejauh mungkin menghindari duplikasi didalam penulisan data yang akan diperlukan.

#### Tahap Kedua

Kegiatan penelitian lapangan yang bersifat umum dan menyeluruh terfokus dan menetap pada nagari/desa yang telah ditetapkan menjadi lokasi utama penelitian lapangan. Kegiatan dilakukan dengan wawancara yang dituntun oleh pedoman pertanyaan dengan pemuka-pemuka adat, pemuka-pemuka agama, cerdik pandai, dukun, pawang, pelaksana-pelaksana upacara tradisional, yang terlibat dalam pelaksanaan upacara dan beberapa tokoh pemerintah serta pihak-pihak lainnya yang dianggap mempunyai kemampuan.

Adapun responden atau informan tersebut telah dapat diwawancarai selama masa penelitian lapangan dilaksanakan. Pada waktu dan sesudah wawancara, penelitian lapangan, melakukan pencatatan dengan peralatan yang dipersiapkan untuk itu (buku tulis, cassette). Catatan pada buku tulis diberi nomor sesuai dengan nomor-nomor daftar pedoman pertanyaan. Setelah melakukan wawancara, peneliti lapangan menyusun jawaban informan sesuai dengan urutan nomor pada daftar pedoman pertanyaan dan akhirnya setelah wawancara di lapangan, jawaban-jawaban informan telah tersusun sesuai dengan urutan nomor pada daftar pertanyaan.

Data yang tidak dapat diperoleh hanya dengan wawancara maka harus dengan menunjukkan tempat objek yang diteliti serta untuk melengkapi keterangan yang diperoleh peneliti lapangan melakukan pengamatan dan mencari dokumen serta keterangan lainnya sehingga data tersebut dapat diungkapkan dan dicatat dalam buku catatan. Untuk memudahkan kelancaran kegiatan lapangan para peneliti lapangan setelah sampai di lapangan penelitian, pekerjaan yang utama dilakukan bersama informan pangkal ialah membuat peta sket desa sampel sesuai dengan petunjuk yang ada. Sebagai alat untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha mengarahkan jawaban responden sesuai dengan data yang diperlukan.



### 3. Tahap Pengolahan Data

Sesuai dengan pelaksanaan penelitian lapangan, yang berlangsung dalam dua tahap maka pengolahan data berlangsung dua kali yaitu :

- a. Tahap pertama, setelah keterangan-keterangan terkumpul sebagaimana digariskan dalam pedoman pertanyaan, peneliti lapangan membuat laporan data lapangan sesuai dengan urutan-urutan pada pedoman pertanyaan yang dianggap sebagai laporan sementara.
- b. Tahap ke dua, laporan data lapangan tersebut diolah, dianalisa dan diperiksa apakah telah memenuhi ketentuan yang digariskan dalam pedoman pertanyaan, bila terdapat kekurangan, peneliti lapangan melengkapi data tersebut kembali.

Analisa data seluruhnya dilakukan secara kualitatif, mengingat semua data adalah bersifat kualitatif. Selanjutnya dari tahap kedua ini selain dari data kualitatif yang diperoleh dari wawancara yang ditentukan oleh pedoman pertanyaan, juga didapat data melalui diskusi-diskusi yang dilakukan dengan para ahli dalam bidang ini. Dari semua data dan tata cara itulah diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai masing-masing upacara tradisional dalam daerah Sumatera Barat daratan dan Sumatera Barat kepulauan yaitu Pulau Sipora di Mentawai.

### 4. Tahap Penulisan Laporan

Sistem penulisan laporan didasarkan atas petunjuk yang disusun dan disampaikan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat dan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diberikan secara khusus dalam pekan penataran tenaga peneliti/penulis kebudayaan daerah seluruh Indonesia yang telah diadakan sebelum penelitian ini dilaksanakan. Organisasi atau kerangka laporan tersebut adalah sebagai berikut :

#### BAB I. Pendahuluan

- Masalah
- Tujuan
- Ruang lingkup
- Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Pengumpulan Data (Metoda)

#### BAB II Identifikasi

- Lokasi dan Penduduk

- Latar Belakang Sosial Budaya
- BAB III** Deskripsi Upacara Tradisional
  - a. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya
  - b. Maksud Penyelenggaraan Upacara
  - c. Waktu Penyelenggaraan Upacara
  - d. Tempat Penyelenggaraan Upacara
  - e. Penyelenggara Teknis Upacara
  - f. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara
  - g. Persiapan dan Perlengkapan Upacara
  - h. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya
  - i. Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari
  - j. Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara
- BAB IV** Komentar Pengumpul Data
  - Bibliografi
  - Lampiran-lampiran
    - 1. Peta daerah dengan mencantumkan tempat pengumpulan data
    - 2. Foto-foto/gambar
    - 3. Rekaman
    - 4. Keterangan mengenai informan.

## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI**

#### **A. Lokasi dan Penduduk**

##### **1. Sumatera Barat Daratan**

Propinsi Sumatera Barat terletak antara 0o54' Lintang Utara dan 3o30' Lintang Selatan dan antara 98o36' — 101o53' Bujur Timur, dilalui oleh Khatulistiwa di Bonjol Kabupaten Pasaman.

Daerah daratan Sumatera Barat dikenal dengan nama Minangkabau. Kata Minangkabau mempunyai arti yang identik dengan propinsi Sumatera Barat. Daerah geografis Minangkabau tidak merupakan bagian dari daerah propinsi Sumatera Barat sekarang. Minangkabau mempunyai wilayah lebih luas dari pada batas daerah Sumatera Barat sekarang tanpa kepulauan Mentawai.

Istilah Minangkabau mempunyai pengertian ganda, yakni pengertian secara teritorial dan pengertian sosial kultural. Dalam pengertian teritorial, daerah Minangkabau terdiri atas Sumatera Barat sekarang ini ditambah dengan sebagian daerah Riau daratan dan Jambi. Dalam pengertian sosial kultural, Minangkabau merupakan suatu kesatuan yang utuh dari kelompok etnis yang mendiami daerah tertentu dan mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda dengan suku bangsa lainnya di Indonesia.

Adapun batas propinsi Sumatera Barat dengan Padang sebagai ibukotanya adalah :

Sebelah utara berbatasan dengan propinsi Sumatera Utara.

Sebelah selatan berbatasan dengan propinsi Bengkulu dan Jambi.

Sebelah timur berbatasan dengan propinsi Riau.

Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Di samping itu, propinsi Sumatera Barat terbagi atas 14 Daerah Tingkat II dengan 8 Kabupaten dan 6 Kotamadya yang perinciannya adalah : kabupaten Agam, Tanah Datar, 50 Kota, Pasaman, Sawahluntu/Sijunjung, Solok, Padang Pariaman, Pesisir Selatan serta kotamadya Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, Solok, Payakumbuh dan Sawahluntu. Luas propinsi ini 42.901 km<sup>2</sup>, terdiri dari daerah daratan dan kepulauan, di

perkiraan 79 persen daerahnya terdiri dari daerah daratan dan sisanya daerah lautan. Luas tanah yang dapat didiami kira-kira 5.910 km<sup>2</sup> atau 13,97 persen dari luas seluruh daerah ini.

Sebagian besar daerahnya merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi. Bukit Barisan yang membentang dari selatan ke utara melintasi daerah ini dengan puncak-puncak seperti Gunung Merapi, Singgalang, Sago, Tandikat, Talakmau dan Pasaman.

Di sekitar area inilah terletak dataran tinggi Agam, Tanah Datar, 50 Kota, Sawahlunto/Sijunjung dan Pasaman. Bagian lembah pegunungan tersebut terdapat danau Singkarak, Maninjau, danau di atas dan danau di bawah. Bagian pesisir terdapat dataran rendah dan agak ke pedalaman terbentang persawahan yang cukup luas.

Di samping daerah daratan, propinsi Sumatera Barat terdiri dari daerah kepulauan. Yang utama adalah kepulauan Mentawai meliputi pulau-pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Gugusan kepulauan ini termasuk dalam daerah administratif pemerintahan kabupaten Padang Pariaman.

Daerah Sumatera Barat beriklim tropis dengan curah hujan cukup tinggi. Bukit Barisan merupakan sebuah perisai yang menyebabkan banyak turun hujan terutama di bagian barat pegunungan ini. Dari daerah pegunungan inilah mengalir sungai-sungai yang bermuara ke Lautan Hindia dan ke Selat Malaka.

Menurut sensus penduduk tahun 1980, penduduk Sumatera Barat berjumlah 3.406.132 orang terdiri dari 1.664.169 orang laki-laki (49%) dan 1.741.963 orang wanita (51%). Jadi kepadatan penduduk rata-rata 81 orang per km<sup>2</sup>. Selain suku bangsa Mentawai yang mendiami gugusan kepulauan Mentawai, bagian terbesar penduduk Sumatera Barat adalah suku bangsa Minangkabau. Mereka termasuk ke dalam suku bangsa Deutero Melayu (Austronesia) yang datang dari dataran Asia Tenggara. Diperkirakan kedatangan mereka ke daerah ini pada zaman logam ( $\pm$  500 SM), mereka mulanya mendiami dan menetap di daerah dataran tinggi, kemudian menyebar ke daerah pesisir. Bagian dataran tinggi yakni darek (=darat) merupakan daerah asal suku bangsa Minangkabau. Secara tradisional daerah tersebut disebut Luhak Nan Tigo yaitu Luhak Tanah Datar, Agam dan 50 Kota. Sedangkan penduduk pesisir ialah mereka yang mendiami bagian pantai Samudera Hindia dan mereka berasal dari daerah Darek.

Mata pencaharian penduduk (Minangkabau) adalah pertanian, peternakan, penangkapan ikan dan perdagangan. Padi adalah hasil pertanian utama. Pengolahan sawah bersifat tradisional, menggunakan tenaga manusia dan hewan dengan teknologi peralatannya yang masih sederhana. Hasil lainnya ialah kopi, kelapa, cassia vera, cengkeh, tembakau dan lada. Peternakan sapi, kerbau dan kuda terutama ditujukan untuk keperluan tenaga, yakni pertanian dan transportasi. Penangkapan ikan terbatas di sekitar pantai. Peralatannya juga masih bersifat sederhana. Justru keterbatasan tingkat teknologi perlengkapan mereka, maka sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan kelurahan sangat menonjol.

Bertalian dengan penulisan naskah ini telah dilakukan penelitian/pengumpulan data di beberapa desa/nagari di Sumatera Barat ini.

Mengenai Lokasi dan Penduduk desa/nagari itu uraiannya adalah sebagai berikut :

**a. Desa Harapan.**

Di desa Harapan ditemukan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan berupa : Upacara Tolak Bala, Upacara Berkaul Turun ke Sawah/Panen Padi dan Upacara Tatau.

Desa Harapan terletak di kenegerian Sinurut, Kecamatan Talamua, Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Desa ini berada di daerah pegunungan. Jarak dari Ibukota Kecamatan (Talu) 6 km dari Ibukota Kabupaten (Lubuk Sikaping) 62 km dan dari Ibukota Propinsi (Padang) 245 km. Semuanya dihubungkan oleh jalan yang sudah diaspal. Luasnya lebih kurang 7.000 ha, dengan batas-batasnya :

- 1). Di sebelah Utara dengan negeri Cubadak.
- 2). Di sebelah Selatan dengan Desa Purnama.
- 3). Di sebelah Barat dengan Kecamatan lembah Melintang.
- 4). Di sebelah Timur dengan Desa Paraman.

Penduduk terdiri dari Suku Minangkabau yang berjumlah 2.145 orang; Laki-laki 1.045 orang, wanita 1.100 orang. Pendidikan sudah maju terlihat dari jumlah anak-anak yang bersekolah; di SD (300 orang), di SMTP (100 orang), di SMTA (18 orang), di Perguruan Tinggi (8 orang).

Mata pencaharian utama adalah bertani. Di samping itu ada juga yang bekerja sebagai pedagang kecil, pedagang menengah,



**pengusaha kecil, pengusaha menengah, pegawai negeri dan buruh/tukang.**

Perangkat Desa terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris dan Staf, LMD serta ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, orang tua kampung, pemimpin pemuda dan pemimpin wanita.

**b. Negeri Cubadak.**

Negeri Cubadak yang berbatasan dengan desa Harapan juga termasuk daerah Kecamatan Talamua dalam Kabupaten Pasaman di Propinsi Sumatera Barat.

Di Kalangan masyarakat Cubadak ini terkenal dua macam upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yaitu :

- 1). Upacara mangido Ubat Ni Eme.
- 2). Upacara Manogeh Tombang.

Nagari Cubadak yang terletak di jalan raya yang menghubungkan ibukota kecamatan Talamau (Talu) dengan ibukota kabupaten Pasaman (Lubuk Sikaping) itu jaraknya dari ibukota kecamatan tersebut sekitar 28 km, dari ibukota kabupaten yaitu Lubuk Sikaping kira-kira 48 km, sedang jarak dengan kota Padang, ibukota propinsi Sumatera Barat dengan melalui Lubuk Sikaping lebih kurang 215 km.

Jalan-jalan yang menghubungkan negeri tersebut dengan ibu kota tadi pada umumnya sudah diaspal, hanya sebagian kecil dalam bentuk pengerasan yang dipersiapkan untuk diaspal.

Nagari Cubadak yang berukuran luas 21.470 ha itu, di sebelah utara berbatas dengan kenagarian Simpang Tonang, di sebelah selatan dengan kenagarian Sinurut/Desa harapan, di sebelah barat dengan kecamatan Lembah Melintang dan di sebelah timur dengan kecamatan Rao Mapat Tunggul.

Ditinjau dari segi kependudukan, penduduk kenegerian Cubadak terdiri dai Suku Minangkabau. Jumlahnya sekitar 11.888 orang dengan perincian, laki-laki 5.681 orang dan wanita 6.207 orang.

Pendidikan anak-anak sudah mengalami kemajuan seperti tergambar dari jumlah yang sedang menduduki bangku sekolah dasar ataupun perguruan. Yang menduduki bangku Sekolah Dasar tercatat 4.000 orang anak, di Sekolah menengah Tingkat Pertama 495 orang, di Sekolah Menengah Tingkat Atas 60 orang dan yang duduk di Perguruan Tinggi 20 orang.

Pekerjaan utama penduduk Cubadak ini sebagian besar adalah bertani  $\pm 4.200$  orang, disamping itu ada yang bekerja sebagai pedagang kecil 60 orang, pengusaha kecil 25 orang, pegawai negeri  $\pm 150$  orang dan pekerja atau buruh 30 orang.

Dalam hal pemerintahan negeri disamping adanya badan resmi berupa Kepala Negeri, Sekretaris Negeri dan Staf Kantor Wali Negeri serta K A N (kerapatan Adat Negeri), peranan ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, pemimpin (ketua) pemuda dan pemimpin (ketua) wanita juga menentukan kelancaran jalannya pengurusan (pemerintahan) negeri.

### c. **Desa Pasir Panas.**

Desa Pasir Panas terletak di bagian barat laut kecamatan Tanjung Mutiara, kabupaten Agam. Desa ini memanjang pada pesisir Samudera Hindia. Sebelum tahun 1982, Pasir Panas adalah salah satu jorong dalam kenegerian Tiku Utara. Sejak tahun 1982, Pasir Panas berstatus desa dan langsung di bawah kecamatan Tanjung Mutiara dengan Tiku sebagai ibukota kecamatan.

Luas desa  $\pm 6,01$  km<sup>2</sup> terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Mudik, Dusun Tengah dan Dusun Hilir. Desa ini mempunyai jarak tempuh 3 km dari ibu kecamatan (Tiku), 92 km dari ibu kabupaten (Bukittinggi), sedangkan dengan ibu propinsi (Padang) berjarak tempuh 94 km. Keadaan prasarana perhubungan dari desa ini ke kota kecamatan, kabupaten dan propinsi melalui jalan yang dikeraskan dan aspal. Desa ini sudah dapat ditempuh oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Disamping itu alat perhubungan lainnya adalah hubungan laut dengan mempergunakan motor-motor dan perahu.

Secara administratif batas desa Pasir Panas adalah :

- Sebelah Utara berbatas dengan desa Ujung labung.
- Sebelah Selatan berbatas dengan desa Kampung Darek.
- Sebelah Barat berbatas dengan Samudera Hindia.
- Sebelah Timur berbatas dengan desa Durian Kapas.

Menurut keadaan alamnya desa pasir Panas dibagi atas dua bagian yaitu :

#### 1). **Daerah Pantai.**

Pada bagian daerah pantai desa ini keadaan tanahnya datar dan sedikit subur karena cukup mendapat curahan

hujan. Sepanjang pantai tanahnya banyak ditumbuhi pohon kelapa. Di sekitar kawasan itulah terdapat perkampungan nelayan. Rumah-rumah mereka yang terbuat dari bahan kayu dengan dinding tadir bambu dan atap rumbia kelihatan berkelompok-kelompok dan berderet dengan posisi membelakangi lautan. Walaupun demikian di sana-sini terdapat pula tanah yang berawa-rawa tersebut banyak ditumbuhi mensiang (*scirpus grossus*) yaitu sejenis rumput gelagah untuk bahan pembuatan anyaman tikar.

2). **Bagian Pedalaman.**

Bagian pedalaman arah ke timur dari desa ini tanahnya juga datar dan terbentang areal persawahan yang tidak begitu luas. Keadaan sawah-sawah di sini kurang subur dan sering digenangi air sebagai akibat kerap kali membanjirinya sungai Pasir Panas. Di samping itu terdapat pula tanah perladangan terutama palawija.

Penduduk desa ini berjumlah 1.020 orang, semuanya termasuk suku bangsa Minangkabau yang perinciannya adalah 450 laki-laki (44,11%) dan 570 wanita (55,89%).

Dalam bidang pendidikan, penduduk Pasir Panas belum begitu maju. Satu-satunya tempat pendidikan formal di desa ini adalah sebuah Sekolah Dasar dengan muridnya berjumlah 180 orang. Untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi maka anak-anak mereka terpaksa bersekolah di luar desa dan itu pun jumlahnya tidak begitu banyak. Menurut catatan mereka yang bersekolah di SMTP sebanyak 20 orang, SMTA 10 orang dan pada Perguruan Tinggi berjumlah 5 orang.

Mata pencaharian utama penduduk adalah menangkap ikan. Hal ini disebabkan karena desa mereka terletak di sepanjang pantai Samudera Hindia yang memungkinkan mereka hidup sebagai nelayan. Mereka masih menggunakan alat penangkapan ikan secara tradisional seperti pukat, kail, jala, tangguk dan sampan. Mata pencaharian lainnya adalah bertani, terutama pertanian sawah, palawija dan kebun kelapa. Di samping itu terdapat pula pekerjaan sambilan yaitu kerajinan tangan berupa kerajinan anyaman tikar.

d. **Desa Belubus.**

Desa Belubus terletak di kecamatan Guguk, kabupaten

Lima Puluh Kota, propinsi Sumatera Barat. Dari hasil penelitian, di sini ditemukan beberapa upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yaitu : Upacara Tolak Bala, Upacara Minta Hujan, Upacara manyarang Hari (mencegah hujan) dan Upacara Kaua Padi.

Daerah ini berjarak 137 km dari kabupaten (Payakumbuh) dan 7 km dari ibukota kecamatan (Guguk). Kondisi jalan pada umumnya sudah diaspal, kecuali yang menghubungkan desa Belubus dengan ibukota kecamatan sepanjang 7 km itu, masih merupakan jalan pengerasan.

Secara geografis desa Belubus dibatasi oleh desa-desa :

- 1). Di sebelah Utara dengan desa Guguk Nunang.
- 2). Di sebelah Selatan dengan desa Bukit Apik/desa Ampang.
- 3). Di sebelah Barat dengan desa Kaludan.
- 4). Di sebelah Timur dengan desa Parumpung.

Luasnya 400ha.

Ditinjau dari sudut penduduknya, desa belubus didiami sebanyak 872 warga desa yang terdiri dari 868 orang Minangkabau (penduduk asli), 3 orang Jawa dan 1 orang dari Riau. Jumlah penduduk laki-laki 426 orang, wanita 446 orang. Yang tengah mengikuti pendidikan SD sampai ke Perguruan Tinggi ada sekitar 275 orang. Mata pencaharian utama adalah bertani. Di samping itu ada pula sebagai pedagang, pengusaha kecil, pegawai negeri dan pekerja (tukang).

Pemerintahan sehari-hari dilaksanakan oleh Kepala Desa bersama Sekretaris Desa dan Staf, yang mendapat dukungan dari Ninik mamak, Alim ulama, dan cerdik pandai.

#### **e. Negeri Situmbuk.**

Di negeri Situmbuk, yang terletak di kecamatan Salimpaung kabupaten Tanah Datar, propinsi Sumatera Barat, ditemukan satu upacara yang terkenal dengan nama Upacara Marahimin. Daerah Situmbuk ini merupakan daerah pegunungan. jarak dari ibukota kecamatan (Tabek Patah) 7 km dari ibukota kabupaten (Batusangkar) 13 km dari ibukota propinsi (padang) 115 km.

Jalan-jalan yang menghubungkan dengan ibukota tersebut rata-rata sudah di aspal dan sebagian kecil dalam kondisi pengerasan antara Situmbuk dengan Sungai Tarab.

Luas negeri Situmbuk lebih kurang 7 km<sup>2</sup>, dengan batas-batasnya :

- 1). Di sebelah Utara dengan negeri Tungkar (Kecamatan Luhak, 50 Kota).
- 2). Di sebelah Selatan dengan negeri Kumango, Kecamatan Sumanik.
- 3). Di sebelah Barat dengan negeri Supayang.
- 4). Di sebelah Timur dengan negeri Tungkar/Sungai Patai (Kecamatan Sungayang).

Penduduk Situmbuk seluruhnya terdiri dari orang Minangkabau yang berjumlah 3.500 orang (laki-laki 1.500 orang, wanita 2.000 orang).

Ditinjau dari segi pendidikan, negeri Situmbuk sudah memperlihatkan kemajuan. Dari 775 orang yang sedang bersekolah, sebanyak 40 orang menduduki bangku Perguruan Tinggi (IKIP, UNAND, IAIN dll), 75 orang di SMTA, 120 orang di SMTP da 500 orang di SD.

Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani. Di samping itu ada pula yang bergerak dalam dunia dagang, usaha dan sebagai pegawai negeri.

Negeri Situmbuk terdiri dari 4 desa yaitu : desa Patir, desa Piliang, desa Bodi dan desa Tiga Ninik, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Desa bersama perangkatannya (Sekretaris Desa, Staf desa, LKMD dll.).

#### **f. Negeri/Desa Gaung.**

Negeri/Desa Gaung terletak di kecamatan Kubung, kabupaten Solok, propinsi Sumatera Barat. Di sini dapat dikumpulkan data yang bertalian dengan upacara Tolak Bala harimau, Kaua Padi/Malapeh Kaua padi dan Tulak Bala. Jarak desa ini dari ibukota propinsi (Padang) 67 km, dari ibukota kabupaten (Solo) 5 km, dari ibukota kecamatan (Salayo) 15 km. Jalan-jalan yang menghubungkan desa tersebut dengan ibu-ibukota itu sudah diaspal, kecuali jalan dalam desa masih dalam keadaan pengerasan. Secara geografis desa ini berbatasan dengan :

- 1). Di sebelah Utara desa Saok Lawas.
- 2). Di sebelah Selatan desa Panyakalan.
- 3). Di sebelah Barat desa Salayo dan Kodya Solok.
- 4). Di sebelah Timur daerah kecamatan X Koto Sungai Lasi.

Luas keseluruhannya 6,8 km<sup>2</sup>.

Penduduk desa Gaung seluruhnya terdiri dari orang Minangkabau, berjumlah 1.200 orang.

Tingkat pendidikan dapat dikatakan sudah maju, yang didukung oleh adanya dua buah SD yang dapat menampung murid sekitar 900 orang.

Di samping itu untuk pendidikan agama berupa warid, pengajian-pengajian dan tempat anak-anak belajar membaca Al-Quran dan lain-lain yang berkaitan dengan agama, terdapat sebuah mesjid dan enam buah mushallah/surrau.

**g. Desa Sungai Gemiri.**

Desa Sungai Gemiri terletak di kecamatan Kota VII, kabupaten Sawahlonto/Sijunjung, propinsi Sumatera Barat. Jarak dari ibukota propinsi (Padang) 117 km, dari ibukota kabupaten (Muaro Sijunjung) 16 km dan dari ibukota kecamatan (Tanjung Ampalu) 10 km. Jalan-jalan yang menghubungkan dengan kota-kota tersebut sudah di aspal; namun dalam desa tersebut masih dalam keadaan pengerasan dan jalan tanah.

Batas-batas desa ini adalah :

- 1). Di sebelah Utara dengan Desa Koto Padang Lawas.
- 2). Di sebelah Selatan dengan desa Sungai gemuruh.
- 3). Di sebelah Barat dengan Desa Bukit Gombak.
- 4). Di sebelah Timur dengan hutan.

Desa Sungai gemiri yang luasnya 4,25 km<sup>2</sup> itu didiami oleh 787 orang penduduk yang keseluruhannya terdiri dari suku Minangkabau. Dai jumlah 787 orang itu terdapat 432 orang laki-laki dan 355 orang wanita. Yang tengah mengikuti pendidikan di SD sebanyak 300 orang, di SMTP 10 orang, di SMTA 4 orang da di Perguruan Tinggi 2 orang.

**h. Desa Koto Saido.**

Desa Koto Salido terletak di pinggir pantai di kecamatan IV Jurai, kabupaten Pesisir Selatan propinsi Sumatera Barat. Di sini ditemukan data mengenai upacara perahu turun ke laut atau disebut juga upacara Malimau Biduak (=Perahu).

Desa Koto Salido ini terletak di ibukota kecamatan IV Juari, sedangkan dengan ibukota kabupaten (Painan) hanya berjarak 2 km dan dengan ibukota propinsi (Padang) 65 km. Kondisi jalan seluruhnya sudah di aspal.

Secara geografis desa Koto Salido dibatasi oleh :

- 1). Sebelah Utara dengan Desa Balai Lamo.



- 2). Sebelah Selatan dengan Bukit Langkisau.
- 3). Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.
- 4). Sebelah Timur dengan Kelurahan Balai Baru.

Ditinjau dari sudut penduduknya, desa Koto Salido didiami sebanyak 801 warga desa yang terdiri dari 800 orang Minangkabau dan 1 orang Jawa. Jumlah penduduk laki-laki 419 orang, wanita 382 orang. Yang tengah mengikuti pendidikan mulai dari SD sampai ke Perguruan Tinggi ada sekitar 208 orang. Mata pencaharian utama adalah menangkap ikan (sebagai nelayan). Di samping itu ada pula sebagai petani, pedagang, pengusaha kecil, pegawai dan pekerja (tukang).

Pemerintahan sehari-hari dijalankan oleh Kepala Desa bersama Sekretaris Desa dan Staf, yang mendapat dukungan dari Ninik Mamak, Alim Ulama, dan cerdik pandai.

## 2. Sumatera Barat Kepulauan (Mentawai).

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, bahwa lokasi penelitian dibagi atas dua daerah etnis yang berbeda yakni daerah Sumatera Barat daratan yang disebut suku bangsa Minangkabau dan daerah Pulau Sipora di Mentawai yang tergolong dalam suku bangsa Mentawai.

Pulau Sipora termasuk salah satu pulau dalam gugusan kepulauan Mentawai yang secara administratif pemerintahan termasuk Daerah Tingkat II Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Secara keseluruhan kepulauan Mentawai terdiri dari empat kecamatan yakni :

- a. Kecamatan Siberuk Utara, ibu negerinya Muara Sikabalu.
- b. Kecamatan Siberut Selatan, ibu negerinya Muara Siberut.
- c. Kecamatan Sipora, ibu negerinya Sioban.
- d. Kecamatan Pagai Utara - Pagai Selatan, ibu negerinya Sikakap.

Kepulauan Mentawai terletak pada 0°55" - 3°20" LS dan 98°31" 100°40" BT dengan jarak antara 90 - 120 mil laut dari daratan Sumatera Barat (Koleksi Mentawai di Meseum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat). Luasnya B 6.546 km berpenduduk 43.025 orang (Padang Pariaman dalam angka th 1981). Jadi termasuk daerah berpenduduk jarang rata-rata 6 orang tiap km persegi. Apabila dibandingkan dengan luas Padang Pariaman seluruhnya yakni 8.070 km<sup>2</sup>, maka luas kepulauan Mentawai B 4 kali seluas Padang Pariaman daratan (1.524 km<sup>2</sup>) (Padang Pariaman dalam angka tahun

1981). Sebagian besar daerahnya berbukit-bukit yang ditutupi hutan lebat. Hawanya nyaman (suhu rata-rata 20 - 25°C). Curah hujan berkisar antara 4.000 - 5.000 ml per tahun, banyak terdapat sungai-sungai.

Walaupun yang dibicarakan di atas adalah Kepulauan Mentawai, sekaligus telah menggambarkan keadaan lokasi dan penduduk di Pulau Sipora salah satu kecamatan tempat lokasi penelitian aspek upacara tradisional yakni di desa Sioban dan nem-Nem Leleu.

Pulau Sipora yang ibu negerinya Sioban terletak 2 18' LS dan 99 48 BT dengan jarak 90 - 120 mil laut dari daratan Sumatera Barat. Luasnya 716 km<sup>2</sup>. Apabila dibandingkan dengan rata-rata 11 Barat. Luasnya 716km<sup>2</sup> berpenduduk 8.231 orang rata-rata 11 orang per km<sup>2</sup>. Apabila dibandingkan dengan rata-rata per km<sup>2</sup> untuk keseluruhan Mentawai, maka Pulau Sipora termasuk pulau yang telah ramai penduduknya. Panjang pantai pulau Sipora 147 km B 2 kali panjang pantai Padang Pariaman daratan.

Sioban sebagai ibu negeri terletak 2 m dari permukaan laut.

*Sungai* : Di Sipora terdapat 4 buah sungai, yaitu :

- a. Sungai Saureinu panjangnya 25 km.
- b. Sungai Tagari panjangnya 15 km
- c. Sungai Berimanua panjangnya 10 km.
- d. Sungai Batu Monga panjangnya 10 km.

*Jumlah Desa* : Di Sipora terdapat 10 Desa.

- a. Sioban.
- b. Nen Nen Leleu.
- c. Basua.
- d. Beriuleu.
- e. Betumonga.
- f. Matobek.
- g. Saurainuk.
- h. Mara.
- i. Tuapejat.
- j. Goisak Oinan.

Oleh karena letak geografis serta iklim yang baik ini, maka Kepulauan Mentawai termasuk Sipora sangat subur untuk pertanian.

Desa-desa yang dijadikan sampel penelitian upacara tradisional di Kepulauan Mentawai ini adalah desa Sioban dan Nen Nen Leleu. Di Sioban ditemukan data mengenai upacara Punen Silekuk dan Punen Manabah Mone, sedangkan di desa Nen Nen Leleu terdapat

data upacara Punen Masibitbit langgai dan Punen Abak. Indentifikasi desa-desa tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Desa Sioban :*

1). *Lokasi* Sioban ibunegeri kecamatan Sipora kabupaten padang pariaman Propinsi Sumatera Barat. Jarak dari ibukota Kabupaten dan Kota Propinsi  $\pm 135$  km, mempunyai pantai yang cukup panjang dan bagian pedalaman terdapat daratan dan bukit-bukit yang tanahnya cukup subur. Untuk memperhubungkan Desa Sioban ini dengan desa-desa lainnya dalam kecamatan Sipora dapat dilakukan dengan perahu bermotor dan jalan kaki yang menempuh jalan setapak yang masih sukar ditembus. Sedangkan untuk hubungan ke ibukota Kabupaten (Pariaman) hanya dapat dilakukan dengan kapal Perintis yang mendarat di Teluk Bayur Padang (ibukota Propinsi) dan sampai di Padang naik mobil ke Pariaman. Sampai saat ini belum ada kapal yang langsung mendarat di Pariaman, walaupun Pemerintah Daerah Padang Pariaman telah membangun sebuah pelabuhan yang sederhana.

2). *Luas desa, batas-batasnya dan Penduduk.*

Luas desa Sioban  $\pm 2.218$  Km<sup>2</sup> yang berbatas sebelah Utara dengan Sie Matabek. Sebelah Selatan dengan Sie Simangga. Sebelah Barat dengan Bukit-bukit dan desa Seurunuk. Sebelah Timur dengan lautan Indonesia.

Penduduk desa Sioban seluruhnya berjumlah 1.594 jiwa, laki-laki 802 orang dan wanita 792 orang terdiri dari :

- Suku bangsa Mentawai	
- Suku bangsa mentawai	1.407 orang.
- Suku bangsa Minangkabau	176 orang
- Suku bangsa Jawa	4 orang.
- Suku bangsa Batak	4 orang.
- Itali (sebagai pastor)	2 orang.
- Jerman (sebagai Pastor)	1 orang.
Jumlah	1.594 orang.

3). *Jumlah penduduk yang bersekolah :*

Sesuai dengan lembaga pendidikan atau sekolah yang ada di desa Sioban ini dan berdasarkan tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh penduduknya, telah menggambarkan bahwa desa Sioban telah semakin berkembang dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Siporan, dimana telah adanya penduduk yang bersekolah di Perguruan Tinggi seperti di IKIP Padang dan di IAIN Padang. Hal ini akan tergambar pada jumlah penduduk yang bersekolah berikut ini :

Sekolah Dasar	325 orang
SMTP	131 orang
IKIP	4 orang
IAIN	1 orang
	<hr/>
Jumlah :	461 orang

Sebagaimana desa-desa lainnya di Sipora, di Sioban ini belum adanya Taman Kanak-kanak dan SMTA, walaupun demikian apabila seseorang telah tamat SMTP maka mereka melanjutkan pendidikannya ke SMTA di Ibukota Propinsi (Padang) atau ke Ibukota Kabupaten (Pariaman).

4). *Jumlah penduduk berdasarkan Mata Pencapaian/Pekerjaan.*

Apabila ditinjau dari sudut mata pencapaian hidup masyarakat Desa Sioban ini, ternyata sebagian besar penduduknya bertani. hal ini dimungkinkan selain oleh tanahnya yang amat subur, juga kebutuhan sebagai makanan pokoknya adalah keladi dan pisang. Walaupun lahan pertanian di desa ini cukup luas dan subur, namun sebagian besar dari desa ini masih ditutupi oleh hutan lebat. Hal ini disebabkan oleh karena pekerjaan bertani oleh masyarakat bukanlah sebagai mata pencapaian tetapi hanya sebagai pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan makanan pokok. Pada lima tahun terakhir ini masyarakat di desa Sioban ini telah mulai menanam padi di sawah dan telah mendapat penyuluhan pertanian dari Dinas Pertanian tanaman pangan kecamatan Sipora, yang berkantor di Sioban ini. Di samping bertani, sebagian kecil dari penduduk Sioban ini bekerja sebagai nelayan. Hal ini sudah barang tentu oleh karena daerah pantainya yang cukup panjang dan

hasil ikan lautnya amat potensial.

Sebagaimana juga pertanian, walaupun lautnya kaya dengan berjenis-jenis ikan, bagi penduduk asli Sioban belumlah dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini disebabkan oleh karena penduduk asli di desa ini belum mempunyai alat-alat penangkapan ikan yang baik, apalagi mempergunakan alat-alat modern.

Penangkapan ikan mereka lakukan dengan perahu-perahu kecil dengan mempergunakan pancing, jala kecil dan tangguk, yang hanya untuk menangkap ikan di sungai-sungai dan muara sungai. Untuk berlayar lebih jauh ke tengah sudah barang tentu belum mampu disebabkan perahu-perahunya amat kecil. Demikian pula bahwa menangkap ikan mereka lakukan ialah untuk cukup mereka makan dan bukanlah untuk dijual untuk menambah penghasilan mereka. Penangkapan ikan dengan jumlah besar dilakukan oleh para nelayan yang datang dari daerah Sumatera Barat daratan seperti Padang, Pariaman, Pesisir Selatan (Painan) dan dari daerah-daerah lainnya. Mata pencaharian/pekerjaan lainnya ialah sebagai pegawai negeri atau kebanyakan Guru Sekolah Dasar dan ada pula yang menjadi anggota ABRI sebagaimana yang digambarkan berikut ini :

— Bertani	980 orang.
— Bertani	980 orang.
— Nelayan	30 orang.
— Pedagang kecil	13 orang.
— Pegawai Negeri	23 orang.
Jumlah :	<hr/> 1.046 orang

5). *Perangkat Desa.*

a). Kepala Desa	1 orang.
b). Sekretaris Desa dan Staf	4 orang.
c). Kepala Dusun	1 orang.
d). L M D	11 orang.
e). Pemuka Agama	8 orang.

f). Cerdik pandai	5 orang.
g). Orang Tua kampung	2 orang.
h. Pimimpin pemuda	4 orang.
i). Pemimpin wanita	7 orang.

Jumlah penduduk pendatang dan luas Kabupaten dalam tahun 1983, laki-laki 3 orang dan wanita 2 orang.

**b. Desa Nem-Nem Leleu.**

**1). Lokasi.**

Desa Nem-Nem Leleu, sebagai desa sampel penelitian, juga terdapat di kecamatan Siporan, Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Berdasarkan topografi desa ini termasuk daerah pantai yang bahagian pedalamannya mempunyai dataran rendah dan bukit-bukit yang subur. Desa ini terletak 8 (delapan) km dari ibu kecamatan (Sioban), 141 km dari ibukota Kabupaten dan 135 km dari ibukota Propinsi Sumatera Barat (Padang). Dari desa ini ke ibukota Kecamatan dapat melalui jalan laut dengan mempergunakan perahu atau boat dan dapat juga melalui jalan darat yang sukar di tembus oleh karena masih jalan setapak. Sedangkan untuk hubungan ke ibukota Kabupaten hanya dapat di tembus jalan laut dengan kapal perintis melalui Padang Ibukota Propinsi Sumatera Barat, lama berlayar B 24 jam.

**2). Luas desa, batas-batas dan penduduknya.**

Luas desa Nem-Nem Leleu ini  $\pm 2.856 \text{ km}^2$ , yang berbatas :  
 Sebelah Utara berbatas dengan sungai Mara.  
 Sebelah Selatan berbatas dengan Bukit Sombulat.  
 Sebelah Barat berbatas dengan Bukit.  
 Sebelah Timur berbatas dengan Lautan Indonesia.  
 Sampai saat ini belum ada batas-batas desa yang ditetapkan secara administrasi pemerintahan dan masih memakai batas-batas alam yang disebut di atas. Adapun penduduk desa Nem-Nem Leleu ini seluruhnya berjumlah 834 orang terdiri dari; laki-laki 413 orang, wanita 421 orang.

a. Suku bangsa Mentawai	829 orang.
b. Suku bangsa Minangkabau	4 orang.
c. Suku bangsa batak	1 orang.

Jumlah	:	834 orang.
--------	---	------------



Berdasarkan angka-angka di atas jelaslah bahwa desa ini sebagian terbesar ditempati oleh suku bangsa asli (Mentawai).

— *Jumlah Penduduk yang bersekolah.*

Dari seluruh penduduk yang telah dicantumkan di atas, terdapat 280 orang penduduk yang bersekolah tingkat Sekolah Dasar dan 8 orang tingkat SMTA; hanya dari guru-guru SD. Belum ada yang melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi.

3). *Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan/mata pencaharian.*

Ditinjau dari sudut pekerjaan/mata pencaharian hidup masyarakat Nem-Nem Leleu ini ternyata sebagian penduduknya bekerja sebagai petani. Hal ini dimungkinkan antara lain oleh tanahnya yang amat subur dan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun lahan pertanian di desa ini cukup luas dan subur, namun sebagian besar dari desa ini masih ditutupi oleh hutan dan semak belukar. Hal ini disebabkan bahwa pekerjaan bertani bagi penduduk asli bukanlah sebagai mata pencaharian untuk menambah penghasilan, tetapi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok yakni makanan utamanya ialah keladi dan pisang. Disamping itu ada juga beberapa orang yang bekerja sebagai pedagang kecil dan beberapa orang Pegawai negeri/Guru.

— Bertani	562 orang.
— Pegawai negeri	2 orang.
— Pedagang kecil	8 orang.

Jumlah	:	572 orang.
--------	---	------------

4). *Perangkat Desa.*

a). Kepala Desa	1 orang.
b). Sekretaris desa dan staf	4 orang.
c). Kepala Suku	1 orang.
d). L M D	11 orang.
e). Pemuka Agama	8 orang.
f). Keamanan	4 orang.
g). Cerdik pandai	3 orang.

- |                     |          |
|---------------------|----------|
| h). Pemimpin Pemuda | 4 orang. |
| i). Pemimpin Wanita | 7 orang. |

Jumlah penduduk pendatang dari luar Kabupaten keadaan tahun 1983, laki-laki 4 orang, Wanita 4 orang.

## B. Latar Belakang Sosial Budaya.

### 1. Sumatera Barat Daratan.

Hubungan kekerabatan masyarakat Minangkabau mengikuti pola garis keturunan Kembuan (Matrilinial). Seseorang digolongkan ke dalam keluarga (suku) ibunya dan bukan masuk keluarga ayah. Hubungan terdekat antara individu adalah yang saparui (seperut) artinya berasal dari satu ibu.

Tingkat berikutnya adalah antara keluarga sekaum, yakni berasal dari satu nenek dan yang lebih renggang adalah sepesukuan di mana hubungan geneologi hanya bertemu pada moyang masing-masing individu. Adat istiadat yang tersusun itu merupakan peraturan tak tertulis yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat. Sistem kemasyarakatan berdasarkan adat tersebut bersumber pada dua aturan yang disebut "Laras" yakni :

- a. Kelarasan Bodi Caniago, disusun oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang, bercirikan :
  - 1). jabatan pimpinan dipilih di antara anggota dan kedudukannya berdasarkan kepercayaan anggota kerapatan adat.
  - 2). Hasil musyawarah berada di tangan seluruh penghulu.
- b. Kelarasan Koto Piliang, disusun oleh Datuk Ketunanggungan, bercirikan :
  - 1). Jabatan penghulu pucuk diterima secara turun temurun pada kaum tertua.
  - 2). Hasil musyawarah berada di tangan penghulu pucuk.

Di Minangkabau setiap suku dikepalai oleh seorang penghulu yang biasa dipanggil datuk, berfungsi mengayomi sanak — kemenakan dan korong kampungnya. Kaum atau kerabat dipimpin oleh mamak kepala waris atau disebut tungganai, sedangkan keluarga dipimpin oleh seorang mamak tertua dalam keluarga tersebut.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan agama yang menjadi anutan penduduk Minangkabau ini adalah agama Islam. Kehidupan sosial budaya masyarakat tercermin dalam perpaduan sosial budaya masyarakatnya tercermin dalam perpaduan antara adat dan agama sesuai dengan fatwa adat yang mengatakan bahwa "ada bersendi syarak (agama Islam), syarak bersendi Kitabullah". Hal tersebut kelihatan dalam pola kehidupan masyarakat di tiap-tiap desa dengan adanya balai adat dan mesjid/surau sebagai suatu kelengkapan yang mutlak adanya.

Sehubungan dengan penulisan naskah upacara tradisional ini perlu kiranya dikemukakan latar belakang sosial budaya desa-desa sampel yang memberikan data mengenai upacara tersebut secara khusus. Desa-desa yang dimaksud adalah :

— *Desa Harapan.*

Penduduk desa harapan semuanya menganut agama Islam dan tergolong ke dalam Mazhab Syafei. Tarekat yang terdapat di desa ini adalah Tarekat Naksyabandi, Syattari dan Syamani. Prasarana agama yang telah tersedia adalah berupa sebuah mesjid, sebelas buah Mushalla (Surau) dan sebuah Sekolah Dasar agama yaitu Ibtidaiyah negeri.

Adat istiadat yang berlaku di sini adalah adat Bodi Caniago, yang terkenal dengan petua adatnya " duduk sama rendah tegak sama tinggi". Suku-suku di daerah ini yaitu suku Caniago, Tanjung, Moir, Koto, Mandaling, Jambak dan Piliang. Kepala suku bergelut Dt. Mangkuto Alam (Caniago) dan Dt. Pado Api (Tanjung) sebagai pemimpin suku-suku utama di desa tersebut. Pimpimpin suku selain dari Caniago dan Tanjung, hanya memakai gelar (sebutan) sebagai Mamak Tuo (Kepala Warais).

Alat-alat kebesaran adat antara lain : Tabuh Adat (beduk adat), Canang, Rebana, Tabir, Merawa, Pedang dan Keris. Rumah adat ada dua buah.

Sehubungan dengan penghasilan desa ini, hasil pertanian adalah berupa padi, kulit manis, karet, pisang dan

tanaman muda seperti **kacang, jagung** dll. Hasil hutan terutama kayu, rotan, ijuk dan gula enau. dari kerajinan dihasilkan barang-barang anyaman seperti tikar, sumpit, nyiru dll.

Dalam hubungan kepercayaan setempat, di desa ini ada pula tempat-tempat yang dianggap keramat dan angker. Yang keramat yaitu Tabek Setan, Bukit Kerbau Jatuh, Bukit Solok dan Bukit Kelayan. Yang angker termasuk yang dianggap keramat tsb ditambah dengan Raso Pirang.

Kehidupan organisasi sosial dalam desa harapan tampak pada kegiatan : Keagamaan, kesenian, olahraga, PKK, oraganisasi pemuda, karang taruna dan K.A.N. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tersebut cukup baik.

Kegiatan sehari-hari masyarakat antara lain :

- 1). Melakukan kegiatan di bidang mata pencaharian sekitar 10 jam dalam sehari.
- 2). Mengikuti wirid-wirid pengajian agama satu kali dalam seminggu.
- 3). Mendengarkan siaran radio/TV sekitar 3 jam sehari.
- 4). Melakukan kegiatan olahraga, terutama para pemuda, kira-kira 2 jam sehari.

Untuk kelangsungan pekerjaan sehari-hari baik dalam bidang pertanian, perkebunan, penangkapa ikan ataupun perburuan, penduduk desa Harapan masih menggunakan alat-alat tradisional, belum lagi memakai alat-alat mesin (mekanis), seperti traktor tangan, gergaji mesin dll.

Sifat kegotong-royongan, mencerminkan kerukunan Desa Harapan. Hal ini tampak dengan jelas umpamanya dalam mengerjakan/memperbaiki jaringan irigasi, mendirikan rumah-rumah ibadat, gedung-gedung sekolah, membuat jalan desa, jembatan, lapangan olahraga, mengerjakan sawah, ladang, penggalian kuburan dll. Dan bila terjadi bencana, bala, malapetaka, maka penduduk setempat melakukan penanggulangan secara bersama seperti dapat dilihat antara lain dalam uraian berikutnya, ketika melaksanakan upacara-upacara.

b. *Desa Cubadak.*

Mengenai latar belakang sosial budaya kenegerian Cubadak dapat ditinjau dari beberapa segi :

Penduduk atau masyarakat kenegerian Cubadak keseluruhannya adalah penganut Islam. Mereka tergolong ke dalam golongan Mazhab Syafii. Dalam hal ilmu Tarikat yaitu ilmu yang menunjukkan jalan untuk mendekatkan diri kepada Khalik, Tuhan Yang Maha Pencipta, masyarakat Cubadak mengikuti Tarikat Naksybandi, yang menganjurkan selalu mengenal Zikirullah, yaitu selalu ingat kepada Allah dengan menyebut :

*Laillahaillallah*      لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ      atau      اللَّهُ

Ketaatan penduduk dalam menganut dan memelihara agamanya antara lain tampak dengan jelas dari sarana/prasarana yang tersedia di daerah tersebut, berupa 39 buah Mesjid, 67 buah Mushalla/Surau dan sebuah Pesantren yang terdiri dari tingkat Tsanawiyah dan Awaliyah. Mesjid dipakai untuk shalat Jumat dan pengajian-pengajian (wirid). Mushalla/Surau tempat pengajian, belajar membaca Al Quran (mengaji), sedangkan di Pasantren dilaksanakan pendidikan untuk mendapatkan/mendalami ilmu agama, sesuai dengan tingkatannya.

## 2). *Adat Istiadat.*

Masyarakat negeri Cubadak yang terdiri dari Suku Minangkabau itu dalam kehidupannya memakai adat campuran antara adat Koto Piliang (Minangkabau) dengan adat Tapanuli. Hal ini terjadi karena masyarakat Cubadak khususnya, masyarakat Kabupaten Pasaman pada umumnya banyak melakukan hunbungan perkawinan dengan masyarakat Tapanuli bagian selatan. Dan hal ini lumrah terjadinya, karena kabupaten Pasaman merupakan daerah Minangkabau yang berbatasan langsung dengan daerah Tapanuli. Sehubungan dengan itu di negeri Cubadak ditemukan suku-suku di Tapanuli seperti : Suku Nasution, Lubis, Batu Bara, dan Kandang Kapuk. Dengan kepala sukunya yang bergelar Tuanku Raja Sontang, sebagai Penghulu Pu-

cuk di kenegerian Cubadak.

Sebagai lambang kebesaran adat di negeri Cubadak ditemukan 16 buah rumah adat (rumah gadang) serta alat-alat kebesaran lainnya berupa Pedang, Tombak, Payung Kuning, Marawa, Keris dan Saluk.

3) *Prasarana/Sarana Pendidikan Umum.*

Untuk menampung anak-anak dalam mendapatkan pendidikan dasar, di negeri Cubadak didapatkan 16 buah Sekolah Dasar Negeri, yang dapat menyerap seluruh anak-anak yang harus mendapat pendidikan Sekolah Dasar. Sarana pendidikan menengah umum belum ada, yang sudah ada hanyalah sekolah menengah agama tingkat Tsanawiyah dan Awaliyah swasta.

4) *Mata Pencaharian Penduduk.*

Seperti telah disebutkan di bagian atas, mata pencaharian pokok penduduk Cubadak adalah bertani dalam berbagai variasinya. Di samping itu ada juga yang berpenghidupan sebagai pedagang, pengrajin, tukang, buruh, beternak, dan menambang/mendulang emas.

Sebagai daerah yang penduduknya berkecenderungan hidup bertani, maka di negeri Cubadak dihasilkan antaranya : Padi, Getah, Kulit Mais, Kopi, Sala, Limau Manis, Pisang dan hasil tanaman muda berupa Jagung, Kacang Goreng dll.

Di samping hasil pertanian tersebut di negeri ini dihasilkan juga kayu, gula enau, ijuk sebagai hasil hutan, emas sebagai hasil tambang/pendulangan, ikan hasil dari sungai serta hasil kerajinan seperti barang-barang tembikar, tikar pandan, lukah dll. Alat-alat yang dipakai masih bersifat tradisional, belum ada alat-alat mesin.

5). *Peranan Dukun.*

Sebagaimana juga negeri-negeri lain, yang tergolong negeri pedalaman, di negeri Cubadak peranan Dukun masih besar. Dukun sebagai seorang yang memiliki ilmu bathin atau mempunyai kekuatan bathin, yang melebihi orang-orang di sekitarnya, merupakan tempat orang mengadukan atau membeberkan masalah yang dideritanya, terutama yang menyangkut kejiwaan

dan penyakit. Begitupun di negeri Cubadak, peranan Dukun masih sangat menentukan. Jika ada yang sakit diantara anggota keluarga seseorang, maka anggota keluarga tersebut mendatangi Dukun dan menyampaikan perihalnya. Setelah Dukun memahami masalahnya, Dukun memberi petunjuk dalam mengatasi masalah tersebut antara lain dengan menyebutkan jenis-jenis daun-daunan untuk dijadikan obat. Setelah terkumpul daun-daun itu, dibawa kepada Dukun dan dibacakannya doa atau mantra yang dimaksudkan supaya daun-daun itu dapat menjadi obat bagi penderita. Biasanya hal ini ada berkatnya, si sakit menjadi sembuh. Justeru karena itu Dukun masih besar peranannya dan disegani di negeri Cubadak.

6). *Organisasi Kemasyarakatan Negeri Cubadak.*

Organisasi kemasyarakatan di negeri Cubadak berada dalam bentuk keagamaan, PKK, Pemuda dan KAN (Kerapatan Adat Negeri). Organisasi kemasyarakatan ini bergerak sesuai dengan bidangnya masing-masing dan pada umumnya mendapat sokongan penuh dari warga negeri Cubadak, terutama dalam bidang keagamaan, seperti dalam mengadakan wirid-wirid, upacara-upacara agama dll.

7). *Sifat Kegotong-royongan.*

Sesuai dengan kehidupan di kampung, rasa ingin hidup bertolong-tolongan masih sangat mendalam. Hal ini jelas kelihatan dalam berbagai kegiatan hidup sehari-hari, baik yang menyangkut kepentingan bersama atau perorangan.

Sifat bertolong-tolongan atau gotong royong itu dapat dilihat dalam hal antara lain :

- a). Perbuatan/perbaikan jaringan irigasi.
- b). Pembuatan/perbaikan rumah ibadat.
- c). Pembuatan jalan-jalan.
- d). Pembuatan lapangan olahraga.
- e). Mengerjakan sawah ladang.
- f). penggalian kuburan.
- g). Menghadapi bencana, bala dan malapetaka.

Dalam hal keadaan tersebut di atas penduduk mengambil langkah-langkah yang saling meringankan be-



ban yang lain. Dan hal ini akan terlihat juga dalam melakukan upacara-upacara yang nanti diuraikan di bagian deskripsi upacara.

c. *Desa Pasir Panas.*

Seperti halnya dengan desa-desa di Minangkabau maka hubungan kekerabatan di desa Pasir Panas mengikuti pola garis keturunan keibuan (matrilinial). seseorang digolongkan ke dalam keluarga (suku) ibunya dan bukan masuk keluarga ayah. Ayah dianggap keluarga asing bagi anak dan istrinya. Hubungan kekerabatan demikian menyebabkan anak selalu berintegrasi dengan berbagai masalah yang timbul di lingkungan sistem kekerabatan tsb.

Fatwa adat menyebutkan : "anak dipangku, kemenakan dibimbing, orang kampung dipertanggungkan". Ungkapan tersebut menggarisbawahi, bahwa ayah selain bertugas sebagai kepala rumah tangga di tempat anak istrinya, juga bertindak selaku salah seorang mamak (saudara laki-laki ibu) di lingkungan sanak-familinya yang berpola pada garis keturunan matrilinial.

Jadi mamak mempunyai tugas ganda. Dalam kaumnya mamak harus menyelesaikan segala masalah yang timbul dalam kaumnya. Begitu pula di rumah anak istrinya, status seseorang itu disebut sebagai orang semenda dengan kekuasaan terbatas. Walaupun kekuasaannya besar di lingkungan sanak familinya, namun selaku orang semenda kekuasaan itu terbatas "Salingkuang bandua" (selingkar bendul).

Maksudnya, kekuasaan ayah hanyalah selagi anaknya masih kecil dimana anak memerlukan belaian kasih sayang ayah dan ibu. Akan tetapi apabila anak sudah dewasa, pertanggung jawaban berpindah kepada ninik-mamak dan keluarga matrilinial lainnya.

Kelompok kekerabatan terkecil yaitu mereka yang lahir dari ibu yang sama dengan pimpinan saudara laki-laki ibu (mamak) disebut samande. Gabungan kelompok kekerabatan samande disebut saparuik yaitu satu perut, biasanya dihitung sejauh 5 keturunan. Atas dasar pola matrinial itu, maka seorang anak mempunyai dua pimpinan dalam proses hidup yang dilaluinya. Selagi kecil di diasuh oleh kedua orang tuanya. Setelah dewasa ia secara formal menjadi

tanggungan ninik-mamaknya, termasuk mencari jodoh.

Kelompok kekerabatan di antara kelompok kekebaratan paruik yang sama serta mendiami satu wilayah tertentu disebut kampuang. Pimpinan kelompok kekerabatan ini adalah seorang penghulu (datuk) yang diangkat dari salah seorang mamak. Kelompok yang lebih besar dari kelompok kekerabatan kampung adalah suku yang artinya seperempat. Dikatakan demikian karena pada galibnya pada setiap nagari atau desa akan dijumpai paling kurang empat macam suku. Di desa Pasir Panas ini terdapat tujuh buah suku yakni : Tanjung, Piliang, Caniago, mandahiling, Koto, Jambak dan Sikumbang yang masing-masingnya dikepalai oleh seorang penghulu (Datuk). Masing-masing anggota suku berasal dari keturunan yang dihitung dari pihak ibu.

Perkawinan di desa ini harus dilakukan di luar suku. Sangat aib apabila seseorang mengawini perempuan dari suku yang sama. Perkawinan yang ideal adalah perkawinan dengan anak mamak yaitu perkawinan antara anak saudara laki-laki dengan anak saudara ibu (pulang ka bako).

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah menangkap ikan. Penangkapan ikan dilakukan secara tradisional dengan mempergunakan alat-alat yang tradisional pula. Alat-alat penangkapan ikan tersebut adalah kail, tangguk, jaaring, pukot, bagan dan perahu. Mata pencaharian lainnya ialah pertanian, baik pertanian sawah maupun pertanian ladang. Pengelolaan tanah pertanian ini juga dilakukan secara tradisional yaitu menggunakan tenaga manusia dan hewan. Sedangkan alat-alat yang dipergunakan untuk itu adalah cangkul, bajak, sikek, sabit, ani-ani, parang, tembilang, linggis dan kampak. Di pihak lain terdapat pula kerajinan tangan berupa anyaman tikar yang dibuat dari bahan pandan dan mansiang.

Dalam masyarakat pedesaan dimana tingkat teknologinya masih sederhana, seperti desa Pasir Panas, maka sistem gotong-royong dalam masyarakat kelihatan menonjol sekali. Di desa ini obyek gotong-royong/kerja bakti yang selalu diikuti oleh warga desa adalah :

- 1). Jaringan irigasi.
- 2). Rumah-rumah ibadat.

- 3). Gedung sekolah.
- 4). Jalan-jalan kampung/desa.
- 5). Jembatan.
- 6). Pandam pekuburan.
- 7). Tempat-tempat upacara.
- 8). Sasaran/lapangan olahraga.

Sementara itu terdapat pula obyek gotong-royong/ tolong-menolong di desa ini yakni : Sawah, ladang, kebun dan penggalian pusara. Boleh dikatakan, bahwa masyarakat desa ini tidak mengenal ajaran kepercayaan selain ajaran Islam. Mazhab yang dianut adalah mazhab Syafei dengan Tarikat Syatari. Di desa ini terdapat dua buah Mesjid dan dua buah Surau/Mushalla. Sedangkan perangkat alim ulama pada desa ini terdiri dari Lebai, Iman, Khatib, Bilal, dan Garim, dimana Lebai sebagai pemimpinnya. Perangkat alim ulama ini sangat dihormati dan disegani oleh seluruh warga desa.

Dalam keadaan biasa, warga desa selalu berpegang pada keesaan Allah dan memohon pertolongan serta ampunan-Nya. Namun dalam keadaan luar biasa banyak diantara mereka percaya kepada hal-hal yang sebenarnya bertolak belakang dengan ajaran Islam yang dianut, sehingga dengan demikian akan menyampingkan aqidah dan tauhid mereka, misalnya percaya kepada kesaktian batu-batu besar, pohon kayu dan kuburan keramat yang dapat mendatangkan bencana seperti wabah penyakit, panen tidak menjadi, banjir dan badai. Untuk menolak segala pertolongan kesatian seorang dukun atau pawang melalui berbagai kegiatan upacara tradisional yang mereka lakukan.

Adapun bahasa yang dipergunakan oleh warga desa sebagai alat komunikasi adalah bahasa Minangkabau. Sedangkan bentuk-bentuk kesenian yang terdapat di desa ini adalah indag, simarantang, silat dan selawat dulang.

d. *Desa Belubus.*

Warga desa Balubus yang berjumlah 872 orang itu seluruhnya menganut agama Islam, yang tergolong ke dalam mazhab Syafei. Ajaran tarekat yang berkembang di desa ini adalah Tarekat Nasyabandi dan Syamani.

Untuk mendukung pelaksanaa ibadah dan pendidikan agama, disini ditemukan sebuah Mesjid dan empat buah

Surau/Mushalla. Sebagai warga yang kuat adatnya dan mengaku asal berasal di desa tersebut, di sini ditemukan sebanyak 31 buah rumah adat (rumah baganjong) yang berlandaskan adat Koto Piliang dan Bodi Caniago. Suku-suku yang terdapat di desa Belubus ini adalah : Caniago, Payo Badar, Koto, Piliang, Sipisang, Kuti Anyir, Bodi dan Bendang. Pemimpin suku-suku tersebut bergelar Dt. Sinaro Nan Kosek (Pucuk), Dt. paduko Sati, Dt. Tumanggung, Dt. Pangulu Basa, Dt. Kuning dan Dt. Sigoto. Alat-alat kebesaran adatnya terdiri dari : Payung kuning, Tungkek (tongkat), Keris, Gung, Canang, Calempong (Talempong), Pedang, Tombak, Tabuh, Marawa, Tabir, Bokor (cerano), dan Tepak (tempat keris dan sirih digunakan untuk meminang).

Ditinjau dalam segi pendidikan desa ini telah memperlihatkan kemajuannya. Hal ini terbukti dari jumlah anak-anak yang sedang menduduki bangku sekolah sebanyak 275 orang dengan perincian : 200 orang di SD, 40 orang di SMTP, 20 orang di SMTA, 10 orang di IKIP, 2 orang di IAIN, 2 orang di USU dan 1 orang di UNRI. Untuk menampung anak-anak umur sekolah di desa ini tersedia sebuah SD Negeri.

Mata pencaharian penduduk terutama bertani, di samping ada yang hidup sebagai pedagang, pegawai, tukang ataupun pekerja. kegiatan bertani, bertukang dan lain-lain sebagainya itu masih dilakukan secara tradisional, yang belum menggunakan alat-alat mesin.

Hasil pertanian yang terpenting adalah Padi dan Kelapa di samping itu ada juga dihasilkan jeruk manis, kopi, jagung dan lain-lain.

Untuk keperluan bangunan di desa ini terdapat perusahaan pembuat batu bata (tembok).

Berbarengan dengan kehidupan desa yang masih bersifat homogen itu, maka sifat kegotong-royongan masih sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dalam mengerjakan jalan-jalan, irigasi, rumah ibadat, rumah sekolah ataupun dalam mengerjakan sawah, ladang dan lain-lain, serta terlebih-lebih dalam menghadapi musibah atau malapetaka dalam desa. Dan ini kiranya sudah merupakan ciri khas dalam kehidupan-

an masyarakat desa, begitupun halnya dengan masyarakat desa Belubus.

e. *Negeri Situmbuk.*

Penduduk negeri Situmbuk yang berjumlah 3.500 orang itu, semuanya pemeluk agama Islam termasuk Mazhab Syafei. Tarekat yang berkembang disini adalah Tarekat Naksyabandi dan Syamani.

Sarana/Prasarana agama yang terdapat di negeri ini adalah satu buah Mesjid Jamik, empat buah Mushalla dan sebuah sekolah agama tingkat Tsanawiyah.

Adat istiadat yang berlaku adalah Adat Koto Piliang dan Bodi Caniago. Menurut keturunannya di negeri Situmbuk ini ada empat suku yaitu :

- 1). Suku III Ninik.
- 2). Suku Bodi.
- 3). Suku Piliang.
- 4). Suku Patir.

Masing-masing suku dikepalai oleh seorang penghulu. Di sini terdapat 76 buah rumah adat. Dalam pengembangan pendidikan umum di Situmbuk terdapat tiga buah SD Negeri dan satu buah SMP Swasta.

Sesuai dengan kehidupan di desa, dengan mata pencaharian utamanya bertani, maka di negeri Situmbuk antara lain dihasilkan : Padi, kulit manis, pisag, kopi, kelapa, dan tanaman muda seperti jagung, kentang, sayur-sayuran dll.

Hasil hutan terutama berupa kayu yang diolah menjadi, lahan bangunan untuk rumah.

Di daerah ini peranan Duku (pandai obat tradisional) masih terasa kuat dalam mengobati orang sakit. Kepercayaan kepada tempat-tempat keramatpun masih kuat, hingga di daerah ini ada dua tempat keramat, yang sering dikunjungi oleh masyarakat Situmbuk untuk berkaul (meminta sesuatu yang diharapkan). Tempat keramat adalah :

- 1). Tampok (= Tempat Keramat) Gurun.
- 2). Tampok Sahih.

Kegiatan dalam bidang keagamaan, kesenian, olahraga, PKK, Kepemudaan, Karang Taruna, Kerapatan Adat Negeri, berjalan dengan baik, sifat kegotong-royongan dalam berbagai segi kegiatan sangat tinggi; seperti dapat dilihat dalam hal :

- 1). Pembuatan/perbaikan irigasi.
- 2). Pembuatan/perbaikan rumah Ibadat.
- 3). Pembuatan Gedung Sekolah.
- 4). Pembuatan/perbaikan jalan-jalan.
- 5). Pembuatan jembatan.
- 6). pembersihan pandam pekuburan.
- 7). Pembuatan lapangan olahraga.
- 8). Mengerjakan sawah.
- 9). Pembuatan rumah.
- 10). menghadapi bencana, malapetaka atau bala.
- 11). dll.

Alat kelengkapan kerja, baik dalam bidang pertanian, pertukangan, penangkapan ikan, perburuan, masih menggunakan alat-alat tradisional. Belum memakai alat-alat mesin atau elektronik.

Hasil kerajinan antara lain alat-alat yang terbuat dari kumbuh, mansiang, tanah liat dan kayu (papan).

kumbuh dan mansiang adalah sejenis rumputan yang tumbuh di rawa-rawa atau sawah-sawah yang digenangi air. Tingginya sekitar 1½ m. Kumbuh batangnya bulat kira-kira sebesar pensil, sedangkan mansiang batangnya bersegi tiga dan besarnya sekitar sebesar batang pena pilot atau parker.

f. *Negeri Gaung.*

Warga masyarakat negeri Gaung semuanya menganut agama Islam yang termasuk Mazhab Syafei. Tarekat yang berkembang adalah Tarekat Syatari. Untuk menunjang kehidupan agama, disini terdapat sebuah Mesjid dan enam Surau/Mushalla.

Peranan *ninik-mamak* sebagai pimpinan kaum masih sangat menentukan dalam gerak pembangunan, umumnya dalam pemerintahan negeri khususnya.

Ninik *mamak* yang didampingi oleh alim ulama dan cerdik pandai merupakan tungku tiga sejarangan, tali tiga sepilin dalam pengurusan negeri, yang berdasarkan kepada adat Koto Piliang dan Bodi Caniago. Alat-alat kebesaran seperti Saluak (daster/peci Datuk-datuk), keris, gong, tabir, tirai dan lain-lain masih ada dan terpelihara serta digunakan diwaktu acara-acara adat, seperti perkawinan, batagak (bertegak) Penghulu dan acara-acara kebesaran negeri lainnya.

Jangkauan pendidikan telah banyak memajukan pemuda desa/negeri ini dalam mengikuti gerak langkah pembangunan. Sudah banyak yang menamatkan pendidikan di Sekolah Menengah Tingkat Atas, di Perguruan Tinggi dan bekerja di kantor-kantor pemerintahan.

Sesuai dengan lingkungan, penduduk negeri ini terutama hidup sebagai petani dan sebagian kecil ada pula yang berdagang, bertukang dan menjadi pegawai negeri.

Sebagai warga petani, masyarakat Gaung masih banyak yang menggunakan jasa Dukun dan Pawang dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, umpamanya untuk mengobati orang sakit dan menangkap harimau yang masuk kampung.

Di sini ditemukan sebuah kuburan keramat yang sering dijadikan pusat penyelenggaraan upacara-upacara tradisional.

Perlengkapan pertanian dan pertukangan masih sederhana, belum ada pemakaian alat-alat mesin. Hanya dalam pemupukan tanam-tanaman terutama padi, telah dipakai pupuk buatan.

Sifat kegotong-royongan masih sangat kuat, nampak antara lain dalam hal :

- 1). Pelaksanaan pembuatan :
  - Jaringan irigasi.
  - Rumah ibadat.
  - Gedung sekolah/pendidikan.
  - Jalan-jalan kampung.
  - Jembatan.
  - Pandam pekuburan.
  - Tempat upacara.
  - Lapangan olahraga.
  - Penggalian pusara/kuburan.
  - Rumah.
- 2). Menghadapi bencana alam.
  - mengadakan upacara-upacara.
  - turun tangan secara serempak memperbaiki kerusakan-kerusakan.

g. *Desa Gemiri.*

Desa Sungai Gemiri, seperti halnya dengan desa-desa lainnya di Sumatera Barat daratan didiami oleh orang

Minangkabau yang kesemuanya menganut agama Islam. Mazhab yang berkembang adalah Mazhab Syafei dengan Tarikat Syatari. Pengembangan dan pengamalan agama di didukung oleh prasarana berupa Mesjid dan Mushalla. Mesjid terutama digunakan untuk melaksanakan shalat Jumat dan Tabligh. Sedangkan Mushalla tempat anak-anak belajar membaca Al-Quran (mengaji).

Sebagai bahagian dari daerah hukum adat alam Minangkabau, adat istiadat yang dipakai di desa sungai Gemiri ini adalah adat Koto Piliang dan adat Bodi Caniago. Alat-alat kebesaran adatnya antara lain adalah keris, baduk (sejenis tambur), baju, celana dan daster yang disulam dengan benang mas serta sorban (pakaian haji).

Untuk menampung anak-anak umur sekolah, di sini telah berdiri dua buah Sekolah Dasar Negeri. Dengan adanya dua SD ini kebutuhan untuk mendapat pendidikan dasar telah dapat dipenuhi.

Seperti halnya desa-desa di Sumatera Barat yang penduduknya sebagian besar hidup bertani, begitupun halnya dengan desa Sungai Gemiri, kehidupan penduduknya masih bersifat agraris.

Di samping bertani ada juga sebagian kecil yang bekerja sebagai pedagang kecil, pengrajin, bertukang dan pegawai. Hasil-hasil yang terdapat antara lain : Padi, Karet, Kopi, Kulit Manis, Kayu, Rotan dan Ikan sungai.

Hasil kerajinan terdiri dari barang-barang anyaman dan tembikar.

Kepercayaan terhadap kuburan keramat masih terdapat di kalangan masyarakat. Salah satu di antaranya yang dianggap keramat itu adalah kuburan Dt. Mandaro Panjang, tempat bernazar, berkaul. Peranan dukun sebagai ahli obat secara tradisional masih besar. Jika ada yang sakit, baik manusia, ternak ataupun tanam-tanaman, maka penduduk setempat mendatangi Dukun untuk meminta obat. Di samping Dukun, Pawangpun tidak kalah pentingnya di desa Sungai Gemiri, mengingat desa ini agak sering diganggu ketentrannya oleh harimau. Untuk mengatasi gangguan tersebut hingga masyarakat merasa aman dari bahaya terkaman harimau, maka Pawang dapat menjinakkan atau menangkap binatang buas itu, seperti diuraikan di bagian



upacara Tolak Bala Harimau.

Sesuai dengan situasi kehidupan desa, kelengkapan hidup di sini masih sederhana; belum menggunakan alat-alat mesin, baik dalam pertanian, pertukangan, penangkapan ikan ataupun perburuan. Hanya penggunaan pupuk buatan sudah meluas.

Sifat kegotong-royongan masih sangat mendalam. Jaringan irigasi, rumah ibadat, gedung pendidikan/sekolah, jalan-jalan, jembatan, pandam pekuburan, lapangan olahraga dan lain-lain dikerjakan secara bersama-sama dengan sukarela. Jika terjadi bencana alam, wabah penyakit dll, dengan spontan anggota masyarakat turun tangan menanggulangnya.

Dalam bidang kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga, PKK, Kepemudaan, sifat-sifat kegotong-royonganpun nampak dengan jelas. Seluruh kegiatan tersebut mendapat dukungan sepenuhnya dari warga desa.

Demikianlah kehidupan masyarakat desa sungai Gemiri yang merupakan bagian dari daerah Sumatera Barat itu.

h. *Desa Koto Salido.*

Warga desa Koto Salido yang berjumlah 872 orang itu seluruhnya menganut agama Islam. Untuk mendukung pelaksanaan ibadat dan pendidikan agama, di desa ini ditemukan sebuah Mesjid.

Sebagai warga Minangkabau, masyarakat Koto Salido memakai adat Koto Piliang dan Bodi Caniago. Suku-suku yang terdapat dalam desa ini adalah : Suku Caniago, Suku Melayu, Suku Tanjung dan Suku Jambak.

Dari sudut pendidikan, desa ini telah memperlihatkan kemajuan. Hal ini terbukti dari jumlah anak-anak yang sedang menduduki bangku sekolah sebanyak 2 orang di Taman Kanak-Kanak, 130 orang di SD, 29 orang di SMTP, 42 orang di SMTA, 1 orang di IKIP dan 3 orang di UNAND. Untuk menampung anak-anak usia sekolah di desa ini tersedia sebuah SD Negeri.

Sebagaimana sudah dikemukakan terdahulu, mata pencaharian penduduk terutama adalah sebagai nelayan, di samping itu ada yang bekerja sebagai pegawai, petani, pedagang, pengusaha kecil dan tukang/pekerja. Dalam hal penangkapan ikan di laut, penduduk desa ini di samping

memakai alat-alat tradisional, seperti perahu, jaring, kail dan lain-lain juga sudah menggunakan motor yang terkenal dengan sebutan mesin tempel. Alat-alat pertanian dan pertukangan masih sederhana, belum memakai mesin.

Hasil terpenting di desa ini adalah ikan (basah ataupun kering), dan agar-agar laut. Dari hasil tani terdapat kelapa, pala dan cengkeh.

Berbarengan dengan kehidupan desa yang masih bersifat homogen itu, maka sifat kegotong-royongan masih sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dalam mengerjakan jalan-jalan desa, rumah ibadat, rumah sekolah ataupun dalam pembuatan perahu, serta terlebih-lebih dalam menghadapi musibah atau malapetaka dalam desa. demikianlah layaknya kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat desa Koto Salido khususnya.

## 2. Sumatera Barat Kepulauan (Mentawai).

### a. *Bahasa :*

Pada umumnya masyarakat Mentawai mempergunakan bahasa Mentawai dengan berbagai dialek, antara lain dialek Sikabuluan, Simalegi, Saibi Sumukap, Sukudai, Padderei, Sikakap, Taikabo dan sebagainya. Sebahagian besar di Sipora, telah pandai berbahasa Nasional yang dipergunakan khusus untuk berkomunikasi dengan pendatang baru atau dengan pejabat pemerintah.

Sampai saat ini masih ada anggapan orang Mentawai bahwa siapa yang belum dapat berbahasa mereka, dianggap masih orang asing yang mau menguasai mereka. sebaliknya apabila telah pandai memakai bahasa mereka, maka dianggap telah bersaudara seibu dan sebapa (sasaraina).

Walaupun hal ini tampaknya mengenai bahasa, akan tetapi oleh karena dibawa oleh sistem penjajahan dahulu, mereka tetap mencurigai yang bukan asli Mentawai, ditambah pula tidak seagama dengan mereka. Pejabat-pejabat kita disana akan dianggap orang asing jika tidak faham adat-istiadat dan bahasa mereka. Dapat ditambahkan bahwa untuk pelaksanaan pembangunan di Mentawai dan satu-satunya jalan untuk mendekati mereka ialah dengan menguasai bahasa mereka termasuk kepercayaan (agama) mereka dewasa ini.

b. *Sistem Pengetahuan/Pendidikan.*

Dibandingkan dengan daerah Sumatera Barat daratan, maka tingkat pengetahuan dan pendidikan di kepulauan Mentawai pada umumnya dan di Sipora khususnya jauh lebih tertinggal. Namun demikian apabila dilihat dari kepulauan Mentawai, maka pulau Sipora termasuk daerah yang telah maju bidang pendidikannya.

Dewasa ini di Sipora telah terdapat 9 buah Sekolah Dasar dengan kelas 54 buah dan muridnya 902 orang dengan tenaga guru 31 orang. Satu buah SMTP muridnya 136 orang dengan tenaga guru 6 orang. Madrasah swasta satu buah dengan muridnya 40 orang. Dewasa ini di Sipora telah dibangun sebuah SMTP standar. Sekolah Menengah Tingkat Atas belum ada di Sipora/Mentawai, apabila Perguruan Tinggi. Khusus pembangunan bidang pendidikan di Mentawai, apalagi Perguruan Tinggi. Khusus pembangunan bidang pendidikan di Mentawai, Pemerintah Daerah Sumatera Barat telah memberikan prioritas pertama dan utama.

c. *Sistem Kemasyarakatan/Organisasi Sosial.*

Kesatuan sosial yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Mentawai/Sipora adalah keluarga batih. Dalam kesatuan-kesatuan serupa itu, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama sebagai suami isteri dalam sebuah rumah kecil yang sederhana. Biasanya si laki-laki berasal dari suatu kelompok kerabat tertentu yang mempunyai pusatnya pada salah satu Uma dalam desa, sedangkan si wanita asal dari suatu kelompok kerabat lain yang mempunyai pusat pada Uma yang lain dalam desa itu juga.

Sebelum masuk agama Islam dan kristen di kepulauan Mentawai, perkawinan di Sipora didahului dengan perhubungan rusuk.

Waktu si laki-laki masih muda berumur 16 sampai 20 tahun memang telah banyak bergaul intim dengan gadis-gadis dari Uma-Uma yang lain dan demikian pula para gadis biasanya telah beberapa kali bergaul dengan intim dengan pemuda-pemuda dalam desanya.

Adakalanya seorang gadis melahirkan anak, dan anak itu dipelihara oleh orang tuanya. Lama kelamaan si pemuda mengembangkan suatu hubungan yang tetap dengan se-

orang gadis tertentu, dan si pemuda dengan sopan memberitahukan kepada orang tua si gadis, bahwa mereka akan hidup bersama sebagai hubungan rusuk. Demikian pula tetangga dan semua teman diberitahukan hal itu secara sambil lalu tanpa upacara resmi.

Anak yang lahir dalam hubungan rusuk itu dipelihara oleh kedua orang tuanya sendiri, sementara kedua orang muda itu sibuk berjuang untuk maju dalam masyarakat. Lebih-lebih si laki-laki bekerja membanting tulang untuk kehidupan sehari-hari dan mencari bekal untuk upacara perkawinan resmi di Uma. Sejak perkawinan resmi itu keduanya telah hidup sebagai suami isteri (Simanteu - Simaiso) dan keluarga menjadi lalep. Keduanya mulai membangun rumah yang agak besar dan lebih bagus dari rumah rusak. Rumahnya yang baru itu dilengkapi dengan benda-benda dan jimat-jimat keramat dan diresmikan dengan upacara meriah. Anak-anak yang telah besar tidak pernah pulang ke rumah lagi karena telah hidup rusuk dengan teman-teman hidupnya masing-masing. Seorang yang telah menempati rumah lalep menjadi anggota terhormat dalam masyarakat dan ia mulai disebut Ukkui. Seorang Ukkui telah mempunyai banyak kewajiban dalam masyarakat seperti pertemuan-pertemuan, upacara-upacara keramat atau punen.

Pada masa sekarang di Sipora punen sudah jauh berkurang, terutama punen yang bersangkutan dengan mata pencaharian hidup dan kehidupan ekonomi. Sekarang kata punen juga berarti hari libur dan hari-hari suci agama Kristen.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas suatu Uma merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan melalui ayah atau hubungan yang patrilineal. Walaupun demikian suatu Uma yang biasanya terdiri dari 50 sampai 100 anggota itu, tidaklah merupakan suatu clan kecil yang bersifat tunggal, tetapi terdiri dari cabang-cabang dan ranting-ranting dari clan besar atau Montogat.

Clan-clan besar ini masing-masing mempunyai anggotanya tersebar luas diberbagai desa yang berjarauhan, karena orang memakai nama clannya, maka suatu Uma terdiri dari anggota-anggota yang mempunyai berbagai nama seperti Sababalat, Sabola, Samapo, Sagilik.

Sehubungan dengan penulisan Upacara Tradisional ini perlu pula kiranya diuraikan sekitar latar belakang sosial budaya desa yang dijadikan sampel untuk daerah kepulauan ini. Desa-desa yang dimaksud adalah :

2). *Desa Sioban.*

1). *Jumlah penduduk menurut Agama yang dianut di desa ini.*

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa sebagaimana desa-desa lainnya di kecamatan Sipora, pada desa Sioban ini telah berkembang tiga macam agama yaitu Agama Protestan, Katholik dan Islam. Sebagian besar masyarakatnya dewasa ini memeluk agama Protestan sebagaimana tergambar berikut ini :

— Protestan	1.226 orang.
— Katholik	192 orang.
— Islam	176 orang.
	<hr/> 1.594 orang.

2). *Sarana/Prasarana Agama yang ada.*

a. Islam	Mesjid	1 buah.
b. Katholik	Gereja	1 buah.
c. Protestan	Gereja	1 buah.

3). *Adat Istiadat yang berlaku di desa ini.*

Bagi penduduk asli di desa Sioban sudah barang tentu melaksanakan adat istiadat Mentawai, sedangkan penduduk yang berasal dari daerah lain dalam acara perkawinan dan upacara lainnya melaksanakan adat istiadat yang berlaku pada daerah asalnya.

Sebagian besar dari penduduk pendatang di desa ini berasal dari daerah Sumatera Barat Daratan seperti Pariaman, Padang dan sebagainya, maka dalam kehidupan sehari-hari mereka melaksanakan adat istiadat Minangkabau.

4). *Nama-nama Suku (clan) yang terdapat di desa ini.*

Di desa Sioban ini terdapat beberapa suku antara lain, suku Sumangilailai, Saogo, Sababulat, Samoligai, Samaloisa, Kalurai dan Sababalat. Sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di desa

ini, maka setiap suku dikepalai oleh seorang kepala suku yang dinamakan Sibakat Laggai. Jabatan Sibakat Laggai turun-temurun dari kelompok orang asli yakni orang yang mula-mula membuka kampung dan tentu saja menguasai tanah, laut dan sungai di sekitar desanya.

5). *Alat-alat kebesaran adat desa ini.*

Seberapa jauh di desa ini tidak ditemui lagi alat-alat kebesaran adat dalam bentuk aslinya. Hal ini disebabkan sirna bersama arus penghapusan agama Sabulungan dalam tahun 1954.

Namun demikian masih kita temui beberapa alat kebesaran yang pada masa sebelum tahun 1954 dipergunakan dalam upacara-upacara suci (punen). Alat-alat tersebut seperti gong besar, gelang-gelang kaki dan manik-manik.

Demikian pula rumah adat yang disebut Uma, dewasa ini walaupun ada tetapi sudah sangat menyedihkan karena selain tidak berbentuk asli lagi juga tidak terawat dengan baik.

6). *Lembaga pendidikan Umum.*

Di desa ini memang belum banyak didapati lembaga pendidikan umum, namun telah dapat menampung sebagian anak-anak usia sekolah. Di desa ini hanya 1 (satu) buah SD Negeri dan satu buah SD Swasta dan satu SMTP Negeri.

7). Hasil pertanian di desa ini yang utama ialah kopra dan cengkeh yang dijual oleh penduduk asli kepada pedagang-pedagang yang sebagian besar orang pendatang dari daerah Sumatera Barat Daratan. Pedagang-pedagang inilah yang membawa hasil tersebut ke Padang. Kalau pada masa dahulunya hasil pertanian itu ditukar saja oleh penduduk asli dengan bahan-bahan kebutuhan mereka, maka dewasa ini para penduduk asli telah menerimanya berupa mata uang dan kemudian mereka telah membelanjakan uangnya kepada bahan-bahan kebutuhan mereka. Hasil laut yang sangat potensial

ialah ikan walaupun belum dapat dinikmati langsung oleh penduduk asli. Sedangkan hasil hutan yang tidak kalah pentingnya ialah manau. Di desa ini belum terdapat hasil tambang dan industri, walaupun memang sumber daya alamnya memberi harapan untuk masa-masa mendatang.

- 8). Peranan dukun di desa ini cukup besar juga, oleh karena mereka dianggap masyarakat dapat mengobati orang sakit dan sebaliknya akan dapat pula membuat orang menjadi sakit dengan kekuatan gaib yang dimilikinya. Selain itu para dukun juga mempunyai peranan dalam upacara-upacara suci.
- 9). Tempat-tempat yang dianggap keramat di desa ini kuburan, muara sungai, hutan dsb.
- 10). *Organisasi-organisasi kemasyarakatan.*

Dewasa ini baik masyarakat pendatang maupun masyarakat penduduk asli telah banyak yang memasuki organisasi, baik berbentuk keagamaan, kesenian, olahraga, PKK dan Kepanduan.

Di desa ini saja telah terdapat tiga organisasi keagamaan, satu buah kesenian, satu buah olahraga, tiga buah PKK dan satu buah organisasi pemuda. Dalam organisasi inilah terlihat partisipasi yang cukup besar dalam pembangunan, yang lebih penting lagi ialah bahwa dalam organisasi-organisasi tersebut telah terwujud integrasi suku bangsa yang membentuk kesatuan dan persatuan yang positif dan tidak memandang suku asli dan pendatang. Dengan adanya organisasi-organisasi tersebut maka masyarakat telah mulai dapat mengatur kegiatan sehari-hari seperti bekerja dalam memenuhi kebutuhan pokok, keagamaan, berolah-raga dan kesenian dan sorenya mereka telah asik mendengar siaran radio dan TV.

- 11). *Teknologi yang digunakan.*

Berbicara tentang teknologi yang dipergunakan, memang di desa ini masih dalam keadaan sederhana. teknologi yang dimaksudkan disini dititik beratkan pada alat-alat yang dipergunakan dalam beberapa aspek kehidupan antara lain ialah :

Alat-alat yang dipakai dalam mengerjakan ladang dan kebun, sebagian besar penduduk asli masih mempergunakan cangkul. Di persawahan sebagian kecil telah mencoba menggunakan cangkul. Demikian pula mereka telah mempergunakan pupuk kandang, pupuk debu (abu) dan pupuk buatan. Alat-alat yang dipakai dalam pertukangan, mereka telah mulai mempergunakan kampak, gergaji tangan, sendok semen, pahat, ketan biasa, timbangan air dan meter. Sedangkan alat-alat yang dipakai dalam menangkap ikan, mereka hanya mempergunakan perahu kecil yang dilengkapi dengan pancing, tangguk, jala kecil dan lukah. beberapa orang telah dapat mempergunakan perahu bermotor, walaupun masih bersama-sama dengan penduduk pendatang. Di desa ini ada juga kerajinan tangan yang bahannya terbuat dari pelepah enau, daun enau, rotan dan papan.

12). *Gotong royong/kerja bakti dan objek-objeknya.*

Berkat bimbingan dari pemerintah telah timbul kesadaran masyarakat untuk gotong royong yang objek-objeknya seperti rumah ibadah, jalan-jalan desa, jembatan, tempat-tempat upacara dan lapangan olahraga. Sedang objek gotong royong dan tolong menolong tampak jelas pada upacara kematian, perkawinan dan pembuatan rumah baru. Apabila terjadi bencana alam di desa ini mereka secara bersama mengadakan upacara tolak bala (punen masibitbit laggai). bergotong royong memperbaiki bangunan yang rusak dan melalui kepala desa melapor kepada pemerintah.

Sehubungan dengan upacara-upacara di desa ini telah diuraikan pada bagian lain.

b. *Desa Nem Nem Leleu.*

1). *Agama yang dianut.*

Di desa Nem Nem Leleu ini hanya berkembang dua macam agama yaitu Agama Protestan dan Agama Islam. Jumlah penduduk menurut agama



yang dianut sbb :

a. Agama Protestan	754 orang.
b. Agama Islam	80 orang.
	<hr/> 834 orang.

2). *Sarana dan Prasarana Agama yang ada di desa ini:*

Sesuai dengan Agama yang dianut oleh penduduk desa ini, maka disini terdapat rumah ibadah yaitu 1 (satu) buah Mesjid dan 2 buah Gereja Protestan.

3). *Adat istiadat yang berlaku di desa ini terutama adat istiadat Mentawai, sedangkan penduduk yang berasal di daerah lain di luar Mentawai dalam acara tertentu melaksanakan adat istiadat sebagaimana berlaku di daerah asal mereka.*

4). *Nama-nama suku (clan) yang terdapat di desa ini ialah :*

- a). Suku Samangilailai.
- b). Suku Saogak.
- c). Suku Sakorebau.
- d). Suku Tartet.
- e). Sagugurut.

5). *Alat-alat kebesaran adat di desa ini.*

Di desa ini tidak ditemui lagi alat-alat kebesaran adat dalam bentuk aslinya. Hal ini disebabkan telah sirna bersama arus penghapusan agama asli mereka yaitu agama Sabulungan sekitar tahun 1945. Namun demikian masih ditemui beberapa alat kebesaran adat yang pada masa sebelum tahun 1945 dipergunakan dalam upacara suci (punen-punen). Alat-alat tersebut seperti gong besar, gelang kaki dan gelang tangan dan manik-manik. Rumah adat yang disebut Uma, dewasa ini tampak merupakan puing-puing yang tidak terawat dan sudah berobah menurut bentuk aslinya.

6). *Lembaga Pendidikan Umum.*

Di desa ini hanya terdapat 1 (satu) buah SD Negeri dan 1 (satu) buah SD Swasta, belum ada

SMTP dan SMTA apalagi Perguruan Tinggi.

- 7). Hasil pertanian yang utama di desa ini ialah kopra dan cengkeh yang dijual oleh penduduk asli kepada pedagang-pedagang kopra di desa itu sendiri dan ada juga yang membawahnya ke ibukota kecamatan (Sioban).

Pedagang-pedagang kopra ini sebagian besar penduduk yang berasal dari daerah Sumatera Barat Daratan dan setelah kopra itu dikeringkan langsung dibawa dengan kapal ke Padang. Kalau pada masa dahulunya hasil-hasil pertanian tersebut ditukar saja dengan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari oleh penduduk asli, maka dewasa ini para penduduk telah menerimanya dalam bentuk mata uang dan langsung membelikan kepada bahan-bahan kebutuhan mereka.

Hasil laut yang sangat potensial ialah ikan yang penangkapannya sebagian besar oleh penduduk pendatang. Hasil hutan yang tidak kalah pentingnya ialah manau, melalui Padang dikirim ke daerah-daerah lain di Sumatera Barat dan keluar daerah Sumatera Barat. Di desa ini belum ada hasil tambang dan industri, walaupun prospek masa-masa mendatang desa ini cukup potensial.

Hasil pertanian lain berupa pisang dan keladi hanya cukup untuk kebutuhan makanan pokok mereka.

- 8). Peranan dukun di desa ini cukup besar, oleh karena mereka dianggap masyarakat dapat menyembuhkan orang sakit dan sebaliknya akan dapat pula membuat orang sembuh menjadi sakit dengan kekuatan gaibnya. Selain itu para dukun, mempunyai peranan yang cukup besar dalam pelaksanaan upacara-upacara suci.
- 9). Tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat di desa ini seperti kuburan, muara sungai, hutan dsb.
- 10). *Organisasi-Organisasi Kemasyarakatan.*

Desa ini baik masyarakat pendatang maupun penduduk asli telah banyak yang memasuki orga-

nisasi kemasyarakatan yang bercorak keagamaan kesenian, olahraga, PKK dan kepemudaan. Jumlah organisasi-organisasi yang ada di desa ini sebagai berikut :

- a). Organisasi keagamaan 2 buah.
- b). Organisasi Kesenian 1 buah.
- c). Organisasi olahraga 1 buah.
- d). Organisasi PKK 2 buah.
- e). Organisasi Kepemudaan 1 buah.

Melalui organisasi-organisasi ini masyarakat telah memberikan partisipasi yang cukup besar dalam rangka keberhasilan pembangunan di segala bidang yang berkaitan dengan corak organisasinya. Selain memberikan partisipasi yang cukup besar, lebih penting lagi lewat organisasi telah tercipta integrasi antara suku bangsa yang membentuk kesatuan dan persatuan bangsa yang penting dan tidak memandang dari suku dan daerah mana mereka berasal. Dengan adanya organisasi-organisasi itu masyarakat telah terbiasa dengan disiplin, telah mulai mengatur waktu dalam kegiatan sehari-hari.

11). *Teknologi yang digunakan.*

Berbicara tentang teknologi yang digunakan oleh masyarakat di desa ini masih dalam keadaan sederhana. teknologi yang dimaksud disini dititikberatkan pada alat-alat yang dipergunakan dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka, antara lain ialah:

- a). Alat-alat yang dipakai dalam mengerjakan ladang dan kebun, sebagian besar penduduk masih mempergunakan lading/parang (Tagle) dan belum mempergunakan cangkul dan bajak. Untuk persawahan sebagian kecil mereka sudah mulai mencoba mempergunakan cangkul. Untuk menambah hasil produksi ladang dan sawah, mereka telah mulai mempergunakan pupuk hutan dan dalam jumlah kecil telah mulai pula mempergunakan pupuk buatan hasil teknologi modern.
- b). Alat-alat yang dipakai dalam pertukangan ter-

utama untuk membuat rumah-rumah mereka sendiri, mereka telah mencoba mengerjakan dengan kampak, gergaji tangan sendok semen, pahat, ketam biasa, timbangan air dan ukuran meter. Untuk menangkap ikan mereka masih mempergunakan perahu-perahu kecil yang dilengkapi dengan pancing, tangguk, jala kecil dan sebangsa lukah. Beberapa orang di desa ini, mereka telah dapat mempergunakan perahu bermotor, walaupun masih bersama-sama dengan penduduk pendatang.

Di desa ini ada juga kerajinan tangan yang bahannya terbuat dari pelepah enau, daun enau dijadikan topi, dari rotan dijadikan bakul (orek) untuk membawa hasil ladang mereka dari hutan ke rumahnya. Dari bahan rotan juga mereka buat alat-alat untuk tempat ikan mereka tangkap di sungai.

12). *Gotong royong/kerja bakti serta objek-objeknya.*

Berkat bimbingan dari pihak pemerintah, dewasa ini telah mulai timbul kesadaran mereka untuk gotong royong/kerja bakti yang objeknya terutama rumah-rumah ibadah, jalan-jalan desa, jembatan, tempat-tempat upacara, lapangan olahraga dan sebagainya. Sedangkan objek gotong royong yang berdasarkan tolong menolong terlihat pada upacara kematian, perkawinan dan pembuatan rumah baru.

Apabila terjadi bencana alam di desa ini, mereka secara bersama mengadakan upacara tolak bala (punen masibitbit laggai). Mereka juga gotong royong dalam memperbaiki bangunan-bangunan yang rusak disebabkan bencana alam. Melalui kepala desa mereka melaporkan pada pemerintah untuk minta bantuan perbaikan.

### BAB III

#### DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian, pendeskripsian upacara tradisional ini dibagi dalam dua daerah yaitu Sumatera Barat Daratan dan Sumatera Barat Kepulauan (Mentawai) sebagai diungkapkan di bawah ini.

##### A. *Sumatera Barat Daratan.*

##### 1. *Upacara Tulak Bala.*

Data mengenai upacara tradisional ini diperoleh dari desa Harapan, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman. Namun demikian dalam penguraian selanjutnya akan digambarkan juga berbagai variasi dalam penyelenggaraan upacara ini yang terdapat pada desa-desa lain. Desa-desa itu adalah desa Durian Kapas Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam, desa Paguh Kecamatan Kecamatan Nan Sebaris Kabupaten Padang Pariaman dan desa Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota.

##### a. *Nama upacara dan tahap-tahapnya.*

Upacara tradisional ini bernama Tulak Bala. Tulak berasal dari kata tolak yaitu kegiatan yang dilakukan manusia untuk menolak, mencegah atau menangkal segala macam bencana.

Sedang Bala ialah malapetaka atau bencana alam lainnya yang menimpa kehidupan warga masyarakat berupa wabah penyakit baik terhadap manusia maupun ternak serta tanam-tanaman penduduk.

Jadi pengertian Tulak Bala adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat setempat dalam upaya menolak, melenyapkan atau penawar bencana yang menimpa kehidupan warga masyarakat bersangkutan.

Sebutan lain dari upacara ini adalah upacara Ratik Tulak Bala seperti terdapat pada desa Durian Kapas dan desa Paguh. Dalam hubungan ini istilah Ratik yang berasal dari kata Ratib berarti melakukan Zikir dengan jalan berulang-ulang mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah,

Allahu Akbar dan Lailahaillallah yang merupakan sederetan kalimat suci untuk mengagungkan kebesaran Tuhan. Dengan demikian upacara ini dapat pula diartikan suatu rangkaian kegiatan tertentu dalam rangka menolak atau menyingkirkan segala bentuk bencana terutama dengan jalan melakukan Zikir (Zikrullah).

Tahap-tahap upacara Tulak Bala ini adalah sebagai berikut :

- 1). Berkumpul di mesjid atau pada tempat tertentu.
- 2). Memancangkan lambai-lambai dan sangkak-sangkak kemenyan.
- 3). Pembacaan pengantar doa dan tahlil serta menjalani wilayah desa.
- 4). Mengumandangkan suara Azan.
- 5). Pembacaan salawat.
- 6). Pembacaan doa Tulak Bala.
- 7). Kembali ke tempat masing-masing.

b. *Maksud Penyelenggaraan Upacara.*

Adapun maksud penyelenggaraan upacara adalah untuk menolak atau menghilangkan segala macam bencana yang sedang melanda warga desa. Segala macam bencana dimaksud berupa wabah penyakit seperti campak (morbili), cholera, demam berdarah yang mengakibatkan banyak terjadi kematian di kalangan warga desa, Di pihak lain berjangkit pula penyakit ternak, tanam-tanaman serta kadangkala terjadi kemarau panjang. Khusus mengenai penyakit tanam-tanaman tersebut tercatat seperti hama tikus, hama wereng, hama ulat dan padi hampa. Musibah ini dianggap sebagai balasan atau cobaan dari Yang Maha Kuasa yang menimpah warga desa oleh karena sebagian besar penduduk tidak lagi mentaati ketentuan adat dan agama. Di antara warga desa banyak dan sering melakukan perbuatan maksiat yang sudah barang tentu akan mengganggu ketentraman desa. Untuk itu diusahakan mencari jalan keluarnya agar warga masyarakat menjadi insyaf dan sadar akan kesalahannya dengan mengadakan upacara Tulak Bala. Diharapkan setelah mengadakan upacara ini warga masyarakat akan kembali ke jalan yang benar yang diredhai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi maksud penyelenggaraan upacara ini adalah untuk menyampaikan permohonan dan pengharapan kepada Tuhan agar warga desa terhindar dari segala bencana yang pada gilirannya akan tercipta keselamatan bersama.

c. *Waktu Penyelenggaraan Upacara.*

Apabila terjadi malapetaka atau bala yang melanda kehidupan warga desa maka mereka sepakat menanggulangi-nya sebagai penawar bencana dengan jalan menyelenggarakan upacara Tulak Bala. Sehubungan dengan adanya bencana tersebut, dimusyawarkanlah oleh para pemuka masyarakat kapan diselenggarakan upacara tradisional itu.

Menurut tradisi setempat upacara ini selalu diadakan tiga malam berturut-turut yakni petang Jumat, Sabtu dan Minggu. Saat penyelenggaraannya dilakukan selepas Maghrib. Penetapan hari-hari tersebut sudah merupakan ketentuan yang tidak boleh dirobah. menurut keyakinan dan kepercayaan warga masyarakat desa Harapan, pada hari-hari itulah dianggap sebagai hari yang baik penuh keberkatan justru pada saat-saat demikian para Malaikat serta roh leluhur turun ke dunia untuk memberikan pertolongan kepada umat manusia.

Di desa-desa lain seperti Durian Kapas dan Paguh upacara penawar bencana ini diadakan pada hari Rabu sesudah Zuhur sedangkan di desa Belubus selalu diadakan pada petang Kamis sesudah shalat Maghrib.

d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara.*

Tempat penyelenggaraan upacara ini pada mulanya dilakukan di dalam mesjid. Mesjid adalah bangunan suci atau rumah ibadah tempat sembahyang. Di samping itu mesjid berfungsi sebagai pusat kegiatan menyangkut urusan kemasyarakatan dan keagamaan (Islam).

Di dalam mesjid inilah para peserta upacara mula-mula berkumpul mempersiapkan serta melakukan awal pelaksanaan dari rangkaian kegiatan upacara tradisional tersebut.

Sesuai upacara di mesjid, tempat upacara ini dilanjutkan di lapangan terbuka dengan berjalan berkeliling desa Belubus puncak kegiatan upacara ini dilangsungkan di atas Guguk (suatu tempat agak ketinggian yang dianggap oleh

masyarakat setempat sebagai tempat keramat). Sedangkan di desa Durian Kapas tempat upacara juga dimulai dari mesjid dan dilanjutkan berkeliling desa yang dimulai dari Bancah Kuai (suatu tempat yang dianggap keramat di batas desa) dan berakhir di rumah Topah. Rumah Topah adalah sebuah rumah penduduk yang didalamnya disimpan kitab Tobah yaitu kitab suci Al-Quran yang ditulis dengan tulisan tangan dan diperkirakan sudah berumur 300 tahun.

e. *Penyelenggara Teknis Upacara.*

Adapun penyelenggara teknis upacara terdiri dari penyelenggara utama dan pembantu penyelenggara. Penyelenggara utama adalah Imam, Khatib dan Bilal. Di desa Durian Kapas, Paguh dan Belubus, penyelenggara utama selain ketiga jabatan di atas terdapat pula Lebai dan Garim, sedang pembantu penyelenggara adalah pemukul (tukang) canang, pemukul beduk, pembawa lambai-lambai, pembawa obor dan lampu stromking serta pembawa peuras (bahan ramuan daun-daunan berkhasiat dingin).

Khusus di desa Durian Kapas ada pula pembantu penyelenggara yang bertugas sebagai penjemput.

Sebagaimana dimaklumi bahwa sebagai penyelenggara utama upacara ini terdiri dari Imam, Khatib, Bilal, Lobai dan Garim yang merupakan unsur alim ulama (orang siak) dalam desa.

1). *Imam.*

Imam adalah unsur alim ulama dalam desa yang cukup disegani. Tugas utamanya adalah sebagai imam sembahyang jumat, sembahyang Taraweh serta sembahyang Idul Fitri, Idul Adha dan sembahyang Istisqa (sembahyang meminta hujan). Tugas lainnya ialah mengurus sanak kemenakan dalam kaumnya menyangkut bidang keagamaan (nikah, talak, rujuk, pembacaan doa selamat dan penguburan mayat). Dalam hubungan pelaksanaan upacara ini tugas Imam adalah sebagai pemimpin utama. Dialah yang mengatur penyelenggaraan upacara ini dari awal sampai selesai. Sudah barang tentu keberhasilan penyelenggaraan upacara ini terletak di atas pundak seorang Imam.



2). *Khatib.*

Khatib adalah juga salah satu seorang unsur alim ulama yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Tugas utamanya ialah sebagai khatib (pembaca khotbah) pada waktu shalat Jumat dan pada upacara keagamaan lainnya, seperti halnya Imam, khatib juga mengayomi sanak kemenakan dalam kaumnya dalam masalah keagamaan. Tugasnya dalam mengiringi pembacaan doa, salawat dan tahlil.

3). *Bilal.*

Unsur yang tidak kalah pentingnya dalam perangkat alim ulama ini adalah jabatan Bilal.

Tugas utamanya adalah sebagai muazim (pembaca azan) sewaktu akan dimulai sembahyang berjamaah. Dalam kaitan upacara Tulak Bala ini tugas Bilal juga mengumandangkan suara azan pada tempat-tempat yang dianggap angker atas petunjuk Imam atau Labai.

4). *Lebai.*

Di desa Durian Kapas dan Paguh, jabatan lebai adalah sebagai pemimpin dari golongan alim ulama (orang siak) dalam desa. Kedudukannya dipandang begitu tinggi oleh warga desa. Dia mempunyai kharisma yang tinggi, berpengaruh besar, disegani dan dihormati oleh segala pihak. Semuanya itu disebabkan justeru di samping pemimpin alim ulama, dia juga mengetahui banyak mengenai ilmu fiqhi, tafsir Al Quran, ilmu Hadist, Nahu, Tasauf dan segala sesuatu yang menyangkut dengan agama Islam. Di samping itu tugas Lebai adalah pemimpin setiap upacara yang bersifat keagamaan. Maju mundurnya syair agama Islam di desanya terutama pendidikan agama bagi anak-anak terletak dipundaknya. Tidak mengherankan apabila kedudukan Lebai disini begitu tinggi tidak saja didalam kaumnya (pesukuannya) akan tetapi juga di mata seluruh warga desa.

Dalam hubungan upacara ini, tugas Lebai adalah sebagai pemimpin utama dari pada penyelenggaraan upacara. Adalah tanggung jawab seorang Lebai akan keberhasilan pelaksanaan upacara yang menyangkut keselamatan bersama warga desanya.

5). *Garim*.

Unsur alim ulama yang cukup berperan dalam desa ialah jabatan Garim. Tugas utamanya adalah merawat dan membersihkan mesjid, membentangkan tikar sembahyang dan melipatnya kembali apabila selesai sembahyang serta memukul beduk tanda waktu sembahyang sudah mulai masuk.

Tugas Garim dalam upacara ini adalah mengumpulkan dan menyiapkan ramuan dedaunan seperti *si tawa*, *si dingin*, *sikumpai*, *sikarau* lengkap dengan limaunya untuk bahan peuras pengusir roh jahat yang mengganggu keselamatan kehidupan masyarakat.

Sementara itu ada pula pihak pembantu penyelenggara upacara Tulak Bala ini yang terdiri dari :

1). *Panggua Tabuh (pemukul beduk)*.

Pemukul beduk yang dalam istilah disebut panggua tabuh adalah orang yang tugasnya memukul beduk yang terdapat di dalam mesjid. Suara atau bunyi beduk bertalu-talu merupakan alat pemberitahuan kepada warga masyarakat desa untuk secepatnya berkumpul di mesjid pertanda upacara akan segera dimulai.

2). *Pembawa lambai-lambai*.

Pembawa lambai-lambai adalah orang yang tugasnya membawa lambai-lambai (semacam bendera dari kain berwarna putih, kuning, hitam dan merah) yang dipancangkan bersama sepotong bambu tepat di batas desa yang bermaksud sebagai pemawar bencana atau alat penangkal roh jahat.

3). *Pembawa sangkak-sangkak*.

Pembawa sangkak-sangkak adalah orang yang tugasnya membawa sangkak-sangkak (alat yang terbuat dari bahan bambu tempat pembakar kemenyan yang akan diletakkan di samping lambai-lambai).

4). *Pembawa colok* obor dan lampu stromking yang gunanya untuk alat penerangan di waktu acara mengililingi desa. Para petugas pembawa alat ini ialah anak-anak serta dibantu oleh para pemuda.

- 5). Pembawa *paureh* (peuras).  
Pembawa *paureh*, adalah petugas yang membawa bahan ramuan dedaunan *peuras* yang airnya akan di-  
percikkan pada tempat-tempat yang angker.
  - 6). Pemukul gendang, adalah petugas yang memukul gen-  
dang dengan irama tertentu sewaktu mengiringi pawai  
mengelilingi desa. Gunanya untuk memeriahkan sua-  
sana upacara.
  - 7). Pemukul rebana, adalah seseorang yang tugasnya me-  
mukul rebana dengan irama tertentu yang berfungsi se-  
bagai menyemarakkan suasana upacara. Para petugas  
yang disebutkan pada point 6 dan 7 itu tidak terdapat  
pada upacara Tolak Bala di desa Harapan akan tetapi  
ditemui di desa Durian Kapas dan Paguh.
  - 8). Pembawa Topah.  
Pembawa Topah, adalah orang yang ditugaskan se-  
bagai penjemput dan sekaligus pembawa kitab Topah  
mengiringi peserta pawai.
  - 9). Pembawa bedil, adalah petugas yang membawa dan  
sekalius meletuskan bedil yang diarahkan ke udara  
pada tempat-tempat yang dianggap angker. Para pe-  
tugas yang telah disebutkan pada point 8 dan 9 di atas  
khusus dijumpai pada pelaksanaan upacara Ratik Tolak  
Bala di desa Durian Kapas.
- f. *Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.*

Mengingat upacara Tulak Bala merupakan upacara untuk memohon dan mengharapkan keselamatan seluruh warga desa maka sebagian besar anggota masyarakat desa turut terlibat, serta merasa bertanggung jawab atas lancarnya pelaksanaan upacara penting ini. Umumnya mereka merasa malu dan seakan-akan merasa berdosa apabila tidak berperan serta dalam pelaksanaan upacara yang menyangkut keselamatan hidup dan kehidupan mereka.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, adalah para ni-  
nik mamak, alim ulama, cerdik pandai, pemimpin desa, pe-  
muda dan bahkan hampir seluruh lapisan masyarakat baik  
laki-laki maupun kaum ibu. Khusus di desa Belubus, kaum  
ibu dengan sukarela menyediakan makanan dan minuman  
untuk dinikmati bersama oleh para peserta upacara sewaktu

acara penutupan. Hal ini menunjukkan suatu kekompakan dalam sistem kegotongroyongan dalam masyarakat pedesaan di bawah ayoman seorang imam atau lebai yang alim lagi bijaksana.

g. *Persiapan dan kelengkapan upacara.*

Sebelum upacara dimulai maka dilakukanlah persiapan-persiapan dengan membentuk personalia atau petugas utama serta pembantu-pembantu dalam penyelenggaraan upacara. Sudah barang tentu hal yang demikian dilakukan dengan cara membagi tugas apa yang harus dikerjakan dan disediakan oleh masing-masing pihak.

Seperti dimaklumi, andaikata terjadi bencana atau mala-petaka yang melanda warga desa maka sebagai penawarnya diadakanlah musyawarah bertempat di mesjid dengan acara tunggal untuk segera melakukan upacara Tulak Bala. Hadir dalam musyawarah dimaksud ialah para alim ulama, ninik mamak, cerdik pandai, pemimpin desa dan lain-lain. Dalam musyawarah tersebut ditetapkan pelaksanaan utama dari upacara, biasanya Imam, Khatib, Bilal, Lebai dan Garim. Sementara itu ditetapkan pula para pembantu pelaksana upacara sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu. Secara spontan para petugas ini mendapat dukungan penuh dari peserta musyawarah.

Berikutnya ditentukan pula waktu pelaksanaan upacara yang di desa Harapan selalu diadakan pada malam hari dimulai petang Jumat, Sabtu dan diakhiri pada petang Minggu. pada galibnya upacara ini dilakukan seminggu sesudah berlangsungnya musyawarah. Andaikata musyawarah dilakukan pada hari Jumat, maka upacara sesungguhnya akan dilaksanakan pada petang Jumat berikutnya. Sekiranya keadaan bencana sudah semakin parah, upacara tersebut segera dilaksanakan pada petang Jumat sehabis mengadakan musyawarah itu juga.

Untuk menyebarluaskan informasi kapan upacara dilakukan biasanya diumumkan di mesjid seusai shalat Jumat atau diumumkan melalui pemukulan canang yang dilakukan oleh seorang petugas.

Adapun peralatan perlengkapan upacara Tulak Bala di desa Harapan ini adalah sebagai berikut :

1). *Lambai-lambai.*

Lambai-lambai adalah salah satu perlengkapan peralatan upacara Tulak Bala terbuat dari bahan sepotong bambu dengan ukuran 3 meter. Pada ujung bambu sebelah atas diikatkan dengan tali empat helai, potongan kain yang masing-masingnya berwarna merah, putih, kuning dan hitam dalam ukuran sama (panjang 30 cm, lebar 4 cm). Secara utuh, lambai-lambai tersebut berbentuk sebuah bendera. Setiap sudut dibatas desa akan dipancangkan nanti lambai-lambai tersebut.

2). *Sangkak-sangkak.*

Sangkak-sangkak ini merupakan alat pelengkap dari lambai-lambai. Alat ini terbuat dari sepotong bambu sepanjang 1½ cm. Salah satu ruas bagian ujung bambu itu dibelah-belah dan belahan itu dicuatkan arah keluar sehingga dengan demikian dapat menampung sebuah tempurung kelapa. Di dalam tempurung yang dutaruh di bagian bambu yang dibelah-belah tadi lalu dimasukkan abu daur dan bara api untuk pembakar kemenyan. Sangkak-sangkak ini dipancangkan persis di bawah potongan kain empat warna dari lambai-lambai.

3). *Kemenyan.*

Kemenyan merupakan sejenis getah kayu yang kalau dibakar akan mengeluarkan asap berbau harum. Kemenyan ini dibakar saat mengadakan upacara Tulak Bala atau pada waktu mengadakan doa selamat.

4). *Colok (obor).*

Colok (obor) terbuat dari bahan bambu (buluh) dengan ukuran panjang 50 cm dan garis tengah 2½cm. Ujung bagian atas diberi sumbu dari sabut kelapa kering lalu diberi minyak tanah. Kemudian sumbu dibakar sehingga menimbulkan nyala api yang akan menerangi jalan-jalan yang dilalui oleh para peserta upacara di waktu malam hari. Di samping colok ada juga dipergunakan lampu stromking.

5). *Tabuh (beduk).*

Tabuh atau beduk adalah semacam gendang besar berbentuk bulat panjang, terbuat dari bahan kayu yang

garis tengahnya  $\pm 1$  m serta ujung pangkal dilobangi. Bagian pangkal ditutup dengan kulit lembu yang dililit dengan bingkai rotan. tabuh tersebut digantungkan dengan tali pada loteng mesjid arah ke sudut depan setinggi  $2\frac{1}{2}$  m dari lantai sehingga mudah untuk dipukul. Alat pemukul terbuat dari sepotong kayu berbentuk bulat panjang. Fungsi Tabuh untuk alat pemberitahuan tanda masuk waktu sembahyang atau pemberitahuan kepada warga desa agar berkumpul di mesjid manakala akan dilangsungkan kerapatan nagari.

Dalam upacara ini suara tabuh berguna sebagai alat pemanggil untuk mengumpulkan warga desa bermusyawarah di mesjid dan sekaligus alat pelepas peserta upacara yang akan melakukan pawai mengelilingi desa.

6). *Tasbih.*

Seuntai buah sabih atau tasbih (*canna orientalis*), bentuk bulat kecil dan keras yang dirangkai melingkar dengan seutas benang. Buah Sabih yang dirangkai tersebut ada yang berjumlah 100 atau 1.000 buah. Fungsinya untuk menentukan atau menghitung jumlah nama Tuhan yang telah disebut sewaktu melakukan upacara atau doa selamat lainnya.

Di desa lain seperti Durian Kapas, Paguh dan Belubus peralatan upacara ini dilengkapi dengan :

a). *Tabuh (gendang).*

Tambur atau gendang adalah sejenis alat bunyi-bunyian (kesenian rakyat) berbentuk bulat panjang berfungsi sebagai pengiring dendang sewaktu acara perhelatan atau keramaian anak nagari. Alat ini terbuat dari bahan kayu nangka, ujung-pangkal ditutup dengan kulit lembu dan sekelilingnya diberi bingkai dari rotan bulat.

Cara mempergunakannya : tali tambur disandang pada leher, bidang badan tambur tergantung di bagian perut dan kemudian kedua permukaan kulit tambur dipukul dengan kayu bulat dengan irama tertentu.

Pemukulan tambur dalam upacara ini ditujukan untuk memeriahkan suasana pawai.

b). *Rebana*.

Rebana adalah alat gendang tradisional pengiring nyanyian salawat. bentuknya bulat dengan garis tengah 50 cm, terbuat dari kayu dan ditutup dengan kulit lembu. Pada pinggir bingkai diberi giring-giring terbuat dari seng. Alat ini juga berfungsi untuk memeriahkan suasana pawai.

c). *Pedupaan*.

Pedupaan merupakan wadah atau tempat membakar kemenyan, Alat ini terbuat dari bahan tanah liat, berbentuk bulat dan cekung pada bagian tengah serta memakai kaki tempat tegak.

d). *Bahan Paureh (peuras)*.

Paureh atau Peuras yaitu air mentah yang telah dicampur dengan ramuan dedaunan berkhasiat penyejuk serta keratan limau (jeruk) yang terlebih dahulu sudah dimanterai oleh Lebai.

Bahan-bahan peuras ini terdiri dari :

- (1). Secekek daun sikumpai yakni nama tumbuh-tumbuhan rumput sebangsa gelagah yang biasa tumbuh di paya-paya (*Panicum Staguinum*).
- (2). Secekek daun sikarau, yakni tumbuh-tumbuhan air sebangsa gelagah.
- (3). Secekek daun sitawa (sebangsa *Costus*).
- (4). Secekek daun sidingin.
- (5). Secekek daun puding hitam (*graptophyllum-pictum*).
- (6). Secekek daun jeluang hitam dan putih.
- (7). Sepotong daun pinang masak (daun pinang yang lebih tua).
- (8). Limau kapeh atau jeruk nipis (*Citrus medica*). Buah limau ini dikerat-kerat dengan pisau lalu diaduk dengan dedaunan peuras.

e). *Tenong*.

Tenong atau baskom adalah alat rumah tangga (dapur) sebagai tempat meletakkan air. terbuat dari alumunium, berbentuk bulat serta lubuk pada bagian tengahnya. Fungsinya : untuk meletakkan air ramuan dedaunan yang sudah dilimaui sebagai bahan peuras.

f). *Pisau siraut.*

Pisau siraut adalah sejenis pisau berbentuk lurus, berfungsi sebagai alat senjata tajam untuk pertahanan diri. Mata pisau tajam sebelah dengan ujung yang runcing terbuat dari bahan besi. Hulu terbuat dari gading dan sarungnya dari kulit binatang. Ukuran : panjang mata 14cm; lebar 1 cm; panjang 8 cm.

Pisau siraut ini dipergunakan oleh Lebai untuk menyayat-nyayat buah limau.

Khusus di desa Durian Kapas, persyaratan upacara ini dilengkapi dengan Topah dan Bedil.

g). *Topah.*

Topah adalah kitab suci Al Quran yang ditulis dengan tulisan tangan. menurut sejarahnya Topah ini berasal dari Syekh Abdul Rauf Syekh Kuala) dari Aceh. Topah ini merupakan hadiah atau titipan dari Syekh Abdul Rauf kepada murid beliau yang terpandai dan disayangi yaitu Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman sebagai pegangan beliau dalam upaya mengembangkan ajaran Islam di tanah Minangkabau. Kulit luar kitab ini dibuat dari kayu dibungkus dengan kain kuning dan putih serta disimpan dalam sebuah peti kayu di sebuah rumah penduduk di desa Durian Kapas, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa buku Topah tersebut dianggap sangat keramat. Apabila terjadi bencana atau musuh datang menyerang desa maka Topah ini dengan sendirinya akan mengeluarkan getaran suara mengaum (gemuruh) yang dapat didengar oleh seluruh warga desa. Andai kata terjadi getaran suara tersebut maka hal itu sebagai pertanda bahwa musibah akan segera menimpa desa dan untuk itu warga desa siap siaga menghadapi segala kemungkinan yang bakal timbul dan akhirnya disudahi dengan menyelenggarakan upacara Ratik Tolak Bala.

Buku Topah tersebut ditulis di atas kertas yang telah agak kumal daan sedikit ngengatan akibat



dimakan usia. Namun kitab tersebut sampai sekarang masih terpelihara secara baik sebagai warisan budaya bagsa yang bersifat sakral.

Ukuran kitab itu adalah : panjang 24 cm; lebar 20 cm; tebal 3½ cm.

h). *Bedil.*

Bedil merupakan senjata api yang dipergunakan untuk alat berburu binatang seperti babi, rusa, tupai (bajing) dan sebagainya.

Bagian-bagian terpenting dari sebuah bedil adalah :

- Lop (laras) terbuat dari besi, berbentuk bulat panjang yang semakin ke ujung agak mem-bentuk menyerupai corong. Sebelah bawah la-ras terdapat semacam alat penahan dari besi kecil (panjang 18 cm) yang ditempelkan pada popor serta diikatkan pada laras dengan besi tipis.
- Popor, terbuat dari kayu bewarna kehitam-ti-taman. Pada bagian bawah dipasang alat pe-latuk terbuat dari besi tipis.

Ukuran : panjang 107 cm; Ø laras 5 cm; lebar gagang 13 cm.

Penggunaan bedil dalam upacara ini di-lakukan apabila terjadi bencana yang begitu parah yang melanda warga desa.

Persidangan dibuka oleh salah seorang wakil ninik mamak mengucapkan terima kasih atas kehadiran para peserta dan mohon maaf atas segala kekurangan dalam pertemuan ini. Atas nama warga desa beliau mengemu-kakan maksud dan tujuan pertemuan kepada Imam dan Lebai yaitu mohon kesediaannya untuk mengizin-kan dan sekaligus memimpin penyelenggaraan upacara Tolak Bala mengingat bencana yang menimpa desa Imam tidak langsung mengabulkan permintaan tersebut akan tetapi meminta tungguh sejenak untuk bermufakat dengan para pembantunya. Setelah diperoleh persesuai-an maka Imam memulangkan perundingan kembali kepada wakil ninik mamak tadi yang menyatakan bah-wa pihaknya telah sepakat dan siap melaksanakan upa-cara.

h. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapan :*

1). *Berkumpul di Mesjid.*

Tahap awal dari pelaksanaan upacara ini ialah berkumpul di mesjid. Pada hari yang telah ditentukan yaitu hari Jumat menjelang Maghrib, penduduk desa tua muda, besar kecil telah berdatangan ke mesjid. Kehadiran mereka didahului oleh pukulan beduk bertalu-talu yang dilaksanakan oleh Garim (petugas mesjid). Bunyi pukulan beduk merupakan pertanda bahwa saat berkumpul hampir datang. Tanpa dikomando mereka bergegas datang ke mesjid. Apabila telah masuk waktu Maghrib mereka serentak berwudhuk dan langsung melaksanakan shalat Maghrib dengan berjama'ah.

Selesai sembahyang acara pertemuan segera dimulai Sementara itu di mihrab telah duduk bersila Imam yang diapit kiri kanan oleh orang Siak lainnya yakni lebai, Khatib, Bilal dan Garim. Pakaian mereka putih-putih, bersarung pelekot dan memakai peci, kecuali Imam dan Lebai yang duduk dengan segala kewibawaannya memakai serban putih. Pada jejeran lain duduklah "orang patut-patut" dalam desa seperti ninik mamak, Kepala Desa, Kepala Dusun, cerdik pandai dan warga desa lainnya.

2). *Memancangkan lambai-lambai dan sangkak-sangkak kemenyan.*

Tahap kedua dari upacara ini adalah kegiatan memancangkan lambai-lambai serta sangkak-sangkak kemenyan. Imam sebagai pemimpin upacara menyuruh menyiapkan segala peralatan upacara yang diperlukan seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Sementara itu beliau menyuruh segera pada petugas yang ditunjuk untuk memancangkan lambai-lambai dan sangkak-sangkak kemenyan pada keempat tapal batas desa (dua tempat di sebelah hilir dan dua lagi di sebelah mudik) desa bersangkutan. Pekerjaan ini diiringi lagi dengan pembakaran kemenyan pada masing-masing sangkak-sangkak.

Di desa Durian Kapas, Lebai sebagai pemimpin upacara menyuruh pula tiga orang pemuda menjemput Kitab Topah yang disimpan di Rumah Topah. Ketiga petugas tersebut melaksanakan tugasnya secara baik dengan terlebih dahulu meminta keizinan kepada yang empunya Topah untuk dibawa ke mesjid. Sebelum peti Topa dibuka terlebih dahulu diasapi dengan kemenyan. Dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim sambil berjongkok, kitab Topah dikeluarkan dari dalam peti dan langsung dibungkus dengan kain putih. Salah seorang dari pemuda itu membawa Topah ke mesjid dengan cara menjunjungnya di atas kepala, lalu diserahkan kepada lebai. Lebai menerima Topah dengan kedua belah tangan dengan sikap khidmat dan ditaruh di atas reha. Kemudian lebai mengerat-ngerat dengan pisau daun-daunan peura dan keratan dedaunan tersebut dimasukkan ke dalam tenong yang sebelumnya telah diisi dengan air. Juga beberapa buah asam limau kapas disayat-sayat dan sayatannya diaduk dengan bahan ramuan dedaunan dalam tenong tadi.

3). *Pembacaan pengantar doa, tahlil serta menjalani wilayah desa.*

Pada tahap ketiga ini dilakukan pembacaan pengantar (awal) doa bertempat di mesjid di bawah pimpinan Imam. Pengantar doa tersebut berbunyi sebagai berikut :

الْأَمِصْرَتِ حَيِّبًا وَسَفِيًّا نَبِيًّا مُحَمَّدٍ  
مُضْطَفًّا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ ثُمَّ إِلَّا أَذْ وَجِبِهِ وَ  
أَمْرِ بَيْنِهِ وَذُرِّيَّتِهِ شَيْئًا لِلَّهِ لَهُمُ الْفَتْحُ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ صَلَوَاتُ

يَوْمَ الدِّينِ ۚ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ۚ اِهْدِ  
نَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۚ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ ۚ اٰمِيْنُ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝  
قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝ اللّٰهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْهُ وَلَمْ يُولَدْ  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا هَدًۭى

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝  
قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَاقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا مَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ  
غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝  
مِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا اِهْسَدَ ۝

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝  
قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝  
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَفِيِّ ۝ الَّذِي يُّوسْوِيْ سُدُوْرِ  
النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ه  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ه الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ه مَلِكِ يَوْمِ  
 الدِّينِ ه إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ه اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
 الْمُسْتَقِيمَ ه صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ه غَيْرِ  
 لَمَغْضُوبٍ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ه آمِينَ ه

Ila hadhrati habiibina wa syafiina nabbiyyina Muhammadinil mushthafaa shalallahu wassalam tsumma ilaa adzwajihii wa ahli baitihi wa dzurriyatihi syaiu lillaahi lahum al fatihah :

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddiin. Iyyaa kana' budu wa iyyaa kanasta'iin. Ihdinashshiraathal mustaqiim. Shiraathalladziina an'amta 'alaihim. Ghairil maghdhuu bi 'alaihim walahdhaalliin. Amiin.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qulhu Allaahu ahad. Allaahu 'shshamad. Lam yalid walam yuulad. Walam yakullahu kufuwan ahad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzubirabbil falaq. Min syarri maa khalaq. Wa min syarri ghaasiqin idzaa waqab. Wa min syarrinnaaffaatsaati fil 'uqad. Wa min syarri haasidin idzaa hasad.

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzubirabbinnaas. Malikinnaas. Ilaahinnaas. Min syarri waswaasil khannaas. Alladzii yuwaswisu fi shuduurinnaas. Minal jinnati wannaas. Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddin. Iyyaa kana' budu wa iyya kanasta'iin. Ihdinashshiraathal musthaqiim. Shiraathalladziina an'amta 'alaihim. Ghairil maghdhuu bi 'alaihim walahdhaalliin. Aamiin.

Lalu diteruskan membaca Al Fatihah, surat Al Ikhlas, Al Falaq dan surat An Nas.

Kegiatan berikutnya ialah Imam mulai membaca Tahlil dengan suara pelan tapi khusuk yang diawali dengan pembacaan :

أَفْدَلُ بِذِكْرِي فَعَلِمَ أَنَّهُ

"Afdalu bi dzikrii fa'lam annahu. "

dan disambung dengan bacaan tahlil sesungguhnya yaitu : "*Lailahailallah*" yang pada mulanya dibaca dengan suara pelan sebanyak empat kali serta diikuti pula oleh para hadirin. Sesudah itu pembacaan tahlil makin lama makin cepat dengan suara yang keras sementara kepala mereka digerakkan kiri kanan namun dilakukan dengan sungguh-sungguh dan khusuk. sehabis pembacaan tahlil sebanyak 100 kali sambil duduk itu, Imam langsung berdiri dan diikuti pula oleh para hadirin. Imam memulai lagi membaca tahlil sambil melangkahkan kaki menuju arah pintu mesjid dan selanjutnya berjalan mengelilingi desa. Hal yang demikian diikuti pula oleh peserta upacara. Kira-kira setengah perjalanan dalam menuju tapal batas desa, kata-kata tahlil yang diucapkan adalah Allah, Allah dan seterusnya sampai diakhir perjalanan di batas desa bersangkutan di mana lambai-lambai serta sangkak-sangkak kemenyan ditancapkan.

Di desa Durian Kapas dan Paguh pawai upacara diiringi dengan pemukulan gendang dan rebana yang gunanya semata-mata untuk memeriahkan suasana. Di pihak lain petugas yang membawa bahan peuras memercikkan air peuras pada tempat-tempat yang dianggap angker yang sudah barang tentu atas petunjuk Lebai atau Imam. Hal yang sama dilakukan pula pemercikkan air peuras tersebut di tempat sekitar lambai-lambai tertancap.

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa khusus di desa Durian Kapas dilakukan pembawaan kitab Topah selama pawai upacara berlangsung. Petugas pembawa Topah tersebut membawanya dengan cara menjunjung di atas kepala sambil berjalan persis dibelakang Lebai atau Imam. masyarakat menganggap bahwa kitab Topah itu dianggap sangat keramat dan mampu menolak segala macam bencana. Selain itu diletuskan bedil sebanyak tiga kali pada tempat yang dianggap angker di saat bencana yang menimpa desa begitu mengkhawatirkan. Andaikata bencana tersebut tidak begitu parah maka peletusan bedil ditiadakan.

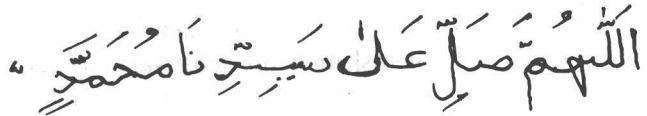
4). *Mengumandangkan suara Azan.*

Setiba di salah satu batas desa tempat lambai-lambai tertancap peserta upacara berhenti berjalan. Di antara mereka ada yang berdiri dan ada pula yang duduk-duduk. Atas aba-aba Imam, tampillah Bilal mengumandangkan suara azan dengan suara lengking dan merdu. Setiap lafaz azan selalau diulang membacanya oleh hadirin, kecuali lafaz haiya 'alashalah dan hai ya'alal falah yang dijawab kembali dengan ucapan La-haulawala quwata illa billahi'alaiahil'azin. Bilal yang mengumandangkan suara azan tersebut adalah dalam sikap berdiri lurus menghadap arah Kiblat sambil kedua telapak tangan menutup kedua daun telinganya.

5). *Pembacaan Salawat.*

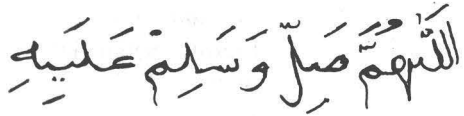
Pada tahap berikutnya, Imam segera menyerukan salawat dengan suara yang jelas dan dengan irama yang menunjukkan kekhusukan.

Lafadz salawat itu berbunyi :



” Allahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad.”

Lafadz salawat yang diucapkan oleh Imam tersebut dijawab secara serentak oleh para peserta upacara dengan kalimat yang berbunyi :



” Allaahumma shalli wa salim 'alaihi.”

Seruan Salawat seperti diuraikan di atas dilakukan berturut-turut sebanyak tiga kali.

Lalu Imam, Lebai dan Khatib berdiri seraya mengibas-ngibaskan serban dan kain basahan putih arah keluar batas desa. Hal ini bermaksud seakan-akan mengusir bala supaya menyingkir jauh.

6). *Pembacaan doa Tulak Bala.*

Setelah selesai menyerukan ucapan salawat, semua peserta upacara duduk di rerumpunan di bawah pohon-pohon kayu. dengan suara yang jelas, Imam mulai membacakan doa Tulak Bala. lafadz doa tersebut dapat didengar oleh para hadirin. Mereka sama-sama me-



nampungkan kedua belah tangan ke atas sambil mengucapkan "amin" secara serentak apabila selesai Imam membaca doa.

Lafadz doa tersebut berbunyi sebagai berikut :

وَمَلَمْ تُمْ إِلَّا أَذْوَاجِهِ وَأَهْلَ بَيْتِهِ وَدُرَرِيَّتَهُ سَيُّوْ  
لِلَّهِ لَهُمُ الْفَتْحَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝  
مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِ  
نَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝ آمِينَ ۝

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝  
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ ۝ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ  
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ سَرَّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ۝  
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ه  
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ه مَلِكِ النَّاسِ ه إِلَهِ النَّاسِ ه  
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ه الَّذِي يُوَسْوِي فِي صُدُ  
وَرِ النَّاسِ ه مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ ه

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ه  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ه الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ه مَلِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ ه إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ه اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
طَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ه غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ه آمِينَ !  
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَيْطَانِ الرَّجِيمِ ه

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ه  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ه وَلَعَقِبَتِ الْمُتَّقِينَ ه وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ه  
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَ  
التَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ ه اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ  
وَأَبْوَابَ الْبَرَكَاتِ ه وَأَبْوَابَ النِّعَمَةِ ه وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ  
وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ ه وَأَبْوَابَ الصَّلَاحِ ه وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ  
وَأَبْوَابَ الْعَاقِبَةِ ه وَأَبْوَابَ الْآخِرَةِ ه وَصَرِّفْ عَنَّا بَقِيَّ

الْقِسْرَاتِ الْعَظِيمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيمِ شَرِّ الدُّنْيَا وَعَلَى  
 أَبِ الْآهِرَةِ غُفِرَ اللَّهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّ  
 حِمِينَ هـ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَوَعَا  
 فِيَّةً فِي الْجِسْلِ وَفِرْيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتَةً فِي الرِّزْقِ  
 وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً  
 بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ لَعِزَّتْ كُلُّنَا فِيهِ سَكْرَاتُ الْمَوْتِ  
 وَالنَّكَالَاتُ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبَةُ عِنْدَ الْحِسَابِ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ  
 فِي قُلُوبِنَا إِزْدِرَاءً لِمَا هُوَ مِنَّا وَهَيْبَةً لَنَا مِنْكَ لَدُنْكَ  
 حُكْمًا إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ  
 وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ اللَّهُمَّ أَشْفِئْنَا  
 مَلَأْ أُنْيِدَ عَلَا أُنْيِدُ وَبَا أُنْيِدُ نَفْسًا أَمَلًا يَا سَفُورَ  
 زَخْرُفٍ لَا اللَّهُمَّ أَشْفِئْنَا لَدَا أُنْيِدَ عَلَا أُنْيِدُ وَبَا أُنْيِدُ  
 فَهَشَا أَمَلًا يَا سَفُورَ زَخْرُفٍ لَا أَلْفِتْنَتِ رُفْيَا  
 لَفِتْنَتِ شَيْطَانِ الْفِتْنَتِ الْكُفْرُونَ أَمَلًا يَا  
 سَفُورَ زَخْرُفٍ رُفْيَا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Wa mallam shumma ilaa azwajihi wa uhilla baitihi wazurniyyatihi wa syaiullillai lahum alfatihah.

Bismillaahirrahmanirrahiim.

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maaikiyaumiddiin. Iyyaa kana'budu wa iyyaa kanasta'iin. Ihdinaashiraathal mustaqiim. Shi-raathalladziina an'amta 'alaihim. Ghairil maghdhuu bi 'alaihim waladh-dhaalliin. Aamiin.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qulhuwallaahu ahad. Allaahushshamad. Lam yalid walam yuulad. Walam yakullahuu kufuwan ahad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzubirabbil falq. Min syarri maa khalaq. Wa min syarri ghaasi-qin idzaa waqab. Wa min syarrinnaftsaatil 'uqad. wa min syarri haa-sidin idzaa hasad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzubirabbinnaas. Malikinnaas. Illaahinnaas. Min syarri waswasil-khannaas. Alladzii yuwaswisu fii shuduurrinnaas. Minal jinnati wannaas. Bismillaahirrahiim.

Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddiin. Iyyaaka na' budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinashshiraathal mustaqiim. shiraathalladziina an'amta 'alaihim .Ghairil maghdhuu bi 'alaihim waladh-dhaallin. Aamiin.

A'uudzu billaahi minasysyaithaanirrajiim.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin. Wal 'aqibatul muttaqiin. Washshalaatu wassalaamu 'ala asyrafil anbiyaa wal mursaliin. Sayyidinaa wa maulaanaa Muhammadin wa 'ala aalihi wa ashhabih wattaabi'iina ajma'iin.

Allaahummaftahlanaa abwaabal kahira wa abwaabal barakati wa abwaabanni'mati wa abwaabarrizqi wa abwaabal quwati wa abwaabashshalihati wa abwaabassalaamati wa abwaabal 'aaqibati wa abwaabal jannah.

Allaahumma 'aafinaa min kulli balaaaddunyaa wa 'adzaabil aakhirati wash-rif 'annaa bi haqqil quraanil 'azhiimi wa nabiikal kariimi syarradunyaa hammarrahiimiin. allaahumma innaa nasaluka salaamatan fiddiini wa 'aafi-yatan fil jasali wa ziyaadatan fil 'ilmi wa barakatan firrizqi wa taubatan qablal mauti wa rahmatan 'indalmauti wa maghfiratan ba'dal maut.

Allaahummaa hawwin 'alainaa fii sakraatalmauti wa'nnajaati mina'nnaari wal'afwi 'indalhisaab.

Rabbanaa laa tuzigh quluu banaa ba'da idzhadaitanaa wahab lanaa mi'lladunka rahmatan innaka antalwahhaab.

Rabbanaa atinaa fiddunya hasanatan wa filaakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaabannar.

Allaahumma asfiil balaa aniil ghalaa aniil wabaa aniil fahsyaa amalaa yaa siifuul ghairuuh.

Allaahumma asfiil balaa aniil ghalaa aniil wabaa aniil fahsyaa amalaa yaa siifuul ghairuuhu al fitnati dunyaa al fitnatisysyaithani al fitnatilkaafiruuna amalaa ya siifuu ghairuuka walhamdulillaahi rabbil 'alamiin.

Sehabis pembacaan doa Imam beserta para pembantu serta peserta upacara lainnya berdiri, melangkah-kaki menuju tapal batas desa berikut sambil membaca tahlil secara serentak. Begitu seterusnya sehingga seluruh batas desa terjalani seluruhnya. Adapun kegiatan yang dilakukan dari satu batas ke batas berikutnya adalah sama seperti halnya tatkala menuju tapal batas pertama.

7) *Kembali ke tempat masing-masing.*

Apabila berakhir kegiatan upacara pada tapal batas terakhir maka salah seorang wakil dari pihak ninik mamak berdiri di bawah naungan lambai-lambai seraya memberikan pengumuman kepada seluruh hadirin. Pengumuman tersebut berbunyi antara lain bahwa untuk malam ini kegiatan upacara buat sementara sudah dapat dianggap selesai. Malam berikutnya (malam kedua) perjalanan tahlil dilakukan menuju ke arah mudik (hulu sungai). Sedangkan pada malam ketiga (malam terakhir) pawai tahlil dilaksanakan menuju arah ke hilir tempat lambai-lambai terpancang di batas desa bersangkutan. Sehabis memberikan pengumuman para peserta dipersilahkan pulang menuju rumah masing untuk selanjutnya bersiap-siap pula pada malam berikutnya melaksanakan upacara yang sama.

Adapun rentetan kegiatan upacara yang dilakukan pada malam kedua dan ketiga (malam terakhir) adalah sama seperti halnya yang dilakukan pada malam pertama yaitu diawali dari mesjid lalu melakukan pawai tahlil, azan, salawat dan diakhiri dengan pembacaan doa Tulak Bala dekat lambai-lambai di batas desa. Bedanya adalah kalau pada malam pertama dilakukan pemancangan lambai-lambai atau sangkak-sangkak kemenyan serta melakukan pawai tahlil mengitari desa akan tetapi pada malam kedua dan ketiga melakukan pawai tahlil hanya pada satu jurusan saja seperti telah diungkapkan pada bagian terdahulu.

Apabila telah selesai sudah pembacaan doa pada malam terakhir, maka selesailah sudah kegiatan upacara Tulak Bala ini. Para peserta upacara setelah bersalam-salaman terlebih dahulu membubarkan diri menuju ke rumah masing-masing. Mereka pulang dengan perasaan lega karena telah selesai melaksanakan upacara selama tiga malam berturut-turut sambil mengharapkan pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar segala macam bencana segera lenyap dari desa mereka.

Untuk melengkapi data, kiranya perlu diungkapkan bahwa di desa Belubus pada saat penutupan upacara diakhiri pula dengan acara makan bersama yang diselenggarakan di atas Guguk. Hidangan dalam jamuan itu disediakan oleh kaum ibu. Hidangan mana berupa nasi, sambal, nasi kunyit serta kue-kue, diletakkan dalam dulang yang ditutup dengan tudung saji yaitu semacam tudung (alat penutup) terbuat dari bahan anyaman daun mensiang. Sedangkan air minum dibawa dalam labu cakik (buah labu yang telah dikeringkan). Sebelum menikmati hidangan, kegiatan diawali dengan pembakaran kemenyan dalam pedupaan dan diteruskan pembacaan doa selamat. Sehabis makan bersama, buah labu yang masih tersisa airnya itu dilemparkan ke udara secara beramai-ramai dan dibiarkan berserahkan di sekitar tempat Guguk tersebut. Pelemparan labu cakik tadi melambangkan seolah-olah melemparkan bala atau bencana sejauh mungkin. Sekarang barulah kegiatan upacara Tulak Bala di desa Belubus

itu dianggap selesai dan peserta upacara diperbolehkan membubarkan diri untuk pulang ke tempat masing-masing.

i. *Pantangan-pantangan yang harus dihindari.*

Sejalan dengan maksud penyelenggaraan upacara Tulak Bala yakni untuk menolak segala macam bencana yang melanda warga desa dan dalam upaya mencari keselamatan bersama maka sudah barang tentu akan terdapat beberapa pantangan yang umumnya bersifat sakral magis. Pantangan-pantangan tersebut tidak boleh dilalui artinya dilangkahi begitu saja. Apabila dilalui maka menurut keyakinan pendukung upacara ini akan menambah kesengsaraan hidup dan warga desa tidak akan terlepas dari musibah yang menimpa. Itulah sebabnya maka sebelum dilaksanakan upacara ini. Imam atau Lebai merasa berkewajiban mengingatkan peserta upacara akan pantangan-pantangan itu.

Adapun pantangan-pantangan serta keharusan yang mesti dipatuhi adalah sebagai berikut :

- 1). Imam beserta perangkat alim ulama lainnya yang merupakan petugas utama dalam pelaksanaan upacara ini tidak dibenarkan dalam keadaan hadas besar maupun kecil, semuanya harus dalam berwuduk. Bila ketentuan ini dilanggar maka apa yang dihajati tidak akan mekabulkan oleh Yang Maha Kuasa bahkan akan menambah kemurkaanNya.
- 2). Peserta upacara lainnya juga tidak dibenarkan dalam hadas besar, akan tetapi dianjurkan dalam keadaan berwuduk.
- 3). Para petugas serta peserta upacara tidak dibenarkan bersilang sengketa, bermusuhan-musuhan, menaruh dendam dan berdengki-dengkian. Hati nurani masing-masing peserta harus dibersihkan dari hal-hal tersebut di atas dan untuk itu sewaktu berkumpul di mesjid mereka saling bermaafan atas segala kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya. Dengan hati yang sudah suci maka diharapkan Tuhan akan mengabulkan segala permohonan umatNya untuk melenyapkan segala bencana.

- 4). Selama upacara diharuskan berlaku sopan tertib dan bersikap terpuji. Tidak dibenarkan melangkahi petunjuk yang telah digariskan Imam atau Lebai.
  - 5). Peserta upacara diharuskan memakai tutup kepala (boleh dengan kopiah atau ikat kepala dengan kain putih). Tutup kepala melambangkan kesopanan dan perasaan merendahkan diri terhadap Tuhan.
  - 6). Tidak dibenarkan mengeluarkan ucapan kotor dan yang tidak senonoh.
  - 7). Sewaktu upacara akan dimulai dianjurkan memasang niat dalam hati semata-mata karena mengharapkan keredhaan Tuhan.
  - 8). Tidak dibenarkan berjalan bercerai-berai sewaktu pawai tahlil, semuanya harus serombongan. Ini diartikan kebulatan tekad warga desa mengharapkan keselamatan bersama.
  - 9). Sewaktu Imam membaca doa, semua kepala harus tunduk, menyerahkan diri bulat bulat kepada Tuhan serta menampungkan kedua belah tangan setinggi bahu mohon kepadaNya agar segala pengharapan dikabulkan.
  - 10). Para ibu yang mengantarkan jamuan ke tempat upacara tidak dibenarkan dalam keadaan haid, karena akan mengotori pelaksanaan upacara.
  - 11). harus meminta izin terlebih dahulu kepada Imam atau Lebai sewaktu mau pulang.
- j. *Lambang-lambang atau makna yang terkandung unsur-unsur upacara.*

Dalam upacara ini terdapat unsur-unsur berupa lambang-lambang bersifat magis-sakral yang kesemuanya itu mengandung makna-makna tertentu.

Lambang-lambang tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Lambai-lambai melambangkan batas desa serta alat pemangkal terhadap serangan wabah. Dengan adanya lambai-lambai tersebut merupakan pertanda bagi syetan serta roh-roh jahat untuk segera menyingkir ke luar desa karena desa bersangkutan telah dijaga oleh kekuatan suci dari Tuhan dengan arti kata bahwa kekuatan roh jahat (bala) telah dilumpuhkan. Dikatakan sebagai pemangkal bala justru lambai-lambai berdiri dari unsur-



unsur sepotong bambu dan empat helai potongan kain berwarna merah, putih, kuning dan hitam.

- Warna merah melambangkan kekuatan dan keberanian menolak bala.
- Warna putih melambangkan kesucian yaitu keikhlasan dan kesucian hati warga desa mohon pertolongan Tuhan melenyapkan atau menolak bala.
- Warna kuning melambangkan keagungan, yaitu keagungan Tuhan dan Nabi Muhammad SAW yang sangat diharapkan pertolonganNya serta syafaatnya Nabi yang mulia ini.
- Warna Hitam melambangkan "tahan tapo" (tahan terpa) yakni saggup menangkis serangan bala dan sekaligus melumpuhkan bala.
- Sedangkan bambu adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang batangnya mengandung miang. Apabila miang tadi melekat pada badan akan menimbulkan gatal-gatal dan menyebabkan bintik-bintik merah. Jadi bambu ini diartikan sebagai pemangkal bala dimana bala akan mendapat miang apabila berani lagi memasuki desa.

2). Kemenyan.

Asap kemenyan melambangkan tempat turun naiknya arwah leluhur serta arwah suci lainnya dalam berdoaan keberhasilan pelaksanaan upacara ini.

3). Pawai tahlil.

Pawai tahlil bermakna sebagai pernyataan persatuan yang kokoh diantara warga desa serta menunjukkan rasa seiman terhadap keesaan dan kebesaran Tuhan dengan jalan berulang-ulang menyebutkan namaNya. Dengan selalu ingat akan kesucian dan kebesaran Tuhan maka bencana yang mengancam keselamatan bersama mudah-mudahan terhindar jauh.

4). Azan.

Suara azan mempunyai kekuatan gaib untuk menghalaukan gangguan syetan serta roh jahat itu mendengarkan suara azan maka mereka akan puntang-panting lari menyingkirkan diri.

5). Selawat.

Selawat adalah kata sanjungan terhadap Nabi besar Muhammad SAW. Jadi selawat merupakan lambang kecintaan umat kepada Nabinya.

6). Pembacaan doa.

Doa merupakan senjata ampuh bagi orang yang sedang teraniaya atau mendapat bencana. Doa menunjukkan rasa rendah diri dan pernyataan kekurangan serta kepapaan umat manusia terhadap Tuhan Yang Maha Kaya. Jadi pembacaan doa ini melambangkan bahwa Tuhanlah yang memiliki serta menentukan segalanya di alam ini. Oleh sebab itu hanya kepada Tuhan sajalah kita memohonkan apa yang dihajati. Tidak ada suatu kekuatan lain yang sanggup menyelamatkan umat manusia dari bencana yang menimpanya selain kekuatan Tuhan.

7). Air percikan dedaunan peuras.

Air percikan ramuan dedaunan peuras bermakna untuk mendinginkan atau menawar segala macam penyakit yang diderita warga desa sebagai akibat musibah atau bala yang melanda kehidupan mereka.

8). Asam limau.

Asam limau melambangkan alat pencuci. Jadi bermaksud untuk mencuci atau membersihkan segala macam landaan musibah.

## 2. UPACARA MARAHIMIN

Upacara Marahimin sebagai salah satu bentuk upacara tradisional di Sumatera Barat hanya terdapat di daerah Kabupaten Tanah Datar saja. Dalam penulisan ini data mengenai upacara tradisional tersebut diperoleh dari nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung.

a. *Nama Upacara dan tahap-tahapnya.*

Nama upacara Marahimin ini berasal dari satu kalimat doa yang dibaca dalam melakukan upacara tersebut. Kalimat itu dibaca sebanyak tiga kali setiap selesai membaca doa lainnya yaitu yang berbunyi :

يَا اَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ

” Yaa arhamma’rrahimiin. ”

Jadi kata Marahimin diambil dari suku kata ke empat dengan ke tujuh dari kalimat Ya arhammarrahimin tersebut yang berarti ”yang amat mengasihi”. Dengan melakukan upacara Marahimin ini diharapkan agar Tuhan melimpahkan kasih sayangNya kepada warga masyarakat yang melakukan upacara tersebut.

Tahap-tahap upacara ini adalah :

1). Secara massal.

- a). Berkumpul di mesjid atau Tampok (kuburan keramat).
- b). Membaca pembukaan doa yang isinya memuji kebesaran dan keagungan Tuhan.
- c). Berkeliling kampung dari ekor koto ke kapala koto yang melambangkan luas negeri atau kampung yang memohon berkah dari Tuhan.
- d). Kembali ke tempat semula dan membaca doa selamat.
- e). Pengumuman mengenai diulang atau tidaknya upacara.
- f). Bubar dan kembali ke tempat masing-masing.

2). Secara perseorangan.

- a). Berkumpul di rumah.
- b). Membaca Marahimin.
- c). membaca doa selamat.
- d). Makan bersama.
- e). Selesai.

b. Maksud penyelenggaraan upacara.

Sesuai dengan upacara ini yang berarti upacara untuk memohon

kasih sayang dari Tuhan maka maksud diselenggarakannya upacara ini adalah untuk mendapatkan keselamatan dan terjauh dari segala marabahaya. Di samping itu juga diadakan untuk mendapatkan sesuatu yang dihayati atau diharapkan.

c. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara tradisional ini diselenggarakan apabila warga masyarakat akan turun ke sawah dan menaburkan benih serta saat berjangkitnya wabah penyakit, terjadinya kemarau panjang atau seperti ingin mendapatkan anak, majunya perusahaan dan lain-lain.

Upacara ini ada yang dilakukan pada siang dan ada pula malam hari (sesudah Maghrib). Khusus untuk menabur benih dicari hari tanggal bulan Arab di antara hari ke 7, 10, 15, 17 dan 22.

d. Tempat penyelenggaraan upacara.

secara perseorangan upacara ini diselenggarakan di rumah yang bersangkutan bila menginginkan sesuatu yang diharapkan atau akan turun ke sawah.

Apabila upacara ini diselenggarakan oleh warga secara bersama seperti ketika terjadi wabah penyakit maka upacara ini dipusatkan di mesjid atau tampok, dan berkeliling di dalam negeri dari ekor koto ke kepala koto sampai ke batas-batas negeri bersangkutan.

e. Penyelenggaraan teknis upacara.

Adapun penyelenggaraan teknis upacara ini terdiri dari :

1). *Imam*.

Imam adalah salah seorang unsur alim ulama dalam negeri. Tugas utamanya ialah menjadi Imam mesjid. Di samping bertugas mengurus anak kemenakan dalam kaumnya akan hal-hal yang berhubungan dengan keperluan agama.

Oleh sebab itu dia harus banyak mengetahui mengenai ilmu agama (Islam). kedudukannya dianggap tinggi oleh warga masyarakat dan selalu dihormati. Dalam upacara ini Imamlah yang bertindak sebagai pemimpin upacara.

2). *Khatib*.

Unsur alim ulama yang cukup berperan dalam masyarakat adalah jabatan Khatib. Tugas seorang Khatib sehari-hari ialah sebagai pembaca Khotbah. Dalam setiap kegiatan keagamaan seorang Khatib sangat diperlukan kehadirannya. Demikian pula halnya dengan upacara Marahimin ini, seorang Khatib bertugas sebagai pembantu Imam dalam pembacaan doa.

3). *Lebai*.

Lebai termasuk unsur alim ulama yang disegani dalam masyarakat, oleh karena dia memiliki keahlian dalam ilmu agama. Khusus dalam upacara ini tugas Lebai adalah mengatur jalannya upacara. Selain itu dia ikut bersama-sama dengan unsur ulama lainnya sebagai pembaca doa.

4). *Bilal*.

Tugas Bilal sehari-hari adalah sebagai muazim di samping tugas lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan mesjid. Dalam upacara ini tugasnya ialah sebagai pembaca doa Marahimin.

Secara massal penyelenggaraan teknis upacara ini disokong sepenuhnya oleh ninik mamak dalam negeri untuk menghimbau anak kemenakan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara. Sedangkan secara perorangan pendukungnya adalah kepala rumah tangga yang bersangkutan.

f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Justru hasil nyata dari pelaksanaan upacara ini sangat didambakan oleh seluruh lapisan masyarakat maka setiap warga masyarakat merasa terpanggil hatinya untuk ikut berperan serta dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

Pihak-pihak yang terlibat itu adalah :

- 1). Alim ulama.
- 2). Ninik mamak.
- 3). Cerdik pandai.
- 4). Pimpinan negeri.
- 5). Para pemuda dan anak-anak.

Apabila upacara ini dilakukan secara perorangan maka yang ikut serta adalah seluruh anggota keluarga bersangkutan dan keluarga terdekat serta para alim ulama (Imam, Khatib, Lebai, Bilal) yang sengaja diundang untuk terlaksananya upacara tersebut.

g. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Untuk melakukan upacara ini diadakan persiapan serta kelengkapan yang diperlukan. Dalam hal ini akan terlihat pula perbedaan antara upacara yang dilakukan secara massal dan yang dilakukan secara perorangan.

1). Persiapan dan perlengkapan upacara secara massal.

Dalam rangka mengadakan upacara secara massal, persiapan dan perlengkapannya dibicarakan di mesjid. Di tempat inilah

para ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, pemimpin negeri dan pemuda melakukan musyawarah. Dalam musyawarah ditetapkan bahwa upacara harus dilaksanakan mengingat terjadinya bencana alam yang menimpa masyarakat. Untuk itu ditentukanlah hari pelaksanaan, petugas-petugas utama, pembantu serta tempa upacara dimulai. Petugas utamanya adalah para alim ulama yang dibantu oleh para pemuda antara lain yang bertugas sebagai tenaga pengaman yang dalam istilah daerah disebut parit paga.

Setelah diperoleh kata sepakat, jikok bulek alah bulieh digolongkan, jikok picak alah bulieh dilayangkan (Jika bulat sudah boleh digelindingkan, jika picak sudah boleh dilayangkan), maka dilewakan (diumumkan) hasil musyawarah dimaksud kepada masyarakat.

Dengan demikian warga masyarakat mempersiapkan diri untuk ikut dalam upacara tersebut.

Alat-alat yang perlu disediakan adalah :

- a). Buku doa, yang akan dibaca dalam upacara nantinya oleh oleh Bilal. Buku tersebut berisi serangkaian doa Marahimin, ditulis dengan tangan dalam bahasa dan huruf arab, berukuran panjang 15cm, lebar 10cm dan tebal  $\frac{1}{2}$ cm.
  - b). *Colok* semacam obor yang terbuat dari sepotong bambu berukuran panjang 50cm dengan garis tengahnya 3 cm. Ujung bagian atas bambu ini dipasang sumbu dari sabut kelapa dan kemudian diberi minyak tanah. Sumbu itulah nantinya yang akan disulut dengan api hingga menyala dan berfungsi sebagai alat penerangan pada waktu melakukan upacara.
- 2). Secara perorangan.

Upacara Marahimin ini ada juga dilakukan secara perseorangan apabila suatu rumah tangga merasa terancam bahaya atau angin mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Persiapan dan kelengkapannya agak sederhana jika dibandingkan dengan persiapan upacara secara massal. Persiapannya hanya dibicarakan dalam rumah tangga bersangkutan. Setelah ada kesepakatan maka diundanglah Imam, Khatib, Lebai, Bilal serta tetangga berdekatan pada hari yang telah ditentukan, siang maupun malam. Upacara yang diselenggarakan secara perseorangan tersebut hanya dilakukan di atas rumah saja, dan acara ini diakhiri dengan jamuan makan bersama.

h. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

1). Berkumpul di mesjid atau Tampok.

Pada hari yang ditentukan para peserta upacara berkumpul di tempat yang ditetapkan, biasanya di mesjid, tetapi ada juga di Tampok Gurun atau Tampok Sahih (dua buah kuburan yang dianggap keramat di negeri Situmbuk). Sebagaimana diketahui mereka yang ikut dalam upacara itu terdiri dari alim ulama sebagai pelaksana utama, ninik mamak, cerdik pandai, pemimpin negeri serta pemuda dan anak-anak. Setelah para hadirin duduk pada tempatnya masing-masing sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat maka salah seorang dari ninik mamak menyampaikan pidatonya sehubungan dengan maksud dan tujuan upacara yang akan dilaksanakan. Pidato tersebut ditujukan kepada Imam. Terjadilah sahut menyahut pidato dan akhirnya Imam menyatakan kesediannya untuk melaksanakan upacara dengan meminta dukungan hadirin sambil memohon keredhaan dari Allah swt.

2). Pembacaan doa pemukaan.

pada tahap ini Imam memulai upacara dengan membaca pembukaan doa yang berbunyi sebagai berikut :

إِلَّا حَضَرَتْ حَبِيبَنَا وَشَفِيعَانَا نَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ  
بِنْدُ مُصْطَافَا صَدِّقِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ الْآزُ  
وَجِدْ وَأَحْلِ بَيْتِهِ وَزُرْ بَيْتَهُ شَيْعُوا لِلَّهِ لَهُمُ الْفَتْ  
حَةُ :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ اِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِي اَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ. غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

أَمِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قَدْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ . وَلَمْ  
يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَفُؤًا أَحَدٌ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قَدْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْعَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .  
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقِينَ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ  
تَحْتَ الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِرٍ إِذَا حَسَرَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قَدْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ  
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ  
فِي صُدُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ . وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
أَمِينَ .



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَلَعَقِبَتِ الْمُتَّقِينَ  
 وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اسْرَفِي الْأَنْبِيَا  
 ءِ وَالْحَمْدُ سَلِيلِينَ سَيِّرْنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا  
 وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ

Ilaa hadhrati habiinaa wa syafiinaa nabiyyinaa Muhammadinil mushthafa  
 shala'laahu 'alaihi wa sallam tsumma ilaa adzwajihi wa ahli baitihi wa  
 dzurriyaatihi syaiu lillaahi lahum alfatihah :

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdu lillaahi rabbil 'alamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddiin.  
 Iyyaa kana'budu wa iyyaa kanasta'iin. Ihdinaashshiraathal mustaqiim.  
 Shiraathalladziina an'amta 'alaihim. Ghairil maghdhuu bi 'alaihim wa-  
 ladhdhaalliin. Aamiin.

Bismillahirrahmanirrahim.

Qulhu Allahu ahad. Allahu'shshamad. Lam yalid wa lam yuulad. Wa lam  
 yakulluhuu kufuwan ahad.

Bismillahirrahmanirrahim.

Qul a'udzubirabbil Falaq. Min syarri maa khalaq. Wa min syarri ghasiqin  
 idzaa waqab. Wa min syarri nnaffaatsati fil'uqad. Wa min syarri haasidin  
 idzaa hasad.

Bismillaahirrahmanirrahiim.

Qul a'uudzu birabbi'nnaas. Malikinnaas Ilaa hi'nnaas. Min syarrilwaswaasil  
 khannaas. Alladzii yuwaswisu fii shuduuri'nnaas. Minal jinnati wa'nnaas.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdu lillaahi Rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddiin. Iyyaa kana'budu wa iyyaa kanasta'iin. Ihdina'shshiraathal mustaqiim. Shiraathalladziina an'amta 'alaihim. Gairi maghdhuu bi 'alaihim walaadh-dhaalliin. Aamiin.

A'uudzu billaahi minasysyaithaani 'rrajiim.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdu lillaahi Rabbil 'aalamiin. Wal'aqibatul muttaqiin. Washshalaatu wa'ssalaamu 'alaa asyafil anbiyaa wal mursaliin saininaa wa maulaana Muhammadin wa 'alaa alihii wa ashhaabihi wa'ttaabi'iina ajma'iin.

Yaa arhamma'rrahimiin.

Seluruh hadirin berada dalam keadaan tafakur serta ikut pula membaca pembukaan doa didalam hati, terutama surat-surat Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falag, An Nas dan Al Fatihah. Dengan pembacaan pembukaan doa ini berarti upacara Marahimin telah mulai dilaksanakan. Dan pada akhir pembukaan doa, Bilal melanjutkan dengan membaca doa Marahimin.

- 3). Berkeliling kampung dari ekor koto ke kepala koto.

Bila Bilal mulai membaca doa Marahimin yang diselingi oleh hadirin dengan membaca Salawat Marahimin. (3X).

يَا اَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ

” Yaa arhammarrahiimiin.”

Kemudian seluruh peserta upacara bersiap-siap untuk berjalan berkeliling kampung. Secara berangsur-angsur pelaksana dan peserta upacara mulai berdiri dan seterusnya berjalan melalui rute yang telah ditentukan hingga seluruh pelosok kampung dapat dilalui. Selama dalam perjalanan melalui pelosok kampung tersebut, akan terdengar suara Bilal membaca doa Marahimin dengan irama sendu menyentuh perasaan dan menggugah rasa tawakal kepada Tuhan. Di antara bacaan doa Marahimin akan terdengar pula suara peserta upacara yang seolah-olah membubung ke langit, menyerukan salawat, yang berisi permohonan pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Urutan pembacaan doa dan salawat Marahimin itu adalah sebagai berikut.

Mtam 1, doa marahimin (oleh Bilal).

يَا رَبَّنَا يَا مُجِيبُ - أَنْتَ سَمِيعُ الْقَرِيبِ .  
ظَاقَ الْوَسِيعُ الرِّزْقَ فَانْصُرْ إِلَى الْمُؤْمِنِينَ .

Yaa rabbanaa yaa mujiib — Anta sami'ulqariib. Zhaaqul wa si'u raziq-  
Faanshur ilaal mukminiin.

Salawat Marahimin 1 (oleh pengikut upacara bersama-sama).

فَزَرْتُ تَنْزِيلَ الْغِنَا - عَنَّا وَدَّعْنَا الْمِنَا  
مِنَافِي وَلِلْأَهْنَا - نَقْطًا مِنِّي قَدْ حِينَا

Fazartu tanzilalghinaa - 'annaa waddinul minnaa minnaa fi qullilhunaa-  
Naqthaa mini qulli hiin.

نَسَأُ لَكَ بِجَاهِ الْجُدُو - وَلَيْتَ يُقِمَّ الْحُدُودُ  
فِتَا وَيَكْفِ الْحُسُودُ - وَيَدْفَعُ الظَّالِمِينَ

Nas 'aluka bijaahil juduul - Wa linna yuqimul huduula fitaa wa yakfil-  
husuud - Wayadfa'ul zhaalimiin.

يَا زُمْلُ لِلْمُنْكَرَاتِ - يَعْجِمُ الْقَلَوَاتِ  
يَا مُرُّ بِالصَّالِحَاتِ - يَهْجُبُ لَصَّالِحِينَ

Yaa zimul lilmunkaraat - Ya'imu lilqalawaati yak muruu bi'shshaalihaat -  
Yamujiibu lishshaalihiin.

يَا زَيْعُ كَذِّ الْمَحْدَرَامِ - يُظَاهِرُ كُلَّ إِطَّاعٍ يَعِدُ  
لُبَيْتٍ إِلَّا نَامَ - وَيُؤْمِنُ الْخَائِفِينَ .

Ya ziyaku kullalmajraam - Yuthahhiru kulu lththaa'amu ya'dilu baina  
lil anaam - Wa yukminulkhaaifiin.

رَبِّ سَفِينَا فَيَتِ عَامٌ - نَاخِعُ مُبَارَكِ دَوَامِ يَا  
دَوْمٌ فِي كُلِّ سَلَمٍ - عَلَى الْمُرِّ سَفِينِ

Rabbusfinaa fayata 'aam - naakhi'u mubaaraka daaami yaa dawumu fii  
kulu salam - 'alaalmursiniin.

رَبِّ حَيَّا شَاكِرِينَ - وَتَوَقَّفْنَا مُسْلِمِينَ  
نَبْتُ مِنَ الْأَمِينِ - خَيُّ زُمَرَاتِ سَابِقِينَ

Rabba hainaa syaakiriin - Wa tawaffanaa muslimiin anabtsu minal aami-  
niin - Khaizumraati saabiqiin.

بِجَاهِ ظَهَارِ سُورٍ - جُدُ رَبَّنَا بِالْغُيُوبِ وَحُبٍ  
لَنَا كُلَّ سَوْمٍ - رَبِّ سَتَجِبْ لِأَمْنِي

Bijaahi thahaa Rasuul - Judu Rabbunaa bilghuyuubi wahablunaa kulla siwaa - Rabbistajib li aaminiin.

عَصَاكَ رَبِّ جَارٍ - وَكُلَّ فَعْلِكَ جَمِيلٍ  
وَفِيْنِ أَمَالِنَا ظُلُومٍ - فَجُدْ عَلَيِّ الطَّامِعِيْنَ

'athaaka rabbi jaarilu - Wa kulla fa'alka jamiilu wafiina amaalanaa thakwil - Fajud 'alaa'ththaami'iin.

يَا رَبِّ ضَاقَ الْحَسَاقُ - مَنْ فَعَلْهُ مَلَكٌ يُطْفَأُ  
فَأَمْنِي بِفَضْلِكَ الْجَلَّالِ - لِمَنْ يُزَيِّبُهُ رَحِيْقُ

Yaa Rabbi dhaaqalhasaaq - Man fi'lu maala yuthafa faamnun bifadhli-kaljalaq - Liman yudzabbihu rahiin.

وَيَغْفِرْ لِكُلِّ الدُّنُوبِ - وَسُرِّ لِحَلِّ الْغُيُوبِ  
وَاسْفِ لِكُلِّ الْكُرُوبِ - وَالْفِ ذَا الْمُمْرِزِيْنَ

Wayaghfiru li kulli'ddunuub - Wasru li hallil ghuyuubi waasyafi li kulil-kuruub - Wallafi dzalmukdzinin.

وَحْتِمٌ بِأَحْسَابِ الْخَتَامِ - إِنْ تَأَلَّ أَنْعَرَامٌ  
وَحِنَا حَيْنَ الْحَمَامِ - أَوْزَدُ رُسُوعِ الْجَابِيْنَ

Wa khatiim bi ihsaailkhitaami - Inna idza naalin'araami wa hinaa hai-  
nulhamaam - Auzadri sabhiljaabiin.

تُسَمِّ صَلَاةً وَأَسْلَامٌ - عَلَى شَفِيعِ الْآيَامِ  
وَالَيْ نَعْمَ الْبِرَامِ - وَصَحْبُ وَالتَّابِعِينَ

Tsumma shalaatu wa'ssalaamu - 'Alaa syafii'ilayyaami wailayyaami wailaya  
ni'malnizaam - Wa shahibu wa'ttaabi'iin.

يَا رَبَّهُمْ وَبِالِهِمْ - يَا رَبَّهُمْ وَبِالِهِمْ  
يَا رَبَّهُمْ وَبِالِهِمْ - تَفَرِّ بِالتَّفَرُّو بِدِ الْفَرَجِ

Yaa Rabbahum wa bialihim - Yaa Rabbahum wa bialihim. Yaa Rabbahum  
wa bialihim - Nafara bi'nnaafari wa bilalfarji.

يَا زَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ - مِثْنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ

Yaazaljalaali walikram - Mitnaa 'alaa diinilislaam.

Maksud atau arti dari doa tersebut antara lain adalah :

”Wahai Tuhan kami yang pengasih dan penyayang Engkaulah yang baik dan Engkaulah yang mengetahui.

Yang memakai kejahatan dan kemuliaan Percepatlah oleh Engkau yang sarancah-rancah (sebaik-baik) yang akan dipercepat. sebelum kaya dan durhaka. Sempurnakan dunia dan agama. Harta kami senangkan (pelihara) O, Tuhan. Jauhkan dari kejahatan, yang mempunyai ketinggian, kebesaran dan kekayaan. berdirilah dalam keimanan. Mintalah oleh Engkau bagi orang nan berpendirian rancah (baik) dan keadilan (adil), bagaimana orang nan berpendirian atas kebaikan atau nan rancah (baik) pendirian. Tidak (ada) nan berkuasa melaikan orang yang menolong (yaitu Tuhan).

Wahai Tuhan kami yang pengasih, Engkaulah yang mendengar, lagi nan hampir (dekat). Namun yang lapang dan menurunkan (rahmat) : Iliklah bagi kami, bagi orang yang beriman. Turunkanlah akan sepenuh kesenangan kepada kami dan agam yang sebaik-baiknya dari pada kami.

Pada yang tiap-tiap nan hina jauhkanlah dan dai pada tiap-tiap nan dirusuhkan. Meminta aku akan Engkau dijahkan nan jahat. Bagi kami gelaplah dari pada yang jahat. Maka bagi kami ada yang sesat. Jauhkan kami dari orang yang dengki. Dan turunkanlah bagi kami kesenangan dan tetapkan bagi kami Sembahyang dan rancakkanlah (baikkanlah) kesalahan kami. Wajib bagi kami yang salah. Jauhkan dari kami tiap-tiap yang haram. Cucikan (Sucikan) bagi tiap-tiap kami, yang akan dimakan. Adilkan diantara kami, sempurna keadilan.

Imamkan kami bagi orang yang dengki. O Tuhan! beri taufiklah kami dari pada nan umum. Beri Safaatlah kami dan beri berkatlah kami berkekalan.

4). Kembali ketempat Upacara dimulai.

Setelah seluruh negeri yang bersangkutan dijalani, maka seluruh peserta upacara tersebut kembali ke tempat upacara dimulai (Mesjid atau Tampok). Di mesjid atau Tampok itu, peserta upacara beristirahat sejenak untuk berlepas lelah. Kemudian Imam membaca doa selawat sebagai berikut :

الْأَخْضَرِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعَانِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدَيْنِ  
مُصْطَفَايَا صَلَّاهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شُكْرًا لَا أَزْوَاجَهُ وَ  
أَحَدِ بَيْنِهِ وَذُرِّيَّتِهِ شَيْئًا لِلَّهِ لَهُمُ الْفَتْحَةُ :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
أَمِينَ .

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلِعَقِبَتِ الْمُتَّقِينَ وَالصُّدَّ  
لَا وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ  
التَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَ  
الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ صَخَطِكَ وَالنَّارِ اللَّهُمَّ  
إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ فَإِذَا



هَدَتْ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْدَاقِ إِنَّهُ لَا يَهْدِي  
لِصَالِحِيهَا وَلَا يُصْرِفُ عَنْ سَيِّئِهَا إِلَّا أَنْتَ  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَلَدِ الرَّعِيَّةِ وَارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّنَا صَغِيرًا. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَ  
الْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ  
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ إِنَّتَ أَسْأَلُكَ عِلْمًا  
نَافِعًا وَعَمَلًا صَالِحًا وَرِزْقًا حَلَالًا وَخَيْرَ  
الْكَثَرِ وَأَوْشَرَ الْبَعِيرِ ابْرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ  
اللَّهُمَّ إِنَّتَ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَا  
تَ الدَّاعِيَةَ ، فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .  
اللَّهُمَّ إِنَّتَ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَ  
عُوزِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْآثِنَاءِ وَمِنْ عَزَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ  
عَزَابِ الْآخِرَةِ ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا أَنْتَ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا  
أَصْرًا اكْمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الزَّيْتِ مِنْ قَبْلِنَا  
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ وَ  
تُبْنَا وَاعْفِرْ لَنَا وَقِفْ وَارْحَمْنا وَقِفْ أَنْتَ مُو  
لَنَا فَإِنْ صَرُنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

اللَّهُمَّ كُشِّفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
 مَا لَا يَكْشِفُ عَنْهُ غَيْرُ .  
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ  
 حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . وَصَلَّى اللَّهُ  
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَ  
 جْمَعِينَ أَوْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ilaa hadhrati habiibinaa wa syafiinaa Nabiyyinaa Muhammadinil mushthafaa shalallaahu 'alaihi wa sallam tsumma ilaa adzwajihii wa ahli baitihi wa dzurriyyatihi syaiu lillaahi lahum alatihah :

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaani'rrahiim. Maalikiyau mid-diin. Iyyaa kana' budu wa iyyaa kanasta'iin. Ihdinaa'shshiraathalmustaqiim. Shiraathalladziina an 'amta 'alaihim ghairil maghdhuu bi 'alaihim wala'dhdhaalliin. Aamiin.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qulhuwallaahu ahad. Allaahu'shshaamad. lam yalid wa lam yuulad. Wa lam yakullaahuu kufuwan ahad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzubirabbil falaq. Min syarri maa khalaaq. Wa min syarri ghaasiqin idzaa waqab. Wa min syarri'nnaffaatsaati fil'uqad. Wa min syarri haasidin idzaa hasad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzu birabbi'nnaas. Maliki'nnaas. Ilaahi'nnaas. Min syarri'lwas-waasil khannaas. alladzii yuwaswisu fi shuduuri'nnaas. Minaljinnati wa'nnaas.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdu lillaahi Rabbil 'aalamiin. Arrahmaani'rrahiim. Maalikiyaumidin. Iyyaa kana' buduu wa iyyaa kanasta'iin. Ihdinaa'shshiraathal mustaqiim. Shiraathalladziina an'amta 'alaihim ghairilmaghdhuu bi 'alaihim walaadhdhaalliin. Aamiin.

A'uudzu billaahi minasysyaithani'rrajiim.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdu lillaahi Rabbil 'aalamiin. Wal'aqibatulmuttaqiin. Wa'shshalaatu wa'ssalaamu 'alaa asyrafilanbiyaa walmursaliin. Saidinaa wa maulaanaa Muhammadin wa 'alaa aalihii wa ashhaabihi wa'ttabi'iina ajma'iin. Allaahmma inna asaluka ridhaaka waljannata wa a'uudzubika min shakhthika wa'nnaar.

Allaahumma inna asaluka fi'lalkhairaati watarkalmunkaraati faadhina lishaalihila'maali walakhlaaqi innahu laa yahdii lishaalihihaa wa laa yashrifu 'an sayyihaa illaa anta.

Allaahummaghfirlanaa dzunuubanaa waliwaalidayya warhamhumma kama Rabbayyanaa shaghiiraa.

Allaahummaghfir ilmuslimiina walmuslimaati walmukminiina walmukminaati al ahyaa minhum walamwaat.

Allaahumma inna asaluka 'ilmaan naafi'aan wa 'amalaan shaalihaan wa rizqaan halaalaan wa khairaan katsiiraan wa syarraan ba'iidaan birahmatika yaa arhama'raahimiin.

Allaahumma inna asalukal'afwawal'aafiyati walmu'aafaata'ddaaimati fi'ddiini wa'ddunyaa walakhirah.

Allaahumma inna a'uudzubika minaljubni waalbukhli wa a'uudzubika min fitnati'ddunyaa walakhirah.

Allaahumma inna a'uudzubika minaljubni waalbukhli wa a'uudzubika min fitnati'ddunyaa wa min 'adzaabilqabri wa min 'adzaabilaakhirati innaka 'aalaa kulli syaiin qadiir.

Rabbanaa laa tuaakhidznaa innassinaa auakhthaknaa. Rabbanaa wa laa tahmil 'alainaa ishraan kamaa hamalthahuu 'alaa'lladziina min qablinaa. Rabbanaa wa laa tuhammilnaa maa laa thaaqata lanaa bihii, waa'fu 'annaa waghfirlanaa waarhamnaa anta maulaanaa faanshurna 'alaalqau-milkaafiriin.

Allaahummaksif 'annaa minalbalaai waalfakhsyaa waalmunkiri maa'laa yaksyif 'anhu ghair.

Rabbanaa aatina fi'ddunyaa hasanatan wa filakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaba'nnaar. Wa shalla'llaahu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa alihi wa shahbihi ajma'iin, waalhamdu lillaahi Rabbil 'aalamiin.

**Maksudnya :**

Segala jenis puji-pujian itu bagi Allah yang memiliki (menguasai) sekalian alam. Salawat (rahmat) dan salam kepada semulia-mulia Nabi dan Rasul yaitu penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya dan sahabatnya serta pengikutnya sekalian.

Ya Allah! Sesungguhnya kami meminta kepada Engkau, keridhaan Engkau dan syurga, dan kami berlindung dengan Engkau dari pada kemurkaan Engkau dan api neraka.

Ya Allah! Sesungguhnya kami meminta (lagi) kepada Engkau perbuatan yang baik-baik (kebajikan) dan kami tinggalkan segala amal yang shaleh dan akhlak (budi pekerti) yang baik, bahwasanya tidak ada yang melepaskan (menjauhkan) pada yang jahatnya melainkan Engkau.

Ya Allah! Ampunilah bagi kami dan bagi Ibu Bapak kami dan kasihanilah keduanya sebagaimana mereka telah memelihara/menyayangi kami ketika kami masih kecil.

Ya Allah! Ampunilah (dosa) sekalian orang muslim (Islam) laki-laki dan sekalian orang muslim perempuan dan sekalian orang mu'min (yang percaya kepada Allah) laki-laki dan sekalian orang mukmin perempuan yang hidup dari pada (diantara) mereka itu ataupun yang mati.

Ya Allah! Sesungguhnya kami memohon kepada Engkau, ilmu yang berguna dan 'amal yang shaleh dan rezeki yang halal dan kebaikan (kebajikan) yang banyak dan kejahatan yang jauh (jauhkan segala kejahatan) dengan rahmat Engkau wahai Tuhan kami yang amat mengasihani.

Ya Allah! Bahwasanya kami berlindung dengan Engkau dari pada ketakutan (penalut) dan kikir dan kami berlindung (pula) dengan Engkau dari pada fitnah (cobaan) dunia dan dari pada siksaan kubur dan dari pada siksaan akhirat, bahwasanya Engkau atas tiap-tiap sesuatu kuasa.

Wahai Tuhan kami! Janganlah kami dihukum, jika kami lupa atau bersalah.

Wahai Tuhan kami! janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak bisa (sanggup) kami pikul, ma'afkanlah kami, ampunilah kami, dan berilah kami rahmat. Engkaulah Pelindung kami, sebab itu tolonglah kami terhadap kaum yang tidak beriman itu!.

Ya Tuhan kami! jauhkanlah dari kami hal-hal yang keji, yang mungkar dan segala bala dari pada kami.

Wahai Tuhan kami! Berilah kami di dunia dalam kebaikan dan di akhirat (juga) kebaikan dan peliharalah kami dari azab (siksa) api neraka. Mudah-mudahanlah memberi rahmat Allah kepada Penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya sekalian. Dan sekalian jenis puji-pujian itu bagi Allah yang menguasai sekalian alam.

5). Pengumuman mengenai diulang atau tidaknya.

Sehabis membaca doa selawat tersebut di atas, Imam setelah bermusyawarah (mufakat) dengan ninik makak, mengumumkan tentang diadakan atau tidak diadakan upacara berikutnya. Hal ini tergantung kepada Imam. Jika menurut Imam harus dilakukan lagi upacara tersebut, maka harus diikuti. Kadang-kadang sampai tiga kali upacara ini diadakan, bergantung kepada berat ringannya bencana yang menimpa negeri tersebut.

6). Bubar dan kembali ke tempat masing-masing.

Selesai pengumuman oleh Imam maka semua peserta kembali ke rumah masing-masing.

i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Dalam melakukan upacara Marahimin ini tidak ada disebutkan pantangan-pantangannya. Hanya kepada semua peserta upacara itu dianjurkan agar dapat mengikuti upacara tersebut dengan penuh khidmat, dan tawakal kepada Allah serta bermohon ke hadhirat Illahi semoga tercapai apa yang diharapkan dari pelaksanaan Upacara.

- j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara.

Upacara Marahimin tidak memakai lambang-lambang dalam pelaksanaannya. Hanya ada yang menjadi unsur utamanya, yaitu *Doa Marahimin* yang berisi kalimat-kalimat yang mengagungkan kebesaran Allah dan memohon rahmat dan keselamatan serta kasih sayang dari padaNya.

### 3. UPACARA MANGIDO UBAT NI EME.

Di kampung Kumayan, kenegerian Cubadak, kecamatan Talamau, kabupaten Pasaman ditemukan sejenis upacara tradisional yang terkenal dengan nama Upacara Mangido Ubat Ni Eme. Maksud dari penyelenggaraan upacara ini hampir bersamaan dengan upacara Marahimin di kabupaten Tanah Datar, tapi dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan, seperti dapat dibaca dalam uraian berikut ini :

#### a. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya.

Nama upacara Mangido Ubat Ni Eme yang terdapat di negeri Cubadak (kampung Kumayan) ini berasal dari bahasa Tapanuli, yang dapat diartikan upacara *meminta obat padi* atau upacara untuk memohon kesuburan tanaman padi. Tapi dalam pelaksanaannya, upacara Mangido Ubat Ni Eme ini bukan saja diadakan untuk mendapatkan kesuburan padi, namun diadakan juga sebagai upacara untuk menolak bala atau malapetaka yang menimpa masyarakat setempat.

Upacara Mangido Ni Eme ini dilangsungkan dalam beberapa tahap, yakni :

- 1). Berkumpul di rumah gadang (rumah asal).  
Pada hari yang telah ditentukan semua pelaksana dan peserta sudah hadir di rumah gadang dan siap untuk melakukan upacara.
- 2). Pidato Adat.  
Setelah semua pelaksanaan dan peserta upacara hadir, salah seorang ninik mamak menyampaikan pidatonya kepada Imam (yang mewakili alim ulama) sebagai pertanda upacara sudah dimulai.
- 3). Mengeluarkan Pinggan Pasu (Pinggan yang dianggap Keramat.
- 4). T a h l i l (Zikirullah)
- 5). "Mendoa" (membaca doa).  
Dilakukan oleh Imam, dengan maksud agar Tuhan melimpahkan rakhmat dan karuniaNya.
- 6). Selawat : membaca Selawat menjunjung kebesaran Nabi Muhammad S.A.W.
- 7). Menyimpan Pinggan Pasu.  
Memasukkan Pinggan Pasu kembali ke dalam peti penyimpanannya.
- 8). Makan bersama.
- 9). Kembali ke tempat masing-masing.

b. *Maksud penyelenggaraan Upacara Mangido Ubat Ni Eme.*

Berkaitan dengan nama Upacara Mangido Ubat Ni Eme ini yang berarti upacara meminta obat padi, maka maksud utama dari penyelenggaraan upacara Mangido Ubat Ni Eme adalah untuk mendatangkan kesuburan padi yang ditanam, baik di sawah maupun di ladang, terhindar dari segala macam penyakit padi serta berubah lebat.

Tapi seperti telah dikemukakan di bagian atas upacara ini tidak saja ditujukan untuk mendapatkan kesuburan padi itu, tapi juga diadakan untuk menolak segala macam malapetaka (bala) yang menimpa penduduk serta untuk mendapatkan keselamatan dan kerukunan dalam negeri.

Jadi disini dapat diambil kesimpulan, bahwa upacara Mangido Ubat Ni Eme itu diadakan berhubungan dengan segala niat dan maksud untuk mendapatkan keselamatan dalam berbagai bentuk dan terjauh dari segala macam bala (malapetaka).

c. *Waktu Penyelenggaraan Upacara Mangido Ubat Ni Eme.*

Mengingat maksud penyelenggaraan upacara Mangido Ubat Ni Eme ini dalam garis besarnya ada dua macam yaitu pertama untuk mendapatkan kesuburan tanah, hingga padi yang ditanam tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah yang banyak, sedangkan yang kedua dimaksudkan untuk menolak berbagai malapetaka (bala), maka waktu pelaksanaan upacara tersebut disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai atau diharapkan. Jika maksud upacara itu untuk mendatangkan kesuburan padi, maka upacara Mangido Ubat Ni Eme tersebut diadakan sekali setahun, yaitu saat akan turun ke sawah. Dan bila upacara ini diselenggarakan untuk menghindarkan diri dari malapetaka berupa wabah penyakit baik yang menimpa manusia maupun ternak dan tumbuh-tumbuhan, kemarau panjang dan lain-lain sebagainya, maka upacara Mangido Ubat Ni Eme ini diselenggarakan pada saat terjadinya malapetaka tersebut. Jadi dalam hal ini, upacara tersebut diadakan sewaktu-waktu atau disaat-saat keadaan menghendaki, jadi bersifat insidentil. Dengan demikian waktu mengadakan upacara Mangido Ubat Ni Eme ini dapat dibagi dalam dua bagian yaitu ada yang dilakukan secara rutin (sekali setahun) untuk kesuburan dan ada secara insidentil untuk menolak bala (malapetaka). Dan upacara ini baik rutin ataupun insidentil selalu dilakukan malam hari, sesudah maghrib. Harinya tergantung kepada kesepakatan, tidak ada hari khusus.



d. *Tempat penyelenggaraan Upacara Mangido Ubat Ni Eme.*

Tempat penyelenggaraan upacara Mangido Ubat Ni Eme ini adalah di sebuah rumah tua (asal) yang disebut oleh penduduk setempat dengan nama rumah gadang. Bentuk rumah gadang itu hanya seperti rumah biasa saja, tidak bergonjong dan ukurannya pun tidak besar dan terbuat dari kayu. Keadaan rumah tersebut hanya sederhana saja. Tapi menurut penduduk setempat, terutama ninik mamak di kampung Kumayan, negeri Cubadak itu, rumah tersebut merupakan rumah asal dari penduduk kampung tersebut. Rumah tersebut adalah merupakan tempat tinggal nenek moyang mereka dulunya. Jadi rumah gadang itu merupakan rumah pertama di kampung tersebut. Karena rumah ini merupakan bangunan yang bersejarah, maka rakyat (penduduk) setempat menjadikan rumah tersebut tempat bermusyawarah, upacara. Dan justru karena itu rumah yang bentuk dan kelengkapannya sederhana itu disebut Rumah Gadang.

Di Rumah Gadang ini tersimpan benda-benda pusaka antara lain, bedil, tombak, pedang, cerana, dulang tinggi, kapuran (kadam) dan munda (tempat limau) gelang besar yang terpelihara baik.

Di samping benda-benda pusaka tersebut di atas ada pula satu benda pusaka yang dianggap keramat oleh penduduk setempat, yaitu Pinggan Pasu. Dan sehubungan dengan penyelenggaraan upacara Magido Ubat Ni Eme, benda pusaka tersebut merupakan unsur utama. Karena menurut penduduk setempat, Pinggan Pasu tersebut didapatkan oleh nenek moyang mereka berdasarkan cerita sebagai berikut :

"Pada suatu waktu, ± 400 tahun yang lalu nenek moyang mereka, melahirkan seorang anak ajaib yaitu berkepala manusia, berbadan ular. Setelah anak itu pandai berbicara ia minta diantarkan ke suatu tempat dipinggir sungai, dengan pesan, kalau nanti terjadi hujan lebat 7 hari 7 malam dan terjadi banjir dan air bah, datanglah ke tempat ini kembali, dan apa yang kelihatan, bawalah pulang untuk pusaka".

Memang beberapa waktu kemudian terjadi hujan lebat 7 hari 7 malam dan air sungai meluap membanjiri daerah sekitarnya. Sesuai dengan pesan "Anak" yang berkepala manusia berbadan ular tadi, maka pergilah orang tuanya ke tempat anaknya ditaruhkan beberapa waktu yang lalu itu. sang orang tua tidak menemukan "anaknya" itu lagi, tapi persis di tempat anaknya ditaruh dulunya itu.

ditemukan sebuah piring besar terbuat dari keramik (porselen). Oleh sang orang tua, piring besar itu dibawa pulang sesuai dengan pesan anaknya.

Demikian menurut keterangan penduduk kampung Kumayan mengenai benda pusaka yang dianggap keramat itu, yang sampai sekarang disebut dengan nama Pingga Pasu.

Menurut penduduk pula, Pingga Pasu ini dapat memberi pertanda baik dan pertanda buruk. Kalau bentuk Pinggan Pasu itu biasa saja, tidak ada perubahan tandanya kampung berada dalam keadaan baik, tapi kalau Pinggan Pasu itu berubah bentuk, umpamanya kalau bentuk aslinya bulat, kemudian kelihatan menjadi lonjong, timpang dsb, maka hal itu menunjukkan, negeri atau kampung mendapat malapetaka (bala). Jika ada pertanda buruk itu (Pinggan pasu berubah bentuk) serta merta diadakan upacara, dalam hal ini upacara Mangido Ubat Ni Eme itu.

Begitulah, karena rumah gadang di kampung Kumayan, negeri Cubadak itu, mengandung nilai sejarah asal-usul masyarakat kampung tersebut, ditambah pula di rumah ini ditemukan atau tersimpan benda-benda pusaka; apalagi dengan adanya Pinggan Pasu yang dianggap keramat itu, maka sehubungan dengan itu, upacara Mangido Ubat Ni Eme *selalu* diadakan di Rumah Gadang tersebut.

e. *Penyelenggaraan Teknis Upacara Mangido Ubat Ni Eme.*

Upacara Mangido Ubat Ni Eme ini diselenggarakan oleh dua unsur utama masyarakat kampung Kumayan negeri Cubadak yaitu :

- 1). Ninik Mamak.

- 2). Alim Ulama (Imam, Khatib dan Bilal).

Mengingat upacara ini selalu diadakan di Rumah Gadang, dengan peralatannya yang terpenting "Pinggan Pasu" itu, maka peranan ninik mamak dalam penyelenggaraan upacara ini sangat menentukan ditinjau dari segi adat. Rumah Gadang bersama benda-benda pusakanya berada di dalam pengawasan Kepala Suku yang bergelar Rajo Dolok (Raja Dolok). Khusus untuk mengatur pemakaian "Pinggan Pasu" dalam upacara dan penyelamatannya ditunjuk seseorang yang berkedudukan sebagai orang yang dituakan di kampung itu. Orang yang dituakan inilah nantinya membersihkan, menyimpan dalam peti terkunci, mengeluarkan untuk dipakai dalam upacara dan sebagainya. Dan dapat dikatakan tanpa diikuti sertakan ninik mamak, dalam hal ini terutama Rajo Dolok dan orang yang dituakan tadi, upacara mangido Ubat Ni Eme tidak akan dapat dilangsungkan.

Tapi sebaliknya pula, peranan alim ulama dalam hal ini tidak pula kecil, jika ditinjau dari sudut keagamaan.

Sebab dalam upacara Mangido Ubat Ni Eme ini unsur agama sangat menentukan pula, tanpa "Tahlil", "Doa", "Selawat" dll. Upacara juga tidak dapat dilaksanakan atau dengan kata lain upacara Mangido Ubat Ni Eme itu tidak ada. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa pelaksana utama (teknis) dari upacara Mangido Ubat Ni Eme ini terdiri dari unsur ninik mamak (orang yang dituakan) dan unsur alim ulama (Imam). Dan disini tercermin pula dasar falsafah hidup masyarakat alam Minangkabau yang mengatakan "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah".

**f. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara Mangido Ubat Ni Eme.**

Seperti umumnya setiap upacara yang diadakan menyangkut kehidupan masyarakat suatu tempat, maka begitupun dengan upacara Mangido Ubat Ni Eme diadakan dengan maksud untuk keselamatan dan kebaikan bersama, maka dengan sendirinya yang terlibat dalam upacara tersebut adalah seluruh anggota masyarakat kampung tersebut, yang terdiri dari unsur-unsur ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, pemuda, pemimpin desa, kepala-kepala keluarga, anak-anak, kaum ibu dll.

Seperti telah dijelaskan di atas, yang memegang peranan utama dalam pelaksanaan upacara Mangido Ubat Ni Eme ini adalah unsur ninik mamak dan unsur alim ulama, tapi tidak kalah pula pentingnya adalah kehadiran kaum ibu yang membawa nasi dan sambal untuk dimakan bersama setelah selesai melaksanakan upacara.

**g. Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Mangido Ubat Ni Eme.**

Bila upacara Mangido Ubat Ni Eme ini adakan diadakan, terlebih dahulu pemuka-pemuka masyarakat bersangkutan mengadakan mohito jolo (musyawarah) di Rumah Gadang. Dalam musyawarah itu diambil kata sepakat antara lain yang bertalian dengan:

- 1). Pelaksanaan Upacara. Dalam hal ini peranan utama dipegang oleh orang tua kampung yang bertugas memelihara "Pinggan Pasu" dan Imam.
- 2). Penetapan Hari Upacara.
- 3). Tempat upacara yang selalu diadakan di Rumah Gadang.
- 4). Alat-alat atau perlengkapan upacara yang harus disiapkan seperti Pinggan Pasu, Rumuan obat padi dan kemenyan.

Setelah segala hal di atas itu mendapat kata sepakat, maka diberitahukanlah ke dalam kampung (ke rumah-rumah) bahwa

upacara Mangido Ubat Ni Eme itu akan diselenggarakan. Dan kaum ibu diminta agar membawa nasi dan sambal untuk makan bersama, selesai mengadakan upacara.

*h. Jalannya Upacara mangido Ubat Ni Eme menurut tahap-tahapnya.*

*1). Tahap I : Berkumpul di Rumah Gadang.*

Pada hari yang telah disepakati sesudah Maghrib semua peserta upacara sudah hadir di Rumah Gadang. Mereka itu terdiri Ninik Mamak, Alim Ulama, Cerdik pandai, Pemuda, Pimpinan Kampung, Anak-anak, kaum ibu dll. Unsur-unsur ninik mamak dan alim ulama bersiap untuk melaksanakan upacara antara lain menyediakan kemenyan dan limau kapas (jeruk Nipis). Sedangkan kaum ibu masing-masing membawa nasi dan sambal serta ramuan obat padi berupa : Sitawa, Sidingin, Sikumpai, Anak pisang, daun Tabar-tabar, daun bunga raya, daun puding merah dan kuning dan daun tambar laut. Ramuan obat ini dikumpulkan di tengah rumah, dekat Pinggan Pasu diletakkan, setelah dikeluarkan dari petinya.

Setelah semua peserta upacara hadir dan telah duduk pada tempatnya dalam masyarakat (ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai dan pemuka masyarakat lainnya duduk di bagian yang dianggap terhormat), maka dimulailah upacara yang dimaksud itu yaitu upacara Mangido Ubat Ni Eme.

*2). Tahap II : Pidato Adat.*

Sesudah semua yang hadir duduk pada tempatnya, maka se-

Sesudah semua yang hadir duduk pada tempatnya, maka seorang wakil ninik mamak (biasanya orang tua kampung pemelihara Pinggan Pasu) menyampaikan pidatonya kepada unsur alim ulama, yang ditujukan kepada Imam, yang antara lain berbunyi :

"Tuanku Imam, bak pepatah orang tua-tua kita, kok bisik sudah kedengaran, kok sorak sudah kelampauan, mengenai hajat dan maksud kita untuk mengadakan upacara Mangido Ubat Ni Eme ini, sehubungan dengan sudah waktunya bagi kita untuk turun ke sawah (kalau ditujukan untuk minta ke-suburan) atau sehubungan telah terjadinya malapetaka di dalam kampung, seperti wabah penyakit, kemarau panjang (ini kalau maksud upacara untuk menolak bala), maka telah sepakat kami yang hadir ini untuk menyerahkan pelaksanaan upacara ini kepada Tuanku Imam beserta Khatib dan Bilal". Imampun men-

jawab pidato wakil ninik mamak itu yang mengatakan antara lain :

"Karena maksud dan hajat untuk mengadakan upacara mangido Ubat Ni Eme ini sudah merupakan kehendak dan niat kita bersama, maka marilah kita sama-sama berdoa dan memohon ke hadhirat Allah, semoga apa yang kita hajatkan akan terkabulkan oleh Tuhan Amin!".

3). *Tahap III* : Mengeluarkan Pinggan Pasu.

Selesai pidato adat dan Imam telah menerima pelaksanaan upacara, maka orang tua kampung yang bertugas memelihara "Pinggan Pasu" masuk ke kamar tempat Pinggan Pasu disimpan didalam peti terkunci. Sebelum membuka peti, Sang orang tua kampung membakar kemenyan dan setelah baunya semerbak, tiga kali dan doa dalam bahasa sendiri dengan khusus berbunyi :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Allahumma shalli alaa saidinaa Muhammad 3 x

"O, Tuhan selamatkan mahami dunia akhirat"

(= O, Tuhan selamatkan kami dunia akhirat ).

Baik selawat maupun doa ini dibaca dengan suara lambat, tidak kedengaran oleh yang hadir.

Selesai membaca selawat dan doa, dibukalah kunci peti Pinggan Pasu tersebut serta Pinggan Pasu dikeluarkan dari dalamnya.

Setelah berada di luar peti, Pinggan Pasu itu diasapi dengan asap kemenyan, kemudian dibawa ke tengah rumah tempat upacara diadakan. Di ruang tempat upacara itu diadakan, hadirin menunggu dengan tenang dan tertib.

4). *Tahap IV* : Tahlil (Zikirullah).

ketika Pinggan Pasu sudah berada di tengah-tengah ruang upacara, Sang orang tua kampung dengan membaca :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Bismillahirrahmanirrahiim".

Mengisi Pinggan Pasu itu dengan air yang sudah disediakan sebelumnya dan kemudian menyayat-nyayat limau kapas (jeruk nipis) sebanyak tiga buah serta dimasukkan ke dalam Pinggan Pasu yang sudah berisi air tadi. Selesai pembuatan "limau" (obat penawar tradisional) itu, Imam mulai membaca awal Tahlil, kemudian dilanjutkan pembacaan Tahlil (Zikirullah) dengan suara keras dan serentak sebanyak 300 kali, yaitu sebagai berikut :

أَفْلَهُ بِذِكْرِي وَعَلَّمَ أَنَّهُ

"Afulahu bi zikrii fa'lam annahu".

yang dibaca dengan pelan, tenang serta khusus oleh Imam, kemudian disambung dengan membaca :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Lailahaillallahu 3 x"

yang diikuti oleh semua yang hadir setelah dibaca dengan khusuk dan tenang sebanyak 4 kali, kemudian berangsur-angsur dibaca, makin lama makin cepat dan makin keras, hingga terdengar keserempakan suara.

Tahlil ini dihitung sampai 300 kali sebutan :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Lailahaillallahu".

Sesudah membaca zikirullah ini 300 kali, Imam memberi isyarat dengan nada khas mengakhiri pembacaan itu, dan semuanya berhenti, serta Imam menutup zikirullah itu dengan membaca Istighfar 3 kali yang diikuti pula oleh hadirin dalam keadaan khusuk yaitu dengan membaca :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ  
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ  
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

"Astagfirullahal aziim 3 x".

5). *Tahap V* : Membaca Doa.

Setelah berlepas lelah sejenak, selesai dari membaca tahlil, Imam mengawali pembacaan doa dengan membaca :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ  
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ  
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

"Astagfirullahalaziim".

yang diikuti di dalam hati oleh hadirin.  
Kemudian Imam membaca :

الْاَحْضَرَاتِ حَبِيبَاتِ وَسَفِيَّاتِ نَبِيَّاتِ  
 مُحَمَّدٍ بِرَبِّكَ مُصْطَفَا صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 شَمَّ الْاُذُوجِهِ وَأَحْلَ بَيْتِهِ وَزُرَّ يَتِيهِ شَيْئُهُ  
 لِلَّهِ لَهُمُ الْفَتْحَةُ :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ  
 يَوْمِ الدِّينِ . اِيَّاكَ نَعْبُدُكَ وَ اِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .  
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِي اَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
 آمِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ . وَلَمْ  
 يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلُفُؤًا أَحَدٌ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .  
 قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ الْعَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .  
 وَ مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ . وَ مِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ  
 الْمُهَيَّاتِ فِي الْعُقَدِ . وَ مِنْ شَرِّ حَاسِرٍ اِذَا خَسَرَ .



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قَدْ أَعُوذُ بِكَ يَا نَاسِ . مَلِكُ النَّاسِ . إِلَهُ النَّاسِ  
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ  
فِي صُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
أَمِينَ .

أَعُوذُ بِكَ اللَّهُ مِنْ شَيْطَانِ الرَّجِيمِ .  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَلَعَقِبَتُ الْمُتَّقِينَ .  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ  
الْمُرْسَلِينَ . سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ . اللَّهُمَّ  
بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا

كُلِّ شَيْءٍ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ يَا  
 فَاعِ الْبَلَاءِ يَا رَحِمَنُ وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ  
 اللَّهُمَّ بِرَحْمَتِكَ عَمَّيْ وَآكِفْنَا شَرَّ مَا أَهَمَّنَا وَ  
 عَلَى حُبِّكَ وَحُبِّ نَبِيِّكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّ اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَانَا وَقِنَا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا وَ  
 عَفْوُ اللَّهِ لَنَا وَلِلْوَالدِّينِ وَلِلْمَشَاوِلِ خَلِّتَنَا فِي  
 اللَّهِ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْ  
 مَنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ  
 اللَّهُمَّ بِحُرْمَةِ اللَّهِ وَحُسْنِ وَأَخْصِيهِ وَأُمِّهِ  
 وَأَبْنَيْهِ وَبَنِيهِ خَجِّنِي مِنَ الْغَمِّ الَّذِي أَنَا فِيهِ يَا  
 قَيُّومُ يَا ذَا الْحَلَالِ وَلَا كُرْهُمِ اسْأَلُكَ أَنْ تُخَيِّرَ  
 قَلْبِي تَوَرَّعْتُ فَتِكَ أَبَدًا أَبَدًا يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا  
 اللَّهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ رَبَّنَا لَا تُؤْخِذْ  
 جَدْنَا إِنْ نَسِيتَ أَحْصَاءَنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْ عَلَيْنَا  
 حُرًّا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الزَّيْتِ مِنْ قَبْلِنَا  
 رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ هُوَ وَأَعْفُ  
 عَنَّا وَقِفْ وَعَفِّرْ لَنَا وَقِفْ وَرَحْمَنَا وَقِفْ أَنْتَ  
 مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ه

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا مُتَابَعَةَ انَّبِيِّ صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَ  
 سَلَّمَ أَوْ لَا وَاجِدًا أَوْ ظَاهِرًا أَوْ بَاطِنًا وَقُوْلًا وَ  
 فِعْلًا وَطَاعَةً وَعِبَادَةً وَعَمَلًا صَالِحًا وَمَعْرَةً  
 اللَّهُمَّ احْبِسْنَا حَيَاةَ الْعُلَمَاءِ وَأَمِتْنَا مَوْتَ الشُّهَدَاءِ  
 وَأَحْشِرْنَا نَارَ الْقِيَامَةِ فِي زُمْرَةِ الْأَوْلِيَاءِ وَأَدْ  
 خِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ رَبَّنَا لَا  
 تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ دَلَّيْنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً  
 إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا إِنِّي فِي الرَّئِثَةِ  
 حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
 اللَّهُمَّ اسْتَجِبْ دُعَاءَنَا وَاشْفِ مَرْضَانَا وَرَحِّمْ  
 مَوَاتِنَا وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

A 'uudzubillaahi minsyaitanirrajiimi.

Bismillaahirrahmaanirraahiimi.

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiina. Arrahmaanirraahiimi. Maalikiyaumiddiini. Iyyaakana' budu waiyyaakanasta'iinu. Ihdinaashshirathalmustaqiima. Shirathalladziina an'amta 'alaihim. Ghairilmaghdhuu bi 'alaihim walaadh-dhaalliina. Aamiin !

Bismillaahirrahmaanirraahiimi.

Qulhuwallaahu ahadun. Allahushshamadu. lam yalid, walam yuulad. Walam yakunllahuu kufuwan ahadun.

Bismillaahirrahmaanirraahiimi.

Qul a'uudzu birabbilfalaqi. Minsyarrimaakhalaqa. Waminsyarrighaasiqin idza waqaba. Waminsyarrinnaafaatsaati fil'uqadi. Waminsyarrihaasidin idzahasada.

Bismillaahirrahmaanirraahiimi.

Qul a'uudzubirabbinnaasi. Malikinnaasi. Ilaahinnaasi. Minsyarriwaswasi, alkhannaasi. Alladzii yuwaswisu fi shuduurrinnasi. Minaljinnati wannaasi.

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiina. arrahmaanirraahiimi. Maalikiyaumiddiini. Iyyaakana' budu waiyyaakanasta'iinu. Ihdinaashshirathalmustaqiima. Shirathalladziina an'amta 'alaihim. Ghairilmaghdhuu bi 'alaihim walaadh-dhaalliina. Aamiina !

.....  
Bismillaahirrahmaanirraahiimi.

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiina. Wal 'aqibatulmuttaqiina. Washshalaatu wassalaamu 'ala asyrafilanbiyaa'i walmursallina, saidinaa wamaulaanaa Muhammadin wa'ala aalihi waashhaabihi wattaabi 'iina ajma'iina. Alla-humma bihaqqi fattihati wasirrilfaatihati yaafaarijalhammi yaakasyifalghammi yaaman li'ibaadihi yaghfiru wayarhamu yaadaafi'albalaai yaarahmaanu wayaadaafi'albalaai yaarahiimu.

Allaahumma birahmatika 'ammanaa wakfinaa syarramaa ahammanaa wa 'alaa hubbika wahabbi nabiiyyika sayyidinaa Muhammadin shallallahu 'alaihi wasallama jam'an tawaffanaa wa anta raadhi 'annaa waghfirlaa-humma lanaa waliwalidainaa walmasyaa ikhinaa wali ikhwaaninaa fillaahi walijamii'il muslimiina walmuslimaati walmukminiina walmukminaati al ahyaa'i minhum wal amwaati.

Allaahumma bihurmatinnabiyyi walhasani wa akhihi wa ummihi wa abiihi wabanihi najjinii minalghammilladzii annaafihi yaaqayyum yaa-dzaljalaAli wal ikraami as aluka antuhyiya fatika abadan abadan yaara-suullallahi ya allaahu birahmatika yaa arhamarrahimiina rabbanaa laatu-akhidznaaa innasiinaa auakhthaknaa, rabbanaa walaatahmil 'alainaaa ish-

ran kamaa hamaltahuu 'alalladziina minqablinaa, rabbana walaatahmiilnaa maalaathhaa qatalanaa bihi, .wa'fu'anna, waghfirlanna, warhamnaa, anta maulanaa fanshurna 'alalqaumilkafiriina.

Allaahummarzuqnaa mutaaba 'atannabiyyi shallallaahu 'alaihi wasallam awwalan wa akhiran wazhaahiran wabaathinan wa qaulan wafi'lan wathaa'-atan wa'ibaadatan wa'amalan shaalihan wa'dahu.


Allaahummahyinaa hayaatil'ulamaa i wa amitnaa mautasysyuhadaa i wahsyurna yaumalqiyaamati fizumratil auliyaa i wa adkhilnaaljannata ma'al anbiyaa i 'alaihimussalaamu.

Rabbanaa laatuzigh quluu banaa ba'da idzhadaitanaa wahablanaa minlildunka rahmatan innaka antalwahhaba. Rabbanaa aatina fiddunyaa hasanatan wafil akhirati hasanatan wa qinaa'adzaabannaari.

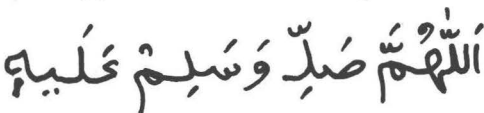
Allaahummastajib du'a anaa wasyfi mardhaanaa warham mau a tanaa washalli wasallim 'alaa jamii'il anbiyaa i walmursaliina walhamdu lillaahi rabbil 'aalamin.

6). Tahap VI : Mengucapkan Salawat.

Selesai membaca doa, Imam mengucapkan Salawat, yang disahuti oleh hadirin dengan menyerukan: Salawat pula secara silih berganti sampai tiga kali, yang dilakukan sebagai berikut :

(Imam) 

"Allaahumma shalli 'alaasayyidinaa Muhammadin,,

(Hadirin) 

"Allaahumma shalli wasalim 'alaihi,,

Sampai tiga kali berturut-turut.

7). *Tahap VII* : Menyimpan "Pinggan Pasu" kembali.

Dengan mengucapkan atau menyeruhkan Salawat berarti acara pokok dari upacara mangindo Ubat Ni Eme telah selesai. Maka "Pinggan Pasu" yang dianggap keramat oleh masyarakat kampung Kumayan, negeri Cubadak itu disimpan ke dalam peti penyimpanannya. Orang-orang yang hadir mengambil air limau kapas yang ada dalam Pinggan pasu itu untuk diusapkan di kepala masing-masing, sebelum dibawa ke kamar penyimpanannya, hingga "air limau" itu habis.

Setelah air limau itu habis dan Pinggan Pasu sudah diberisihkan oleh Sang orang tua kampung, Pinggan Pasu itu dibawa mask kamar penyimpanan dan sebelum dimasukkan ke dalam peti Sang orang tua kampung, duduk sejenak, membaca :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

" Bismillaahirrahmaanirrahiimi.

kemudian mengasapi Pinggan Pasu dengan bakaran kemenyan serta membaca :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ (٣x)

" Allaahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammadin (3x).

lalu Pinggan Pasu itu dimasukkan ke dalam petinya dan dikunci. Selesai melakukan penyimpanan kembali Pinggan pasu itu, Sang Orang Tua Kampung kembali ke ruangan upacara untuk selanjutnya melakukan acara makan bersama.

8). *Tahap VIII : Makan Bersama.*

Untuk menambah keakraban dan kerukunan kampung, selesai melakukan acara pokok upacara mangido Ubat ni Eme itu, diadakan makan bersama, yang sebelumnya telah dibawa dan disiapkan oleh kaum ibu dari rumahnya masing-masing.

9). *Tahap IX : Kembali ke Tempat masing-masing.*

Setelah selesai makan bersama, wakil ninik mamak menyampaikan pidato penutup upacara antara lain berbunyi :

"Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, kita telah dapat menyelenggarakan Upacara Mangido Ubat Ni Eme dengan baik. Justru karena itu marilah kita sama-sama memanjatkan puji dan syukur kita kehadiran Illahi.

Dan bagi kita yang beradadi kampung ini, marilah kita pererat silaturrahi diantara kita, semoga apa yang kita cita-citakan akan disampaikan Tuhan. Dan berhubung karena acara kita sudah selesai dan hari sudah mulai larut juga, maka marilah kita kembali ke tempat masing-masing sambil bersalaman satu dengan yang lain".

Semua hadirin berdiri dan saling bersalman dan berangsur-angsur meninggalkan Rumah Gadang menuju rumah mereka masing-masing. Kepala keluarga atau kaum Ibu tidak lupa membawa ramuan obat padinya, yang besoknya digunakan sebagai "Obat Penawar" waktu menyemaikan bibit padi.

Demikianlah jalannya upacara Mangido Ubat Ni Eme yang diselenggarakan di Kampung Kumayan, negeri Cubadak itu, baik yang dilakukan sekali setahun maupun yang diadakan secara insidental.

- i. *Pantangan-pantangan yang harus dihindarkan dalam menyelenggarakan Upacara Mangido Ubat Ni Eme.*

Dalam menyelenggarakan Upacara Mangido Ubat Ni Eme ini tidak ada pantangan-pantangan yang ditentukan. Hanya dianjurkan agar peserta upacara, terutama pelaksanaan utama dari upacara itu berada dalam keadaan berwuduk, agar apa yang dimohonkan atau diharapkan dari penyelenggaraan upacara tersebut akan dikabulkan Tuhan.

- j. *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara Mangido Ubat Ni Eme.*

Yang merupakan unsur utama dalam Upacara Mangido Ubat Ni Eme ini adalah : tahlil, Doa, Salawat, Pinggan Pasu, Ramuan "Obat" Padi, Kemenyan, Limau Kapas dan Rumah Gadang.

Unsur-unsur tersebut di atas ini, yang merupakan bagian-bagian penting dalam upacara Mangido Ubat Ni Eme mengandung makna dan maksud sebagai berikut :

- 1). *Tahlil*, yang dibaca sebanyak 300 kali dengan suara keras dan khusuk bermakna serta melambangkan kebesaran Tuhan. Hanya Tuhanlah yang berbuat segala-galanya, tidak ada yang lain. Baik buruknya alam ini ditentukan oleh Allah. Jadi dengan membaca Tahlil sekaligus perlambang dari penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.
- 2). *Doa*, yang terdiri dari ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah Nabi mengandung maksud, bahwa hanya dengan memohon kepada tuhan dan hanya dengan kemurahan Tuhan pula, apa yang di-hajatkan manusia akan tercapai. Dalam hal ini doa juga melambangkan kebesaran Tuhan.



- 3). *Salawat*, merupakan seruan yang menyanjung atau menjunjung tinggi ke-Rasul-an Nabi Besar Muhammad s.a.w.
- 4). *Pinggan Pasu*, merupakan peralatan atau kelengkapan upacara terpenting dalam upacara Mangido Ubat Ni Eme itu mengandung makna atau lambang penghormatan kepada peninggalan nenek moyang mereka secara misterius (ajaib). Justru karena itu setiap mengadakan Upacara Mangido Ubat Ni Eme, Pinggan Pasu ini selalu dijadikan alat terpenting di Kampung Kumayan, negeri Cubadak itu.
- 5). *Ramuan "Obat" Padi*, yang terdiri dari Sitawa, Sidingin, Sikumpai, Anak Pisang, daun Tabar-tabar, daun bunga raya, daun puding merah dan kuning serta daun tambar laut, dimaksudkan sebagai obat penawar dan anti penyakit padi. Dalam hal ini ramuan "Obat" padi tersebut dipergunakan sebagai lambang penangkal penyakit padi.
- 6). *Kemenyan*, dengan asap bakarannya yang harum semerbak melambangkan kesucian acara. Sebab menurut kepercayaan penduduk setempat, syetan iblis akan menghindarkan diri kalau menghirup bau kemenyan itu dan roh-roh baik akan datang untuk merestui acara yang diadakan.
- 7). *Limau Kapas* (Jeruk Nipis), yang disayat-sayat dan dicampur dengan air di dalam Pinggan Pasu akan menjadi obat bagi yang mengusapkannya ke kepalanya. Jadi dalam hal ini lmau kapas mengandung makna pula sebagai penawar dan penangkal penyakit.

- 8). *Rumah Gadang*, yang selalu dijadikan tempat menyelenggarakan Upacara Mangido Ubat Ni Eme ini, merupakan perlambang penghormatan kepada nenek moyang yang telah berjasa meerin-tis pembangunan kampung bersangkutan.

Demikianlah mengenai makna atau lambang-lambang yang terdapat dalam unsur-unsur Upacara Mangido Ubat Ni Eme yang terdapat di kampung Kumayan, negeri Cubadak itu.

#### 4. UPACARA KAUA PADI DAN MALAPEH KAUA PADI

Upacara Kaua Padi Malapeh Kaua Padi, sebagai salah satu upacara yang berkaitan dengan daya upaya berkaitan dengan daya upaya untuk memperoleh kesuburan tanaman padi, terdapat dimana-mana di daerah Sumatera Barat. Walaupun dalam pelaksanaannya terlihat berbagai variasi di antara daerah-daerah yang melakukannya, namun pola dasar dari upacara tersebut adalah sama, yaitu memohon kesuburan padi kepada Tuhan dengan suatu acara yang dipimpin oleh alim ulama. Untuk lebih jelas di bahagian berikut ini akan diuraikan mengenai upacara tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari beberapa daerah sampel yakni :

- desa Harapan di kecamatan talamau, Kabupaten Pasaman.
- Desa gemiri di kecamatan Koto VII, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung.
- Negeri Gaung di kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.
- Desa Belubus, di kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota.

a. *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya.*

Upacara Kaua Padi dan Malapeh Kaua Padi dalam ejaan bahasa Indonesia disebut Upacara Kaul Padi dan Melepas Kaul Padi. Jadi kata Kaua = Kaul dan kata Malapeh = melepas. Kaul (Kaua) berarti niat (ikrar). Dengan demikian Upacara Kaua (kaua) Padi dan Malapeh (melepas) Kaua Padi berarti upacara mengadakan niat agar padi menjadi dan melepas niat padi karena panen berhasil baik. Memasang atau mengadakan niat Padi dan Melepas niat Padi ini dilakukan serentak ketika sesudah panen.

Upacara ini diselenggarakan dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut :

- 1). Berkumpul dengan membawa bibit padi (padi yang akan disemaikan) ke mesjid atau kuburan keramat.
- 2). Pidato Adat.
- 3). Membaca doa "Kaua Padi" dan "Malapeh Kaua Padi".
- 4). Mengumandangkan Azan.
- 5). Menyerukan Salawat.
- 6). Makan Bersama.
- 7). Kembali ke rumah masing-masing.

b. *Maksud Penyelenggaraan Upacara*

Sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat Sumatera Barat pada umumnya, yaitu agama Islam, yang mengakui bahwa alam semesta ini dikuasai dan dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa,

(لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

"Lillahi robbilalamiin".

maka manusia dalam hidupnya selalu menyandarkan dirinya kepada yang Maha Menguasai itu. Ini terutama terlihat dalam hal-hal yang berada di luar kemampuannya.

Sehubungan dengan upacara yang tengah dibicarakan, yakni upacara *kaua padi* dan *malapeh kaua padi*, maka untuk menumbuhkan dan menyuburkan padi serta menghasilkan buah yang lebat itu sama sekali berada di luar kekuatan manusia. Justru karena itu perlu diadakan suatu pendekatan dalam bentuk upacara, hingga Tuhan akan melimpahkan rahmatNya kepada masyarakat yang dengan tulus ikhlas dan khusuk memohon keredhaanNya.

begitulah halnya di daerah Sumatera Barat, bila selesai menyabit padi (panen) diadakan upacara "*kaua padi* dan *malapeh kaua padi*" dengan maksud agar padi yang ditanam tumbuh dengan subur dan berbuah lebat, serta terhindar dari segala macam bahaya penyakit, seperti hama pianggang, hama wereng. Upacara *kaua padi* dan *malapeh kaua padi* yang dilakukan serentak setelah panen itu, tidak saja memohonkan kesuburan dengan hasil yang melimpah, serta terhindar dari bahaya penyakit tetapi juga sekaligus menyatakan syukur kepada Illahi karena dengan rahmatNya, padi telah menghasilkan panen yang baik. Jadi upacara ini bersifat ganda di samping memohon rakhat juga merupakan pernyataan bersyukur (syukur).

c. *waktu Penyelenggaraan Upacara*

Upacara yang bersifat ganda ini yakni, memohon rahmat dan menyatakan syukur itu dilakukan sekali dalam setahun, yaitu ketika selesai menyabit padi dan padi telah terkumpul di rumah. Maka sebagai tanda bersyukur atas rahmat yang dilimpahkan Tuhan hingga padi menghasilkan buah yang banyak dan sekaligus memohon rahmat

pada masa tanaman berikutnya diadakanlah upacara "Kaua Padi dan Malapeh Kaua Padi" tersebut. Upacara ini dilakukan disiang hari, pada hari yang disepakati bersama dan biasanya diselenggarakan di sekitar jam 09.00 pagi, yang melambangkan kesegaraan saat matahari naik.

d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Bertalian dengan adanya sifat keagamaan yang terkandung dari penyelenggaraan upacara "Kaua Padi dan Malapeh Kaua Padi" tersebut, maka upacara ini biasanya dipusatkan penyelenggaraannya di Mesjid (ada juga di kuburan keramat) yang merupakan pusat perhimpunan manusia, terutama dalam kegiatan yang bersifat kerohanian (keagamaan).

Seluruh kegiatan penyelenggaraan upacara *Kaua Padi* dan *Malapeh Kaua Padi* ini dilakukan di Mesjid, dari awal sampai selesai.

e. *Penyelenggara Teknis Upacara*

Penyelenggara Teknis Upacara ini terutama terdiri dari imam, Khatib, lebai dan Bilal. Imam, Khatib, Lebai dan Bilal bertugas sebagai pembaca doa, azan dan salawat, serta memberi petunjuk mengenai "ramuan" (jenis daun-daunan dan bahan-bahan) yang akan digunakan dalam upacara yang akan diadakan.

Penyelenggara teknis ini baik Imam, Khatib, Lebai, Bilal maupun Dukun adalah orang-orang yang memahami cara-cara pelaksanaan upacara menurut semestinya, disamping mereka itu alim dan mengetahui ilmu kedukunan (mengetahui tentang obat-obat tradisional).

Penyelenggara teknis ini mendapat bantuan dan sokongan dari ninik mamak, cerdik pandai, pemuda dan masyarakat desa pada umumnya.

f. *Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara*

Yang ikut dalam upacara "*Kaua Padi* dan *Malapeh Kaua padi*" ini adalah seluruh anggota masyarakat desa, sehubungan dengan telah selesainya masyarakat desa bersangkutan menyabit padi. Dalam upacara itu hadir alim ulama, ninik mamak, cerdik pandai, pemuda, kepala-kepala keluarga, anak-anak dan lain-lain.

Alim ulama berfungsi sebagai pelaksana utama dari upacara yang diselenggarakan. Ninik mamak dan cerdik pandai sebagai orang-orang terkemuka dalam masyarakat desa harus menghadiri setiap acara yang diadakan di dalam desa yang bersangkutan begitupun dalam pelaksanaan upacara, mereka harus hadir sebagai sesepuh desa untuk menyaksikan jalannya upacara tersebut.

Pemuda dan anak-anak hadir menyaksikan upacara itu terutama untuk belajar, hingga kalau mereka sudah dewasa nanti dapat pula melakukannya sebagaimana mestinya. Kehadiran kepala-kepala keluarga adalah membawa bibit padi dan ramuan/alat-alat upacara, sedangkan kaum ibu masing-masingnya membawa nasi dan sambal untuk dimakan bersama selesai upacara.

g. *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Sebagai lazimnya dalam menyelenggarakan suatu upacara, begitupun dalam pelaksanaan Upacara *Kaua Padi* dan *Malapeh Kaua Padi* juga diperlukan diadakan persiapan dan perlengkapan upacara seperlunya. Hal ini antara lain menyangkut petugas pelaksana upacara, pemberitahuan hari dan tempat upacara, serta alat-alat yang akan digunakan dalam upacara tersebut yang kesemuanya ini di musyawarahkan di mesjid oleh ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai serta pemuka masyarakat lainnya. Di Sumatera Barat petugas utama dari upacara *Kaua Padi* dan *Malapeh Kaua padi* ini terdiri dari Imam, Khatib, Lebai dan Bilal. Hari pelaksanaan tergantung kepada kesepakatan bersama, jadi tidak ada hari yang dikhususkan untuk itu, hanya biasanya dilakukan pada siang hari sekitar jam 9.00 pagi, disaat matahari naik. Menurut petuah orang tua-tua memulai sesuatu pekerjaan disaat matahari naik itu akan membawa keberhasilan. Tempat upacara biasanya di Mesjid sebagai tempat suci dan pusat kegiatan keagamaan, tapi ada juga di kuburan-kuburan keramat.

Pemberitahuan kepada masyarakat desa dilakukan oleh seorang pemuda yang ditugaskan untuk itu dengan berjalan berkeliling desa dengan memukul canang sambil meneriakkan bahwa akan diadakan upacara *Kaua Padi* dan *Malapeh Kaua Padi* di Mesjid atau di kuburan keramat pada hari yang ditentukan. Kelengkapan atau alat-alat yang harus disediakan adalah :

- 1). Buku Doa.
- 2). Masing-masing kepala keluarga (Petani) harus menyiapkan dan membawa :
  - a). bibit padi pada hari upacara itu ke mesjid (ke tempat upacara).
  - b). Ramuan obat-obatan berupa :
    - *Sitawa, sidingin, sisugi hitam, sisugi putih, jiangau, kunyit bolai, anak pandan, limau kasik (jeruk nipis)*, yang akan digunakan sebagai obat *paureh* = penawar) bibit padi dengan maksud supaya tumbuh dengan subur.
    - Pelepah salak sepanjang lk. 1 m sebanyak 5 potong.
    - Secarik kain putih yang diikatkan di ujung sepotong bambu yang disebut lambai-lambai.
    - Kemenyan untuk dibakar waktu upacara dan waktu menyemaikan bibit padi.
  - c). Nasi dan sambal seadanya untuk dimakan bersama selesai upacara.

#### h. *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

- 1). *Tahap I.* berkumpul di mesjid.

Sekitar jam 9.00 pagi semua peserta upacara telah hadir di mesjid lengkap dengan bahan-bahan dan alat-alat yang akan digunakan dalam upacara. Mereka yang hadir itu terdiri dari alim ulama (pelaksana utama upacara), ninik mamak (sebagai unsur pimpinan desa), cerdik pandai, pemuda, kepala-kepala keluarga, anak-anak dan lain-lain.

Imam dengan bantuan pemuda dan kepala-kepala keluarga mengatur letak bibit padi dan ramuan obat-obatan dan penawar dan lain-lain di dalam mesjid, di bahagian tengah.

Selesai mengatur hal tersebut semua hadirin duduk sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Alim ulama, ninik mamak dan cerdik pandai duduk di bagian yang dianggap terhormat yaitu di sekitar mihrab.

2). *Tahap II. Pidato Adat.*

Setelah semua hadirin duduk pada tempatnya masing-masing, salah seorang ninik mamak menyampaikan pidato adat yang ditujukan kepada salah seorang dari alim ulama, dalam hal ini Imam.

Pidato Adat itu antara lain berbunyi, "Sehubungan dengan telah berhasil baiknya panen kita berkat rahmat dari Allah, serta insya Allah nantinya kita akan turun pula ke sawah, maka pada tempatnyalah kita berkumpul-kumpul disini untuk menyatakan syukur dan sekaligus memohon keredhaan yang tidak henti-hentinya dari Allah. Untuk itulah kita bersama hadir dalam mengadakan upacara "Kaua Padi" dan Malapeh Kaua Padi "ini, yang kami minta dengan segala hormat kepada Imam untuk melaksanakannya".

Imam yang terlebih dahulu berunding dengan unsur-unsur alim ulama lainnya (Khatib, Lebai, Bilal) menjawab pidato adat ninik mamak tadi yang antara lain berbunyi :

"Dengan berserat diri dan sama-sama bermohon kepada Allah, marilah kita laksanakan upacara "Kaua Padi" dan "Malapeh Kaua Padi" ini.

3). *Tahap III. Membaca doa "Kaua Padi" dan "Malapeh Kaua Padi"*

Selesai berbalas pidato adat salah seorang dari peserta upacara, biasanya seorang pemuda, membakar kemenyan. Setelah bau harum kemenyan semerbak di dalam ruangan Mesjid (tempat upacara) Imam mulai membaca doa Kaua Padi dan Malapeh Kaua padi yang berbunyi sebagai berikut :



الْأَخْضَرَاتِ حَبِيبَاتٍ وَشَعِيَّاتٍ نَبِيَّاتٍ حَمْدٌ دُرِّدُ  
مُصْطَفَا صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَمُّ الْإِذَا وَجْهِ  
وَاحِلِ بَيْتِهِ وَذُرِّيَّتِهِ شَيْءٌ اللَّهُ لَهُمُ الْفَتْحَةُ :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
أَمِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ . وَلَمْ  
يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلُفُؤًا أَحَدٌ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .  
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْعَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .  
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقِينَ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ  
تَحْتِ الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قَدْ أَعْوَزَ بِرِئَاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ  
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ  
 فِي صُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ  
 يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
 آمِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَلَعَقِبَتِ الْمُتَّقِينَ  
 وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَسْرَفِي الْأَنْبِيَا  
 ءِ وَالْمُرْسَلِينَ سِيرَتَا هُوَ لَنَا مَحْمَرٌ  
 وَعَلَى إِلَهٍ وَأَصْحَابِهِ وَالنَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ  
 لَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ  
 مَنْزِلُ الزَّيْتُونِ لَا يَأْخُذُ بِهِ حَافِلٌ أَعْيُنُ  
 بَنِي آدَمَ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ  
 عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ  
 وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ  
 آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ  
 بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ قَفْ وَقَالَ اسْمِعْنَا وَأَطْعْنَا  
 عَفْرَانُكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ هَ لَا يَكْفُرُ اللَّهُ  
 نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
 كَسَبَتْ هَ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ لَّنَا فَخْرًا وَلَا ثَبَاتًا تَسْبِيحًا  
 نَا هَ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى  
 لَبِيزِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا  
 بِهِ هَ وَخُفِّ عَنَّا وَخُفِّرْ لَنَا وَقِفْ وَرَحِّمْنَا وَقِفْ



إِنِّي بَطَلْتُ رَيْكَ لِشَرِّدٍ وَاللَّهُ مِنْ وَرَثِهِمْ  
 هَبْأَه بَلْهُوَ قَرَأْتُ تَجِيدُ فِي لَوْ حَ حَقُّوْا  
 صَمَّ بَكُمُّ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ صَمَّ بَكُمُّ  
 عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ه صَمَّ بَكُمُّ عُمِّي  
 فَهُمْ لَا يَتَكَلَّمُونَ ه صَمَّ بَكُمُّ عُمِّي فَهُمْ  
 لَا يُبْصِرُونَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ  
 وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا  
 أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ  
 يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .  
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
 آمِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَ  
 لَا نَوْمٌ مَا لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ط

مَنْ زَا الرَّعْبَ يَسْفَعُ لَا يَأْذِنُهُ يُعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِ  
 يَهُمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ  
 عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتَ وَ  
 الْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ  
 الْعَظِيمُ ۝

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ  
 ن ۖ كُلُّ أَمَنٍ بِاللهِ وَمَلَكُوتِهِ وَكَتُبِهِ وَرُسُولِهِ ۚ  
 نَفَرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ قَفْ وَقَالُوا سَمِعْنَا  
 وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ لَا يُلَافُ  
 اللهُ نَفْسًا إِلَّا كَأُوسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
 اكْتَسَبَتْ ۚ رَبَّنَا لَا تُؤْخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْ  
 ن ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا أَصْرَ الْكَمَا حَمَلْتَهُ  
 عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَأَظَا  
 قُهُ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَقِفْ وَاعْفِرْ لَنَا وَقِفْ وَرُ  
 حَمْنَا وَقِفْ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
 الْكَافِرِينَ ۝

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ  
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ  
أَكْبَرُ . (٣٠)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (٣١)

رَبِّ تَعَالَى لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٣٢)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ . (٣٣)

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ  
صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Ilaahadhrati habiibinaa wa syafii ina nabiyyinaa Muhammadinil mush-  
thafaa shalallaahu 'alaihi wa salam tsumma ilaa adzwajihil wa ihlibaitihi  
wadzurriyyatihi .....  
wadzurriyyatihi syai u lillaahi lahum alfatihah :

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumid-  
diin. Iyyaakana' budu wa iyyaakanasta'iin. Ihdinaashshiraathalmustaqiim.  
Shiraathaalladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuu bi 'alaihim wa  
ladhdhaaalliin. Aamiin !

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qulhuwallaahu ahad. Allaahushshamad. Lamyalid walam yuulad. Walam  
yaqkunllahuu kufuwan ahad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzu birabbilfalaq. Minsyarrimaakhalaq. Waminsyarri ghaasiqin  
idza waqab. Waminsyarrinnafatsati fil'uqad. Waminsyarrihaasidin idza-  
hasad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzubirabbinnaas. Maalikinnaas. Ilaahinnaas. Minsyarrilwaswaas,  
Alkhaninnaas. Alladzi yuugaswisu fii shuduurinnaas. Minaljinnati wannaas.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Allaahu laaa illaaha illaahuwalhayyulqaayuum laatak khudzuhuu sinatun  
walaanaum, lahuu maafissamaawaati wamaafil ardhi, mandzalladzii yasy-  
fa'u 'indahuu illaa bi idznih, ya'lamu maabaina aidiihim wamakhal-  
fahum walaayuhiithuuna bisysyai in min 'ilmihiii illaa bimaasyaaa a wa  
si'a kursiyyuhussamaawaati wal ardh, walaaya u duhuu hifzhuhumaa  
wahuwal 'alyuu'azhiim

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Aamanarrasuulu bimaaz unzila ilaihi minrrabbihii walmukminuun, kullun  
aamana billaahi wamalaa ikatihi wakutubihii warusulihii laanifarriqu baina  
ahdinmmirrusulih, waqaaluu sami'naa waa atha'naa ghufraanaka rabbanaa  
wa ilaikalmashiir. Laayukallifullaahu nafsani illaa wus'ahaa, lahaa maaka-  
sabat wa'alaihaa maktasabat. Rabbanaa laatu aakhidznaaa innasiinaaa  
au akhthaknaa, rabbanaa walaatahmil 'alainaaa ishrankamaa hamaltahuu  
'alalladziina minqablinaa, rabbanaa walaatuhammilnaa maalaathaagata  
lanaa bihii, wa'fu'anna, waghfirlanaa, warhamnaa, anta maulaanaa fan-  
shurna 'alalqaumilkaafiriin.



**Bismillaahirrahmaanirrahiim.**

**Alhamdulillaahi rabbil'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddiin. Iyyaakana' budu wa iyyaakanasta'iin. Ihdinaashshirathalmustaqiim. Shirathalladziina an'amtal'alaihim, ghairilmaghdhuu bi'alaihim walaadh-dhaaalliin. Aamiin.**

**Bismillaahirrahmaanirrahiim.**

**Alhamdulillaahi rabbil'aalamiin, wal'aqibatulmuttaqiin, washshalaatu was-salaamu 'ala asyrafil anbiyaa i walmursaliin, saidinaa wamaulaanaa Muhammadin wa'ala aaihi wa ash haabihi wattaabi'ina ajma'iin.**

**Bismillaairrahmaairrahiim.**

Laa ilaaha illallaahu hawaa lainaa hishaarun Muhammadun rrasuulul-laahi quflan, wamassimaaran laa ilaaha illallahu Muhammadun rrasuulul-laah, Laa ilaaha illallaahu Muhammadun rrasuulullaahi qaulan wafi'lan inna bathsyi rabbika lasyadiidun wallaahu min wwaraaa ihm muhiith. Balhuwa qur aanun mujiidun fiilauhi mahfuuth shummunbukmun umyun fahum laayarji'un shummunbukmun 'umyun fahum laaya'qiluun. Shummunbukmun 'umyun fahum laayatakallamuun. Shummunbukmun 'umyun fahum laayubshirun shallallaahu 'ala khairi khalqihii Muhammadin wwa'alaa aalihii wa ashhaabihii ajma'iina birahmatika yaa arhamarrahimiin.

**Bismillaahirrahmaanirrahim.**

**Alhamdulillaahi rabbil'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddiin. Iyyaakana'budu wa iyyaakanasta'in. Ihdinaashshiraathalmustaqiim. Shirathalladzina an'amtal'alaihim, ghairilmaghdhuu bi'alaihim wa laadh-dhaaalliin. Aamiin !**

**Bismillaahirrahmaanirrahiim.**

**Allaahu laa ilaaha illaahuwwalhayyulqayyuumu laatak khuzuhuu sinatun walaanaum, lahuu maafissamaawaati wamaafil ardh, mandzalladzii yasfa'u 'indahuu illaa bi idznihii, ya'lamu maabaina aidiihim wamaakhal-fahum wa laayuhiithuuna bisyai in min 'ilmihiiii illaa bimaasyaaa a wasi'a kursiyyuhussamaawaati wal ardh, walaaya uduhuu hifzhuhumaa wahuwal 'aliyyul 'azhiim.**

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Aamanarrasuulu bimaaa unzila ilaihi minrrabbihii walmukminuun, kullun aamana billaahi wamalaaa ikatihi wakutubihii warusulihii laaufarriqu baina ahadin minrusulih, waqaaluu sami'naa wa atha'naa ghufraanaka rabbana wa ilaikalmashiir. Laayukallifullaahu nafsani ilaa wus'ahaa, lahaa maakasabat wa'alaihaa maktasabat, rabbanaa laatu akhidznaaa innasinaaa au akhthaknaa, rabbanaa walatahmil'alainaaa ishrankamaa hamaltahuu 'alaladziina minqablinaa, rabbana walaatuhammilnaa maalaathaaqatalanaa bihii, wa'fu'annaa, waghfrilanaa, warhamnaa, antamaulaanaa fanshurna 'alalqaumilkaafiriin.

Laa ilaaha illallaahu wahdahulaa syarikalahu lahulmuku walahulhamdu wahuwa 'ala kullisyai inqadiir. Laa ilaaha illallaahu wahdahulaa syarikalahu lahulmulku walahulhamdu wahuwa 'ala kullisyai inqaddir. Subhaanallaahi walhamdulillahi wala ilaaha illallaahu wallahu akbar (3x). Subhaanallaahi wabihamdih subhaanallaaal'azhiim (3x).

Rabbighfirlanaa watub'alainaa, innaka antatawwaburrahiim (2x).

Allaahumma shalli 'ala Muhammad (3x).

Washallallaahu 'ala saidinaa Muhammadin wa'ala aalihi washahbini ajma'iin, walhamdu lillaahi rabbil'aalamiin.

4). Tahap IV. Mengumandangkan Azan.

Selesai pembacaan doa oleh Imam, maka dikumandangkanlah azan oleh Bilal yang berbunyi sebagai berikut :

(x۲) اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

(x۲) أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

(x۲) أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

(x۲) حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ

(x۲) حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

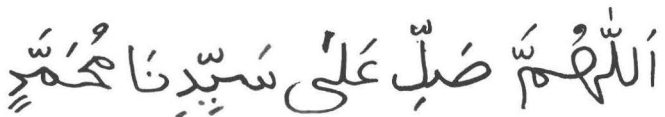
(x۱) اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

(x۱) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

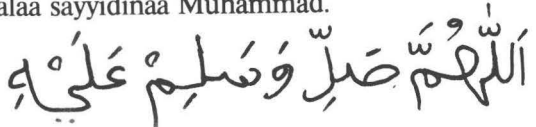
Allahu akbar allaahu akbar (2x).  
 Asyhadu an laa ilaha illallaah (2x).  
 Asyhadu anna Muhammaddanrrasuulullah (2x).  
 Hayya 'alashshalah (2x).  
 Hayya 'alalfalah (2x).  
 Allaahu akbar allaahu akbar (1x).  
 Laa ilaaha illallaah (1x).

5). *Tahap V. Menyerukan Salawat.*

Setelah Bilal selesai mengumandangkan azan, Imam menyerukan salawat yang dijawab oleh hadirin dengan seruan salawat pula sebanyak 3 kali silih berganti yang bunyinya adalah sebagai berikut :

(Imam) 

Allaaumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad.

(Peserta Upacara) 

Allaahumma shali wasalim 'alaihi.

6). *Tahap VI. Makan Bersama.*

Dengan penyeruan salawat seperti disebutkan di atas selesailah acara pokok dari upacara "Kaua Padi" dan "Malapeh Kaua Padi". Sebagai penutup upacara ini maka diadakan acara makan bersama. Nasi dan sambal yang telah disiapkan dari rumah masing-masing, oleh kaum ibu dihidangkanlah dan dengan dipersilahkan oleh salah seorang ninik mamak, makanlah semua peserta upacara yang laki-laki dan anak-anak. Kaum ibu sebagai pembawa hidangan tidak ikut makan.

7). Kembali ke rumah masing-masing.

Selesai melaksanakan makan bersama dengan ucapan terima kasih kepada pelaksana utama upacara dan memanjatkan syukur kehadiran Illahi yang disampaikan oleh salah seorang ninik makam, berakhirlah upacara Kaula Padi dan Malapeh Kaula Padi tersebut dengan saling bersalam-salaman. Dan peserta upacara kembali ke tempat masing-masing dengan membawa bibit padi dan ramuan obat padi yang sudah dikauakan (diupacarakan).

i. *Pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam upacara Kaula Padi dan Malapeh Kaula Padi*

Karena upacara Kaula Padi dan Malapeh Kaula Padi ini pelaksanaannya dikaitkan dengan agama dan diselenggarakan di mesjid serta dimaksudkan agar bibit padi yang ditanam tumbuh dengan subur dan berbuah banyak, maka upacara ini harus dihadiri oleh orang-orang yang berada dalam keadaan suci. Justru karena itu upacara ini tidak boleh dihadiri oleh :

- 1). Orang-orang yang dalam keadaan hadas besar (junub).
- 2). Wanita haid.

Dan bagi peserta upacara dianjurkan dalam keadaan wuduk, terutama bagi pelaksana utama upacara.

Insya Allah, jika pantangan-pantangan tersebut di atas dihindari, Tuhan akan mengabulkan apa yang dimohonkan.

j. *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara Kaula Padi dan Malapeh Kaula Padi*

Seperti umumnya dalam penyelenggaraan suatu upacara, Upacara Kaula Padi dan Malapeh Kaula padi pun memiliki unsur-unsur yang akan memberi bentuk dari Upacara Kaula padi dan Malapeh Kaula Padi tersebut.

Dalam penyelenggaraan Upacara Kaula padi dan Malapeh Kaula Padi ini antara lain ditemukan unsur-unsur berupa :

- 1). *Doa* : yang berisi kalimat-kalimat yang terambil dari ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah Nabi, menunjukkan bahwa seluruh kehidupan manusia itu hanya Tuhanlah yang menentukan. Justru karena itu segala-galanya itu harus dimohonkan kepada Allah.

Jadi pembacaan doa dalam Upacara kaua Padi dan Malapeh Kaua padi ini menyatakan penyandaran diri kepada Tuhan serta mengagungkan kebesaran Tuhan dan menjunjung tinggi kerasulan nabi Muhammad s.a.w. Hanya dengan kebesaran Tuhanlah padi menjadi dan segala macam penyakit terhindar.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Innallaaha kaana 'alaikum raqiibaa.

*Sesungguhnya Tuhan itu penjaga kamu sekalian (Annisaa. : 1).*

- 2). *Azan* : dengan suara dan irama yang khas mengumandang di udara, mengakui kekuasaan Tuhan. Dengan terdengarnya suara azan itu syetan, iblis dan roh-roh jahat lainnya akan menghindarkan diri, karena ketakutan. Dan dengan demikian segala bala akan terhindar dari daerah (desa) bersangkutan.

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Innallsha 'alaa kullisyai in qadiir.

*(Sesungguhnya Tuhan Maha Kuasa, atas segala sesuatu) Al Baqarah : 109.*

- 3). *Salawat* : Seruan yang bersifat menyanjung kebesaran Nabi Muhammad s.a.w. yang telah membawa petunjuk dari Tuhan berupa Al Quran. Orang-orang yang menyanjung kebesaran Nabi dan berpegang teguh kepada Al Quran, akan dipelihara Tuhan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

4). *Ramuan penawar dan penangkal penyakit tanaman padi.* :

Sebagai persyaratan lahir, dalam Upacara Kaula Padi dan Malapah Kaula Padi ini dipakai pula ramuan penawar dan penangkal penyakit tanaman seperti berikut ini :

- a). *Ramuan Penawar* terdiri dari : Sitawa, Sidingin, Sisugi hitam, Sisugi putih, Jariangau, Kunyit bolai, Anak pandan, Limau kasik (jeruk nipis).

Dengan adanya ramuan penawar ini, seperti ada yang ditanamkan dipersemaian bibit padi, ada yang dicencang dan dicampur dengan air kemudian ditaburkan di atas tanah persemaian, maka bibit padi akan tumbuh dengan baik. Jadi dimaksudkan untuk mendapatkan kesuburan.

- b). *Kemenyan yang dibakar*, melambangkan kesucian. Baunya yang harum membawa suasana tenang dan penuh harap serta menjauhkan/menolak roh-roh jahat.
- c). *Pelepah Salak*, sebanyak 5 potong dengan ukuran + 1 m dipancangkan dipersemaian dimaksudkan untuk pemangkal penyakit, baik dari roh-roh jahat atau dari hama-hama.

- d). *Lambai-lambai*, yang terbuat dari secarik kain putih yang diikatkan pada ujung sepotong bambu, yang dipancangkan pula di tanah persemaian, melambangkan berdirinya kebaikan atau kesucian dan tersingkirnya kejahatan di daerah persemaian yang bersangkutan.
- e). *Makan bersama*, melambangkan kerukunan dalam desa.



## 5. UPACARA MANOGEH TOMBANG.

Penambangan atau pendulangan emas termasuk salah satu mata-pencaharian penduduk di beberapa negeri di daerah Sumatera Barat, di samping bertani, berdagang dan lain-lain. Sehubungan dengan hal tersebut, seyogyanyalah terdapat upacara yang bertalian dengan penambangan atau pendulangan emas tersebut.

Di negeri Cubadak, kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, upacara yang berkaitan dengan pendulangan emas itu disebut dengan nama Upacara Manogeh Tombang.

### a. *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya*

Bertalian dengan adanya penduduk negeri Cubadak ini yang ber-matapencaharian sebagai penambang atau pendulang emas, maka di daerah tersebut di temukan pula sejenis upacara yang berkaitan dengan penambangan atau pendulangan emas yang dikenal dengan nama upacara "*Manogeh Tombang*". Kata Manogeh Tombang berasal dari kata Manogeh dan Tombang. Manogeh berarti meminta, tombang berarti tambang. Jadi dengan demikian upacara Manogeh Tombang berarti "Upacara meminta tambang".

Di kalangan masyarakat negeri Cubadak yang terltak di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman itu, ada kepercayaan yang menganggap bahwa emas yang terdapat di dalam tanah atau sungai, ada yang menjaga yan disebut dengan nama Jin Emas.

Dan jika seseorang atau beberapa orang ingin menambang atau mendulang emas harus terlebih dahulu memintanya kepada Jim Emas tersebut. Cara meminta kepada Jin Emas ialah dengan mengadakan Upacara Manogeh Tombang ini.

Seperti lazimnya suatu upacara, upacara Manogeh Tombang dalam penyelenggaraannya dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu:

- 1). Tahap pertama : Berkumpul di atas tanah atau pinggir sungai yang akan dijadikan daerah penambangan atau pendulangan emas dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk penyelenggaraan upacara.
- 2). Tahap ke dua : Memotong 3 ayam jantan, yang di lakukan oleh Dukun (Pawang Emas).
- 3). Tahap ke tiga : Menghidangkan nasi dan sambal.

- 4). Tahap ke empat : Mendoa (membaca do'a) yang dilaksanakan oleh Imam.
- 5). Tahap ke lima : Makan bersama.
- 6). tahap ke enam : Pulang ke rumah masing-masing.

b. *Maksud Penyelenggaraan Upacara Manogeh Tombang*

Di atas telah dikemukakan bahwa Emas yang terdapat dalam tanah atau sungai itu ada penjaganya. Dan jika seseorang atau sekelompok orang ingin menambang atau mendulang emas tersebut haruslah memintanya terlebih dahulu kepada penjaganya itu, dengan jalan melakukan suatu upacara Manogeh Tombang. Ini dimaksudkan agar Sang penjaga emas (jin emas) itu bermurah hati memberikan emas yang berada dalam daerah pengawasannya, hingga akan diperoleh emas yang banyak dari penambangan atau pendulangan itu. Di samping itu dengan diadakan upacara Manogeh Tombang itu, makhluk-makhluk halus yang ada di daerah penambangan atau pendulangan itu akan menyingkir ke tempat lain, hingga orang-orang yang melakukan penambangan atau pendulangan di daerah tersebut tidak akan terganggu oleh makhluk-makhluk halus tersebut. Jadi dalam garis besarnya maksud penyelenggaraan upacara Manogeh Tombang itu adalah :

- a. Untuk mendapat hasil emas yang banyak dari penambangan atau pendulangan.
- b. Untuk mendapatkan keselamatan dalam melakukan penambangan atau pendulangan itu.

c. *Waktu Penyelenggaraan Upacara Manogeh Tombang*

Upacara Manogeh Tombang pada umumnya diselenggarakan di waktu akan membuka daerah tambang atau pendulangan emas yang baru, tapi di samping itu kadang-kadang juga diadakan bila di daerah tambang atau pendulangan yang sedang dikerjakan hasilnya tidak memadai.

Penyelenggaraan upacara ini selalu dilakukan pada hari Kamis, di sekitar jam 10.00 pagi. Diadakannya upacara tersebut pada hari Kamis itu didasarkan pada anggapan bahwa hari Kamis itu adalah hari baik untuk melaksanakan Upacara Manogeh Tombang, hingga apa yang diinginkan dari penyelenggaraan upacara tersebut akan ada hasilnya, berkat kebesaran Tuhan.

d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara Manogeh Tombang*

Karena upacara Manogeh Tombang antara lain dimaksudkan untuk membujuk jin penjaga emas dan untuk mengusir makhluk-makhluk halus yang akan mengganggu penambang atau pendulang emas, maka upacara tersebut langsung diadakan di atas tanah atau di pinggir sungai yang akan ditambang atau di dulang emasnya, ataupun di atas tanah atau di pinggir sungai yang akan ditambang atau di dulang emasnya, ataupun di atas tanah atau di pinggir sungai yang sedang ditambang atau didulang emasnya tapi hasilnya terlalu sedikit (tidak memadai).

Segala kegiatan yang berkaitan dengan diselenggarakan di tempat yang akan dijadikan daerah penambangan atau pendulangan tersebut. Mulai dari memotong ayam, memasak, mendoa dan lain-lainnya dilakukan di daerah tambang atau calon daerah tambang bersangkutan. Hingga pada hari pelaksanaan upacara itu tampak kesibukan-kesibukan di daerah tambang atau pendulangan atau calon daerah tambang atau pendulangan tersebut.

e. *Penyelenggaraan Teknis Upacara Manogeh Tombang*

Dalam menyelenggarakan Upacara Manogeh Tombang ini, ada dua unsur yang memegang peranan penting sebagai pelaksanaan teknisnya, yaitu unsur alim ulama dan unsur Dukun (Pawang). Unsur alim ulama yang dipimpin oleh Imam, melaksanakan upacara yang berkaitan dengan keagamaan, yaitu membaca doa yang terdiri dari ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah Nabi, sedangkan unsur Dukun (Pawang) melaksanakan hal yang berhubungan dengan kebatin, di antaranya yang terpenting yaitu memotong ayam, dan menaburkan darah ayam tersebut di atas tanah tempat melakukan upacara yang sedang diselenggarakan itu.

Dengan adanya ke dua unsur inilah Upacara Manogeh Tombang dapat dilaksanakan menurut semestinya, hingga apa yang diharapkan dari pelaksanaan upacara tersebut akan tercapai.

f. *Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara Manogeh Tombang*

Di samping dihadiri (harus dihadiri) oleh unsur alim ulama dan dukun (pawang) seperti telah disebutkan di atas, Upacara Manogeh Tombang ini juga dihadiri oleh ninik mamak, cerdik pandai, penunda, pimpinan negeri serta anggota keluarga dari Kepala Keluarga yang mengadakan upacara tersebut.

Kehadiran ninik mamak, cerdik pandai, pemuda dan pimpinan negeri dalam upacara itu antara lain sebagai memberi restu kepada Kepala Keluarga yang akan melakukan penambangan atau pendulangan emas tersebut, hingga nantinya tidak ada rintangan-rintangan yang akan ditemukan penambang atau pendulang itu dari pihak manapun. Dengan demikian usaha penambangan atau pendulangan akan dapat berjalan lancar.

g. *Persiapan dan Perlengkapan Upacara Manogeh Tombang*

Untuk menyelenggarakan upacara Manogeh Tombang ini juga diadakan persiapan-persiapan dan perlengkapan seperlunya.

Kepala Keluarga atau beberapa kepala keluarga yang ingin mengadakan Upacara Manogeh Tombang, baik dalam rangka membuka daerah pertambangan atau pendulangan baru, maupun memperbaharui daerah penambangan atau pendulangan yang sedang jalan, melakukan musyawarah atau bermufakat di antara anggota keluarganya untuk menentukan hari pelaksanaan upacara serta menetapkan pelaksanaan utamanya, yang terdiri dari alim ulama (Imam, Khatib dan Labai) dan unsur Dukun atau Pawang.

Setelah didapat kata sepakat mengenai hal tersebut di atas itu, maka kepala keluarga mendatangi Imam, Khatib dan Labai, memohon kehadirannya di tempat upacara untuk melaksanakan upacara yang akan diadakan. Kemudian pergi pula ke rumah Dukun atau Pawang, untuk meminta kesediaannya menghadiri dan ikut melaksanakan upacara bersama unsur alim ulama.

Di samping itu kepada sang Dukun (Pawang) tersebut diminta petunjuk-petunjuk tentang bahan-bahan yang harus disediakan untuk upacara itu yang antara lain berupa :

- 1). Tiga ekor ayam jantan yang masing-masing berwarna merah, hitam dan putih.
- 2). Limau Kapas (jeruk nipis) 3 buah.
- 3). Kemenyan.
- 4). Sirih langkok (lengkap, maksudnya terdiri dari daun sirih, kapur (sadah), gambir, isi pinang dan tembakau) yang ditaruh di atas dulang.

Selanjutnya diundang pula ninik mamak, cerdik pandai, pemimpin negeri atau kampung, pemuda dan lain-lain yang dirasa perlu.

Sementara itu tempat untuk melaksanakan upacara pun disiapkan dengan mendirikan pondok yang akan digunakan untuk tempat duduk para peserta upacara, terutama alim ulama, Dukun atau Pawang, ninik mamak, cerdik pandai, pemimpin negeri atau kampung, pemuda dan lain-lain.

Begitupun alat-alat dan bahan-bahan yang akan digunakan untuk memasak di tempat upacara itu, telah pula disiapkan. Hingga pada hari pelaksanaan upacara itu segala sesuatunya telah hadir dan tersedia di tempat upacara.

#### h. *Jalannya Upacara Manogeh Tombang Menurut Tahap-tahapnya*

- 1). *Tahap I.* Berkumpul di atas tanah atau pinggir sungai yang akan ditambang atau didulang emasnya.

Pada hari yang ditentukan, yaitu hari Kamis, mulai di pagi hari, Kepala Keluarga dari yang akan mengadakan Upacara Manogeh Tombang telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk pelaksanaan upacara. Alat-alat memasak (periuk, belanga, kuali dan sebagainya), beras, bahan-bahan yang akan disambal dan digulai, piring dan lain-lain sebagaimana telah tersedia di tempat upacara tersebut. Kelengkapan upacara, seperti tiga ekor ayam jantan, kemenyan, sirih langkok dan limau kapaspun sudah disiapkan pula. Tempat duduk para pelaksana upacara dan undangan di dalam pondok, yang sengaja dibuat untuk upacara itu juga sudah dibersihkan dan dialas dengan tikar.

Sekitar jam 10.00 nantinya, semua pelaksana dan undangan telah hadir di tempat upacara, untuk menghadiri dan pembacaan doa dan makan bersama.

- 2). *Tahap II.* Memotong ayam.

Menjelang jam 10.00 pagi, di sekitar jam 8.00 dilakukan pemotongan tiga ekor ayam jantan yang terdiri dari tiga warna itu, yaitu merah, hitam dan putih oleh Dukun atau Pawang.

Ketika melakukan pemotongan ke tiga ekor ayam jantan tersebut, Dukun atau pawang menaburkan darah ayam tersebut di atas tanah atau sungai yang akan ditambang atau didulang itu. Di saat ayam akan dipotong, Dukun atau pawang beeseru antara lain mengatakan :

"Hai jin penjaga emas di daerah ini, beri kesempatanlah sanak saudara kami untuk menambang atau mendulang emas di daerah engkau ini dan tolong pelihara mereka dalam mengambil emas itu. Dan jika ada makhluk halus lainnya yang akan mengganggu sanak famili kami dalam mendulang emas, mohon engkau usir dari daerah ini. Berilah sanak famili kami emas yang banyak. Dan sebagai tanda penghormatan kami kepada engkau, bersama ini kami potong tiga ekor ayam jantan (merah, hitam dan putih) di atas tanah ini".

Kemudian Dukun atau Pawang membaca :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Allaahu akbar (3x).

Dengan khusuk dan merendahkan diri kepada Allah dan kemudian memotong ayam tersebut, satu persatu.

Selesai kesemuanya dipotong, lalu ayam tersebut dikuliti dan dibersihkan serta digulai.

3). *Tahap III* Menghidangkan nasi, lauk pauk.

Setelah ketiga ekor ayam jantan tadi selesai dimasak (digulai) maka gulai ayam tersebut dihidangkan bersama-sama dengan lauk pauk lain yang sudah disiapkan sebelumnya lengkap dengan nasinya di dalam pondok tempat hadirin duduk melaksanakan pembacaan doa dan makan bersama.

4). *Tahap IV*. Mendoa (Membaca doa).

Sekitar jam 10.00 semua undangan dan Imam, Khatib serta lebai telah hadir di tempat upacara. Setelah hadirin duduk pada tempatnya masing-masing, salah seorang dari ninik mamak, biasa yang terdekat hubungannya dengan yang mengadakan upacara, menyampaikan pidatonya kepada Imam (yang mewakili unsur alim ulama), yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

"Tuanku Imam, bak pepatah orang tua-tua juga, jika picak (ceper) telah dapat dilayangkan, jika bulat sudah dapat digolongkan (digilingkan), yaitu sehubungan dengan adanya niat dan hajat dari sanak famili kita untuk membuka penambangan atau pendulangan emas), maka kepada Tuanku Imam beserta Khatib dan Lebai diminta untuk membacakan doa, agar sanak famili kita ini dalam menambangan atau pendulang emas terjauh dari segala bencana dan akan mendapat emas yang banyak. Dan semoga Tuhan akan memberkahi usaha sanak famili kita itu".

Jawaban Tuanku Imam :

"Kok bisik sudah kedengaran, kok sorak sudah kelapauan, karena kita sudah seayun selangkah, searah setujuh, marilah kita sama-sama bermohon ke hadhirat Illahi, semoga apa yang di niatkan dan dihajati oleh sanak famili kita yang akan (sedang) menambang atau mendulang emas itu akan dikabulkan Tuhan".

Selesai bersahutan pidato, Imam lalu membaca doa yang berbunyi sebagai berikut :

(٣٠) اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ

Astaghfiullaahal'azhiim (3x).

Yang diikuti di dalam hati oleh hadirin. Kemudian Imam melanjutkan bacaan yaitu :

اَلْاَعْصَرَتْ حَبِيْبَتُكَ وَشَفِيْءَاتُ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ  
 نَبِيْ مُصْطَافَا صَلَّيْهِ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ اِلَّا اَرْ  
 وَجْهٍ وَاَحَدٍ بِبَيْتِهِ وَزُرِّيَّتِهِ شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ اَلْفَتْ  
 حَةٌ :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ  
 يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .  
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
 آمِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ . وَلَمْ  
 يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَفُؤًا أَحَدٌ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْعَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .  
 وَمِنْ شَرِّ غَاسِقِينَ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ  
 تَحْتِ الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِرٍ إِذَا حَسَرَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قُلْ أَعُوذُ بِرِ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ  
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ  
 فِي صُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ  
 يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
 آمِينَ .

اعُوْزُ بِاللّٰهِ مِنْ شَيْطَانِ الرَّجِيْمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَلَعَقِبَتِ الْمُتَّقِينَ .  
 وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْ  
 سَلِينَ . سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
 وَالتَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِفَضْلِكَ  
 سَمِيعِ الْعَظِيمِ . اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ  
 لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
 وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا  
 بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا  
 يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَ

سِعَ كُرْسِيِّهِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا يَئُودُهُ  
حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. وَأَسْأَلُكَ  
اللَّهُمَّ بِرُكْنَيْهَا أَنْ تُنْجِيَانِي مِنْهَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلَّامُ  
بُغُيُوبٍ وَكَأَنِّي أَشْفَى لَعُذُوبٍ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَى  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَ  
الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ. اللَّهُمَّ  
إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ فَاصْ  
فِدْنِي لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْلَاقِ إِنَّهُ لَا يَهْدِي  
فِي صَالِحِهَا وَلَا يَصْرِفُ عَنْ سَيِّئِهَا إِلَّا أَنْ  
تُت. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدَيْهِ وَآزْوَ  
جِهِمْ كَمَا رُبِّيتَ صَغِيرًا. اللَّهُمَّ اغْفِرْ  
لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
وَمِنَ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ إِنِّي  
أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَفِعَالًا عَمَلًا صَالِحًا وَرِزْقًا  
حَلَالًا وَخَيْرًا كَثِيرًا وَشَرًّا أَبْعِيدْ أَيْدِي عَمَلِكَ  
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ  
وَالْعَافِيَةَ وَلِمَعَافَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالْأَجْنَ  
بِئِذَا مَا أُنْفَخَتِ الصُّفُوفُ

وَالْبُحْلُ وَالْعُفُورُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَمِنْ  
عَذَابِ الْقُبُورِ وَمِنْ عَذَابِ الْأَجْرَةِ، إِنَّكَ عَلَى  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِزْنَا أَنْ نَسِينَا أَوْ  
أَخْطَاؤَنَا جِ رَبَّنَا وَلَا تُثْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا  
حَمَلْتَهُ عَلَى الزَّيْتِ مِنْ قَبْلِنَا ه رَبَّنَا وَلَا  
تُثْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ه وَمُحَمَّدٌ عَنَّا وَقَفَ  
وَأَغْفِرْ لَنَا وَقِفْ وَارْ حَمْنَا وَقِفْ أَنْتَ مَوْلَانَا  
فَاعْلَمْ لِقَوْمِ الْكَافِرِينَ اللَّهُمَّ كُشِفْ عَنَّا  
مِنَ الْبَلَاءِ وَالْفَخْشَاءِ وَلَمُنْكَرِ مَلَا يَكْسِفُ عَنْهُ  
غَمِيرٌ. رَبَّنَا إِنَّا جِ الْأُنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأُخْرَةِ  
حَسَنَةً وَفِنَا عَذَابُ النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Ilaahadhrati habibinaa wa syafii inaa nabiyyinaa Muhammadinil mush-thafaa shalallaahu 'alaihi wa sallam tsumma illa adzwajihii wa ahlibai-tihi wadzurriyaatihi syai u lillaahi lahum alatihah :

A'uudzubillaahi minasysyaithanirrajiim.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillaahirabbil'aalamiin. Arrahmaanirrahim. Maalikiyaumiddiin. Iyyaakana'budu wa iyyaakanasta'iin. Ihdinaashshiraathalmustaqiim. Shi-raathalladziina an'amta 'alaihim, ghairilmaghdhuubi'alaihim walaadh-dhaaalliin. Aamiin !.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qulhuwallaahu aahad. Allahushshamad. Iamyalid, walamyuulad, walam-yakunllahuu kufuwan ahad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzu birabbil falaq. Minsyarri maakhalaq. Waminsyarri ghaasiqin idza waqab. Waminsyarriinnaaffatsaati fil'uqad. Waminsyarri haasidin idza-hasad.

Bismillaahirraamaanirraiiim.

Qul a'uudzu birabbinnaas. Malikinnaas. Ilaainnaas. Minsyarriwaswas, alkhannaas. Alladzii yuwaswisu fishuduurinnaas. Minal jinnati wannaas. Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamii. Arrahmaanirrahiim. Maaikiyaumiddiin. Iyyaakana'budu wa iyyaakanasta'iin. Ihdinaashshiraathalmusthaqiim. Shi-raathalladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuu bi'alaihim waladh-dhaaalliin. Aamiin.

A'uudzubillaahi minasysyaithairrajiim.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin. Wal'aqibatulmuttaqiin. Washshaalatu wassalaamu 'ala asyrafil anbiyaai walmursaliin. Sayyidinaa wa maulaanaa Muhammad wa'ala aalihi wa ash haabihi wattabi'iina ajma'iin. Allaahumma innii as aluka bifadhli bismikal'azhiim. Allaahu laa ilaaha illaa-huwal hayyul qayuumu laatak khudzu'hu sinatun walaanaum lahu maa-fissamaawaati wamaafil ardh mandzalladzii yasyfa'u 'indahu illaa bi idz-nihi ya'lamu maabaina aidiihim wamaakhalahum walaayuhiithuuna bi-syai in min 'ilmihi illaa bimaasyaa a wasi'a kursiyyuhussamaawaati wal ardh walaa ya udu hu hifzhuhumaa wahuwal'aliyyul 'azhiim. Wa as alukallaahumma bikaasyifulghuruub innaka anta 'ala kullisyai in qadiir. Allaahumma inni as aluka ridhaaka waljannata wa a'uudzubika minsakhathika wannar. Allaahumma inni as aluka fi'lalkhaiaati watarkallmun-karaati fahdini lshaalhil a'maal wal akhlaaqi innahu laayahdii lishaa lihaa

walaayashrifu 'ansayyi ihaa illaa anta. Allaahummaghfirlanaa dzunuubanaa waliwaalidayya warhamhumaa kamaa rabbayaana shaghiiraa. Allaahummaghfirlilmuslimmiina walmuslmaati walmukminiina walmukminaati, al ahyaa iminhu wal amwaat. Allaahumma inna as alluka 'ilman naafi'an wa'alan shaalihan warizqan halaalan wakhairan katsiiran wasyarran ba'iidan birahmatika yaa arhammarrahimiin. Allaahumma inna as alukal-afwa wal 'aafiyati walmu'aafaatadda imati fiddiini waddunyaa wal akhiraati. Allaahumma inna a'uudzubika minaljubni walbukhli wa a'uudzubika minfitnatiddunyaa wa min 'adzaabilqubri wamin 'adzaabil akhirati, innaka kullisyai in qadiir.

Rabbana laatu aakhidznaaa innassinanaa au akhthaknaa, rabbanaa walaat-hamil 'alainaaa ishran kamaahamaltahuu 'alaalladziina minqablinaa, rabbanaa walaatuhammilnaa maalathaa qatalanaa bihii, wa'fu'anna, wagh-firlana, warhamnaa, anta maulaanaa fanshurna 'alalqaumilkaafiriin.

Allahummmaksyif 'anna minalbalaa i walfakhsyaa i walmunkari malaa yaksyif 'anhu ghairu. Rabbanaa atinaa fiddunyaa hasanatan wafil akhirati hasanatan waqinaa 'adzaabannar. Washallallaahu 'ala sayyidinaa Muham-madin 'ala alihi washahbihi ajma'iin, walhamdu lillaahi rabbil'aalamiin.

5). *Tahap V. Makan Bersama.*

Selesai membaca doa dilangsungkan makan bersama. Semua hadirin menyantap hidangan yang sudah disiapkan.

6). *Tahap VI. Pulang ke rumah masing-masing.*

Setelah makan bersama selesai. Imam, atas nama semua hadirin menyampaikan pidatonya untuk minta diri kembali ke tempat masing-masing yang ditujukan kepada wakil ninik mamak yang antara lain mengatakan :

"Berhubung karena acara kita sudah sampai pada akhirnya, maka sudah tiba pula waktunya bagi kita untuk kembali ke tempat masing-masing dan jestrु karena ini izinkanlah kami untuk meninggalkan tempat ini".

Jawaban ninik mamak, antara lain mengatakan :

"Mengingat acara kita sudah selesai, maka sesuai dengan permintaan Tuanku Imam untuk meninggalkan tempat ini, kami atas nama sepangkalan melepas dengan hati yang suci dan muka yang jernih dan mohon beribu maaf".

Demikianlah, selesai berbalas pidato, hadirin meninggalkan tempat upacara dengan saling bersalaman dan senyum simpul.

i. *Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari Dalam Melaksanakan Upacara Manogeh Tombang*

Dalam waktu menyelenggarakan upacara Manogeh Tombang, ada satu pantangan yang tidak boleh dilakukan yaitu mandi dengan menyelam ke dalam air.

Sebab jika hal ini dilakukan, maka usaha untuk mendapatkan emas akan gagal. Emas tersebut akan menghilang (menyelam) pula jauh-jauh ke dalam tanah, hingga sukar dijangkau oleh para penambang atau pendulang nantinya. Justru karena itu sangat dilarang mandi sambil menyelam di hari mengadakan Upacara Manogeh Tombang tersebut.

j. *Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara Manogeh Tombang*

Dalam upacara Manogeh Tombang ini ada beberapa unsur yang perlu dikemukakan antara lain :

- 1). Unsur utama adalah Doa. Seperti halnya dengan upacara tradisional lainnya di daerah Pasaman ini khususnya, di Sumatera Barat pada umumnya, unsur doa ini sangat menentukan. Hal ini mengandung makna atau melambangkan, bahwa upacara yang dilakukan itu didasarkan kepada ajaran agama Islam, dan sekaligus menunjukkan ketaatan penduduk bersangkutan kepada agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Sebab dalam keyakinan penduduk tersebut, hanya dengan mengagungkan serta memohon kepada Tuhan lah segala sesuatunya akan dapat dicapai. Justru karena itu setiap gerak hidup mereka selalu mereka sandarkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa itu. Dari pembacaan doa merupakan salah satu pernyataan tanda berserah diri kepada Allah. Jadi berkaitan dengan Upacara Manogeh Tombang, yang bermaksud untuk mendapat emas yang banyak dari penambangan atau pendulangan dan terhindar dari berbagai malapetaka itu hanya akan diperoleh dengan keredhaan Tuhan.

- 2). Unsur-unsur lainnya, yang bersifat pelengkap adalah :
- a). Penyembelihan 3 ekor ayam jantan (merah, hitam dan putih). Hal ini merupakan syarat dalam pelaksanaan Upacara Manogeh Tombang, hingga jin penjaga emas dan makhluk-makhluk halus lainnya, terpaksa membuka pintu lebar-lebar bagi para penambang atau pendulang, karena syaratnya sudah dipenuhi. Jadi penyembelihan ayam jantan tersebut mengandung makna sebagai pembujuk jin atau makhluk-makhluk halus lainnya yang ada di atas tanah atau sungai yang akan ditambang atau didulang itu.
  - b). Pembakaran kemenyan, dimaksud untuk mengusir syetan iblis. Menurut kepercayaan syetan iblis jika tercium bau kemenyan, akan menyingkir.
  - c). Limau Kapas yang disayat-sayat kemudian dicampur dengan air mentah, berfungsi sebagai obat penawar. Dan dalam upacara Manogeh Tombang ini, ayam yang akan disembelih harus dilimaui dengan limau kapas ini serta diasapi dengan asap bakaran kemenyan, dengan maksud agar terhindar dari syetan iblis dan dengan demikian ayam tersebut sudah dianggap berada dalam keadaan suci.
  - d). Sirih langkok (lengkap) yang ditaruh di atas dulang dimaksudkan sebagai tanda kebesaran adat dan penghormatan kepada ninik mamak, alm ulama dan lain-lain serta melambangkan bahwa upacara Manogeh Tombang yang diadakan itu mendapat restu dari kaum adat (ninik mamak).

Dilihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam upacara Manogeh Tombang ini dapat disimpulkan bahwa jalinan agama dengan adat sangat erat, dan ini kiranya telah terungkap dalam falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang mengatakan "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah".

## 6. UPACARA TATAU

Di daerah Sumatera Barat daratan, Upacara Tatau ditemukan di Kabupaten Pasaman. Dalam rangka penulisan upacara ini telah diperoleh data dari desa Harapan di kecamatan Talamau.

### a. *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya*

Di desa Harapan khususnya, di kabupaten Pasaman pada umumnya terdapat sejenis upacara yang dinamai Tatau. Kata Tatau berasal dari bahasa daerah Pasaman yang berarti mengusir syetan, mengobati atau membuka hutan. Dengan demikian upacara Tatau adalah semacam upacara pengobatan dalam rangka membuka hutan, peladangan atau persawahan hingga syetan-syetan tersingkir dari daerah tersebut. Sampai sekarang pun upacara Tatau ini masih terdapat di daerah Kabupaten Pasaman.

Ditinjau dari sudut pelaksanaannya, upacara Tatau sangat sederhana sekali, karena peranan utama dari upacara tersebut dipegang oleh kepala keluarga yang ingin membuka hutan, tanah peladangan atau persawahan. Sedangkan Dukun (pandai obat tradisional) yang memahami dan menguasai teknis pelaksanaan upacara, hanya bersifat sebagai pembantu saja. Dengan bantuan Dukun, kepala keluarga yang akan membuka hutan dapat menyelenggarakan upacara itu menurut semestinya.

Tahap-tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- 1). Mendoakan "obat" (ramuan) Tatau.
- 2). Menanamkan "obat".
- 3). Mulai menebas (membuka) hutan.

### b. *Maksud Penyelenggaraan Upacara Tatau*

Seperti halnya di kalangan masyarakat desa-desa lain di Indonesia, di desa Harapan inipun terdapat suatu kepercayaan yang menganggap bahwa di hutan-hutan (tempat-tempat yang belum dijamah tangan manusia) berdiam makhluk-makhluk halus yang dapat mengganggu ketenteraman dan keselamatan manusia. Makhluk halus itu antara lain berupa setan, iblis, jumbalang dan kuntilanak.

Mereka ini dapat menjadikan orang sakit, lumpuh. Justru karena itu, jika seseorang atau sekelompok orang ingin membuka hutan untuk dijadikan daerah pertanian seperti ladang, sawah dan sebagainya,



maka harus diadakan suatu upacara yang terkenal dengan nama Upacara Tatau.

Sebab dengan diadakan upacara Tatau tersebut dalam rangka pembukaan hutan, maka makhluk-makhluk halus yang mendiami hutan itu akan meninggalkan daerah tersebut. Mereka tidak berani lagi tinggal di daerah itu.

Jadi dalam hal ini maksud penyelenggaraan Upacara Tatau itu adalah untuk mengusir makhluk-makhluk halus yang akan menimbulkan bencana bagi manusia dari suatu hutan (tempat) yang akan dijadikan daerah peladangan atau persawahan. Hingga orang-orang yang mengerjakan hutan (tanah) itu dapat bekerja dengan baik serta terhindar dari berbagai bencana dan penyakit.

c. *Waktu Penyelenggaraan Upacara Tatau*

Sebagaimana telah diketahui di bagian atas, Upacara Tatau ini di selenggarakan waktu akan membuka hutan untuk dijadikan daerah pertanian, dengan maksud untuk mengusir makhluk-makhluk halus yang akan menimbulkan penyakit bagi orang yang mengerjakan tanah (hutan) bersangkutan. Tapi tidak cukup hingga itu saja. Upacara Tatau tersebut harus pula diulangi setiap tiga tahun sekali, hingga dengan demikian kalau ada makhluk-makhluk halus itu ingin memasuki daerah pertanian tersebut atau sudah berdiam kembali di tempat tersebut, karena sudah lama tidak diadakan Upacara Tatau, akan dapat dibendung atau diusir lagi.

Upacara ini diadakan pada hari tertentu yakni pada hari Sabtu, antara jam 6.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Penyelenggaraan upacara pada hari Sabtu itu didasarkan kepada anggapan masyarakat daerah desa Harapan tersebut yang menyebut hari "Sabtu" itu sebagai "hari api". dan menurut hemat mereka jika upacara tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu (pada hari api itu) maka makhluk-makhluk halus yang akan menimbulkan bencana di sekitar daerah pertanian itu akan terbakar atau merasa kepanasan dan terpaksa menyingkir keluar daerah pertanian atau tanah garapan tersebut.

d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara Tatau*

Seperti telah diuraikan di bahagian atas, Upacara Tatau ini diselenggarakan secara sederhana sekali. Pelaksanaannya tidak dilakukan secara terpusat dan beramai-ramai, sebagaimana halnya terlihat pada

Upacara Tulak Bala atau Upacara *Kaua padi* atau *Malapeh Kaua Padi*. Dalam hal ini ada semacam proses pelaksanaan upacara antara tempat yang akan dijadikan tanah pertanian dengan tempat kediaman dukun. Jadi dalam penyelenggaraan upacara Tatau ini ada dua tempat yang berperan atau yang dilibatkan yaitu tanah (hutan) yang akan dijadikan tempat perladangan atau persawahan dan rumah tempat kediaman dukun.

Di bahagian berikut ini dalam membicarakan jalannya upacara tersebut menurut tahap-tahapnya akan dapat dimaklumi peranan kedua tempat tersebut.

e. *Penyelenggara Teknis Upacara*

Sesuai dengan kesederhanaan dari pelaksanaan Upacara Tatau ini, maka penyelenggara utama sekaligus mencakup penyelenggara teknis dalam upacara ini adalah kepala keluarga atau salah satu dari kepala keluarga yang secara bersama akan melakukan penebasan hutan untuk dijadikan tempat bertani. Dalam hal ini dukun menguasai tehnik penyelenggaraan upacara tersebut, hanya bersifat membantu. Sang dukun hanya memberi petunjuk tentang cara-cara pelaksanaan, bahan-bahan (obat) yang harus disiapkan serta "mendoakan" "obat" tersebut, sedangkan pelaksanaan keseluruhannya dilakukan oleh kepala keluarga bersangkutan. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penyelenggaraan upacara Tatau itu keseluruhannya berada ditangan calon penggarap hutan (tanah), dan dukun hanya sekedar memberi bimbingan dan bantuan seperlunya.

f. *Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara Tatau*

Orang-orang yang ikut atau terlibat dalam Upacara Tatau ini, kesederhanaan pelaksanaannya, sangat terbatas. Hanya dihadiri oleh anggota keluarga dari yang bermaksud untuk membuka hutan, untuk dijadikan tempat berladang atau bersawah. Jadi yang ikut dalam hal ini secara langsung hanyalah kepala keluarga bersama anggota keluarganya atau gabungan dari beberapa kepala keluarga bersama anggota keluarganya, dari yang akan membuka hutan tersebut. Dukun hanya diminta bantuannya dalam memberi petunjuk penyelenggaraan upacara, serta "mendoakan obat" (ramuan) yang akan ditanamkan di hutan yang akan dibuka atau ditebas itu.

Dukun sama sekali tidak ikut ke dalam hutan yang akan dibuka itu. Semua petunjuk, bimbingan dan sebagainya diberikan sang dukun di tempat kediamannya sendiri.

g. *Persiapan dan Perlengkapan Upacara Tatau*

Walau bagaimanapun sederhananya suatu upacara yang akan diselenggarakan, namun perlu juga diadakan persiapan-persiapan dan penyediaan kelengkapan upacara menurut semestinya.

Sehubungan dengan upacara Tatau ini pertama-tama anggota keluarga yang akan menyelenggarakan upacara tersebut harus mengadakan musyawarah untuk mendapatkan kata sepakat tentang akan dilaksanakan upacara pembukaan hutan yang dimaksud dan menetapkan lokasi tanah (hutan) yang akan ditebas (dibuka).

Setelah terdapat kata sepakat, maka ditentukanlah Dukun yang akan memberi petunjuk dan bimbingan dalam pelaksanaan upacara itu. Dan kemudian Kepala Keluarga, sebagai pemegang peranan utama dalam penyelenggaraan upacara itu mendatangi sang Dukun untuk meminta kesediaannya dalam memberikan petunjuk dan bimbingan hingga dapat terlaksananya upacara itu menurut ketentuan-ketentuannya. Dan dengan bimbingan dan petunjuk dari Dukun, ditetapkanlah :

- 1). Hari pelaksanaan upacara (Hari Sabtu).
- 2). Cara-cara penyelenggaraannya.
- 3). Bahan-bahan (ramuan) "obat" yang harus disediakan, yaitu :  
Inggu (Asa foetida = sebangsa getah tumbuhan yang dikenalkan, baunya tidak sedap, dibuat untuk obat), timah hitam, tareh cacang, cirik (tahi) besi, dasun tungga (tunggal), sitawa sidingin, jariangau, kunyit bolai, anak taleh (talas) hitam, tabu lako (tebu hitam kerdil), sisugi hitam, sisugi putih, anak pisang lidi dan anak daun piladang hitam.

Dengan demikian siaplah segala sesuatunya untuk melaksanakan upacara Tatau tersebut.

h. *Jalannya Upacara Tatau Menurut Tahap-tahapnya*

Mengingat sangat sederhananya pelaksanaan upacara Tatau tersebut maka jalannya upacara Tatau itu pada pokoknya dapat dibagi dalam 3 (tiga) tahap, yaitu :

1. Tahap I : "Mendoakan obat" (ramuan) upacara Tatau

Pada hari yang telah ditetapkan yaitu hari Sabtu, diantara jam 6.00 pagi dan jam 12.00 siang, Kepala Keluarga yang akan membuka hutan, datang ke rumah dukun membawa bahan-bahan (ramuan) "obat" yang telah disiapkan terlebih dahulu sesuai dengan petunjuk yang diperoleh dari Sang dukun pada hari-hari sebelumnya.

Di rumah dukun, kepala keluarga bersangkutan menghadap dan menyerahkan bahan-bahan (ramuan) "obat" tersebut kepada Sang dukun, dan mohon "di doakan", Sang dukun memeriksa ramuan itu dan jika sudah dianggap cukup (lengkap) maka dibacakannyalah "doa" dengan menaruh ramuan obat tadi dihadapannya.

Doa itu terdiri dari ayat-ayat Al Quran dan kata-kata yang di baca dengan suara lambat dan khusus, yang antara lain berbunyi :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِعَظِيمِ (x3)  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ (x3)  
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَيْطَانِ الرَّجِيمِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ. غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
أَمِينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قَدْ هَوَّ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ. وَلَمْ  
يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وُفُوءٌ أَحَدٌ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قَدْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْعَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.  
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقِينَ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ الْاِ  
تَّخَتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِرٍ إِذَا حَسَرَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قَدْ أَعُوذُ بِرِ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ  
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ  
فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ اِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ. غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
أَمِينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَ  
 لَا نَوْمٌ مَا لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ط  
 مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَ إِذْنِهِ يُعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِ  
 يَهُمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ  
 عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَ  
 الْأَرْضَ ط وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ  
 الْعَظِيمُ ه

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ه رَبَّنَا  
 وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ  
 مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ه  
 وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَ  
 أَنْتَ مَوْلَانَا مَا فَتَضَرَّنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Astaghfirullaahal 'azhiim (3x).

Allaahumma shalli 'alaa sayyidinaa muhammadin (3x).

A'uudzubillaahi minasysyaithanirrajiim.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillaahi rabbil'aalamin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddiin.

Iyyaakana' budu wa iyyaakanasta'iin. Ih dinaashshiraathalmustaqiim. Shi-

raathalladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuu bi'alaihim walaadh-

dhaaalliin. Aamiin !.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qulhuwallaahu ahad. Allaahushshamad. Lamyalid, walamyuulad. Walam-yakunllaahu kufuwan ahad.

Bisillaahirrahmaanirrahiim.

Qur a'uudzu birabbilfalq. Minsyarrimaakhalaq. Waminsyarrighasiqin idzaa waqab. Waminsyarrinnaaffatsaati fil'uqAd. Waminsyarrihaasidin idzaahasad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzu birabbinnaas. Maalikinnaas. Ilaahinnaas. Minsyarrilwaswaas, alkhannaas. Alladzii yuwaswisu fishuduurinnaas. Minaljinnati wannaas.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillaahirabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiaumiddiin. Iyyaakana'budu wa iyyaakanasta'iin. Ihdinaashshiraathalmustaqim. Shiraathalladzina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuu bi'alaihiim walaadh-dhaaliin. Aamiin !.

Bismillaahirrahmanirrahiim.

Allaahu laaa ilaaha illaa huwal hayyulqayyuum laatak khudzuhu sinatun-wwalaanaum, lahuu maafissamaawaati wamaafil ardh, mandzalladzii lyasfa'u 'indahuuu illaa bi idznihii, ya'lamumaa baina aidihim wamaa khal-fahum walaayuhiithuuna bisyai in min 'ilmihii illaa bimaasyaaa a wasi'a kursiyyuhussamaawaati wal ardh, wa laaya uduhuu hifzhuhumaa wahuwal 'aliyyul'aziim. rabbana walaatahmil 'alainaa ishrankamaahamaltahuu 'alal-ladziina minqablinaa, rabbana walaathumammilnaa maalaathaaqatalanaa bihii, wa'fu'anna, waghfirlanaa, warhamnaa, anta maulanaa fanshurnaa 'alalqaumilkaafiriin.

Ya Allah, yang berkuasa atas segala-galanya baik di bumi maupun di langit, jauhkanlah si Polan beserta keluarganya dari segala marabahaya yang akan menyimpannya dalam usahanya membuka hutan untuk peladangan atau persawahan. Singkirkan Ya Allah, segala makhluk-makhluk halus yang akan mengganggu dan menyakiti si Polan dan keluarganya, begitupun makhluk-makhluk jahat yang bertubuh kasar.

Ya Allah jadikan doa ini dan bahan-bahan ramuan obat ini untuk menjadi penawar di atas tanah yang digarap si Polan tersebut. Jika ada bisa, matikan bisanya, jikapanas tolong dinginkan, jika kuat tolong lumuhkan, jika keras tolong lunakkan jika tajam tolong tumpulkan, jika sempit tolong lapangkan.

Ya Allah, hanya kepada Engkaulah kami mengabdikan dan kepada Engkaulah kami minta tolong. Kabulkan Ya Allah!.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً  
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (3x)  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Rabbanaa atinaa fiddunyaa hasanatan wafil aaakhirati hasatan waqinaa 'adzaabannar (3x). Walhamdu lillaahi rabbil'aalamiin.

Selesai "mendoakan" bahan-bahan "obat", Sang dukun menyerahkan kembali kepada Kepala Keluarga bersangkutan serta memberi petunjuk tentang pemakaian "obat" tersebut dan menunjukkan waktu mulai menebas hutan.

Setelah Kepala keluarga memahami petunjuk-petunjuk Sang dukun, maka Sang dukun sebagai "syarat" untuk "mendoakan" ramuan obat", supaya doa Sang dukun makbul (dikabulkan Tuhan). Sesudah itu Kepala Keluarga tersebut pergi dari rumahnya, untuk selanjutnya bersama-sama dengan anggota keluarganya menuju hutan atau tanah yang akan dibuka (ditebas).

## 2. Tahap II : Menanam ramuan "Obat".

Sesampainya di dalam hutan atau tanah yang akan di buka untuk dijadikan peladangan atau persawahan, Kepala Keluarga itu mulai melakukan penanaman ramuan "obat" penolak syetan, iblis dan makhluk-makhluk halus jahat lainnya, dengan membaca :

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شَيْطَانِ الرَّجِيْمِ  
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . مَلِكُ  
يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
أَمِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ  
يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَفَوْا أَحَدٌ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْعَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .  
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقِينَ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ  
تَحْتَ الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِرٍ إِذَا حَسَرَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ أَعُوذُ بِالنَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ  
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ  
فِي صُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَلِكِ  
 يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ. غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
 آمِينَ

A'uudzubillaahi minasysyaithanirrajiim.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillaahirabbil'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddiin. Iyyaakana'budu wa iyyaakanastha'iin. Ihdinashshiraathalmustaqiim. Shirathalladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuu bi'alaihim walaadh-dhalliin. Aamiin !.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qulhuwallaahu ahad. Allaahushsamad. lam yalid, walam yulad. Walam yakunllahuu kufuwan ahad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qur a'uudzu birabbil falaq. Minsyarri maakhalaq. waminsyarriighaasiqin idzaa waqab. Waminsyarriinnafatsati fil'uqad. Waminsyarrihaasidin idzaa hasad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qur a'uudzu birabbinnaas. Maalilinnaas. Ilaahinnaas. Minsyarriilwaswaas, alkhannaas. Alladzii yuwaswisu fiishuduurinnaas. Minnaaljinnati wannaas.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddin. Iyyaakana'budu wa iyyaakanasta'iin. Ihdinaashshiraathalmustaqiim. Shirathalladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuu bi'alaihim walaadh-dhaaalliin. Aamiin !.

Selesai membaca ayat-ayat ini, Sang Kepala Keluarga sambil memohon perlindungan dan pertolongan dari Tuhan, berkata dengan suara agak jelas : "Hai syetan, iblis dan makhluk-makhluk halus lainnya berhindar (pindahlah) dari sini, kami akan menjadikan tempat ini untuk berladang dan bersawah, jangan diganggu kami, pergilah dari sini".

Kemudian dari itu ditanamkanlah ramuan "obat" yang sudah "didoakan" Dukun tadi.

Mula-mula ditanamkan ke dalam tanah kira-kira satu jengkal lebih dalamnya bahan-bahan "obat" berupa : Inggu (dapat di beli ditoko-toko obat keling), timah hitam, tareh (bagian dalam batang) cacang (jika di rendam dengan air panas akan menimbulkan warna merah), cirik (tahi), besi (sisa peleburan besi) dan dasung tunggal (sejenis bawang putih). Setelah di ditimbun sekedarnya, lalu di tanamkan pula bahan-bahan "obat" berikutnya yaitu : anak (stek) sitawa, anak (stek) sidingin, anak jaringau, anak kunyit bolai (keempat-empatnya termasuk jenis tumbuhan rumput-ruputan), anak taleh (talas) hitam, anak tabu lako (sejenis tabu hitam kerdil) anak, sisugi hitam/sisugi putih (sejenis perdu), anak pisang lidi, dan anak daun piladang hitam (juga sejenis perdu).

Setelah selesai menanamkan bahan-bahan tersebut, Sang Kepala Keluarga dan keluarganya kembali ke rumahnya dan membiarkannya selama tiga hari.

### 3. Tahap III : *Mulai menebas (membuka hutan).*

Setelah berselang tiga hari, berarti ramuan "obat" telah meresap ke dalam tanah yang akan digarap itu serta penghuni-penghuni daerah ini berupa syetan, iblis dan makhluk-makhluk halus lainnya telah pindah keluar lokasi yang akan dijadikan daerah pertanian tersebut. Maka tepat pada hari ke empat sesudah dilakukan penanaman ramuan "obat" seperti tersebut di atas dilaksanakan penebasan hutan atau tanah peladangan dan persawahan itu.

Dengan demikian selesailah acara pembukaan hutan atau tanah pertanian di desa Harapan tersebut yang dikenal dengan Upacara Tataunya itu.

- i. Pantangan-pantangan yang harus di hindari dalam penyelenggaraan Upacara Tatau.

Dalam menyelenggarakan Upacara Tatau ini ada satu pantangan yang harus diperhatikan sangat, yaitu alat-alat yang terbuat dari besi seperti parang, kampak, pisau, cangkul, linggis dan lain-lainnya jangan sampai tertinggal di atas tanah, ketika akan sampai tertinggal jangan sampai tertinggal di atas tanah, ketika akan kembali ke rumah setelah selesai menanamkan ramuan "obat". Jika hal ini terjadi maka nantinya, ketika melakukan penebasan dan penggarapan tanah tersebut akan sering terjadi di antara pekerja itu mendapat luka.

Jadi pantangan ini harus diperhatikan, agar tidak terjadi hal yang tak diinginkan itu. Tapi sekiranya alat-alat dari besi itu tertinggal di atas pondok atau dangau-dangau umpamanya, tidak akan menimbulkan apa-apa. Hanya yang membawa akibat buruk (luka) kalau tertinggal di atas tanah.

- j. lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara Tatau.

Yang menjadi unsur utama dalam upacara **Tatau** ini dan dua (2) hal yaitu Doa dan Ramuan "obat".

Doa yang dibacakan Dukun pada ramuan "obat" merupakan kalimat-kalimat permohonan dan pengakuan akan kebesaran Illahi. Dengan membaca doa yang ditujukan untuk mengusir syetan, iblis dan makhluk-makhluk halus dari daerah yang akan digarap itu, maka doa itu melambangkan kekuasaan Tuhan dan dengan kekuasaanNya, segala yang akan menimbulkan bencana terhindar dari daerah tersebut. Jadi doa itu melambangkan kebesaran Tuhan dalam menolak segala marabahaya.

Ramuan "obat" yang sudah "di doakan" dianggap sudah memiliki kekuatan, baik untuk mengusir syetan, iblis dan makhluk-makhluk halus lainnya, maupun untuk menyuburkan tanah. Dengan demikian dalam hal ini Ramuan "obat" tersebut adalah merupakan lambang penolak syetan, iblis dan sejenisnya serta lambang kesuburan.

## 7. UPACARA TULAK BALA HARIMAU

Di samping wabah penyakit dan kemarau panjang yang menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, gangguan harimau masuk kampung, sewaktu-waktupun menimbulkan rasa takut dan tidak tenteram di daerah Sumatera Barat. Untuk menjawab tantangan ini, penduduk setempat mengadakan kegiatan penangkapan yang disebut dengan nama : Upacara Tolak Bala Harimau. Data mengenai upacara ini ditemukan di :

- Desa Gemiri kecamatan Koto VII, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung.
- Negeri Gaung, kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.

### a. Nama Upacara dan tahap-tahapnya.

Seperti telah dikemukakan di atas kegiatan yang bersangkutan dengan terjadinya bahaya yang disebabkan oleh gangguan harimau disebut dengan nama Upacara Tulak Bala Harimau.

Dari kata Tulak (tolak) dan Bala yang terdapat dalam untaian nama tatacara yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menghindari diri dari malapetaka yang ditimbulkan oleh ancaman kebuasan harimau.

Upacara ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu :

1. berkumpul di tempat *pinjaro* (penjara = kandang-kandang) harimau di bangun.
2. mengikatkan kambing sebagai umpan di dalam *pinjaro*
3. menanamkan ramuan obat yang terbuat dari minyak kelapa hijau dan memasang pesawat/talatai.
4. Memanggil harimau.
5. Menunggu harimau masuk *pinjaro*.
6. Membunuh dan menguburkan harimau.
7. Membaca doa tolak bala.
8. Pulang ke rumah masing-masing.

### b. Maksud penyelenggaraan upacara.

Terjadinya gangguan harimau masuk kampung, akan menimbulkan rasa takut dan cemas di kalangan masyarakat. Takut ternaknya atau mereka sendiri diterkam harimau. Untuk mengatasi hal ini telah ditemukan suatu tatacara tradisional yang disebut dengan Upacara Tulak bala Harimau. Dengan mengadakan upacara ini harimau yang mengganggu masyarakat kampung biasanya dapat di-

tangkap, kemudian dibunuh dan dikuburkan, kembalilah rasa aman dalam diri masyarakat. Menurut kepercayaan masyarakat, harimau yang masuk kampung itu adalah harimau yang telah berbuat salah terhadap manusia baik ia sudah memakan orang ataupun ternak. Dan kedatangannya ke dalam kampung adalah untuk menebus kesalahannya itu. Justeru karena itu, jika seekor harimau telah dapat ditangkap, maka terhindarlah masyarakat dari gangguan binatang buas itu. Dengan demikian maksud dari upacara ini diselenggarakan adalah untuk menangkap atau sekurang-kurangnya mengusir harimau dari kampung bersangkutan, hingga penduduk setempat merasa aman dan tenteram kembali.

c. **Waktu Penyelenggaraan Upacara.**

Upacara ini diadakan bila warga masyarakat sesuatu kampung mendapat ancaman serius dari gangguan harimau.

Kedatangan ke dalam kampung tanpa mengganggu baik manusia maupun ternak dianggap sebagai kejadian biasa. Tapi jika harimau telah melakukan penerkaman, barulah masyarakat setempat menyelenggarakan upacara untuk menangkap harimau tersebut atau sekurang-kurangnya mengusir dari kampung bersangkutan.

Hari penyelenggaraan upacara ditentukan oleh Pawang dan dilakukan siang hari.

d. **Tempat Penyelenggaraan Upacara.**

Penyelenggaraan upacara dipusatkan di tempat pinjaro dibangun. Biasanya di atas punggung bukit yang ditumbuhi hutan belukar. Hal ini menurut Pawang bertalian dengan kebiasaan harimau yang suka berjalan di punggung-punggung bukit, dan dengan demikian akan mempermudah terjadinya pemenjaraan harimau.

Jadi setelah pinjaro selesai dibuat, maka berkumpullah warga masyarakat setempat di sekitar pinjaro itu untuk melaksanakan upacara, yang dipimpin oleh Pawang.

e. **Penyelenggaraan Teknis Upacara.**

Seperti lazimnya pada setiap penyelenggaraan suatu upacara, maka pada upacara Tulak Bala Harimau ini ada pula pelaksana utamanya yang menguasai sepenuhnya pelaksanaan teknis upacara tersebut yaitu yang disebut dengan nama Pawang harimau. Pawang harimau adalah seseorang yang memiliki keahlian atau ilmu yang dapat menakluk-

kan serta menjinakkan harimau. Dalam pelaksanaan upacara ini, segala sesuatu dilakukan menurut petunjuk Pawang, mulai dari pembuatan pinjaro sampai kepada penguburan.

Di samping Pawang, cukup besar pula peranan dari unsur alim ulama sebagai pembaca doa tulak bala setelah harimau dikuburkan.

Dalam menyelenggarakan upacara ini, Pawang sebagai pimpinan pelaksana, dibantu sepenuhnya oleh warga masyarakat, terutama oleh ninik mamak, cerdik pandai dan pemuda.

f. *Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.*

Karena musibah yang ditimbulkan oleh gangguan harimau itu menimbulkan rasa kecut di setiap anggota masyarakat bersangkutan maka dalam pelaksanaan upacara itu seluruh anggota masyarakat merasa terpanggil untuk ikut serta. Mulai dari ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, pemuda, pimpinan negeri, kaum ibu sampai kepada anak-anak ikut berperan serta dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan upacara itu, dibawah pimpinan dan petunjuk seorang Pawang.

Dari keikutsertaan masyarakat ini tercermin sifat kesatuan dan kegotong royongan kampung sesuai dengan bunyi pepatah, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing; ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun.

g. *Persiapan dan Perlengkapan Upacara.*

Ketika terjadi malapetaka yang disebabkan oleh bersimaharajalelanya harimau di dalam kampung, ninik mamak, cerdik pandai pimpinan negeri dan pemuda mengambil sikap untuk menanggulangi-nya. Pawang harimau dicari atau dipanggil dan diadakan musyawarah di balai desa. Dalam musyawarah itu diminta kesediaan Pawang untuk melaksanakan upacara bersama dengan unsur alim ulama. Hari membuat *pinjaro* dan melaksanakan upacara ditetapkan setelah mendengar petunjuk dari Pawang, dan diberitahu kepada seluruh kampung berkumpul disuatu tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Pawang memberi penjelasan mengenai cara membuat pinjaro, dan kemudian secara bersama mengambil kayu.

Dalam mengambil kayu ini Pawang harus memotong lebih dahulu setelah itu baru diikuti oleh peserta lainnya. Dari kayu yang diambil bersama ini dibuatkan pinjaro, yang berukuran :

- panjang  $9 \times$  tapak kaki Pawang (lk 225cm).
- lebar satu hasta tangan dikepalkan (lk 45cm).
- tinggi empat hasta (lk 180cm).

Kayu-kayu pagar pinjaro itu dimasukkan ke dalam tanah sepanjang 70 cm. Bagian kayu yang masuk ke dalam tanah adalah bagian arah ke pucuk. Jadi pangkalnya ke atas, ujungnya masuk tanah.

Pintu dibuat model perangkap gantung yang dihubungkan dengan sebuah alat yang bernama talatai yang ditaruh di dalam pinjaro. Talatai ini sangat peka sekali, jika tersentuh akan terlepas dan pintu tertutup secara otomatis.

Ukuran kayu untuk membuat pinjaro ini bergaris tengah sekitar 10 cm. Dan biasanya pembuatan pinjaro ini dilakukan dengan jalan mengikat saja, tidak dipaku.

Setelah pembuatan pinjaro selesai berarti upacara sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan hari yang telah ditetapkan.

Kepada ninik mamak diminta untuk menyiapkan seekor kambing yang akan digunakan sebagai umpan; sebaiknya berbulu bintik-bintik da lidahnya hitam. Selain dari pada itu disediakan pula minyak kelapa hijau (kelapa yang berbuah hijau dan daunnya tidak terurai) kira-kira  $\frac{1}{2}$  gelas bersama dengan selemba daun tarok dan sembilan buah pelepah anak enau yang berukuran sama panjang dengan pinjaro. Di samping itu disiapkan pula bedil, galah (tombak), parang dan sebagainya.

#### h. *Jalannya Upacara menurut tahap-tahapnya.*

##### 1. Berkumpul di tempat pinjaro didirikan.

Pada hari pelaksanaan upacara sekitar jam 9.00 pagi semua peserta dan pelaksana upacara telah hadir di sekitar pinjaro. Pawang, unsur alim ulama, ninik mamak, cerdik pandai, pimpinan negeri, pemuda, anak-anak serta kaum ibu telah duduk mengitari pinjaro. Kehadiran kaum ibu dalam upacara ini adalah sebagai pembawa minuman dan makanan untuk pelaksana dan peserta upacara.

Pawang dan unsur alim ulama (Imam, Khatib atau Lebai) duduk di depan pintu pinjaro.

Setelah semua pelaksana dan peserta hadir, maka salah seorang dari ninik mamak menyampaikan pidato adat yang ditujukan kepada Pawang dan unsur alim ulama yang berbunyi antara lain sebagai berikut :



*"Angku pawang basarato Angku Imam, kok bisik alah kadangaran, kok sorak alah kalampauan, iolah manganai musibah nan lah tajadi di dalam kampung kito, Inyiaik (maksudnya harimau) alah mandarah malukoi sampai mahilangkan nyawo. Oleh karano itu kami minta kapado Angku Pawang jo Angku Imam, bak papatah nan tuo-tuo, kok tangih io mintak dipujuak, kok sakik io minta diubek, kok darah io baganti darah, kok nyawo io baganti nyawo, baitu pintak kito ado di siko, pulang maklum kepada Angku Pawang jo Angku Imam.*

Angku Pawang kemudian menjawab pidato itu, setelah berunding sejenak dengan Angku Imam;

*"Angku Datuak, loh luruih jalan nan Angku Datuak tampuah, loh bana kato nan Angku Datuak sabuik, salorong kapado musibah dalam kampuang kito. Bak koto angku Datuak tadi, kok tangih io mintak dipujuak, kok sakik io mintak diubek, kok darah io baganti darah, kok nyawo baganti nyawo, itulah tibo ditampaeknyo. Dek kami (pawang bersama Imam) kato angku Datuak tu, satitik kami lauikkan, sakapan kami bumikan, bak papatah angku Datuak juo, indak aie talang dipancuang, indk ameh bungka diasah, indak kayu janjag dikapiang, tabujua lalu, tabulintang patah, samo kita pulangkan kepada Tuhan, saniak kita mengarajokan".*

Sehabis berbalas pidato, Imam membaca umul Al Quran (Al'fatihah) yang diikuti oleh seluruh hadirin.

## 2. Mengikatkan kambing ke dalam pinjaro.

Pada akhir pembacaan umul Al Quran, Pawang bangkit dari tempat duduknya dan langsung membuat garis-garis di depan pintu pinjaro, yang melambangkan jenjang atau tangga naik ke kandang kambing (pinjaro dihakekatkan sebagai kandang).

Kambing yang dipegang oleh seorang pemuda tidak jauh dari pintu pinjaro, diambil dan dibawa berkeliling pinjaro sebanyak tiga kali untuk selanjutnya langsung dimasukkan ke dalam pinjaro dengan melalui lambang tangga.

Tali kambing dimasukkan ke dalam pinjaro, hingga ujungnya dapat ditarik dari dinding paling belakang. Dengan menarik

tali dari belakang dinding pinjaro, kambing terus masuk ke ruangan paling belakang dari pinjaro dan diikatkan erat-erat.

3. *Menanamkan ramuan obat dan memasang pesawat.*

Setelah kambing diikatkan Pawang meminta ramuan obat yang sudah disiapkan oleh pimpinan pemuda yang terdiri dari minyak kelapa hijau yang ditaruh di dalam tabung bersama selembar daun tarok dan 9 buah pelepah enau. Pelepah enau diletakkan secara teratur di atas loteng pinjaro, minyak dan daun tarok dibawa Pawang ke dalam pinjaro untuk ditanamkan dekat "tonggak tua" (kayu yang pertama dipancangkan) dan ditutup dengan daun tarok.

Kemudian dari pada itu dipasang perangkap pintu hingga bila harimau masuk dan menyentuhnya, bagian-bagian pesawat itu akan terlepas dan pintu akan tertutup.

4. *Memanggil Harimau.*

Selesai menanamkan ramuan obat dan memasang perangkap, tibalah saatnya bagi Pawang untuk memanggil harimau. Pawang yang masih berada di dalam pinjaro itu sambil duduk bersimpuh dan menghadap kepada kambing, membaca doa dan mantra pemanggil atau penyinak harimau. Diantara doa atau mantra yang dibaca itu adalah sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Bismillahirrahmanirrahiimi"

Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Astagafirullahal'azim tobat, Astagahfirullaha'lazim tobat, Astagahfirullaha'lazim tobat.

Tobatlah aku kepada guru rajo, tobatlah aku kepada ibu bapo, tobatlah aku kepada Allah, tobatlah aku kepada Nabi, tobatlah Malaekat nan baribu-ribu aku hunjamkan lutut nan duo, aku susun jari nan sapuluah, aku takuakan kapalo nan satu, aku mamintak kepada Allah, aku memintak kepada Nabi, aku memintak kepada Allah, aku memintak kepada Nabi, aku mamintak

*kapado Malaekat nan beribu-ribu, aku mamintak kapado Muham-  
mad juolah nan kamanyampaikan permintaan aku, dan kapado  
Allah dan kapado Rasulullah.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

*Hai si limau aku di limau puruik, ureknyo si rajo baselo, ba-  
tangnyo si rajo badiri, kuliknyo si rajo malaka, pucuknyo si  
rajo lalang, daunnya si guncang kirok, buahnyo bintang guma-  
nuak, japuikkan aku jilatang hanyuik, japiukkan aku sibio-bio  
hanyuik pahampeh darah harimau, nak nyo kariang, nan bak  
kumbang mencari bungo, nan bak budak malapehkan susu, si  
harimau masuk ka dalam kandang aku ini. Mukabualah doa aku,  
barakaik guru aku, barakaik guru-guru aku, barakaik kulimah  
lailahaillallah.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahiim

*Hai si harimau anak tuanku bagindo Ali, takalo komandan ki  
kabukik si nabu-nabu, di sinanlahampaik ninik kito bersumpah  
basati dahulunyo, di sinanlahampaik ninik kito batanam kin-  
cung, ikan duduak di bawah kayu aro, bahaso di sanalah ninik  
kito basumpah bersati, bahasonyo engkau nan tidak kamalan-  
cung kamaniayo, baiak cindaku tinggi, baiak cindaku randah.*

*Barang siapa nan maubahi lantak pasu padan niniak kito, ka  
bukit nan tidak bulieh angin, ka lurah nan tidak buliah aie,  
ka daratan nan tidak buliah makan, hauih nan tidak buliah  
minum, takantuak nan tidak buliah sanang lalok, duduk nan  
tidak buliah sanang diam, buliah disusah hutang angkau, ba-  
hutang bareh jo padi, dibaie jo bareh jo padi, hutang badan  
dibaie jo badan, hutang nyawa dibaie jo nyawa, hutang darah  
dibaie jo darah, jo daging.*

*Hai rumpuik samuik salimbado jan dibari sanang diam si  
harimau nan berutang, halaukan juo samalam malamnyo ka*

*dalam kandang aku ini. Manokalo tidak engkau halaukan, engkau dikutuki Allah salamo-lamonyo, pada siang, pado malam, pado patang, pado pagi dari dunie lalu ka akhirai. Mustajab doa aku, tajamlah doa aku, barakaik guru aku, barakaik kulimah laila-hailallahuu Allah.*

*Hoi ampang limo! hoi ampang limo! hoi ampang limo! hoi ampang limo nan putiah ampang limo nan hitang! nan mahunyi taluak rantau nangko, jan dibari sanang diam si harimau nan barutang, halau samalam-malamnyo ka dalam kandag aku ini.*

*OOO ..... harimau! OOO ..... harimau! OOO.....hariamau! kok iyo lai jantan angkau, baie hutang angkau samalam-malamnyo ka dalam kandang aku ini. kalau tidak hutang angkau baie :*

*"anau di tapi lauik,  
pucuaknyo lota malota,  
si harimau nan aku himbau tidak manya huik,  
hampehan si maban tungga."*

*Barakaik kulimah lailahaillahuu Allah.*

Ejaannya dalam bahasa Indonesia. :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahiim.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Astaghfirullahal'azin tobat, Astaghfirullahal'azim tobat, Astaghfirullahal'azim tobat.

Tobatlah aku kepada guru, raja, tobatlah aku kepada ibu bapa, tobatlah aku kepada Allah, tobatlah aku kepada Nabi, tobatlah aku kepada Malaekat yang beribu-ribu. Aku hunjamkan (simpuhkan) lutu yang dua, aku susun jari yang sepuluh, aku tekurkan (tundukkan) kepada yang satu, aku minta (memohon) kepada Allah, aku meminta kepada nabi, aku meminta kepada Malaekat yang beribu-ribu, aku meminta kepada Muhammad, adalah Muhammad juga yang aku menyampaikan permintaan (permohonan) aku, dan kepada Allah dan kepada rasulullah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahiim.

Hai si limau aku si limau purut, uratnya si raja bersila, batangnya si raja berdiri, kulitnya si raja malaka, pucuknya si raja lalang, daunnya si guncang terbang, buahnya si bintang "gumanuak", jeputkan aku jelatang hanyut, jeputkan aku "si bio-bio hanyut penghempas (penghisap) darah harimau, supaya kering, yang kubangan ke dalam kandang aku ini. Makbullah doa aku, berkat guru aku, berkat guru aku, berkat kalimat lalahailallahuu Allah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahiim.

Hai si harimau anak tuanku bagindo Ali, tatkala akan mendaki ke bukit si Nabu-nabu, disanalah tempat ninik kita bersumpah sakti dahulunya, disanalah tempat ninik kita bertanam "kincung", ikan duduk dibawah kayu aro, bahwa disanalah ninik kita bersumpah sakti, bahwasanya engkau (harimau) yang tidak akan berbuat lancung dan akan menganiaya, baik "cindaku tinggi", baik "cindaku rendah". Barang siapa yang merubah pancang perbatasan (sumpah sakti) ninik kita, ke bukit tidak mendapat angin, ke lurah tidak mendapat air, ke daratan tidak mendapat makan, haus yang tidak boleh minum, mengantuk yang tidak boleh senang tidur, duduk yang tidak boleh senang diam (resah), karena disusahkan oleh hutang engkau. Berhutang beras dan padi, dibayar dengan beras da padi, hutang badan dibayar dengan badan, hutang nyawa dibayar dengan nyawa, hutang darah dibayar dengan darah dan daging.

Hai rumput rantai semut "salimbado (semut pedih) jangan di-  
biarkan senang diam di harimau yang berhutang, halaukan  
juga semalam-malamnya kedalam kandang aku ini, manakala tidak  
engkau halaukan, engkau dikutuki Allah selama-lamanya, pada  
siang, pada malam, pada petang, pada pagi, dari dunia sampai  
ke akhirat. Mustajab (kabulkan) doa aku, tajamlah doa aku,  
berkat guru aku, berkat guru-guru aku, berkat kalimat lailahailal-  
lahu Allah.

Hai amfang lima! hai amfang lima! hai amfang lima! hai  
amfang lima yang putih, amfang lima yang hitam! yang ber-  
diam diteluk rantau ini, jangan biarkan senang dia di harimau  
yang berhutang, halau semalam-malamnya (ini) ke dalam kan-  
dang aku.

OOO..... harimau! OOO.....harimau! OOO..... harimau!  
jika benar-benar jantan (berani) engkau, bayar hutang engkau  
semalam-malamnya ke dalam kandang aku ini. Kandang hutang  
tidak engkau bayar :

"Engkau di tepi laut,  
pucuknya lontar melontar.  
si harimau yang aku himbau tidak menyahut.  
hempaskan "si Mabau tunggal".

Berkat kalimat lailahailallahuu Allah.

Pembacaan doa (mantera) ini dilakukan dengan irama yang  
khas dan agak menyeramkan. Dan pada bahagian terakhir, mulai  
dari pembaca "hoi amfang limo ..... sampai hampehan si  
mabau tungga, dibaca dengan suara lebih keras dan bersemangat.

##### 5. *Menunggu harimau masuk pinjaro.*

Selama pembacaan "doa mantera" oleh Pawang, peserta  
lainnya mendengarkan dengan tenang, sambil waspada, kalau-  
kalau harimau yang dipanggil itu datang. Ada kalanya harimau  
itu datang pada waktu dipanggil, tapi pada umumnya harimau  
itu baru datang dan masuk ke pinjaro, setelah semua orang  
pergi, siang atau malam.

Sehabis pembacaan doa mantera Pawang keluar dari pin-  
jaro, dan disuguhi minuman sekedarnya. Kemudian seluruh  
peserta upacara dan pelaksana meninggalkan tempat upacara  
kembali ke tempat masing-masing untuk menunggu harimau

masuk perangkap pinjaro. Pawang di rumah yang disediakan sebelumnya, terus memanterakan harimau, sambil mengintip ke pinjaro. Begitupun pemuda setempat ikut memperhatikan kedatangan harimau ke dalam *pinjaro*. Jika harimau telah terperangkap, semua anggota masyarakat diberitahu dan hadir untuk menyaksikan, serta bersiap-siap untuk melakukan tindakan selanjutnya.

6. *Membunuh dan menguburkan harimau.*

Puncak pelaksanaan upacara tulak bala harimau ini adalah ketika harimau telah terperangkap. Anggota masyarakat kampung secara spontan berdatangan untuk melihat harimau yang sudah berada dalam pinjaro. Pinjaro yang dibuat pas-pasan dengan badan harimau, membuat tidak dapat bergerak leluasa, namun umpan habis dimakannya.

Setelah semua pelaksana hadir dan tempat sekitar pinjaro telah ramai, Pawang yang didampingi unsur ulama meminta pendapat ninik mamak sehubungan dengan harimau yang sudah terperangkap itu, dengan kata-kata sebagai berikut :

*"Angku Datuak, barakaik izin Allah, kok nan dimukasui alah sampai, nan diama la pacah, Inyiak nan kito mintak masuak pinjaro, alah ado di dalamnya. Kini kami mintak nasihaik dari Angku datuak untuk panyalanggan roan selanjutnyo dari Inyiak kito ko".*

*Jawab ninik mamak :*

*"Angku Pawang, lah luruih jalan nan batampuah, lah bana kato nan babaco, kok jauh lah tacelak (takilek) kok dakek alah tabarumbun, iyo salorong kapado Inyiak kito. Kini baa panyalanggaraan selanjutnyo, baitu kato Angku Pawang.*

*Dek kami baitu angku Pawang, kok bareh iyo mintak dipucak, kok ameh iyo mintak ditimbang, kok salah iyo mintak di hukum. Bak pitua niniak kito juo, "hutang bareh jo padi dibaie jo bareh jo padi, hutang badan dibaie jo badan, hutang nyawa dibaie jo nyawa, hutang darah dibaie jo darah jo daging," pulang maalum kapado angku Pawang".*

Sehabis mendengar kata-kata dan petuah dari ninik mamak, Pawang berseru kepada hadirin "*iyu kito hukum nan basalah* (ya, kita hukum yang bersalah!). *Iyooo..... (yaa.....)!"*

Setelah mendengar jawaban hadirin, Pawang bangkit dari tempat duduknya sambil memegang bedil dan langsung membidikkannya ke arah kepala harimau.

Beberapa tembakan bedil akhirnya melumpuhkan dan melenyapkan nyawa harimau tersebut.

Melihat harimau tidak berdaya lagi dan mati, warga masyarakat setempat bergembira dan bersyukur, karena sudah merasa terlepas dari bahaya.

Di desa Gemiri, harimau yang sudah mati ini, sebelum dikuburkan dibawah terlebih dahulu ke pasar Padang Lawas. Di sini secara spontan penduduk memperlihatkan kesukariannya dengan menampilkan kesenian setempat. Ada yang bersilat, menari, bernyanyi, membunyikan gendang, talempong dan lain-lain.

Kemudian dikuburkan kesebatang tubuhnya, tidak boleh diambil bagian-bagian badannya.

Waktu akan menguburkan, kumisnya dibakar dan kepalanya dibalut dengan kain putih.

#### 7. *Membaca doa tolak bala.*

Tanda bersyukur kepada Tuhan dan agar tidak timbul kembali bahaya harimau, dibacakanlah doa tolak bala oleh Imam (unsur alim ulama), setelah harimau dikuburkan. Seluruh hadirin mengikuti dengan khusus.

Pembacaan doa itu adalah sebagai berikut :

اَلَا حَضَرَتْ حَيِّينَا وَشَفِيعَانِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ  
بِنْدٍ مُصْطَافَا صَلَّيْهِ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ اَلَا اَرْ  
وَجِهٍ وَاَحْلَ بَيْتِهِ وَزَيَّ بَيْتِهِ شِعْرُ اللهِ لَهُمُ الْفَتْ  
حَةُ :



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ  
 يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ . غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
 آمِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَلَعَقِبَتِ الْمُتَّقِينَ . وَالصَّلَاةُ  
 وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ . سَيِّدِ  
 نَاوَمَوْ لَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْغَبِهِ وَالطَّائِعِينَ  
 أَجْمَعِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَبْوَابَ الرُّكَّةِ وَ  
 أَبْوَابَ النِّعْمَةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ . وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ  
 وَأَبْوَابَ الصَّحَةِ وَأَبْوَابَ الشَّرَاءِ وَأَبْوَابَ  
 الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ .  
 اللَّهُمَّ عَا فَنَامِنِ كُلِّ بَلَاءٍ دُنْيَا وَعَذَابٍ آخِرَةٍ  
 وَاصْرِفْ عَنَّا بَحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ . وَنَبِيِّكَ الْكَرِيمِ

شَرِّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ غُفِّرَ اللَّهُ لَنَا وَلَهُمْ  
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ  
سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْمَسِيرِ وَزِيَادَةً  
فِي الْعِلْمِ وَبِرَكَّةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ  
وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ .  
اللَّهُمَّ هَوِّتْ عَلَيْنَا فِي سَكْرَاتِ الْمَوْتِ  
وَالنَّجَالِ مِنْ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ .  
رَبَّنَا لَا تُزْغِلُوْا بَنَاءَ بَعْرَازِ هَرَّتْنَا وَ  
هَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ  
الْوَهَّابُ . رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً  
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .  
اللَّهُمَّ اسْفِيزْ بِلَا أَنْيَلْ غَلَا أَنْيَلْ وَبَا أَنْيَلْ  
فَهْشَا أَمَلَا كَسْفُولُ عَيْرُ وَلَا .  
اللَّهُمَّ اسْفِيزْ بِلَا أَفِينْ غَلَا أَنْيَلْ وَبَا أَنْيَلْ  
فَهْشَا أَمَلَا كَسْفُولُ عَمِيرُ رَلَا الْفِنْشِي  
رُنَا الْفِنْشِي تَشِيْطُنَ الْفِنْشِي الْكِفْرُ وَ  
نَ أَمَلَا يَا سَيَنْفُوْ عَيْرُوكَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Ilaahadhrati habiibinaa wasyafii ina nabiyyinaa muhammadinil mushthafaa shalallaahu 'alaihi wasalam tsumma ilaa adzwajihii wa ahlibaitihi wadzurriyaatihi syai u lillaahi lahum alfatihah :

**Bismillaahirrahmaanirrahiim.**

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaumiddin. Iyyaakana'budu wa iyyakanasta'iin. Ihdinaashshirathalmustaqiim. Shirathalladziina an'amta alaihiim, ghairil maghdhuu bi'alaihim, waladhdhaaalin. Aamiin !.

**Bismilillaahirrahmaanirrahiim.**

Alhamdu lillaahi rabbil 'aalaminn. Wal'aqibatulmuttaqiin. Washshalaatu wassalaamu 'ala asyrafil anbiyaa i walmursaliin. Saidinaa wamaulaanaa Muhammadin wa'ala aalihi wa ash habihi wattaabi'iina ajma'iin.

**Bismillaahirrahmaanirrahiim.**

Allaahumaftahlanaa wabwaabalkhaira wa abwaabalbarakati wa abwaabalni'mati wa abwaabarrizqi. Wa abwaabalquwwati wa abwaabaththihati wa abwaabassalaamati wa abwaabal'afiyati wa abwaabaljannati.

Allaahumma 'aafinaa minkulli balaa addunyaa wa'adzaabal aakhirati. Washrif'annaa bihaqqil qur anal'azhiim. Wanabiyyikalkariimi syarraddunyaa wa'adzaabal akhirati ghafarallaahu lanaa walahum birahmatika yaa arhamarrahimiin.

Allaahumma innaa nas aluka salaamatan fiddiiniwa'aafiyatan filjasadi wajjyaarotan fil'ilmi wabarokatan firrizkii wataubatan Qablal maut warahmatan indalmaut wamaqfiiratan ba'dal maut.

**Bismillaahirrahmaanirrahiim.**

Qulhuwallaahu ahad. Allaahushshamad. lam yalid, walam yuulad. Walam yakunllahuu kufuwan ahad.

**Bismillaahirrahmaanirrahiim.**

Qul a'uudzhu birabbilfalaq. Minsyarrimaa khalaq. Waminsyarri ghaasiqin idza waqab. Waminsyarrinnafatsati fil'uqad. Wamin syarri haasidin idza hasad.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Qul a'uudzu birabbinnaas. Maalikinnaas. Ilaahinnaas. Minsyaril waswaas, Alkhannaas. Alladzii yuwaswisu fishuduurinnaas. Minaljinnati wannaas. Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyaaumiddiin. Iyyaakana'budu wa iyyaakanasta'iin. Ihdinashshirathalmustaqiim. Shiraa-thalladziina an'amta alaihim. Ghairil maghdhuu bi'alaihim walaadh-dhaaalliin. Aamiin.

Filjasati waziyaadatan fil'ilmu wabarakan firrizqi wataubatan qablalmauti warahmatan 'indalmauti wamaghfiratan ba'dalmauti.

Allaahumma hawin 'alainaa fisakraatilmauti wanaajaati minannaari wal'-afwi 'indalhisab. Rabbanaa Laatuzighquluu banaa ba'da idzhadaitanaa wahablanaa minlladunka rahmatan innaka antalwahhaab. Rabbanaa atinaa fiddunyaa hasanatan wafil aakhirati hasanatan waqina 'adzaabannaar.

Allaahumma asfil balaa aniil ghalaa aniil wabaa aniil fahsyaa amalaa kasifuul ghairuuh (2x). alfitnati dunyaa alfitnati syaithani alfitnatil kafiruuna amalaa yaasiifu ghairuuka walhamdulillaahirabbil'aalamiin.

8. *Pulang ke rumah masing-masing.*

Dengan berakhirnya pembacaan doa tolak bala selesailah pelaksanaan upacara tolak bala harimau, namun sebelum meninggalkan tempat upacara, para peserta upacara, kecuali Pawang dan unsur alim ulama, secara spontan memberikan sumbangan uang yang akan digunakan untuk menghibur warga masyarakat yang mendapat musibah akibat keganasan harimau. Disamping itu juga digunakan untuk sedekah atau biaya Pawang dan unsur alim ulama selama upacara diselenggarakan. Kaum ibupun ikut memberikan sumbangan berupa beras ala kadarnya, yang diantar-kan langsung ke rumah yang mendapat kemalangan.

Setelah sumbangan terkumpul dan diserahkan kepada yang berhak, masing-masing peserta dan pelaksana saling bersalaman serta bergerak meninggalkan tempat upacara.

Dengan demikian berakhirlah upacara tolak bala harimau itu.

i. *Pantangan-pantangan yang harus dihindari.*

~~Penyelenggaraan upacara tolak bala harimau dimaksudkan~~ untuk mencapai hasil semaksimal mungkin, yaitu dapat menangkap dan membunuh harimau yang menimbulkan malapetaka di dalam kampung, dan untuk seterusnya terluput dari gangguan harimau.

Menurut kepercayaan masyarakat, untuk mencapai hasil yang diharapkan dan jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, perlu diperhatikan dan dihindari beberapa pantangan, di antaranya adalah:

1. ~~Penyelenggaraan upacara tolak bala harimau dimaksudkan~~ untuk mencapai hasil semaksimal mungkin, yaitu dapat menangkap dan membunuh harimau yang menimbulkan malapetaka di dalam kampung, dan untuk seterusnya terluput dari gangguan harimau.

Menurut kepercayaan masyarakat, untuk mencapai hasil yang diharapkan dan jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, perlu diperhatikan dan dihindari beberapa pantangan, di antaranya adalah :

1. Pawang tidak boleh berdusta supaya doa (mantera) yang dibacanya dikabulkan Tuhan.
2. Anak zina dan bukan penduduk asli kampung bersangkutan, dilarang ikut dalam upacara. Jika mereka hadir, akan diterkam harimau.

3. Pawang tidak boleh berzina. Jika hal ini terjadi, upacara tidak ada hasilnya dan pawang diterkam oleh harimau.
4. Tidak boleh menoleh kebelakang bila akan kembali ke rumah dari tempat upacara, akibatnya harimau tidak mau masuk pinjaro.
5. Putung rokok Pawang selama periode upacara tidak boleh ditaburkan atau dibuang begitu saja, harus dikumpulkan dan kemudian dibuang ketempat sampah. Begitu air cuci tangan Pawang tidak boleh ditumpahkan ke halaman di malam hari. kalau hal ini dilakukan, harimau pun tidak akan terperangkap.
6. Dilarang mengambil bahagian-bahagian badan harimau yang sudah terbunuh, seperti kulit, kuku, taring, telinga dan lain-lain. Jika ini dilaksanakan yang mengambil bahagian dari badan harimau itu akan dihadang dan diterkam oleh harimau yang masih hidup.

Dengan memperhatikan dan menghindari pantangan-pantangan tersebut, insyiah Allah, penyelenggaraan upacara akan berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang memuaskan serta terjauh dari hal-hal yang tak diharapkan.

j. *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam Upacara Tulak Bala Harimau.*

Dalam penyelenggaraan upacara Tulak Bala Harimau, terdapat beberapa unsur yang memberi bentuk kepada upacara tersebut. Di antara unsur-unsur itu yang terpenting adalah :

1. *Pinjaro harimau.*

Sebagaimana sudah dikemukakan di bagian persiapan dan kelengkapan upacara, pinjaro ini terbuat dari kayu pas-pasan dengan badan harimau. Pinjaro yang berfungsi sebagai kandang-kandang (perangkap) itu, dilambangkan sebagai tempat harimau bersenang-senang dengan kambing (harimau diartikan sebagai pengantin laki-laki, kambing pengantin wanita).

Hingga dengan demikian harimau tidak ragu-ragu masuk ke dalam pinjaro tersebut.

2. *Minyak kelapa hijau.*

Minyak ini yang ditaruh di dalam tabung sebanyak  $\frac{1}{2}$  gelas dan ditanamkan dekat tunggak (tiang) tua pinjaro, dimaksudkan sebagai minyak pemanggil, hingga timbul hasrat yang keras

(kerinduan) dari harimau untuk masuk ke dalam pinjaro yang menaruh minyak itu.

3. *Doa Mantera.*

Doa mantra yang terdiri dari ayat-ayat Al Quran, hadist dan kata-kata dalam bahasa daerah itu mengandung makna dan kekuatan untuk memaksa harimau masuk pinjaro. Jika tidak masuk, harimau itu merasa tersiksa, seperti disebutkan dalam doa mantra antara lain :

"..... ke bukit tidak mendapat angin, ke lurah tidak mendapat air, ke darat tidak mendapat makan, haus yang tidak boleh minum, mengantuk yang tidak boleh senang tidur, duduk yang tidak boleh senang diam ....."

4. *Doa tolak bala.*

Doa tolak bala, yang terdiri dari ayat-ayat Al Quran yang melambangkan keagungan dan kebesaran Tuhan, mengandung makna, bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya tempat kita berlindung dan tempat memohon keselamatan.

5. *Alat-alat senjata.*

Alat-alat yang terdiri dari bedil, tombak, parang dan lain-lain. Dipergunakan untuk pembela diri dan untuk membunuh harimau jika sudah tertangkap.

Dengan senjata di tangan keberanian peserta dan pelaksana upacara bertambah.

## 8. UPACARA MINTA HUJAN

Salah satu dari sekian banyak upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan di daerah Sumatera Barat ialah Upacara Minta Hujan. Upacara ini menyangkut keperluan warga desa dalam menunjang kehidupannya sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan usaha pertanian, lebih-lebih pertanian sawah. kegiatan upacara tradisional ini sudah mulai agak langka ditemukan, namun di beberapa desa masih dilakukan orang. Data pelaksanaan upacara Minta Hujan ini diambil dari Desa Belubus, kecamatan Guguk, kabupaten Lima Puluh Kota.

### a. *Nama upacara dan tahap-tahapnya.*

Upacara tradisional ini dinamai Upacara Minta Hujan.

Minta adalah usaha mengharapakan atau memohon kepada seseorang agar supaya sudi memberi sesuatu yang diinginkan agar rena sesuatu yang diharapkan tersebut sangat dibutuhkan oleh si-peminta.

Hujan adalah titik-titik air yang berjatuhan dari udara dan merupakan salah satu peristiwa alam yang sangat diperlukan untuk menunjang kehidupan umat manusia di muka bumi ini.

Jadi minta hujan merupakan usaha dan harapan umat manusia meminta turunnya hujan disebabkan sudah sekian lama hujan tidak pernah turun di daerah mereka yang mengakibatkan kekeringan. Untuk mengharapakan turunnya hujan tersebut maka bagi warga desa yang sangat memerlukan air baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk minum ternak dan bagi keperluan pengolahan sawah serta kesuburan tanaman lainnya, dilakukanlah secara bersama-sama upacara tradisional ini melalui berbagai kegiatan tertentu. Semoga melalui upacara ini Tuhan akan melimpahkan rahmat dan karunia dengan segera menurunkan hujan.

Secara garis besarnya upacara ini dibagi atas dua bahagian yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan upacara sesungguhnya.

#### 1). *Tahap persiapan.*

- a). Mufakat, artinya melakukan musyawarah, mencari kata sebulat rundingan yang sesuai diantara sesama peserta musya-



warah. Acara mufakat ini dilangsungkan di mesjid, dihadiri oleh ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, Kepala Desa dan perangkatnya serta para pemuda dalam desa bersangkutan. Acara pokok adalah membicarakan kandungan niat akan mengadakan upacara Minta Hujan oleh karena warga desa sudah mulai resah akibat kemarau panjang. dalam permufakatan tersebut ditetapkan pula petugas-petugas yang akan membantu penyelenggaraan upacara.

- b). Mencari Pawang Hujan sebagai pimpinan penyelenggara teknis upacara.
- c). Menyebarkan informasi kepada seluruh warga desa bahwa pada waktu yang telah ditentukan akan diselenggarakan upacara Minta Hujan.
- d). Menyiapkan alat-alat perlengkapan upacara atas petunjuk Pawang Hujan.
- e). Menentukan serta membersihkan tempat penyelenggaraan upacara. Pembersihan ini dilakukan secara gotong royong.

2). *Tahap upacara sesungguhnya.*

- a). Manapati hari, yaitu menepati hari pelaksanaan upacara. Pawang Hujan beserta peserta upacara telah hadir di tempat upacara tepat pada waktunya. Begitu pula segala perlengkapan upacara telah disiapkan disana.
- b). Mamantoi ramuan adalah pekerjaan Pawang Hujan memantoi (memantrai) ramuan atau benda-benda tertentu sebagai persarakatan perlengkapan upacara.
- c). Menanam ramuan yaitu pekerjaan Pawang Hujan untuk menanamkan bahan ramuan pada tempat sumber mata air.
- d). Doa selamat sebagai upacara penutup.

b. *Maksud penyelenggaraan upacara.*

Upacara ini dilakukan oleh warga desa Belubus untuk memohon limpahan rahmat dan kurnia Yang Maha Kuasa berupa turunnya curahan hujan. Usaha ini mereka lakukan justru sudah sekian lama berlangsung kemarau panjang (lebih kurang empat bulan). Sudah barang tentu peristiwa alam semacam itu sangat menggelisahkan hati warga desa dalam mana kelangsungan kehidupan mereka sebagai petani semata-mata sangat ditentukan oleh curahan hujan.

Jadi masalah utama yang mendorong warga masyarakat menyelenggarakan upacara ini adalah mengharapkan berakhirnya kemarau panjang dengan arti hujan yang begitu didambakan segera turun di kawasan desa mereka. Air merupakan kebutuhan dasar umat manusia.

c. *Waktu penyelenggaraan upacara.*

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa upacara ini diadakan apabila terjadi kemarau panjang. Peristiwa alam seperti itu berlangsung lebih kurang selama empat bulan. Curahan hujan yang diharap-harapkan tidak kunjung datang.

Kemarau panjang tersebut sangat menggelisahkan penduduk dan sudah barang tentu mengancam kehidupannya. Persawahan rakyat dilanda kekeringan dan jelas tidak bisa digarap. tanaman mudah jauh dari kesuburan. Ternak-ternak peliharaan hidup merana oleh karena kesukaran mendapat makanan dan air minum. Bahkan bagi warga desa, mendapatkan air untuk keperluan sehari-hari sudah mulai dirasakan. Tidak jarang dampak negatif musim kemarau ini menimbulkan berbagai musibah seperti kerusakan tanaman, kematian ternak serta berjangkitnya wabah penyakit (sakit perut) yang diderita warga desa. Pada saat-saat demikianlah warga desa menyelenggarakan upacara Minta Hujan. Semoga melalui upacara yang bersifat sakral magis ini apa yang dihajati akan segera terkabul adanya.

Sedangkan penyelenggaraan upacara ini dilakukan pada waktu siang hari yang jadwalnya diatur dan ditentukan oleh Pawang berdasarkan nama hari yakni sebagai berikut :

Hari minggu, pukul 8.30 WIB atau 15.30 WIB.

Hari Senin, pukul 12.30 WIB atau 18.30 WIB.

Hari Selasa, pukul 9.30 WIB atau 14.30 WIB.

Hari Rabu, pukul 12.30 WIB.

Hari Kamis, pukul 10.30 WIB.

Hari Jumat, pukul 7.30 WIB atau 14.30 WIB.

Hari Sabtu, pukul, 11.30 WIB atau 18.30 WIB.

Demikianlah jadwal pelaksanaan dimulainya upacara Minta Hujan. penetapan jadwal di atas berdasarkan "ilmu pelangkahan" sebab menurun penglihatan dan pengetahuan Pawang Hujan saat-saat demikian dianggap waktu yang paling baik penuh berkah, se-

hingga segala permintaan kita akan dikabulkan dengan baik oleh Yang Maha Kuasa.

d. *Tempat penyelenggaraan upacara.*

Adapun tempat penyelenggaraan upacara dipilih pada suatu tempat di bawah kaki perbukitan dimana terdapat sumber mata air. Sumber mata air tersebut tidak pernah mengalami kekeringan walaupun sudah sekian lama berlangsung musin kemarau. Dari daerah perbukitan itulah sumber mata air terbit melalui celah-celah batu gunung. Perlahan-lahan air mengalir dengan beningnya mencari tempat kerendahan dan untuk seterusnya ditampung ke dalam bandar atau selokan. Tempat jatuhnya mata air setelah melalui proses yang panjang mengakibatkan terbentuknya sebuah lubang kecil. Pada lokasi lubang kecil itulah nantinya dilangsungkan upacara puncak.

e. *Penyelenggara Teknis upacara.*

Sebagaimana lazimnya setiap upacara tradisional yang sifatnya sakral magis, sudah barang tentu terdapat orang-orang tertentu sebagai penyelenggara teknis upacara. Pada upacara Minta Hujan ini, penyelenggara teknisnya terdiri dari :

- 1). Pawang Hujan, yaitu seseorang yang mempunyai keahlian khusus yang sanggup mendatangkan atau menurunkan hujan melalui ilmu kebathinan. Pawang tersebut sanggup pula mengobati berbagai penyakit secara tradisional. Apabila tidak terdapat Pawang Hujan di desa bersangkutan maka boleh dicari di desa lain.
- 2). Lebai, yaitu salah seorang anggota "orang Siak" dalam desa yang bertugas mengurus hal-hal yang berkaitan dengan urusan agama. Dalam hubungan upacara ini, Lebai bertugas sebagai pembaca doa selamat pada saat penutupan upacara.
- 3). Kapala Mudo (Kepala Pemuda).

Kapala Mudo merupakan pembantu dekat ninik mamak dan alim ulama dalam menyelenggarakan dan melaksanakan pekerjaan yang bersifat sosial dalam desa. Jabatan Kapala Mudo melalui pemilihan setelah mendapat restu dari pihak ninik mamak (para penghulu suku) dan alim ulama. Dalam upacara ini Kapala Mudo bertugas mencari Pawang Hujan, menyediakan peralatan serta menyiapkan tempat upacara.

- 4). Janang, adalah seseorang yang bertugas mengembangkan tikar di tempat upacara, menyusun jamba atau hidangan serta mempersilahkan hadirin menikmati hidangan.

f. *Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.*

Di samping para penyelenggara teknis upacara, banyak pula orang lain yang diperlukan kehadirannya serta turut serta menyaksikan jalannya upacara. Mereka merasa terlibat di dalamnya oleh karena hasil nyata dari upacara akan menyangkut kepentingannya pula. Mereka itu adalah :

- 1). Ninik mamak yaitu para Penghulu Suku (Datuk) dalam desa.
- 2). Alim ulama.
- 3). Cerdik pandai.
- 4). kepala Desa dan perangkanya.
- 5). Para pemuda, terutama pemuda petani sawah.
- 6). Kaum Ibu yang dengan ikhlas dan sukarela membawa makanan untuk santapan bersama.

g. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Kira-kira seminggu sebelum upacara dimulai, maka dilakukanlah berbagai persiapan dan perlengkapan untuk menyambut saat datangnya upacara. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pertama-tama mendatangi Pawang Hujan untuk minta pertolongan memimpin upacara. Pekerjaan itu dilakukan oleh Kapalo Mudo yang ditemani oleh wakil ninik mamak dan alim ulama.

Kegiatan lain adalah memberitahukan kepada warga desa tempat dan saat dimulainya upacara melalui pukulan canang dan pengumuman di mesjid. Selanjutnya dibawah pimpinan Kapalo Mudo dicarilah lokasi atau tempat dilangsungkan upacara. Tempat tersebut dibersihkan secara gotong royong seperti menebas semak belukar, meretas jalan setapak serta membersihkan akar-akar kayu dan rerumputan di sekitar lubang tempat mata air memancar.

Pada hari pelaksanaan upacara atau persisnya sesudah shalat Subuh, kaum ibu sibuk memasak di dapur menyiapkan makanan untuk dibawa ke tempat upacara. Sedangkan petugas lain menyiapkan segala peralatan yang diperlukan untuk dibawa ke tempat yang sama.

Perlengkapan yang disiapkan dalam upacara ini adalah :

- 1). Telembang ayam, yaitu telur ayam yang tidak menetas sebanyak satu buah.
- 2). Tebu hitam yang daunnya sudah tua (mulai menguning) sepanjang tiga ruas.
- 3). Sumber mata air dan sebuah lubuk kecil sebagai tempat berlangsungnya upacara puncak.
- 4). Pisau siraut untuk membelah ruas tebu sebelah atas.
- 4). Seutas tali dari kulit batang pisang.
- 6). Kemenyan.
- 7). Sepotong sabut kelapa kering.
- 8). Dulang tempat meletakkan makanan.
- 9). Lapik (tikar) pandan untuk tempat duduk para peserta upacara.

**h. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.**

1). *Manapati hari.*

Manapati hari ialah menepati hari atau waktu dilaksanakan upacara.

Pada hari dan waktu yang telah disepakati semula, berkumpul Pawang Hujan bersama peserta upacara di tempat upacara. Terdahulu dari itu, tempat di sekitar upacara telah dibersihkan. Tikar pandan sudah dibentangkan. Hadirin duduk bersila di atasnya. Sementara itu kapalo Mudo atas nama warga desa mendatangkan rundingan kepada Pawang Hujan yang maksudnya menyampaikan hasrat masyarakat agar Pawang dengan segala "kepandaiannya" dapat mengusahakan berakHIRnya kemarau panjang. Segala kepercayaan dan tumpahan harapan diserahkan bulat-bulat kepada Pawang dalam usahanya mendatangkan hujan. Kepercayaan dan harapan tersebut diterima oleh Pawang sambil mengomentari bahwa beliau hanya sebagai perantara saja untuk menyampaikan keinginan masyarakat. Hasil terakhir sudah barang tentu terletak di tangan Yang Maha Kuasa jua.

2). *Mamantoi ramuan.*

Tahap berikutnya adalah *mamantoi ramuan* yang dikerjakan oleh Pawang Hujan.

Mamantoi = memanterai.

Ramuan ialah alat-alat yang diperlukan bagi persyaratan perlengkapan upacara. Dalam upacara ini ramuan itu sendiri dari *telembang* ayam, tebu hitam dan tali batang pisang.

Jadi *Mamantoi ramuan* adalah pekerjaan Pawang Hujan memanterai ramuan yang diperlukan dalam upacara ini.

Kegiatan Pawang diawali dengan mengambil sepotong tebu hitam, lalu menghunus pisau seraut dari sarung yang disisipkan di pinggangnya. Ruas tebu bagian atas dibelah empat dengan pisau tadi. Belahan tebu itu dikuak atau dicuatkan arah keluar sehingga menyerupai sebuah sangkak. Ke dalam sangkak itu dimasukkan sebutir *telembang* ayam. Sedangkan bagian atas belahan tebu diikat dengan seutas tali batang pisang yang masih basah. Dengan demikian *telembang* ayam tadi tidak sampai bergulir jatuh. Sementara itu kemenyan dibakar di atas sabut kelapa. Asap membubung ke udara dengan meninggalkan bau semerbak. Sambil memegang dengan tangan kanan akan batang tebu yang berbentuk sangkak itu, Pawang dengan sikap duduk bersila dan mata terpicing lalu membacakan mantra dengan berbisik. Pembacaan mantra diawali dengan ucapan "Bismillahirrahmanirrahim".

Kata-kata mantra atau doa itu adalah :

*"Ya mau Malikal mai, auzil 'alaina maidatammninassamai".*

Pembacaan lafadz doa ini dilakukannya sebanyak tiga kali berturut-turut. Hakekat dari doa ringkas di atas adalah memohon pertolongan kepada Malaikat yang bertugas mengurus air agar bersedia menurunkan curahan hujan yang sangat didambakan oleh warga desa yang sedang dilanda kekeringan.

### 3). *Mananam ramuan.*

Selanjutnya Pawang berdiri sambil membawa ramuan tadi menuju ke tempat lubang mata air yang jaraknya kira-kira 30 meter dari tempat duduk tadi. Peserta lainnya mengikuti Pawang dari belakang. Setiba di sana mereka berdiri berdampingan membuat lingkaran sambil menyaksikan pekerjaan Pawang. Kemudian Pawang dengan menyingsingkan kaki celana masuk dalam selokan. Pangkal sangkak batang tebu ditanamkan (ditancapkan) ke dalam lubang sedalam seruas tebu. Batang sangkak tebu ter-

tancap lurus ke atas. Dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim, Pawang memecahkan telembang ayam sehingga isinya tumpah ke dalam lubuk mata air dengan niat dan harapan agar hujan segera turun. Apabila doa Pawang dimakbulkan Tuhan maka tidak berapa lama antaranya hujan segera turun dengan didahului datangnya gabak hitam menyelimuti wilayah desa. kalau hal itu terjadi maka peserta upacara tidak dibenarkan lari mencari tempat berteduh. Curahan hujan dibiarkan membasahi sekujur badan. Seandainya hujan tidak segera turun maka acara mananam ramuan di mata air ini akan diulang lagi sampai tiga kali.

#### 4). *Acara Penutup.*

Selesai melaksanakan acara mananam ramuan Pawang yang diikuti peserta upacara kembali lagi ke tempat semula. Sementara itu pihak ibu-ibu telah siap menghidangkan makanan di bawah pimpinan janang. Makanan berupa nasi, sambal serta juanda lainnya diletakkan dalam dulang yang ditutup dengan tudung saji. Di antaranya terdapat tiga buah dulang berisi nasi kunyit dan singgang ayam (ayam panggang).

Kemudian dilakukan pembacaan doa selamat yang diucapkan oleh Lebai. Sebelum pembacaan doa tentu saja dilakukan pembakaran kemenyan oleh salah seorang petugas.

Lafadz doa selamat itu adalah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِلَيْهِ وَصَّيْهِ  
أَجْمَعِينَ . اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا  
مِنَ الْقَابِطِينَ . اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا سُقْيَا رَحْمَةً  
وَلَا تَجْعَلْنَا سُقْيَا عَذَابٍ وَلَا ضَلَالٍ

وَلَا عَزِيمَ وَلَا نَحْيَ . اللَّهُمَّ أَنْبِثْ لَنَا الزَّرْعَ  
 عَ وَادْرَثْ لَنَا الْقُثْبَةَ وَالسَّقِينَا مِنْ بَرَكَاتِ  
 السَّمَاءِ وَأَنْبِثْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ  
 وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْسِفُهُ  
 غَيْبٌ . اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ  
 بِنَا غَفَّارًا قَارِئِ السَّلَامَ عَلَيْنَا مِرْرًا  
 أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Washshalaatu wassalaamu 'ala sayyidil  
 mursaliina wa aalihi wa shahbihi ajma'iin. Allaahummasqinadhdhara'a  
 wasqinaa min barakaatissamaai wa anbit lanaa min barakaatilardhi waksyif  
 'annaa minalbalaa maala yaksyifuhu ghairuka. Allaahumma innaa nas-  
 taghfiruka innaka kunta binaa ghaffaran faarsilissamaai 'alainaa midraaran  
 ya arhamarraahimiin. Walhamdulillah rabbil 'alamiin.



Terjemahan adalah :

Dengan nama Allah yang pengasih lagi penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan yang menjadikan sekalian alam. Selawat dan salam atas penghulu sekalian Rasul dan atas keluarganya dan sahabatnya sekaliannya.

Ya Allah, turunkanlah bagi kami hujan, dan janganlah Engkau jadikan kami dari orang yang putus harapan. Ya Allah, jadikan akannya tuangan rahmat, dan jangan Engkau jadikan akannya tuangan azab, jangan bala dan jangan meruntuhkan dan jangan mengaramkan. Ya Allah, tumbuhkan bagi kami tanaman-jangan mengharamkan. Ya Allah, tumbuhkan bagi kami tanaman-berkat-berkat dari langit, tumbuhkan bagi kami dari berkat-berkat bumi, dan tolakkan dari pada kami bala yang tiada dapat menolakkan akannya melainkan Engkau. Ya Allah, kami minta ampun akan Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah yang mengampuni kami, maka turunkanlah dari langit atas kami hujan lebat, Ya Allah, Tuhan yang pengasih. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam.

Sewaktu pembacaan doa para hadirin duduk dengan tertib, kedua belah telapak tangan menampung ke atas sambil mengucapkan amin setiap habis sebaris bacaan doa. Doa ditutup dengan pembacaan umul Al Quran surat Al fatihah.

Barulah janang mempersilahkan para hadirin menikmati makanan. Sehabis makan bersama, para ibu seperti biasa membungkuskan nasi kunyit singgang ayam untuk diberikan kepada Pawang Hujan dan kepada "orang yang patut-patut".

Khusus bagi Pawang, kapalo Mudo menyalami beliau yang ditempli dengan sedikit uang sekedar basa-basi dan ucapan terima kasih. Akhirnya para hadirin bersalam-salaman. Sambil mengucapkan assalamu'alaikum, para peserta upacara meninggalkan tempat upacara menuju ke tempat masing-masing dengan perasaan lega dan penuh harapan.

i. *Pantangan-pantangan yang harus dihindari.*

- 1). Para peserta upacara dilarang keras dalam keadaan junub.
- 2). Warga desa harus seia sekata dan silang sengketa harus dihabisi.
- 3). Peserta upacara harus mengikuti setiap kegiatan se khidmat mungkin.

- 4). Tidak dibenarkan mencemoohkan Pawang Hujan.
  - 5). Peserta upacara tidak dibenarkan membawa payung. Payung melambangkan sebagai penolak air hujan. Hal ini bertentangan dengan maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara.
  - 6). Para peserta upacara tidak dibenarkan lari dari tempat upacara apabila saat itu hujan turun. Hal ini berarti menunjukkan kekurangan tabahan kita serta tidak bersyukur atas rahmat Tuhan yang telah menurunkan hujan.
  - 7). Para ibu tidak dibenarkan dalam keadaan haid yang berarti mengotori suasana khidmatnya upacara.
- j. *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara*
- 1). Telembang ayam melambangkan kedinginan, jadi berarti suasana kepanasan yang diderita warga desa selama ini diharapkan akan berakhir dengan turunnya curahan hujan akibat pengaruh kekuatan magis dari telembang ayam.
  - 2). Tebu hitam merupakan lambang kemanisan hidup atau kebahagiaan hidup. Tebu hitam dipergunakan juga untuk bahan obat-obatan tradisional. Warna tebu yang hitam mempunyai daya tarik bersifat magis untuk mengundang gabak hitam.
  - 3). Tangan Pawang Hujan memecahkan telembang ayam melambangkan kekuatan. Pukulan tangan tersebut mempunyai kekuatan magis untuk memecahkan gabak hitam yang mengandung uap air agar segera jatuh menjadi curahan hujan.
  - 4). Tempat mata air bermakna agar hujan segera turun bagaikan mengalirnya air jernih pada sumber mata air yang tak pernah mengalami kekeringan.  
Di samping itu sumber mata air melambangkan keabadian serta sumber kehidupan.
  - 5). Asap kemenyan melambangkan tempat turun naiknya roh-roh suci yang akan membantu mendoakan turunnya curahan hujan.

- 6). Tali daun pisang bermakna seakan-akan mengikat gabak hitam di angkasa supaya tetap bertahan yang pada gilirannya akan menurungkan hujan. Di samping itu tali daun pisang mengandung air mempunyai kekuatan gaib untuk memanggil jenisnya (air hujan).
- 7). Pembacaan doa melambangkan atau tanda kekurangan kita terhadap Yang Maha Kuasa. Untuk itu wajarlah kita mengharapkan rahmat dan kurniaNya melalui persembahan doa.

## 9. UPACARA MANYARANG HARI

Seperti halnya dengan upacara Minta Hujan maka upacara Manyarang Hari datanya juga diperoleh dari desa Belubus, kecamatan Guguk, kabupaten Lima Pulu Kota.

a. *Nama Upacara dan tahap-tahapnya.*

Upacara tradisional ini disebutkan dengan nama upacara *Manyarang hari*.

Arti kata manyarang dalam bahasa Indonesia adalah menyerang waktu dari pagi sampai kepada pagi lagi yaitu satu pusingan bumi pada sumbunya yang berlangsung selama 24 jam. Atau boleh juga dikatakan keadaan cuaca atau udara alam yang selama sehari semalam (selama 24 jam itu).

Jadi upacara *Manyarang Hari* merupakan salah satu upacara tradisional yang diselenggarakan dalam upaya menolak atau menangkal datangnya curahan hujan melalui berbagai kegiatan tertentu di bawah pimpinan seorang pawang atau dukun. Istilah lain dari upacara *Manyarang hari* lazim juga disebut upacara *Manangka Hari* (menangkal hujan).

Adapun tahap-tahap upacara ini dalam garis besar dibagi atas dua bagian yaitu yang pertama tahap persiapan dan yang kedua tahap upacara sesungguhnya.

1). *Tahap persiapan.*

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a). *Barapek 'berapat'*

Barapek adalah kegiatan yang dilakukan mengadakan rapat atau bermufakat untuk membicarakan sesuatu hal yang dianggap penting bagi keperluan bersama. Rapat atau musyawarah itu diadakan di mesjid, dihadiri oleh seluruh lapisan warga masyarakat dalam desa bersangkutan seperti ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, kepala Desa dan perangkatnya serta para pemuda. Dalam upacara *Manyarang Hari* ini acara pokok yang dibicarakan adalah penyelenggaraan upacara untuk menangkal hari atau menolak turunnya curahan hujan terutama dalam kawasan desa dan desa-desa berdekatan.

Upacara ini dihubungkan dengan akan diadakan pesta keramaian anak negeri yang mengharapkan kecerahan udara.

Apabila upacara dimaksud diadakan secara keluarga maka acara rapat tentu saja diadakan di rumah keluarga bersangkutan.

Dalam acara rapat bersifat desa, ditetapkanlah petugas-petugas yang akan membantu pelaksanaan upacara.

- b). Mencari Pawang sebagai pimpinan penyelenggaraan teknis upacara.
- c). Memberitahukan kepada warga desa melalui pukulan cangang atau pengumuman di mesjid atau surau bahwa pada waktu yang ditentukan akan diselenggarakan upacara Manyarang Hari.
- d). Menyiapkan peralatan perlengkapan upacara atas petunjuk Pawang.
- e). Membersihkan tempat penyelenggaraan upacara yang dilakukan secara gotong royong oleh warga desa.

## 2). *Tahap upacara sesungguhnya.*

Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan upacara sesungguhnya.

- a). Manapati hari yaitu menepati hari atau waktu pelaksanaan upacara. Tepat pada waktu yang ditentukan semula Pawang beserta peserta upacara yang lain telah hadir di tempat upacara. Segala peralatan dan perlengkapan upacara yang pada upacara kali ini tidak seberapa telah disiapkan di sana.
- b). Membaka kumayan (membakar kemenyan).

Membakar kemenyan ini langsung dikerjakan oleh Pawang. Pembakaran dilakukan di atas sabut kelapa.

- c). Mangipeh asok (mengipas asap).

Dalam upacara ini yang dikipas adalah asap kemenyan putih yang mendulang ke udara setelah dilakukan pembakaran kemenyan tadi. Alat pengipas ialah nyiru.

- d). Acara penutup yang diisi dengan pembacaan doa dan makan bersama.

b. *Maksud penyelenggaraan upacara.*

Adapun maksud penyelenggaraan upacara semata-mata dengan maksud menolak atau menangkal turunnya curahan hujan.

Seperti dimaklumi bahwa pada waktu-waktu tertentu masyarakat Minangkabau yang tinggal di pedesaan seringkali mengadakan bermacam-macam bentuk keramaian atau perhelatan, baik bersifat desa maupun bersifat kekeluargaan. Pesta keramaian atau perhelatan tersebut merupakan satu-saatunya hiburan menarik bagi warga masyarakat setelah sekian lama dengan segala suka dukunya mengolah sawah ladang mereka. Sudah sewajarnya mereka memerlukan istirahat dan penyegaran dalam hidup menyelang mulainya turun ke sawah atau ke ladang berikutnya. Masa senggang ini mereka memanfaatkan dengan mengadakan berbagai permainan anak negeri antara lain : pacuan kuda, main layang-layang, sepak raga, permainan indang, simarantang (Randai), silat, debus, selawat dulang, dan lain-lain. Permainan serta kesenian tradisional tersebut masih hidup dan berkembang di pedesaan dengan penggemar yang cukup banyak. Disamping itu diadakan pula keramaian bernafaskan Islam seperti Musabaqah Tilawatil Quran, Qatam Quran, Tablig Akbar dan sebagainya. Dipihak lain sering pula dilangsungkan kenduri bersifat kekeluargaan berupa helat kawin, Sunat Rasul, Aqiqah dan lainnya.

Untuk menyelenggarakan berbagai keramaian seperti diungkapkan di atas memerlukan keadaan hari atau cuaca yang baik artinya suasana keramaian sedapatnya tidak terganggu oleh turunnya hujan. Berbagai hal yang disebutkan itu merupakan motivasi yang mendorong warga desa menyelenggarakan upacara Manyarang Hari agar selama perhelatan berlangsung hujan diharapkan tidak akan turun yang pada gilirannya sudah barang tentu akan merusak suasana meriah dari keramaian dimaksud.

Kadangkala upacara ini diadakan dengan maksud menolak bencana banjir akibat hujan turun berkepanjangan.

c. *Waktu penyelenggaraan upacara.*

Saat penyelenggaraan upacara dilakukan apabila telah selesai panen. Biasanya pada waktu habis lebaran (Idul Fitri). Lamanya lebih kurang dua bulan. Jadi waktu senggang antara lebaran dengan waktu turun ke sawah berikutnya mereka pergunakan dengan mengadakan berbagai kegiatan berupa keramaian seperti

terurai pada bagian terdahulu. Tujuan jelas untuk mengharapkan cuaca dalam keadaan baik sehingga dengan demikian kemeriahan tidak akan terganggu.

Upacara ini dilakukan pada waktu siang (pagi atau sore), di-saat-saat cuaca agak buruk (udara mendung, langit bergabak hitam). Tiga hari sebelum pesta keramian berlangsung, maka dilakukanlah upacara Manyarang Hari ini. Jadi upacara ini dilakukan ialah pada saat warga desa sedang mengharapkan sesuatu yang dalam kaitan ini adalah mengharapkan hari tanpa hujan selama waktu tertentu.

d. *Tempat penyelenggaraan upacara.*

Seandainya warga desa yang mengadakan upacara ini maka tempat penyelenggaraannya dilangsungkan di "medan nan bapaneh" (medan yang berpanas).

Medan nan bapaneh merupakan suatu tempat, lapangan terbuka berbentuk persegi dengan ukuran lebih kurang panjang 20 meter, lebar 10 meter dan sekelilingnya terdapat batu sandaran dan batu alas tempat duduk. Bagian tengahnya dibiarkan kosong. Bagian luar medan ditumbuhi kayu-kayuan yang sudah agak besar seperti ber-ingin, ketaping, durian dan lain-lain.

Fungsi Medan Nan Bapaneh sebenarnya merupakan tempat ber-sidang ninik mamak melakukan musyawarah (kerapat adat) mem-bicarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan desa dalam me-ngatur anak kemenakan.

Di pihak lain, apabila upacara semacam ini dilakukan oleh pihak keluarga tertentu maka penyelenggaraannya dilakukan pada suatu tempat di belakang rumahnya dekat dapur.

e. *Penyelenggaraan teknis upacara.*

Penyelenggaraan teknis upacara ini terdiri dari :

- 1). Pawang bertindak sebagai pemimpin upacara.
- 2). Lebai, bertindak sebagai pembaca doa penutupan.
- 3). kapalo Mudo (Kepala Pemuda), bertugas mengundang Pawang serta membuka persidangan di Medan Nan Bapaneh.
- 4). Janang, bertugas mempersiapkan peralatan dan tempat upacara, serta mempersiapkan hadirin menikmati hidangan.

Sedangkan pelaksanaan upacara yang diadakan oleh keluarga tertentu maka para penyelenggara teknisnya adalah Pawang, Lebai, dan Kepala keluarga bersangkutan.

f. *Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.*

Di samping para penyelenggara teknis upacara maka dalam pelaksanaan upacara ini terdapat pula pihak-pihak dari warga desa yang merasa terlibat dan terpenggil hatinya berperan serta dalam penyelenggaraan upacara. Mereka menyadari bahwa keberhasilan upacara ini menyangkut pula kepentingannya.

Pihak-pihak yang terlibat tersebut adalah :

- 1). Ninik mamak.
- 2). Alim ulama.
- 3). Kepala Desa dan perangkatnya.
- 4). Cerdik pandai.
- 5). Muda mudi dalam desa yang sudah barang tentu merekalah nanti yang akan meramaikan perhelatan.
- 6). Kaum ibu yang secara spontan menyediakan hidangan untuk para peserta upacara sewaktu acara penutup.

g. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Seandainya upacara tradisional ini dilakukan atas nama warga desa maka kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengadakan musyawarah. Lalu dilanjutkan dengan mencari dan mengundang Pawang untuk meminta kesediaannya memimpin upacara pada waktu yang telah ditetapkan. Tugas mendatangi Pawang terletak di pundak Kapalo Mudo yang dibantu oleh salah seorang wakil dari ninik mamak dan alim ulama. Apabila telah diperoleh kesediaan Pawang maka diumumkanlah hari pelaksanaan upacara kepada warga desa secara luas. Selanjutnya dengan pimpinan Kapalo Mudo dan janang para petugas mempersiapkan dan membersihkan tempat upacara serta menyediakan segala perhelatan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara.

Apabila upacara Manyarang Hari ini dilakukan oleh pihak keluarga tertentu (bersifat pribadi) maka segala persiapan dan peralatannya dikerjakan sendiri oleh kepala keluarga bersangkutan.

Adapun peralatan yang diperlukan itu adalah :

- 1). Kemenyan putih.
- 2). Sabut kelapa kering tempat pembakaran kemenyan.
- 3). Nyiru.



Nyiru ialah alat penampi padi untuk menyisihkan buah yang bernas dengan yang hampa. Bahan pembuat alat ini ialah kulit bambu dibelah tipis yang dijalin atau dilapih dengan bentuk empat persigi. Nyiru termasuk salah satu hasil anyaman pendudukan. Keempat sisi nyiru diberi berbingkai dengan rotan bulat. Kedua sudut bagian pangkal diikat dengan rotan berpilin. Nyiru termasuk peralatan rumah tangga (peralatan dapur) untuk penampi beras.

Ukuran nyiru : panjang 60 cm, lebar 40 cm. Dalam kaitan upacara ini, nyiru berfungsi untuk mengipas-ngipaskan asap kemenyan yang dilakukan oleh Pawang.

h. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

1). *Manapati hari.*

Yang dimaksud *manatapi hari* disini adalah usaha menepati hari pelaksanaan upacara. Pawang beserta peserta upacara yang lain telah berdatangan di tempat upacara (Medan nan Bapaneh). Pawang dipersilakan duduk di tempat batu sandaran yang telah ditentukan (di atas alas batu pada jejeran bagian tengah). Peserta upacara lainnya juga duduk pada tempat yang sesuai dengan martabat dan status sosialnya masing-masing.

Sejurus kemudian Kapalo Mudo membuka persidangan dengan mengucapkan terima kasih kepada hadirin atas kesediaannya menghadiri upacara. Disampaikan juga ucapan maaf atas ladelan yang kurang berkenan.

Selanjutnya atas nama warga desa, Kapalo Mudo menyampaikan pengharapan kepada Pawang melalui keampuhan ilmu kebatinannya untuk mengusahakan jangan sampai terjadi curahan hujan selama berlangsungnya keramaian anak negeri. Dengan segala kerendahan hati Pawang menjawab dengan ucapan "Insya Allah" semoga Yang Maha Kuasa mengabulkan doa kita bersama.

2). *Mambaka kumayan.*

Mambaka = *membakar.*

Kumayan = *kemenyan.*

*Mambaka kumayan* ialah pekerjaan membakar kemenyan.

Pembakaran kemenyan ini langsung dikerjakan oleh Pawang. Kemenyan yang dibakar ialah kemenyan putih. Pembakaran dilakukan di atas perut sabut kelapa kering. Asap kemenyan berbau harum mendulang ke udara.

3). *Mangipeh asok.*

Mangipeh = *mengipas.*

Asok = *asap.*

Mangipeh asok ialah pekerjaan mengipas asap.

Dalam kaitan upacara ini, mengipeh asok adalah pekerjaan yang dilakukan oleh Pawang dengan jalan berdiri mengipas-ngipaskan asap kemenyan ke arah satu jurusan. Pengipasan tersebut dilakukan dengan mempergunakan sebuah nyiru dan asap kemenyan yang mendulang ke udara itu beterbangan ke arah yang diinginkan Pawang. Sementara mengipas-ngipaskan asap kemenyan itulah Pawang dengan mata terpejam memulai membaca doa atau mantra yang diawali ucapan Bismillahirrahmanirrahim.

Doa atau mantra tersebut berbunyi sebagai berikut :

"Ya rikh malikarruhi fantru hawa lina".

Pembacaan doa atau mantra ini dilakukan pawang sebanyak tiga kali.

Sewaktu pembacaan doa atau mantra itu Pawang mengihtikadkan dalam hati bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi Penghulu kita, pengikut sekalian alam maka dari itu kabulkan doa ini, agar kabut atau warna gelap (pekat menjadi terang benderang.

Selesai acara mangipeh asok, Pawang duduk kembali pada tempat semula.

4). *Acara penutup.*

Acara penutup diawali dengan pembacaan doa dalam bahasa Arab yang dilakukan oleh Lebai. sebelum pembacaan doa dilakukan lagi pembakaran kemenyan. Doa tersebut antara lain bermaksud :

- a). Pujian serta sanjungan kepada Tuhan dan Nabi Muhammad SAW.

- b). Mengharapkan pertolongan Tuhan agar selama keramaian tidak akan turun curahan hujan.
- c). Mengharapkan keselamatan dan kekompakan rasa persatuan dalam desa.
- d). Mohon ampunan atas segala dosa yang diperbuat.

Selesai pembacaan doa maka kaum ibu dibawah pengawasan Janang menyiapkan hidangan yang diletakkan berjejer ditengah lapangan persis di hadapan para peserta upacara. Janang segera mempersilahkan para hadirin menikmati hidangan tersebut.

Seperti biasa, selesai makan bersama, kaum ibu membungkus nasi kunyit singgang ayam untuk diserahkan kepada Pawang dan untuk "Yang patut-patut". Kapalo Mudo lalu menyalami Pawang sambil menempelkan sedikit uang. Pemberian tersebut merupakan tanda basa-basi serta rasa terima kasih warga desa.

Terakhir pada hadirin serentak berdiri sambil bersalam-salaman. Peserta upacara membubarkan diri meninggalkan tempat upacara dengan perasaan puas.

i. *Pantangan-pantangan yang harus dihindari.*

Pada umumnya tidak banyak terdapat pantangan dalam pelaksanaan upacara Manyarang Hari. Hanya saja bago peserta upacara dilarang dalam keadaan junub dan khusus bagi kaum ibu tidak dibenarkan dalam keadaan haid.

Tambahan lagi, sewaktu akan memulai pelaksanaan upacara, Lebai memberikan sedikit nasehat kepada hadirin agar banyak-banyak mengingat Tuhan (zikrullah) dengan jalan menghentikan tegah (larangan) dan mengerjakan suruhanNya. Hiduplah rukun damai serta bertolong-tolongan dalam kebaikan.

j. *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.*

- 1). Asap kemenyan melambangkan tempat lalu turun naiknya roh-roh suci untuk menolong menyampaikan permohonan doa, Di samping itu asap melambangkan gabak hitam mengandung air hujan.

- 2). Mengipas-ngipas asap bermakna mengipas-ngipaskan awan mendung atau gabak hitam untuk menghalaunya ke luar batas desa.
- 3). Nyiru merupakan lambang kekuatan, bermakna kekuatan tangan-tangan Malaikat untuk membersihkan atau mengikis habis gabak hitam yang menyelimuti udara desa yang pada gilirannya cuaca menjadi cerah.
- 4). Pembacaan doa melambangkan kerendahan diri kita dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

## 10. UPACARA PARAHU TURUN KA LAUIK

Salah satu upacara tradisional yang banyak dilakukan di daerah pesisir barat Sumatera Barat adalah upacara Parahu Turun Ka Lauik. Upacara ini sering dilakukan oleh warga masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di sepanjang pantai. Pelaksanaan upacara ini dihubungkan dengan mata pencaharian hidup utama warga masyarakat setempat yaitu usaha penangkapan ikan. Data upacara tradisional tersebut diambil dari desa Pasir Panas, kecamatan Tanjung Mutiara, kabupaten Agam. Di samping itu uraian mengenai upacara ini dilengkapi pula dengan data yang diperoleh dari desa Koto Salido, kecamatan IV Jurai, kabupaten Pesisir Selatan.

a. *Nama upacara da tahap-tahapnya.*

*Upacara tradisional ini dinamai upacara Parahu Turun Ka Lauik.*

Parahu adalah perahu, biduk atau sampan, digunakan orang sebagai alat transportasi di air, (sungai, danau atau laut). Sebagai alat transportasi di air, perahu juga digunakan sebagai alat dalam salah satu sistem mata pencaharian hidup yaitu peralatan menangkap ikan.

Turun ka lauik (turun ke laut) artinya turun atau membawa ke laut.

Jadi perahu turun ke laut adalah pekerjaan menurunkan atau membawa perahu baru yaitu perahu yang sudah selesai dibuat untuk dibawa ke laut guna difungsikan sebagaimana layaknya. Untuk itu bagi si empunya perahu selalu diadakan upacara pertama kali menurunkan perahu ke laut. Upacara menurunkan perahu pertama kali tidak hanya ke laut saja akan tetapi bisa juga di sungai atau danau sesuai dengan lokasi dan keadaan alam setempat.

Upacara Parahu Turun Ka Lauik ini dinamakan juga upacara Turun Biduak artinya upacara menurunkan biduk baru ke air. Sedangkan pada desa Koto Salido, kecamatan IV Jurai kabupaten Pesisir Selatan upacara tersebut di atas disebut Malimaui Biduak yang berarti upacara selamat saat sebuah biduk baru akan diturunkan ke air (mengobati sebuah biduk dengan menyiramkan limau serta

ramuan peuras lainnya). Upacara semacam ini diadakan oleh pribadi-pribadi nelayan yang memiliki perahu baru, dan tidak melibatkan seluruh warga desa.

Tahap-tahap penyelenggaraan upacara dalam garis besarnya dibagi atas dua bahagian yaitu, pertama tahap persiapan dan kedua tahap pelaksanaan upacara yang sesungguhnya.

1). *Tahap persiapan.*

a). *Mambuek parahu.*

Mambuek parahu ialah membuat atau mengerjakan sebuah perahu sampai selesai yang dikerjakan oleh tukang-tukang tersebut ada yang diupah namun kadangkala ada pula pembuatan perahu tersebut dikerjakan secara gotong royong. Usaha pengadaan perahu itu tentu saja menjadi tanggung jawab dari si pemilik perahu bersangkutan.

b). *Mupakaik (mufakat).*

Maksud mufakat di sini ialah mengundang segala karib-bait yaitu kaum kerabat seperti penghulu suku (Datuk), mamak rumah (tunganai), alim ulama (orang Siak), ipar-bisan, orang semenda, dunsanak (famili sekaum atau se-suku) serta tetangga berdekatan untuk menghadiri kerapatan yang diadakan pada hari tertentu di rumah pemilik perahu (sipangkalan). Dalam kerapatan tersebut dibicarakan niat dan maksud sipangkalan untuk menyelenggarakan upacara *Parahu Turun Ka Lauik* karena perahu baru sudah siap dikerjakan menunggu saatnya lagi untuk difungsikan.

c). *Mancari Pawang.*

Mancari (mencari) Pawang yaitu kegiatan yang dilakukan sipemilik perahu mencari atau mendatangkan seorang pawang memohon kesediaannya untuk melimaui (mengobati) perahunya dan sekaligus memimpin upacara selamatan.

d). Menyiapkan alat-paragat, artinya mencari dan menyediakan segala peralatan yang diperlukan sebagai persyaratan perlengkapan penyelenggaraan upacara sesuai dengan petunjuk Pawang. Tugas pengadaan alat-paragat ini juga dipikul oleh pihak sipangkalan.

## 2). Tahap pelaksanaan upacara sesungguhnya

### a). Manapati hari

Manapati (menepati) hari ialah menepati hari pelaksanaan upacara yang sudah ditentukan semula. Peserta upacara telah hadir pada tempat upacara tepat pada saatnya yang tentu saja atas undangan pihak sipangkalan.

b). *Mangarek limau* ialah pekerjaan Pawang mengerat-ngerat limau dan daun-daunan tertentu dan sekaligus memante-rainya untuk bahan peuras perahu.

c). *Malimaui parahu*, yaitu mengobati atau melimaui perahu dengan bahan peuras sewaktu perahu akan dibawa atau diturunkan ke air.

d). Mengumandangkan suara Azan yang dilakukan oleh Bilal di tempat upacara guna mengusir hantu atau jin laut.

e). *Mahelo parahu*.

Mahelo (menghela) perahu adalah pekerjaan menarik serta mendorong perahu ke air secara beramai-ramai di bawah komando Pawang.

f). Acara penutup yang diisi dengan kegiatan pembacaan doa selamat dan diakhiri dengan makan bersama.

### b. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Adapun maksud penyelenggaraan upacara adalah untuk memohon pertolongan kepada Yang Maha Kuasa agar supaya diperoleh keselamatan dalam melakukan pelayaran mengarungi lautan luas serta mendambakan rezeki (hasil tangkapan ikan) yang memadai. Keselamatan, dalam mengarungi lautan mengandung arti agar terhindar dari gangguan jin laut serta bencana alam lainnya seperti amukan badai dan hantaman gelombang yang pada gilirannya terhindar dari musibah kekaraman. Sementara itu para awak perahu tidak kehilangan pedoman atau arah dalam mengarungi lautan itu. Hal ini berarti mereka beserta perahunya dalam keadaan utuh dan selamat pulang-pergi. Sudah barang tentu maksud terpenting upacara ini ialah semoga Tuhan Yang Maha Pemurah akan selalu melimpahkan kurniaNya kepada si pemilik perahu berupa hasil tangkapan ikan yang cukup memadai dalam menunjang kehidupannya dan keluarganya.

c. *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Penyelenggaraan upacara ini diadakan sewaktu pembuatan sebuah perahu selesai dikerjakan dan si pemilik berkeinginan mempergunakan perahu baru tersebut buat pertama kalinya.

Menurut petunjuk Pawang, pelaksanaan upacara ini sebaiknya dilangsungkan pada pagi hari sekitar pukul 8.00 WIB atau boleh juga pada sore harinya sekitar pukul 15.00 WIB. Sedangkan tanggal pelaksanaannya boleh dipilih tanggal apa saja asalkan pada sepenggal bulan pertama, perhitungan tanggal tersebut mesti ganjil yakni tanggal ke 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13 atau 15. Menurut kepercayaan setempat bahwa penentuan tanggal-tanggal bulan ganjil ini adalah saat-saat yang selalu membawa keberuntungan. Andaikata sipemilik perahu tidak atau belum siap menyelenggarakan upacara tradisional ini pada tanggal tersebut di atas maka dibolehkan juga pada akhir bulan, tepatnya harus pada tanggal 30 yang dalam istilah Minangkabau disebut bulan disangkok tigo puluh, maksudnya hari bulan digenapkan tiga puluh dimana waktu itu dianggap hari penuh berkah.

d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Tempat penyelenggaraan upacara diadakan di tepi pantai, pada tempat mana perahu yang akan diupacarai ini diletakkan. Letaknya sekira-kira tidak terjangkau oleh hempasan ombak laut. Pantainya landai penuh pasir. Sebelah luar lokasi pantai tanahnya ditanami pohon-pohon kelapa dan banyak pula ditumbuhi semak belukar. Pohon kelapa tumbuh dengan subur karena pengaruh angin laut yang mengandung uap air. Di sela-sela pohon kelapa itulah terdapat perkampungan nelayan di desa Pasir Panas ini. Rumah-rumah mereka begitu sederhana, terbuat dari bahan kayu, dinding tadir dan atap rumbia. Namun mereka cukup bahagia hidup sebagai nelayan.

e. *Penyelenggara Teknis Upacara*

Penyelenggara teknis upacara adalah :

1). Pawang

Pawang adalah seorang dukun yang mempunyai keahlian khusus dalam ilmu kebathinan (mistik) mengenai pengobatan perahu, pasir dan lautan. Dia selalu dan akan tetap menyedikan waktu melalui ilmu kebathinan yang dimilikinya un-



tuk menolong warga desa yang mengharapkan keselamatan atas perahu yang mereka buat untuk sarana mata pencaharian hidup mereka. Seorang Pawang biasanya sudah berumur lanjut namun pisiknya tetap utuh dengan wajah kelihatan ber-seri-seri. Mungkin sebagai akibat ilmu kebathinan yang dimilikinya.

## 2). Orang Siak

Orang siak adalah para alim-ulama dalam desa yang bertanggung jawab mengurus segala permasalahan yang berkaitan dengan keperluan agama Islam. Kedudukan serta martabat orang siak cukup tinggi di mata warga desa.

Masing-masing suku atau kaum dalam desa mempunyai seorang "orang Siak" yang mengurus kepentingan sanak kemenakannya yang bersangkutan paut dengan agama. Tugasnya sehari-hari meliputi antara lain menghadiri jamuan dan membacakan doa selamat di rumah sanak-kemenakan, membagikan zakat padi (zakat tahunan), mengurus aqad nikah, rujuk dan perceraian, menasehati serta menunjuk-mengajari sanak kemenakannya ke jalan yang benar serta tugas-tugas sosial lainnya. Jabatan orang Siak dimasud tercatat seperti Lebai, Imam, Khatib, Bilal dan Garin. Jabatan ini disandangnya melalui pemilihan dan pengangkatan dari sanak kemenakannya yang sepayung. Maksud sepayung di sini ialah sanak famili yang sekaum atau sesuku di bawah ayoman seorang Datuk (Pengkulu suku).

Tugasi Lebai dalam upacara ini adalah sebagai pembaca doa selamat yang di dampingi oleh Imam dan Khatib. Sedangkan tugas Bilal adalah mengumandangkan suara Azan di tempat upacara.

- 3). Pemilik perahu sebagai kepala keluarga menyiapkan perahu secara utuh dengan jalan mengerjakan sendiri, gotong-royong atau melalui upahan. Pemilik perahu juga menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan sebagai persyaratan perlengkapan upacara yang sudah barang tentu atas petunjuk Pawang.
- 4). Istri serta anak-anak sipemilik perahu (andaikata mereka sudah dikarunia anak yang cukup dewasa). Tugas mereka menyiapkan makanan dan minuman serta perlengkapannya dan sekaligus membawanya ke tempat upacara.

f. *Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara*

Pihak-pihak yang terlibat serta turut diundang dalam upacara ini adalah :

- 1). Datuk, yaitu Penghulu Suku secara adat yang tugasnya sebagai pemimpin anak buahnya dari suku atau kaum tertentu berdasarkan garis keturunan keibuan (sistem matrilineal).
- 2). Ipar-bisan yaitu kerabat keluarga bersangkutan melalui perkawinan.
- 3). Orang Sumando (Semenda) yaitu suami salah seorang wanita dari pihak keluarga bersangkutan.
- 4). Kepala Desa dan perangkatnya.
- 5). Mamak rumah (tunganai) yaitu famili atau dunsanak laki-laki dari pihak perempuan berdasarkan garis keibuan.
- 6). Tetangga berdekatan.  
Yang dimaksud dengan tetangga berdekatan di sini adalah yang dalam fatwa adat dikatakan "halaman nan salalu, singok dan bagisie" (halaman yang tanpa batas, atap yang hampir berdekatan), artinya para tetangga berdekatan atau bersebelahan rumah.
- 7). *Bako* anak, yakni kaum kerabat dari pihak ayah.

g. *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Dalam upacara *Parahu Turun Ka Lauik* yang diselenggarakan oleh pihak keluarga sipemilik perahu bersangkutan maka sudah barang tentu mereka sibuk menyiapkan segala perlengkapan upacara yang sudah biasa dilakukan orang serta membagi tugas dan tanggung jawab di antara sesamanya.

Tugas bapak di sini adalah menyiapkan perahu, menyiapkan tempat upacara, mencari Pawang, menyediakan ramuan peuras serta mengundang "orang yang patut-patut", karib-kerabat dan tetangga berdekatan seperti telah diungkapkan pada bagian terdahulu. Di pihak lain, isteri serta anak-anak bertugas membantu menyiapkan makanan dan minuman di rumah serta membawanya ke tempat upacara, mengembangkan tikar pandan dan menyusun hidangan untuk santapan para peserta upacara.

Sedangkan alat perlengkapan upacara adalah sebagai berikut :

- 1). *Tawa nan ampek* (tawar yang empat) yaitu empat macam daun-daunan untuk bahan ramuan obat-obatan yang berkhasiat sebagai penawar atau pendingin penyakit. Keempat daun daunan itu adalah *sitawa*, *sidingin*, *sikumpai* dan *sikarau*.
- 2). *Daun jeluang* hitam dan putih sebagai bahan eplengkap peuras.
- 3). Perahu baru lengkap dengan pendayung dan cadik.
- 4). Asam limau kapas (*citrus medica*) sebanyak tiga buah.
- 5). Seekor ayam jantan berbulu merah atau putih.
- 6). Kemenyan.
- 7). Pedupaan yakni tempat membakar kemenyan, terbuat dari bahan tanah liat.
- 8). Besi paku untuk memakukan daun-daunan peuras pada perahu.
- 9). *Banang tigo bagai* (benang tiga macam atau tiga warna : merah, putih, hitam).  
Benang ini digunakan untuk mengikat daun-daunan peuras.
- 10). Tikar pandan yang dibuat dengan jalan dianyam dari bahan daun pandan, bentuk empat persegi dan berwarna putih. Tikar pandan ini digunakan untuk alas tempat duduk para peserta upacara.
- 11). *Pasu*, yaitu semacam bejana menyerupai bentuk baskom, terbuat dari kayu cempedak dengan ukuran : tinggi 25 cm, dan garis tengah 30 cm. Pasu digunakan tempat meletakkan alat peuras.
- 12). *Sakin*, yakni sejenis pisau (alat senjata tajam), bilah dari besi, bentuk lurus dan mata tajam sebelah dengan ujung yang runcing. Tangkai dari kayu bulat panjang. Ukuran : panjang 20 cm, lebar mata 1½ cm. Sakin digunakan untuk menyayat-nayat limau.
- 13). Dulang, berfungsi sebagai alat meletakkan *jamba* berupa makanan seperti nasi, sambal, nasi kunyit singgang ayam serta bermacam-macam penganan untuk hidangan makan bersama bagi peserta upacara.  
Dulang terbuat dari bahan kuningan, berbentuk bulat dan agak lekuk pada bagian tengahnya dengan garis tengah 60 cm. Dulang ditutup dengan tudung saji yaitu semacam tudung nasi terbuat dari daun mansi. Pada puncak tudung saji ditutup lagi dengan *kain dalamak* yaitu selembur kain

berbentuk segi empat, terbuat dari kain blacu. Badan luar tudung saji dihiasi lagi dengan kain blacu warna-warni berhiasan motif tumpal dan bunga bersulur dari benang emas (benang makau).

Di desa Koto Salido kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, peralatan upacara ini dilengkapi lagi dengan :

- 14). Tirai atau tabir yaitu selebar kain berbentuk segi empat terbuat dari jahitan kain perca berbagai warna dengan ukuran : panjang 10 m, lebar 4 m. yang gunanya untuk penutup badan perahun.
- 15). Tebu.
- 16). Pisang kumbali.
- 17). Daun piladang.
- 18). Bunga panggil-panggilan.
- 19). Bunga rambai.
- 20). Bunga cimpago (cempaka).
- 21). Bunga kanago (kenanga).
- 22). Bunga ros merah dan putih.
- 23). Daun rimbun.
- 24). Barih randang (beras rendang).

h. *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

1). *Manapati hari* (menepati hari).

Manapati hari adalah kesekapatan untuk menepati hari pelaksanaan upacara yang telah ditentukan semula. Pada waktu dan tempat yang telah ditentukan itu para peserta upacara telah hadir di tempat upacara yaitu di suatu tempat di bawah naungan ponon-pohon kelapa dekat pantai. Di situ telah dibentangkan tikar dan setelah bersalam-salaman, sipangkalan mempersilahkan undangan duduk.

Mereka duduk bersila sambil menawari rokok masing-masing. Posisi duduknya berjejer kiri-kanan membentuk segi empat dengan terdapat tempat yang kosong pada bagian tengah.

Atas nama silang nan bapangka (sipangkalan), pemilik perahu membuka rundingan. Pembicaraannya ditujukan kepada hadirin namun tumpuan kata terarah kepada Pawang. Isi pembicaraannya ialah mohon maaf atas sambutan yang kurang terladeni dan ucapan terima kasih atas kehadiran para undangan, Pawang tidak langsung memberikan jawaban atas

permohonan sipangkalan namun meminta sedikit waktu untuk menarik mufakat, mencari bulek nan sagolek, picak nan salayang, bulek nan bulieh digolekkan, picak nan bulieh dilayangkan (mencari bulat yang sebulat, picak yang selayang, bulat yang boleh digolekkan picak yang boleh dilayangkan). Setelah diperoleh kata sepakat yang isinya menerima serta memperkenankan permohonan maaf sipangkalan maka Pawang memulangkan rundingan tadi kepada yang bersangkutan. Dengan rasa gembira si pangkalan mengucapkan terima kasih dan disusul dengan ucapan Alhamdulillah. Sesaat rundingan dihentikan. Waktu senggang dimanfaatkan ngomong-ngomong sambil merokok.

Sekali lagi sipangkalan mendatangkan rundingan kepada Pawang. Kali ini dia menyampaikan kandungan hati dan maksud pertemuan. Beliau mohon kepada Pawang agar bersedia merestui, melaksanakan dan sekaligus memimpin upacara ini. Tanpa banyak komentar dan penuh wibawa, Pawang menerima dengan segala senang hati permintaan sipangkalan dengan ucapan Insya Allah lalu bersiap-siap memulai tugas yang dipercayakan kepadanya. Untuk itu Pawang meminta kepada Sipangkalan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.

## 2). *Mangarek limau*

Mangarek (mengerat) adalah pekerjaan mengerat atau memotong-motong sesuatu benda dengan alat senjata tajam. Mangare limau dalam kaitan upacara ini ialah pekerjaan Pawang memotong-motong dengan sakin (semacam pisau) bahan-bahan peuras menjadi beberapa bagian. Bahan-bahan tersebut adalah dedaunan sitawar, sidingin, sikumpai, sikarau, jeulang hitam dan putih serta tiga buah asam limau kapas. Pengeratan dedaunan hanya sebagian saja, sisanya ditinggalkan dalam keadaan utuh untuk nantinya diikat dan dipakukan pada ujung pangkal perahu. Keratan dedaunan tersebut dimasukkan ke dalam pasu yang sebelumnya telah diisi dengan air mentah.

Pawang mempererat duduk, kepala ditekurkan, lalu mengambil sakin dan asam limau kapas. Mata pisau dicecahkan ke badan limau sementara mata Pawang dipejamkan, bibir bergerak-gerak membaca mantra dengan berbisik.

Mantera sewaktu akan mengerat limau ini adalah sama dengan mantera mengerat limau pada upacara Malimaui Pasie yakni :

*'Dididiah limau dilayang, biji alif' bijo di limau, Nurullah nan punyo limau, Kamarullah nan punyo limau, limau nan datang dari Makkah, aie nan datang dari Haji, badiri sarato Allah, tagak sato Nabi Hu Allah'.*

Sehabis membaca mantera Pawang mengerat-ngerat limau tadi menjadi beberapa potongan dan dilanjutkan dengan pemotongan dua buah limau yang tersisa.

Potongan-potongan limau tersebut dimasukkan ke dalam pasu peuras. Pawang meremas-remas limau dengan tangan kanan sambil bibirnya komat-kamit mengucapkan mantra lagi.

Mantera sedang meremas-remas limau adalah :

*"Bayan itu bayan Allah, bayan itu sarato Allah, maasok-an anak buah jo tungganai, tungganai dengan biduak, bi-duak dengan waring, waring dengan ikan, diasokan Allah diasokun Muhammad, diasokan bagindo Rasulullah, Hu Allah.*

*"Ali Muno si Kati Muno, jangan angkau mauno-uno, hindakanlah hantu aie jumalang aie, aku handak ma-ambiak kutu aie, aku ambiak ka pintu aie, saribu dilauik, saribu di darek, nan sihitam pungguang, nan sipanjang lampai, nan diam di runggo karang, nan diam di ujuang taluak, nan diam di lauik basa, halaukanlah dek angkau ikan nan kami sukoi. Kalau indak angkau halaukan angkau akan mati mampiak mati maweh, kalau angkau halaukan angkau dipuji Allah dipuji Muhammad, barakat kebasaran lailahaillallah, Hu Allah".*

*"Ikanku banamo Nurullah, talago banamu kudang-kudang, riak panjang balai-balai angkau, ubun buiah minuman angkau, kasiak bulan makanan angkau, angkau samo zahir dengan Muhammad, samo naiak jo pasang gadang, samo tabik jo matohari, manjalang matohari naiak, barakat kabasaran lailahaillallah, Hu Allah".*

*"Sari Allah sari Muhammad, sari asyik sari asyikin, cito-cito angkau sudah aku ambiak sari aku tiado aku barikan, aku mangatokan kato Nabi Adam, takalo diam di pihitu langik, aku diam di Kamarullah, akulah nan maambiak*

*cito-cito engkau, aku latakkan dalam kulimah lailaha-illallah.*

Terjemahan mantera ini dalam bahasa Indonesia adalah :

"Bayan itu bayan Allah, bayan itu serta Allah, mengesakan anak buah dengan tungganai, tungganai dengan biduk, biduk dengan jala (pukat), jala dengan ikan, diesakan Allah diesakan Muhammad, diesakan baginda Rasulullah, Hu Allah.

"Ali Muno si Kati Muno, jangan engkau masa bodoh, hindarkanlah hantu air jumlanag air, aku hendak mengambi kutu air (ikan), aku ambil ke pintu air, seribu di laut, seribu di darat, yang sihitam punggung, yang sipanjang semampai, yang diam di rongga karang, yang diam diujung teluk, yang diam di laut besar, halaukanlah oleh engkau ikan yang kami sukai. Kalau tidak engkau halaukan engkau akan mati terkutuk atau mati terkapar, kalau engkau halaukan engkau dipuji Allah dipuji Muhammad, berkat kebesaran lailahaillallah, Hu Allah".

"Ikanku bernama Nurullah, telaga bernama kundang-kundang, riak panjang balai-balai engkau, uap buih minuman engkau, pasir dasar lautan makanan engkau, engkan sama zahir dengan Muhammad, sama naik dengan pasang besar, sama terbit dengan matahari menjelang matahari naik, berkat kebesaran lailahaillallah, Hu Allah".

"Ikan bungkuk ikan rambaian, ketiga Simambang berulang, keempat Siampangradai, tikar sudah terkembang, Muhammad sudah berdiri, salang sari (beras) suka menainai. Berkat kebesaran lailahaillallah. Hu Allah".

"Sari Allah sari Muhammad, Sari asyik Sari Asyikin cita-cita engkau sudah aku ambil sari aku tiada aku berikan, aku mengatakan kata Nabi Adam, tatkala diam di-pintu langit, aku diam di Kamarullah, akulah yang mengambil cita-cita engkau, aku letakkan dalam kulimah lailahaillallah.

3). *Malimau* (melimaui) perahu

Sambil meminta izin pada hadirin, Pawang berdiri lalu menyuruh seseorang membawa pasu yang berisi peuras ber-

jalan ke tepi pantai pada tempat mana perahu diletakkan. Peserta upacara mengikuti dari belakang. Pawang berjalan mengelilingi perahu sebanyak tiga kali yang diawali dari depan perahu sambil memercikkan badan perahu dengan air peuras. Sisa air peuras dipercikkan lagi ke pasir di sekitar perahu. Maksud pemercikan air peuras itu ialah untuk penawar gangguan jin laut.

Selanjutnya Pawang memakukkan dedaunan peuras yang terlebih dahulu telah diikat dengan benang tiga warna pada bagian depan dan belakang badan perahu. Maksudnya untuk alat penangkal bencana. Berikutnya Pawang menyembelih seekor ayam jantan yang bulunya berwarna merah. Darah ayam bepercikan pada badan perahu dan pasir di sekitarnya.

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa di desa Koto Painan bahan peuras dilengkapi lagi dengan daun pisang kembali, daun piladang, daun rimbun, bunga pangil-panggilan, bunga rambai, bunga cempaka, bunga kenangan, bunga ros merah dan putih serta tebu.

Sedangkan kegiatan selanjutnya adalah menyelimuti perahu dengan tirau atau tabir dengan makna agar jin laut terhalang mengganggu keselamatan perahu. Kemudian barulah ditaburkan beras rendang yang telah diberi sedikit maanisan di sekitar perahu.

#### 4). Azan.

Bilal beserta seorang pembantunya mengumandangkan suara azan secara bersahutan (bergantian). Bilal berdiri pada bagian depan perahu sambil menghadap ke perahu (membelakangi lautan) sedangkan pembantu Bilal berdiri dibagian belakang perahu sambil menghadap ke arah lautan lepas.

#### 5). *Mahelo parahu* (menghela perahu).

Mahelo adalah pekerjaan menghela atau menarik sesuatu benda dari satu tempat ke tempat lain. Mahelo parahu dalam kaitan upacara ini adalah kegiatan menghela atau menarik sebuah perahu untuk dibawa ke air secara beramai-ramai setelah melalui berbagai kegiatan.

Dengan dikomandoi oleh Pawang maka peserta upacara secara serentak membawa perahu menuju permukaan air laut. Mereka yang berada pada bagian muka dan samping



perahu menarik perahu ke arah depan. Sedangkan mereka yang berada di belakang mendorong perahu tersebut. Sambil menarik dan mendorong itulah mereka secara serentak mengumandangkan suara sorak-sorai yang gemuruh. Sambil mahelo parahu, Pawang membacakan Selawat Nabi sebanyak tiga kali yaitu : *Allahumma salli'ala Saidina Muhammad* dan dijawab langsung oleh hadirin dengan ucapan *Sallallahu 'alaihi wassalam*.

Seketika badan perahu menyentuh air maka si empunya pera beserta dua pemuda pembantunya menaiki perahu lalu segera berdayung arah ke tengah laut yang jauhnya sekitar 100 meter. Mereka berputar-putar disana. Kira-kira seperempat jam berputar-putar, perahu dibelokkan lagi ke daratan dan perahu beserta peserta upacara meninggalkan pantai menuju ke tempat semula dimana sudah terhidang makanan untuk dinikmati bersama.

#### 6). Acara Penutup

Acara dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat yang merupakan acara penutup dari rangkaian kegiatan upacara ini.

Para peserta upacara duduk bersila di atas tikar pandan yang sudah dibentangkan sejak awal upacara. Mereka duduk dalam posisi seperti semula yaitu berjejer dua baris saling berhadapan. Di hadapan mereka berjejer pula sebaris jamba yaitu dulang berisi nasi sambal serta kue-kue.

Sebelum hadirin menikmati hidangan terlebih dahulu sipangkalan memohon dulu kepada Lebai untuk membacakan doa selamat, tanda syukur kepada Tuhan karena upacara berhasil dilaksanakan tanpa ada gangguan yang berarti. Lebai menyanggupi permohonan sipangkalan dan menyurun membakar kemenyan. Saat asap kemenyan menjulang ke udara maka lebai memulai tugasnya yang diawali pembacaan pengantar doa dalam bahasa Arab yang berbunyi :

اَلَا حَضَرَتِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى رُسُوْلُ اللهِ صَلَّى  
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاِلَيْهِ وَاَصْحَابِهِ الْكِرَامِ وَاِلَى

اَلْمَلٰٓئِكَةُ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالشُّهَرَاءُ وَالصُّلَحٰى  
وَالْاَتَابِعِيْنَ وَتٰبِعِ التَّابِعِيْنَ لَكُمْ بِاِ  
اَلْاَيُّمِ الرَّبِّ : لِلّٰهِ كُمْ الْغَاثَةُ .

Ilaa hadhratnabiylmusthafa Rasuulillaahi shallallaahu 'alaihi wa sallama  
wa alihi waashhabihil'malaaikati'lmuqarrabiina wasysyuhadaai washshaa-  
lihiina wataabi'ina wataabi'ittaabi'iina lahum bi ihsaani ilaa yaumi'ddin :  
lillaahi lahumu'lfaatihah.

Artinya :

Kehadapan hadhrat Nabi yang pilihan, Rasulullah saw. de-  
mikian juga kepada keluarga-keluarga dan sahabat-sahabat-  
nya yang mulia dan kepada para malaikat yang hampir kepa-  
da Allah, sekalian orang yang syahid dan orang-orang saleh  
dan orang-orang yang mengikut mereka, dan pengikut yang  
mengikuti mereka dengan berbuat baik sehingga hari kiamat,  
untuk sekalian mereka itu : Al Fatihah.

Lebai bersama hadirin membaca umul al Qur'an surat al  
Fatihah, surat Al Ikhlas, surat Al Falaq dan surat An Nas.  
Kemudian Lebai membacakan doa selamat yang diaminikan  
oleh seluruh peserta upacara.

Lafadz doa tersebut adalah :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . اللَّهُمَّ جَمِّلْنَا بِالْعَافِيَةِ  
 وَالسَّلَامَةِ وَخَفِّقْنَا بِالتَّقْوَاءِ وَالْإِسْتِقْ  
 مَةِ وَأَعِزَّنَا مِنَ الْوُثْيَانِ مِنْ مُوْجِبَاتِ  
 النَّرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ سَمِيعُ الرَّ  
 عَاءِ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ . اللَّهُمَّ جَمِّلْنَا  
 بِالْعَافِيَةِ وَالسَّلَامَةِ وَأَرْزُقْنَا كَمَالَ الْمُتَابَعَةِ  
 فِي صَحَّةٍ وَعَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ بِرَحْمَتِكَ  
 يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ .  
 اللَّهُمَّ كُيِّبِ السَّلَامَةَ وَالْعَافِيَةَ لَنَا وَ  
 لِمُسَا فِرَيْنِ وَالْمُقِيمَيْنِ فِي بَرِّكَ وَالْجُ  
 دِّ مِنْ أُمَّةٍ سَيَّرَ الْمُرْسَلِينَ .  
 اللَّهُمَّ اغْتِنْنَا بِخَاتَمِ السَّعَادَةِ اخْمَعِينَا يَا  
 مُجِيبُ السَّائِلِينَ . اللَّهُمَّ اعْطِ لَهُمُ الْآنَ وَالسَّلَامَةَ  
 مَهْلِكَةً فِي رَحْمَتِكَ . وَلِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin. Allaahumma jammilnaa bi'l'aafiyati wa'ssalaamati wa haqqiqnaa bi'ttaqwaa walistiqaamati wa a'idznaa min naddunyaa min muujibaati'nnadaamati yauma'lqiyaamati innaka samii'u-ddu'aai ya arhama'rrahimiin. Allahumma jampilnaa bil'aafiyati wa'ssalaamati warzuqnaa kamaa lalmutaaba'ati fii shihhatin wa 'aafiyatin wasalaamatin birahmatika ya arhama'rrahimiin.

Allahummaktubi'sslaamata wal'aafiyata lana walmussafiriina walmuqqimiina fi barraka wa bahrika min ummati saidil mursaliin. Allaahummakhtimnaa bikhaatimatissa'aadati ajma'iin, yaa mujiibássaailiin.

Allaahummaa a'thi lahumul amaana wassalaamata fi rahlhim.

Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamín.

Artinya :

Segala puji bagi Allah Tuhan yang memiliki sekalian alam. Ya Allah, mudahkanlah kami dengan afiat dan keselamatan, kuatkan hati kami dengan taqwa dan tetap pendirian, lindungilah kami dari dunia ini dari pada segala yang membawa penyesalan di hari kiamat, karena sesungguhnya engkau mendengar akan doa, ya Allah yang pengasih penyayang. Ya Allah, baikkkan kami dengan afiat dan keselamatan, beri kami rezeki, sempurna mengikuti Nabi dalam sehat dan afiat dan sentosa dengan rahmat Engkau, ya Allah Tuhan yang pengasih. Ya Allah, tetapkan keselamatan dan afiat bagi kami dan orang-orang yang ziarah, orang-orang yang menetap dalam daratan dan lautan Engkau, dari umat Penghulu sekalian Rasul. Ya Allah, akhirilah umur kami sekalian dengan kesudahan yang berbahagia, Ya Allah yang memperkenankan sekalian orang yang meminta. Ya Allah, berikan bagi mereka keamanan dan keselamatan dalam perangkatan mereka.

Dan sekalian puji bagi Allah Tuhan yang menjadikan sekalian alam.

Baru saja Lebai mengakhiri pembacaan doa, maka sipangkalan mempersilahkan hadirin menikmati hidangan yang telah tersedia. Selesai makan sipangkalan membungkuskan nasi kunyit singgang ayam dan diserahkan kepada Pawang, Lebai, Imam, Khatib dan Bilal. Khusus kepada Pawang diberikan sedikit uang melalui persalaman (jabatan tangan). Segala pemberian tersebut diterima dengan segala senang hati oleh yang bersangkutan dengan ucapan Alhamdulillah.

Selesai acara doa selamat dan makan bersama maka berakhirlah pelaksanaan upacara Parahu Turun Ka Lauik dengan selamat. Para hadirin serentak berdiri dan membubarkan diri setelah terlebih dahulu bersalam-salaman sesama mereka dan dengan pihak si pangkalan. Sipangkalan kelihatan begitu gembira dengan wajah berseri-seri.

Dengan selesainya pelaksanaan upacara tradisional ini, berarti sipemilik perahu sudah boleh kapan saja memanfaatkan perahunya menangkap ikan sebagai salah satu alat utama mata pencaharian hidupnya.

#### i. *Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari*

Adapun pantangan-pantangan yang harus dihindari selama pelaksanaan upacara ini adalah :

- 1). Suami-isteri pemilik perahu tidak dibenarkan bertengkar. Kehidupan rumah tangga mereka harus dalam keadaan harmonis, penuh rasa kasih sayang. Semoga Tuhan pun kasih dan sayang kepada mereka.
- 2). Tidak dibenarkan sombong dan takabur oleh karena sifat demikian adalah hak semata dari Tuhan.
- 3). Para peserta upacara tidak dibenarkan mencemooh atau memperolok-olokan Pawang, dan Lebai.
- 4). Sipemilik perahu beserta keluarganya harus yakin dan percaya kepada ilmu bathin yang dimiliki Pawang.
- 5). Dilarang keras si pemilik perahu dalam keadaan junub.
- 6). Para peserta upacara tidak dibenarkan bercakap-cakap sewaktu Pawang memanterai limau, melimaui perahu, pembacaan shalawat, azan serta pada waktu pembacaan doa oleh Lebai. Hal demikian akan mengurangi kekhidmatan jalannya upacara.

- 7). Kaum ibu yang mengantarkan makanan ke tempat upacara tidak dibenarkan dalam keadaan haid. Keadaan demikian dianggap akan mengotori kesucian upacara.
- j. *Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara*
- 1). Tawa nan ampek serta daun jeluang bermakna sebagai penwar bencana.
  - 2). Asam limau kapas diartikan untuk mencuci segala bentuk kejahatan. Tiga buah limau melambangkan tungku tiga seje-rangan,, artinya sebagai landasan yang kuat dalam memantap-kan proses penyucian atau mengikis kejahatan.
  - 3). Ayam melambangkan kejantanan atau kekuatan. Darah ayam adalah bermakna penangkal musibah seperti terluka atau terjatuh dari perahu.  
Justeru perahu itu terbuat dari bahan kayu yang menurut ke-yakinan pendukung upacara ini bahwa kayu tersebut masih ada "penghuninya" maka harus diberi makanaannya dengan darah ayam. Setelah puas barulah roh halus tersebut akan menghindar dari kayu perahu.
  - 4). Benang tiga warna (merah, putih, hitam) bermakna untuk menangkis gangguan jin laut :
    - Merah melambangkan keberanian.
    - Putih melambangkan kesucian.
    - Hitam melambangkan tahan palu godam.
  - 5). Asap kemenyan tempat turun naiknya roh-roh suci dan un-tuk harum-haruman.
  - 6). Azan bermakna alat penghalau jin laut.
  - 7). Selawat merupakan sanjungan kepada Nabi Muhammad saw.
  - 8). Memaukan bahan peuras pada muka belakang perahu melam-bangkan agar perahu terlindung dari gangguan jin laut oleh karena jin laut itu seakan-akan telah dipakukan dan tidak bisa berkutik lagi.
  - 9). Tebu melambangkan kemanisan, agar terdapat hubungan yang harmonis dalam keluarga dan dengan pembantu-pemban-tunya. apabila tercipta suasana harmonis atau hubungan yang serasi maka kegairahan kerja akan bertambah.
  - 10). Bunga cempaka, kenangan, ros merah dan putih bermakna untuk mengusir jin laut oleh karena sifat jin tersebut tidak suka akan bunga-bunga yang berbau harum.

- 11). Bunga panggil-panggil, daun rimbun dan bunga rambai dimaksudkan agar ikan dalam laut seakan-akan bersedia dipanggil dan ikan-ikan tersebut berkerumun mengerubungi perahu seperti layaknya daun rimbun dan bunga rambai banyaknya.
- 12). Pisang kumbali bermaksud agar perahu setelah digunakan kembali pulang dengan selamat.
- 13). Tabir atau tirai melambangkan sebagai pelindung perahu dari bencana yang disebabkan gangguan jin laut. Dengan demikian makhluk halus tersebut tidak mempan mengusik perahu.
- 14). Beras rendang pakai manisan bermakna agar ikan-ikan yang berkeliaran di laut akan selalu mengerubungi perahu seperti layaknya semut mengerubungi manisan.
- 15). Doa melambangkan kekurangan diri di hadapan Tuhan. Untuk itu kita harus berdoa mengharapkan rahmat dan kurnia kepadaNya.

## 11. UPACARA MALIMAUI PASIE

Upacara tradisional Malimaui Pasie ini banyak dilakukan oleh penduduk yang tinggal di pesisir barat Sumatera Barat sebab mata pencaharian utama mereka adalah melakukan usaha penangkapan ikan di laut. Adapun data mengenai upacara ini diambil dari desa Pasir Panas kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Desa ini terletak memanjang di pinggiran pantai Tiku yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai nelayan.

### a. *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya*

Upacara tradisional ini bernama upacara Malimaui Pasie. Malimaui dalam bahasa Indonesia ialah melimaui, artinya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang berupa menyirami sesuatu benda atau tempat dengan air harum-haruman atau air ramuan obat-obatan (air yang telah dicampur dengan kulit limau purut, bunga-bunga dan daun-daunan tertentu).

Sedangkan pasie (pasir) ialah butir-butir batu yang halus atau timbunan kersik halus. Dalam kegiatan upacara ini, pasir dimaksudkan tepi laut (pantai).

Jadi upacara Malimaui Pasie adalah usaha pengobatan secara tradisional berdasarkan keyakinan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam rangka mengobati tepi pantai dari gangguan jin laut di bawah pimpinan seorang dukun atau pawang melalui sederatan kegiatan tertentu.

Tahap-tahap upacara ini dalam garis besarnya terdiri dari : tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yaitu tahap upacara yang sesungguhnya.

#### 1). Tahap persiapan

Tahap persiapan dari upacara ini dibagi atas :

##### a). Marakuak hari

Yang dimaksud marakuak hari ialah menentukan atau menetapkan kapan upacara ini dilangsungkan. Sudah barang tentu penentuan waktu upacara melalui musyawarah warga desa, biasanya diadakan di mesjid. Kerapatan dihadiri oleh "uran nan ampek jinih" (orang yang empat jenis) yaitu ninik mamak, alim-ulama, Kepala Desa dan perangkatnya (penguasa) serta cerdik pandai dalam



desa Pasir Panas. Dalam kerapatan tersebut ditentukan para petugas yang akan membantu pelaksanaan upacara seperti mencari pawang, menyediakan bahan-bahan peureh, membuat unggun api, tukang canang (pemberitahuan) serta pembacaan doa selamat.

b. Manjalang Pawang

Pawang ialah orang yang mempunyai keahlian yang istimewa atau yang bertalian dengan ilmu gaib seperti dukun, mualim perahu, pemburu buaya dan sebagainya. Dalam kaitan upacara ini pawang adalah seorang dukun yang ahli dalam pengobatan pasir dan laut.

Pengertian manjalang (menjelang) pawang adalah mengunjungi atau mendatangi seorang pawang laut meminta pertolongannya untuk mengobati pasir pantai dari gangguan Simambang (hantu) laut. Pekerjaan manjalang pawang dilakukan oleh petugas yang telah disepakati dalam sidang kerapatan, biasanya dilakukan oleh Kapalo Mudo (Kepala Pemuda) serta dibantu oleh seorang wakil dari ninik-mamak, alim-ulama dan cerdik pandai dalam desa. Apabila di desa bersangkutan tidak ada dijumpai pawang laut maka harus dicari pada desa lain.

c) Manggua Canang

Mangua berarti pekerjaan memukul. Canang adalah suatu alat berfungsi penyampaian pengumuman atau pemberitahuan tentang sesuatu hal kepada warga desa. Alat ini berbentuk seperi gong dalam ukuran ekcil, benjol di tengah dan terbuat dari bahan kuningan. Alat ini dibawa berkeliling desa oleh petugas *panggung* (pemukul) canagn yang dipukul dengan sepotong kayu sambil dengan suara lantang memberitahukan kepada masyarakat bahwa pada hari yang telah ditentukan akan diadakan upacara *Malimaui Pasie* yang diselenggarakan di suatu tempat di tepi pantai. Jadi pengertian manggua canang dalam kaitan upacara ini adalah pemberian informasi kepada masyarakat bahwa sebagai hasil keputusan rapat akan segera dilakukan upacara Malimaui Pasie dalam upacara mengobati pantai dari gangguan Simambang laut.

## 2). Tahap upacara sesungguhnya

- a). Menapati hari (menepati hari) ialah menepati hari upacara yang telah disepakati yang selalu diawali pada malam Jum'at selepas Maghrib, berlangsung di salah satu tempat di pasir (tepi pantai).
- b). Mangarek limau (mengerat limau) yaitu : kegiatan yang dilakukan oleh Pawang berupa mengerat-ngerat limau serta bahan peuras lainnya dan sekaligus memanterainya.
- c). *Mambuek unggun* api yaitu pembuatan sebuah unggun api sehingga tempat sekitar pasir menjadi terang-benderang.
- d). Mengumandangkan suara Azan yang dilakukan oleh Bilal.
- e). Tahlil yaitu mengingat serta menyebut-nyebut nama Tuhan dengan ucapan Lailahaillallah.
- f). *Malakekkan paureh* (melekatkan peruras) yaitu memerikkan air peuras ke pasir pantai.
- g). *Mananam limau* yaitu pekerjaan menanam limau serta dedaunan peuras di pasir disertai pembacaan mantranya oleh Pawang.
- h). *Ratik Tulak Bala* yaitu pawai tahlil di sepanjang pantai.
- i). Acara penutup yang diisi dengan pembacaan doa dan makan bersama.

### b. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Upacara ini diadakan oleh warga desa dengan maksud supaya pantai tempat mereka bertolak mencari atau menangkap ikan di laut menjadi aman dan selamat terhindar dari gangguan Simambang laut. Tujuan utamanya adalah agar bagi masyarakat nelayan yang mata pencaharian hidupnya menangkap ikan agar selalu memperoleh rezeki yang berlipat ganda.

Jadi maksud penyelenggaraan upacara ini dalam garis besarnya dapat dibagi atas dua hal yaitu :

Pertama, agar masyarakat nelayan di tepi pantai terhindar dari bencana seperti wabah penyakit, kekaraman, hempasan badai serta gangguan jin laut.

Kedua, mengharapkan pertolongan Tuhan agar memperoleh rezeki yaitu mendapat hasil tangkapan ikan yang banyak serta selamat dalam pelayaran.

### c. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara tradisional ini diadakan apabila hasil tangkapan ikan berkurang sekali. Hasil penangkapan ikan tidak seimbang dengan biaya kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Bahkan kadang-kala berhari-hari mereka tidak pernah berhasil menangkap ikan dan kejadian ini dianggap suatu kemalangan atau malapetaka. Kemalangan ini berlangsung cukup lama (sampai 2 tahun). Akibatnya, desa menjadi sepi karena banyak di antara mereka meninggalkan desa merantau ke negeri orang sebab tidak tahan lagi hidup di kampung.

Di samping itu sering terjadi korban kekaraman di laut akibat hempasan badai dan gelombang. Tambahan lagi sering keluarga nelayan tersebut ditimpa penyakit seperti rambut berguguran, pucat-pasi, sakit perut dan kadang kala sampai meninggal dunia. Bencana tersebut dianggap sebagai cotaan Tuhan dan ada juga yang menganggap akibat kemarahan Simambang (jin) laut terhadap warga desa bersangkutan.

Upacara ini selalu dimulai pada malam Jum'at selepas Maghrib sampai larut malam. Kemudian dilanjutkan besok malamnya selama tiga malam berturut-turut untuk melakukan Ratib Tolak Bala.

### d. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara ini diselenggarakan pada suatu tempat di tepi pantai yang landai dekat muara sungai. Pantainya agak menjorok ke dalam (bagaikan teluk). Sekitar tempat itu ditumbuhi pohon-pohon kelapa dan kayu-kayuan lainnya. Di sela-sela pohon kelapa itulah terdapat rumah-rumah atau perkampungan nelayan. Rumah mereka begitu sederhana, terbuat dari bahan kayu, dinding tadir bambu dan atap rumbia. Apabila terjadi badai agak kencang, rumah-rumah tersebut menjadi porak poranda diterjang angin.

Dipilihnya pantai sebagai tempat penyelenggaraan upacara karena dihubungkan dengan kepercayaan penduduk bahwa sepanjang pantai itu ada makhluk halus sebagai "penghuni"-nya seperti Jin Ifrit, Simambang Barulang dan Jin Maharajo Endan. Apabila lupa mengadakan upacara selamatn maka makhluk halus tersebut akan sering mengganggu warga desa.

e. *Penyelenggara Teknis Upacara*

Adapun penyelenggara teknis upacara ini adalah sebagai berikut :

1). *Pawang Tuo* (Pawang Tua)

Pawang Tuo adalah seseorang yang ahli dalam ilmu kebatinan, terutama dalam hal mengobati pasir pantai dari gangguan Jin laut. Dengan ilmu kebatinan yang dimilikinya, Pawang Tuo sanggup menghimbau ikan dalam jumlah banyak untuk berkumpul dalam laut di seputar pantai tersebut. Sehingga dengan demikian memudahkan para nelayan untuk menangkapnya.

2). *Pawang Mudo* (Pawang Muda)

Pawang muda adalah murid sekaligus pembantu setia dari Pawang Tuo untuk melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya dalam kegiatan upacara ini. Pawang muda juga mempunyai ilmu kebatinan yang dituntut dari gurunya Pawang Tuo. Pawang Mudo ini bertugas memercikkan air peuras serta menanam limau di pasir pantai.

3). *Kapal Mudo* (Kepala Pemuda) merupakan kaki tangan dari ninik-mamak dan alim-ulama yang di sini bertugas sebagai wakil masyarakat untuk mencari dan menyampaikan permohonan kepada Pawang untuk mengobati pasir pantai.

4). Bilal yang bertugas mengumandangkan suara Azan di tempat upacara.

5). Lebai merupakan pemimpin alim-ulama (orang Siak) dalam desa yang bertugas membacakan doa selamat sewaktu penutupan upacara ini.

6). Imam dan khatib yang bertugas pengiring Lebai dalam melakukakan Ratib Tolak Bala.

7). Tukang unggun, yaitu petugas yang membuat unggun api. Unggun adalah api yang menyala pada tumpukan kayu atau sedang membakar kayu yang ditimbun.

f. *Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara*

Mengingat manfaat penyelenggaraan upacara ini menyangkut kepentingan bersama maka banyak pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara ini.

Pihak-pihak yang terlibat itu adalah :

- 1). Ninik-mamak
- 2). Cerdik-pandai
- 3). Kepala Desa dengan segala perangkatnya.
- 4). Masyarakat nelayan di tepi pantai.
- 5). Kaum ibu, terutama keluarga nelayan yang menyediakan dedaunan peuras serta menyiapkan makanan dan minuman sewaktu penutupan upacara.

g. *Perlengkapan Upacara*

Sebelum upacara Malimaui Pasie ini dilangsungkan diawali dengan kerapatan desa di mesjid yang dihadiri oleh ninik-mamak, ali-ulama, cerdik-pandai, Kepala Desa dan perangkatnya serta masyarakat nelayan lainnya. Kerapatan membicarakan masalah yang bersangkutan dengan keselamatan bersama terutama upaya meningkatkan hasil tangkapan ikan serta upaya menghindarkan diri dari bencana yang menimpa seperti telah diungkapkan pada bagian terdahulu. Keputusan rapat menetapkan bahwa pada hari yang ditentukan akan diselenggarakan upacara Malimaui Pasie sebagai usaha penawar bencana. Untuk itu disusun pula para petugas pelaksanaan upacara ini. Untuk menyebarluaskan informasi, maka diumumkanlah hasil musyawarah tersebut kepada masyarakat luas melalui pemukulan canang. Pada hari dan waktu upacara yang ditentukan itu tiba maka petugas sibuk menyiapkan segala peralatan yang diperlukan dan kemudian membawanya ke pasir pantai tempat upacara berlangsung.

Alat-alat perlengkapan upacara ini adalah :

- 1). Tawa nan ampek (tawar yang empat) yakni empat macam dedaunan obat-obatan yang mengandung khasiat pendingin berupa daun sitawar, sidingin, sikumpai dan sikarau. Keempat jenis dedaunan ini diikat dengan potongan kain atau benang pancono yaitu kain atau benang tiga warna (merah, putih, hitam).
- 2). Sangku, sebuah bejana yang terbuat dari bahan kayu cempedak, berbentuk seperti baskom dengan ukuran : tinggi 30 cm dan garis tengahnya 35 cm.
- 3). Kemenyan.
- 4). Pedupaan, terbuat dari bahan tanah liat berfungsi untuk tempat membakar kemenyan.
- 5). Asam limau kapas (*citrus medica*).

- 6). Limau purut atau limau hantu (*citrus hystrix*).
- 7). Pisau untuk pengerat limau.
- 8). Setumpuk kayu bakar untuk bahan api unggun.
- 9). Tasbih, dipergunakan sewaktu tahlil.
- 10). Suluh, seikat daun kelapa kering untuk bahan penyulut api unggun.

#### h. *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Adapun jalannya upacara menurut tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

- 1). Manapati hari (menepati hari dan waktu pelaksanaan upacara).

Pada hari dan waktu pelaksanaan upacara, Pawang beserta peserta upacara berjalan berbondong-bondong menuju pantai tempat upacara dilangsungkan. Jarak perkampungan nelayan dengan tempat upacara diperkirakan antara 100 – 800 meter.

Hari dan waktu upacara itu adalah pada malam Jum'at selepas sembahyang Maghrib. Bagi petugas yang telah ditunjuk, mereka membawa segala peralatan upacara yang diperlukan. Peralatan tersebut diletakkan di atas pasir pada tempat mana awal upacara dilakukan. Peserta upacara membuat lingkaran mengelilingi benda-benda tersebut. Sebagian mereka ada yang duduk bersimpuh, mencangkung dan berdiri sambil dengan tenang menantikan saat upacara akan dimulai.

Sementara itu Kapalo Mudo atas nama warga nelayan di desa itu membuka pembicaraan yang ditujukan kepada Pawang Tuo. Isi dan maksud pembicaraannya adalah memohon kepada Parang Tuo dengan segala kepandaian ilmu kebatin-an yang dimilikinya sudi mengobati pasir atau pantai ini karena sudah sekian lama daerah ini kurang sekali memperoleh rezeki (ikan) serta sering timbul bencana yang diderita warga masyarakat. Semoga dengan kesaktian dan kemampuan mantra dari Pawang Tuo diharapkan segala kemalangan dan malapetaka tersebut terhindar dari daerah pantai ini dan sekaligus penghasilan nelayan terus meningkat seperti sediakala.

Pawang Tuo menerima dan menyanggupi permintaan Kapalo Mudo dengan jawaban kata-kata yang bersifat merendah. Kata Pawang Tuo : "marilah kita bersama-sama memohon kepada Allah s.w.t. akan apa-apa yang diinginkan masyarakat di sini. Saya hanya sekedar menolong menyampaikan doa saja, namun hasil atau keputusan terakhir terletak di tangan Allah jua". Seterusnya Pawang Tuo berpesan kepada hadirin agar selalu mengingat kekuasaan Tuhan, suruhan dan larangannya harus benar-benar diperhatikan dan jangan sekali-kali membuat keonaran serta perbuatan maksiyat lainnya dalam desa ini. Orang banyak dengan sikap terpekur menyimak kata-kata nasehat dari Pawang Tuo tersebut dan berjanji akan mengamalkannya.

2). *Mangarek limau* (mengerat limau).

Tahap berikutnya, Pawang Tuo mulai bersiap-siap akan mengerat-ngerat limau. Pawang Tuo mengeluarkan pisau seraut dari sarungnya yang bersisip di pinggang beliau, lalu satu persatu asam limau kapas (9 buah) serta limau purut sebanyak 3 buah dipotong-potongnya tipis-tipis. Sayatan-sayatan limau itu nanti dimasukkan ke dalam sangku yang telah diisi air mentah. Terdahulu dari itu, sewaktu akan mengerat limau, Pawang Tuo mengheningkan cipta sejenak lalu dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim membacakan manteranya secara berbisik.

Bacaan mantera mengerat limau ini adalah :

*Dididiah limau dilyang, biji alif bijo di limau, Nurullah nan punyo limau, Kamarullah nan punyo limau, Limau nan datang dari Makah aie nan datang dari Haji, badiri sarato Allah tagak sarato Nabi. Hu Allah.*

Bahasa Indonesiannya adalah :

Dididih limau dilayang, biji alif bija di limau, Nurullah yang punya limau, Kamarullah yang punya limau, limau yang datang dari Mekkah, air yang datang dari Haji, berdiri serta Allah, tegak serta Nabi. Hu Allah.

Selesai pengucapan mantera, maka pisau ditancapkan ke badan limau lalu mengerat-ngeratnya menjadi beberapa bagian.

Pekerjaan Pawang Tuo berikutnya adalah mengerat-ngerat dedaunan *tawa nan ampek*, lalu dimasukkan ke dalam sangku yang terlebih dahulu dicampur sayatan-sayatan limau.

Bahan peuras ini diaduk dan dikocok-kocok oleh Pawang Tuo dengan kedua belah tangan. Sebagian dedaunan tadi dibiarkan tanpa dipotong yang gunanya nanti untuk alat percikkan dan yang akan ditanamkan ke dalam pasir pantai. Bahan peuras itu diasapi dengan kemenyan sambil menazarkan atau meniatkan agar ikan-ikan akan berbondong-bondong datang ke perairan di sekitar pantai tersebut.

3). *Mambuek unggun* (membuat api unggun)

Atas isyarat pawang tuo, petugas pembuat api unggun mulai melaksanakan pekerjaannya. Mereka menyusun kayu api dengan cekatan lalu menyulutnya dengan suluh daun kelapa kering. Api menyala dengan cepat dengan asap mengepul ke udara berkat hembusan angin laut. Fungsi api unggun ini tidak saja sebagai alat penerangan di sekitar tempat upacara namun apda hakekatnya juga sebagai alat pengusir Simambang laut penyebar bencana.

4). Mengumandangkan Azan.

Sementara api unggun sedang menyala, Bilal berdiri tegak menghadap arah kiblat dengan kedua belah telapak tangan menutup daun telinga, lalu mengumandangkan suara Azan. Lafadz a'zan diulangi kembali menyebutnya oleh hadirin dengan suara lambat, kecuali lafadz Haiya'alashshalah dan Haiya'alal falah yang dijawab dengan kalimat lahaulawalaquwata illah billahi 'alaihil 'azim.

5). Pembacaan Tahlil

Selesai pembacaan Azan maka atas aba-aba Pawang Tuo dilakukan pembacaan tahlil sebanyak 100 kali dipimpin oleh Lebai. Pembacaan tahlil ini diikuti oleh seluruh peserta upacara dengan suara yang keras. Tahlil adalah semacam zikir dengan menyebut kalimat tauhid lailahaillallah. Sedang asyik membaca tahlil, Pawang Tuo mengibas-ngibaskan kain basah (selembar kain putih yang disandang pada bahunya), maksudnya mengibas-ngibaskan Simambang laut agar menghindar dari tempat tersebut.



6). *Malakekkan Paureh* (melekatkan peuras)

Malakekkan paureh adalah pekerjaan mempergunakan atau memercikkan air ramuan peuras. Pada tahap ini Pawang Tuo mengangkat sangku yang berisi bahan peuras lalu memercikkan air peuras ke pasir di sekitar tempat upacara. Hal tersebut dilakukan beliau setelah selesai tahlil.

7). *Mananam Limau* (menanam limau)

Kegiatan selanjutnya ialah berjalan menelusuri sepanjang pantai. Dengan didahului oleh Pawang Tuo, rombongan peserta upacara berjalan menelusuri pantai hingga sampai pada batas desa. Pawang Mudo membawa sangku berisi peuras. Sewaktu-waktu Pawang Mudo sambil berjalan memercikkan air peuras ke pasir. Sementara itu suara tahlil terus dikumandangkan secara serentak. Setiba di batas desa mereka berhenti dan Bilal mengumandangkan lagi suara azan. Berikut dipercikkan pula air peuras di sekitar tempat perhentian itu. Pawang Tuo lalu berjongkok menggali pasir dengan tangan. Ke dalam lobang pasir itu dimasukkannya sebagian sayatan limau dan dedaunan peuras. Lobang ditimbun kembali setelah diasapi dengan kemenyan. Sewaktu Pawang Tuo menanam limau tadi, beliau mengucapkan manteranya dengan berbisik.

Mantera menanam limau ini adalah :

*"Nurullah namo pasieku, ghairullah namo muaronyo.  
Rajo angkau badiri duduak di pasie, sakarang handak  
angkau jalangi"*.

Bahasa Indonesianya adalah :

*"Nurullah nama pasirku, ghairullah nama muaranya.  
Raja engkau berdiri duduk di pasir, sekarang hendak  
engkau jelangi"*.

Sehabis acara menanam limau, rombongan berbalik lagi menuju batas desa yang lain. Kira-kira pertengahan jalan rombongan berhenti pula untuk melakukan hal yang sama seperti pada batas desa pertama. Rombongan melanjutkan perjalanan menuju batas pantai desa berikut. Setiba di sana Pawang Tuo melakukan pula acara menanam limau seperti peristiwa sebelumnya. Penanaman limau itu bermakna se-

bagai penangkal simambang laut, jangan sampai leluasa menyebarkan bencana di daerah pantai desa tempat penyelenggaraan upacara ini.

Dalam perjalanan menelusuri pantai diwaktu malam hari itu, jika seandainya rombongan melihat hantu atau Simambang laut maka Pawang Tuo mengisyaratkan peserta upacara agar terus berjalan tanpa melengong kiri-kanan serta terus mengingat dan tawakkal kepada Tuhan sambul mengucapkan :

"Asyhadualla ila ha illallah, waasyhadu anna Muhammadar-rasulullah, La haula wala quata ila billahi'alaihil 'azim".

Biasanya setelah mengucapkan kalimat syahadat di atas, bayangan hantu menghilang dari penglihatan kita. Andaikata tidak mempan maka Pawang Tuo segera menyuruh menanggalkan pakaian (bertelanjang bulat) untuk mengibuli hantu. **Hantu mengira** bahwa yang bertelanjang bulat tersebut adalah temannya sendiri sehingga dengan demikian hantu tidak akan mengganggu lagi.

Sesuai acara menanam limau pada kali terakhir ini maka rombongan peserta upacara kembali pulang ke rumah masing-masing.

#### 8). *Ratib Tolak Bala*

Besok malamnya acara dilanjutkan lagi dengan kegiatan *Ratib Tolak Bala*, dilakukan sesudah shalat Maghrib. Ratib ini dipimpin oleh Lebai dan pembantu-pembantunya serta diiringi oleh masyarakat nelayan. Dalam rombongan ikut juga Pawang Tuo. Ratib Tolak Bala ini dilakukan sambil berjalan bersama-sama menyusuri pantai dari batas ke batas desa bersangkutan dengan mengumandangkan ucapan tahli. Acara Ratib Tolak Bala ini dilakukan berturut-turut selama tiga malam. Pada malam terakhir barulah diadakan acara penutup berlangsung di Mesjid.

#### 9). Acara Penutup

Upacara Malimaui Pasie ini diakhiri dengan acara khusus bertempat di mesjid.

Peserta upacara setelah melakukan Ratib Tolak Bala kali terakhir langsung menuju ke mesjid. Di dalam mesjid telah disediakan makanan dan minuman serta *juadah* lainnya.

Setelah peserta upacara duduk bersila menurut tempat berdasarkan status sosialnya masing-masing maka Kapalo Mudo atas nama warga desa menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pawang Tuo atas kesediaannya memimpin upacara dari awal sampai akhir. Untuk memperoleh berkat dan kesempurnaan upacara ini maka ditutuplah dengan pembacaan doa selamat. Tugas ini dipercayakan kepada Lebai dan langsung mengucapkan doa dalam bahasa Arab yang tentu saja didahului dengan pembakaran kemenyan dalam pedupaan. Isi dan maksud doa ini menyatakan antara lain : pujian dan sanjungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, doa keselamatan atas para nabi dan sahabat-sahabatnya serta kaum muslimin dan muslimat umumnya. Kemudian mohon ampunan kepada Tuhan, murahkan rezeki, limpahkan kurnia dan jauhkan segala bencana dalam desa ini. Pembacaan doa diiringi dengan ucapan "amin" oleh para hadirin.

Sehabis pembacaan doa, Kapalo Mudo mempersilahkan hadirin menikmati hidangan yang telah tersedia. Sementara itu kaum ibu membungkus nasi kunyit singgang ayam dengan daun pisang lalu diserahkan kepada Pawang dan "orang yang patut-patut". Khusus kepada Pawang Tuo dan Pawang Mudo diberikan sedikit uang tanda "pencuci peluh" dan dibalasnya dengan senyum dan ucapan Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala pemberian tersebut sebagai pernyataan syukur dan terima kasih karena upacara berjalan dengan baik.

Acara ditutup dengan ucapan assalamu'alaikum, dan para hadirin saling bersalaman dan bermaaf-maafan. Sampai disini berakhirlah sudah upacara Malimaui Pasie dan hadirin membubarkan diri untuk kembali pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan penuh kepuasan.

i. *Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari*

Dalam melaksanakan upacara tradisional ini yang tujuannya untuk mencari keselamatan, mengharapkan rezeki berlimpah serta menghindarkan malapetaka maka masyarakat nelayan di desa Pasir Panas ini juga mengenal berbagai pantangan yang sifatnya sakral magis.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari itu adalah :

- 1). Para peserta upacara tidak dibenarkan dalam keadaan junub. Seseorang dalam keadaan junub, itu berarti sama dengan najis yang merusak kesucian upacara.
- 2). Para peserta upacara tidak dibenarkan berkata kotor. Perkataan kotor adalah perbuatan syetan, jadi berlawanan dengan maksud upacara.
- 3). Para peserta upacara tidak dibenarkan membanggakan diri (bersikap takbur). Allah sangat membenci umatNya yang bersifat takbur. Sifat takbur adalah monopoli hak Allah.
- 4). Apabila kelihatan bayangan hantu atau Simambang laut sewaktu melakukan prosesi di malam hari maka peserta upacara tidak dibenarkan menegur atau menyapanya. Andaikata dilangkahi pantangan ini maka kemungkinan besar si pelanggar akan jatuh sakit yang kadangkala sampai meninggal dunia.
- 5). Bagi kaum ibu yang mengantarkan makanan di mesjid sewaktu upacara penutupan mereka tidak dibenarkan dalam keadaan haid. Kalau dilanggar itu berarti akan mengotori kesucian upacara ini yang berakibat segala permohonan kita kepada Tuhan bakal tidak akan dikabulkan.

j. *Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara*

Berbagai lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara ini adalah :

- 1). Asam limau kapas dan limau purut mengandung makna sebagai bahan pencuci atau pembersih.
- 2). Dedaunan tawa nan ampek bermakna sebagai obat pendingin atau penawar bencana.
- 3). Api unggun melambangkan sebagai alat pengusir Simambang laut.
- 4). Azan melambangkan kekokohan tauhid untuk mengusir roh-roh jahat, Simambang laut akan puntang-panting ketakutan melarikan diri apabila mendengar suara azan.
- 5). Menanam limau melambangkan pagar kokoh untuk menjaga jangan sampai desa bersangkutan dimasuki atau dilanda bala.
- 6). Asap kemenyan melambangkan harum-haruman tempat turun naiknya roh-roh suci.

- 7). Mengibas-ngibaskan kain basah melambangkan kibasan tangan malaikat untuk menghalau jin laut agar segera menghindarkan diri.
- 8). Benang pancono (benang tiga warna : merah, putih, hitam) melambangkan jalinan tenaga atau kekuatan gaib yang mampu melawan gangguan jin laut.
  - Warna merah melambangkan keberanian.
  - Warna putih melambangkan kesucian yang mampu mengikis segala kebusukan dan kejahatan.
  - Warna hitam melambangkan kekebalan yang mampu menghadapi segala penganiayaan.
- 9). Memercikkan air peuras bermakna sebagai air suci yang mampu menangkal atau alat penawar segala macam bencana atau penyakit yang disebarkan oleh gangguan Simambang laut.
- 10). Pawai Ratib Tolak Bala melambangkan kesatuan yang utuh dari semua lapisan masyarakat dalam desa yang dilatarbelakangi dengan rasa keagamaan yang mendalam.
- 11). Pembacaan doa melambangkan kelemahan diri terhadap yang Maha Kuasa serta pernyataan syukur atas berhasilnya dengan baik penyelenggaraan upacara Malimaui Pasie.
- 12). Makan bersama melambangkan rasa basa-basi dalam sistem kegotong-royongan warga desa serta tanda pernyataan terima kasih dari kaum ibu terhadap para peserta upacara.

## B. Sumatera Barat Kepulauan (Mentawai)

### 1. PUNEN MASIBITBIT LAGGAI

#### a. *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya*

Salah satu upacara tradisional di Sipora ialah *Punen Masibit-bit Laggai*. Jika dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia, punen = Upacara, Masibitbit = mengipas atau menolak, Laggai = kampung atau desa. Jadi Punen Masibitbit Laggai berarti = Upacara mengipas kampung, sedangkan pengertian atau makna yang terkandung dalam bahasa Indonesia ialah : Mengipas atau membersihkan kampung dari segala macam gangguan serta ancaman yang telah datang pada suatu kampung tertentu. Pada beberapa daerah di Indonesia upacara semacam ini disebut Upacara Tolak Bala. Gangguan atau bala yang dimaksudkan antara lain seperti, wabah penyakit menular, terhadap manusia dan binatang dan hama tikus, hama serangga pada tumbuh-tumbuhan, serta peristiwa alam lainnya yang mengakibatkan timbulnya keresahan dan terganggunya ketertiban masyarakat, oleh karena upacara ini merupakan upacara tradisional yang turun-temurun dari dahulu sampai sekarang maka pelaksanaannya telah diatur dalam bentuk kegiatan yang bertahap-tahap. Adapun tahap-tahap dalam penyelenggaraannya dibagi dalam lima tahap :

#### Tahap pertama :

Terlebih dahulu diadakan musyawarah antara Sikerei, Rimata dan Sibakat Laggai. Musyawarah ini diadakan dalam rangka mengambil kata sepakat untuk mengadakan Puneh (Upacara) dan sekaligus menetapkan tempat upacara pada suatu Uma.

Tahap kedua :

Berdasarkan perintah Sikerei, Rimata, memukul Gong, memanggil seluruh anggota Uma untuk berkumpul di Uma yang telah ditetapkan. Pada tahap ini diadakan musyawarah bersama antara *Sikerei*, *Rimata*, *Sibakat Laggai*, *Sibajak Langgai* serta seluruh keluarga Uma.

Tahap ketiga :

Pada tahap ketiga ini berdasarkan petunjuk-petunjuk atau nasehat Sikerei, Rimata menjelaskan kepada seluruh keluarga Uma tentang tata tertib upacara, tugas masing-masingnya, alat-alat yang harus disediakan, pantangan-pantangannya dan sebagainya.

Tahap keempat :

Tahap ini ialah tahap persiapan punen. Pada tahap ini telah terkumpul semua alat-alat dan perlengkapan punen di Uma yang diterima oleh Sikerei.

Tahap kelima :

Tahap ini adalah tahap pelaksanaan punen. Sehubungan dengan penyelenggaraan punen itu sendiri serta tahap-tahapnya, lebih lanjut akan dideskripsikan pada bagian lain yaitu dalam jalannya upacara dan tahap-tahapnya.

b. *Maksud Penyelenggaraan Upacara*

Identik dengan nama upacara ini yaitu Punen Masibit-bit Laggai yang pada beberapa tempat di Indonesia disebut Upacara Tolak Bala, maka maksud 'ari penyelenggaraan upacara ini ialah berupa upaya manusia dalam bentuk kelompok atau masyarakat untuk menerbitkan kembali keadaan yang telah dirasakan terganggu dengan cara menyingkirkan penyebab dari ketidak beresan keadaan itu, ataupun memberikan imbalan berupa makanan kepada roh pelindung, roh jahat atau kekuatan Super natural yang selama ini telah dilupakan.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa upacara ini bermaksud sebagai usaha untuk membina ketertiban dan kesejahteraan perorangan atau masyarakat yang sifatnya sebagai penyembuh (represif). Dalam hal ini akan jelas pula bahwa upacara ini bukanlah bermaksud untuk menolak bencana yang mungkin akan menimpa seseorang atau masyarakat, juga untuk ini salah satu peribahasa mengatakan "Sediakan payung sebelum hujan" (preventif).

Adapun benda-benda yang dipersembahkan kepada kekuatan gaib, sangat erat hubungannya dengan agama asli yang telah dianut oleh orang-orang Mentawai pada masa dahulunya, yaitu agama Sabulungan atau agama daun-daunan. Berdasarkan agama tersebut maka seluruh pohon kayu dan daun-daunnya mempunyai kekuatan gaib. Hal ini akan diwujudkan dalam bentuk upacara. Demikian pula halnya dengan pemilik kekuatan gaib itu sendiri, diidentikkannya sebagai seorang manusia seperti dirinya sendiri. Maka dalam memberikan persembahan akan disediakan makanan dan minuman, pakaian, perhiasan seperti kebutuhan manusia. Sehubungan dengan pengertian benda-benda ini lebih lanjut akan dijelaskan dalam bagian lambang-lambang yang digunakan dalam upacara serta maknanya.

c. *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Sehubungan dengan waktu penyelenggaraan upacara (Punen Masibitbit Laggai) ini, masyarakat Sipora sejak dahulu tidak mempunyai perhitungan waktu menurut tradisi. Sesuai dengan makna upacara ini yaitu upacara tolak bala, maka waktu diselenggarakannya upacara ini setelah datangnya suatu peristiwa atau bencana alam. Upacara ini dilaksanakan selama lima hari berturut-turut termasuk malamnya.

d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Berdasarkan pola perkampungan dan sistem kemasyarakatan di kepulauan Mentawai, khususnya di Sipora, maka penyelenggaraan upacara atau Punen Masibitbit



Laggai ini dipusatkan di Uma, mereka pergi ke tempat-tempat yang ditunjuk oleh Sikerei atau Rimata, seperti berkeliling ke seluruh kampung kerumah-rumah penduduk dan ketempat-tempat keramat lainnya. Selain itu mereka juga pergi ke batas desa muara sungai, ke laut, mengusir dan memberi sesajen kepada pemilik kekuatan gaib.

Dipusatkannya di Uma tempat penyelenggaraan upacara ini karena selain Uma berbentuk arsitek tradisional dimana setiap bahagian mempunyai makna tertentu, juga suatu Uma mempunyai fungsi sebagai tempat balai pertemuan umum. Lebih jauh dari itu Uma juga berfungsi sebagai tempat pesta-pesta suci (Punen) bagi anggota-anggota yang semuanya masih terikat oleh suatu hubungan kekerabatan. Di ruang depan suatu Uma tersimpan berbagai benda-benda bernilai sakral, keramat, yang dapat memberi semangat dan kesaktian kepada para anggota Uma. Dapat disimpulkan, bahwa menurut tradisi di Sipora atau Mentawai, suatu Uma adalah tempat yang dianggap suci yang bernilai kultural.

e. *Penyelenggara Teknis Upacara*

Penyelenggara Teknis Upacara Punen Masibitbit Laggai di kepulauan Mentawai umumnya dan di Sipora khususnya tidak dapat dipisahkan dengan Sistem Sosial yang berlaku dalam masyarakat Mentawai dari dahulu sampai sekarang, walaupun dalam beberapa hal telah ada perubahan.

Sekedar keperluan pada bagian ini rasanya tidak mungkin untuk menguraikan sistem sosial di Sipora secara terperinci dan lengkap.

Walaupun demikian, dalam mengemukakan petugas-petugas yang aktif dalam penyelenggaraan upacara, akan dikaitkan dengan statusnya masing-masing, baik status dalam upacara itu sendiri, status sosialnya ataupun status dalam hubungan kekerabatan.

Adapun petugas-petugas inti yang aktif dalam penyelenggaraan Upacara ini ialah :

- 1). *Sikerei* : yaitu seorang dukun yang dianggap ahli dalam ilmu-ilmu gaib, obat-obatan dalam penangkal segala macam malapetaka.

Oleh karena keahliannya itu, maka Sikerei memiliki status sosial yang termasuk tinggi. Seorang Sikerei tidak harus ada hubungan kerabat dengan Uma yang sedang menyelenggarakan upacara.

Dalam suatu upacara Sikerei mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting. Suatu upacara tidak akan terselenggara apabila Sikerei tidak ada.

- 2). *Rimata* : adalah seorang pimpinan upacara-upacara suci (Punen). Sebagai seorang pimpinn, Rimata lah yang menentukan hari-hari punen, hari yang baik dan hari-hari yang tidak baik menurut tradisi. Selain itu Rimata juga berfungsi sebagai pemelihara benda-benda keramat dalam suatu Uma dan sekaligus sebagai pimpinan dari seluruh keluarga dalam satu Uma. Disebabkan tugas dan fungsi Rimata yang demikian penting maka Rimata juga memiliki status sosial yang tinggi dalam strata sosial Mentawai. Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa seorang Rimata adalah pimpinan Uma, maka Rimata harus ada hubungan kekerabatan dengan seluruh keluarga Uma. Hubungan kekerabatan yang dimaksudkan ialah berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal).

- 3). *Sibakat Laggai*

Dalam sistem sosial Mentawai Sibakat Laggai termasuk stratum atau lapisan yang status sosialnya yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena Sibakat Laggai adalah golongan penguasa tanah di desa dan orang yang pertama mendirikan desa. Apabila ada lapisan taitoi golongan orang yang datang kemudian hendak membuka kebun atau hendak membangun rumah pada suatu budang tanah, ia wajib minta izin kepada kepala klen-klen Sibakat Laggai. Dalam hal minta izin membuka tanah itu, seorang taitoi menurut adat yang berlaku di Mentawai harus memberikan bingkisan kepada kepala klen Sibakat Laggai.

Sibakat Laggai dalam suatu Uma harus mempunyai hubungan kekerabatan dengan seluruh keluarga Uma. Adapun tugas atau fungsi Sibakat Laggai ini dalam upacara ini ialah pembantu Rimata dalam penyelenggaraan punen dan memberi fasilitas tanah apabila diperlukan serta membantu pimpinan dalam jalannya upacara dan tahap-tahapnya.

4). *Sangamberi Simabajak Laggai (Sibajak Langgai)*

Kedudukan Sibajak Laggai dalam masyarakat ialah sebagai orang tua dalam jurai dan suku dan sekaligus penguasa adat.

Dalam bidang adat orang-orang ini menjadi panutan masyarakat, pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita, termasuk pusat jala himpunan ikan. Berdasarkan fungsi dan kedudukannya inilah golongan Sibajak Laggai termasuk *stratum* yang tinggi juga. Sibajak Laggai ini mempunyai hubungan kekerabatan yang cukup dekat dengan keluarga uma.

Sehubungan dengan penyelenggaraan upacara Sibajak Laggai pembantu terdekat oleh Rimata dalam memimpin jalannya upacara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa keempat pemuka masyarakat yang telah disebutkan adalah pimpinan masyarakat dan pimpinan upacara.

Dalam suatu upacara mereka tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lain. Walaupun mereka mempunyai fungsi dan tugas yang berbeda, namun masing-masingnya cukup menentukan untuk terselenggaranya punen dengan baik dan tertib.

f. *Pihak-pihak Yang Terlibat Upacara*

Selain penyelenggara teknis yang telah dikemukakan di atas, masih ada lagi pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, yang kehadirannya diperlukan juga, baik dengan tugas khusus maupun hanya sekedar menjadi saksi upacara.

Adapun pihak-pihak yang dimaksudkan ialah :

- 1). Orang tua-tua dalam suatu rumah (lalep) yang dianggap telah berpengalaman dalam upacara baik laki-laki maupun perempuan, yang dalam bahasa Mentawai di Sipora disebut (Saukuik dan Saina). Saukuik dan Saina ini bertugas memberikan petunjuk kepada para remaja dalam melaksanakan segala perintah Rimata di lapangan.
- 2). Pemuda dan pemudi yang telah kawin serta para remaja yang belum kawin dalam lingkungan suatu Uma Pihak kedua ini selain pelaksana lapangan juga bertugas sebagai menjaga keamanan dalam kampung baik selama upacara berlangsung maupun hari-hari lainnya. Para remaja inilah nantinya yang akan memikul yang berat dan menjemput yang jauh.  
Kecuali para wanita yang sedang hamil tua dan baru saja melahirkan, anak-anak kecil, seluruh keluarga Uma terlibat dalam upacara.

*g. Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Sebelum upacara atau Punen diselenggarakan. Sikerei memberitahukan pada Rimata agar mempersiapkan semua alat punen yang diperlukan. Rimata meneruskan pemberitahuan ini kepada Sibakat Laggai dan Sibajak Laggai serta seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Adapun materi yang harus dipersiapkan ialah :

- 1). Gaut : adalah semacam sesajen yang terdiri dari bermacam-macam daun kayu yang diikat menjadi satu ikatan, di tengah-tengah ikatan daun-daun itu diletakkan satu bungkus makanan yang bahannya terdiri dari hati ayam, daging babi bahagian punggung dan bagian ekor, bagian telinga dan bagian hidung yang masing-masingnya sedikit atau sepotong kecil.  
Gaut ini pada waktu punen diletakkan di atas sebuah tiang kayu yang telah dipancangkan diperbatasan Laggai (kampung), sebagai persembahan kepada roh-roh jahat yang telah mendatangkan bala.

Adapun macam-macam daun-daunan, bahan untuk gaut itu dalam bahasa Mentawai di Sipora disebutkan

- *soong* = sebangsa daun ambacang.
- *tibbla* = sebangsa daun cengkeh.
- *sugru-sugru* = sebangsa daun pinus.
- *s u r a* = puding hijau kering.
- *bablo* = puding kemerahan.
- *r o r o* = pucuk enau.

Selain daun-daunan dan makanan yang telah disebutkan diatas, bahan untuk gaut lainnya dalam bahasa Mentawai disebutkan :

- *tudda* = manik yang berbentuk bulat panjang.
- *ngatungoret* = batu putih.
- *b u l o u* = timah.
- *p u p u t* = binatang kecil di tepi pantai sebangsa kepiting.

Alat-alat ini diletakkan pada tiang batas Laggai dan dalam bahasa Mentawai "kera Laggai".

- 2). *I r i k* : ialah makanan yang terbuat dari Keladi atau pisang yang direbus, ditumbuk dicampur dengan kelapa yang telah diparut (adonan ini dalam bahasa Mentawai disebut "Subbit").

Setelah menjadi subbit dibubuhi lagi sedikit hati ayam, hati babi, telur ayam. Alat ini juga semacam sesajen dan diletakkan diatas pintu masuk ke dalam rumah.

- 3). *Paupai* : Berupa alat pemanggil roh-roh semua keluarga Uma, baik yang ada di kampung maupun yang sedang berada di perantauan. Seluruh roh ini disuruh berkumpul untuk dibersihkan dari semua bala.

Bahan-bahannya terdiri dari :

- a). Kain merah dan kain putih.
- b). Gelang tangan dan gelang kaki.
- c). Manik-manik.
- d). Lonceng kecil.
- e). *G o n g*.
- f). *Kateubak* (alat musik tradisional sebangsa gendang).

Cara melaksanakan *paupai*, dengan membentangkan kain merah dan kain putih dan meletakkan semua alat-alat itu seperti gelang, manik diatas kain merah putih itu. Lebih lanjut akan diuraikan dalam bagian lain yaitu pada jalannya upacara berikut ini.

h. *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Tahap pertama

Rimata memerintahkan anggota Uma untuk berkumpul di Uma untuk melaksanakan Punen. Setelah semuanya berkumpul Rimata memberikan penjelasan tentang jalannya upacara. Pada saat ini telah ditentukan pembagian tugas masing-masingnya.

*Tahap kedua :*

Besok paginya Sikerei bersama beberapa orang yang ditunjuk pergi mencari gaut (untuk alat-alat punen). Setelah Sikerei pulang semuanya berkumpul kembali di Uma mengerjakan gaut dan makan bersama di Uma, setelah makan seluruh anggota Uma pulang ke lalep masing-masing, kecuali Sikerei, Rimata, Sibakat Laggai masih tinggal di Uma.

*Tahap ketiga.*

Malamnya seluruh anggota Uma berkumpul di Uma untuk paurai (menyanyi-nyanyi memanggil roh-roh penyelamat, sampai pagi-pagi.

*Tahap ke empat.*

Besok paginya semua anggota Uma pergi ke sungai untuk mumagari (mandi-mandi di sungai dengan membasahi seluruh anggota badan dan tidak sehelai rambutpun yang tidak terkena air atau mandi berlimau.

*Tahap ke lima.*

Rimata memukul gong sebagai pertanda bahwa seluruh anggota Uma harus berkumpul kembali di Uma. Pada

tahap ini dilaksanakan upacara meminyaki seluruh anggota Uma oleh ibu Rimata. Pada saat Rimata memukul gong dan orang-orang naik ke atas Uma, Isteri Rimata sudah siap di jenjang untuk meminyaki kepala seluruh anggota Uma. Sampai di atas Uma seluruh anggota duduk dan menyanyi kembali memanggil roh-roh penyelamat. Sedangkan penduduk yang bukan anggota Uma, tetap tinggal di rumah selama punen di laksanakan.

*Tahap ke enam.*

Selesai paura (menyanyi), masing-masing dengan gaut di tangan, seluruhnya pergi masuk ke seluruh kampung untuk mengipas-ngipas atau menolak bala sampai ke perbatasan kampung yang telah dipancangkan semacam kayu yang keras dalam bahasa Mentawai disebut ingra leleu.

Seluruhnya meletakkan gautnya di kayu batas tersebut. Tahap ini dinamakan masibitbit laggai atau mengipas/menolak bala.

*Tahap ke tujuh.*

Besok paginya Sikerei beserta pemuda-pemuda beserta bapak-bapaknya pergi masibitbit ke muara sungai dan menanamkan pancang sebagai pertanda tidak boleh masuk segala bala ke kampung.

*Tahap ke delapan.*

Besok paginya seluruh anggota Uma kembali berkumpul di Uma untuk membuat gaut untuk diletakkan di rumah masing-masing, setelah selesai gaut semuanya mandi di rumah masing-masing dan membuat hiasan di kepala (manai) dan Sikerei membuat sanggul.

Selesai berhias seluruhnya pergi ke Uma untuk melaksanakan paupai, Sikerei membentangkan kain merah dan kain putih, di atas kain putih itu diletakkanlah benda-benda yang penuh magis, seperti manik-manik, gelang sambil membunyikan lonceng, Sikerei memanggil seluruh roh-roh yang ada, agar dapat menyelamatkan kam-

pung dan semua kampung selamat, dengan khidmat seluruh anggota duduk dengan tenang.

*Tahap ke sembilan.*

Membuat irit, yaitu makanan roh-roh pelindung, yang terdiri dari hati babi, hati ayam dan telur ayam direbus, masing-masingnya sedikit, dibungkus diletakkan di pintu akan masuk di rumah masing-masing.

*Tahap ke sepuluh.*

Masibitbit Laggai oleh Sikerei.

Setelah seluruh lalep (rumah) mempunyai irit, maka Sikerei pergi ke setiap rumah mengipas bala yang ada dalam rumah-rumah penduduk.

*Tahap ke sebelas.*

Besok paginya seluruh kaum ibu (Saina) pergi menangguk udang untuk bahan persembahan pada roh-roh pelindung. Besok paginya lagi kaum ibu pergi lagi ke muara sungai mencari macam-macam jenis ikan.

*Tahap ke dua belas.*

Setelah selesai tahap ke sebelas, maka penduduk lain yang bukan keluarga pelaksana punen sudah boleh keluar mencari makan.

*Tahap ke tiga belas*

Pada tahap ini dilaksanakan kembali paupai dan muurt yaitu makan-makan di ladang, dengan makan yang di masak dalam bambu keladi dan dicampur dengan kelapa muda (dalam bahasa Mentawai disebut totet Simameme dan kelapa yang telah tua disebut toitet Simakela).

*Tahap ke empat belas.*

Setelah memasak di ladang mereka berkumpul di Uma untuk menerima penjelasan Sikerei dan Rimata tentang penutupan Punen. Setelah mendengar penjelasan maka seluruhnya pulang ke rumah masing-masing dan sudah boleh ke luar mencari makan.

Pada tahap ini sekaligus punen selesai.



i. *Pantang-pantangan Yang Harus Dihindari*

Menurut tradisi setempat bahwa berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai dalam suatu punen, sangat tergantung kepada ketaatan serta kepatuhan seluruh masyarakat dalam menjaga serta menghindari semua pantang-pantangan pada suatu upacara.

Dalam melaksanakan Punen Masibitbit Laggai ini sangat berat pantangannya :

- 1). Tidak boleh memakan makanan di ladang.
- 2). Tidak boleh keluar masuk kampung selama punen berlangsung.
- 3). Tidak boleh menanam sesuatu.
- 4). Tidak boleh membawa tampang (bibit) dari luar.
- 5). Tidak boleh menarik rotan.

j. *Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara*

Bertujuan sekedar memperjelas dari mana titik tolak dan pegangan penulis dalam penguraian tentang pengungkapan pengertian lambang serta macam-macam lambang yang terdapat dalam punen Masibitbit Laggai ini, mungkin ada baiknya apabila pada bagian ini terlebih dahulu dikemukakan beberapa pendapat para ahli Anthropologi.

Dari bahan Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan dan Nilai Tradisional yang berlangsung dari tanggal 24 Oktober s/d 6 Nopember 1983 di Cibinong Bogor, pada sebuah makalah yang disusun oleh Drs. A. Yunus, berjudul "Pengantar Pengertian Tentang Upacara Tradisional", pada hal. 4, seorang ahli Anthropologi (Leslie A. White 1949) antara lain mengatakan, bahwa seluruh tingkah laku manusia itu berpangkal pada penggunaan lambang-lambang. Lambanglah yang telah mengubah makhluk Anthropoloid leluhur manusia menjadi manusia yang berkemanusiaan. Lebih lanjut White mengatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu order atau klas fenomena seperti benda-benda ataupun kejadian-kejadian yang terwujud karena penerapan kemauan mental yang harus dimiliki oleh manusia, yaitu berpelambang (symboling). Jadi dalam hal ini, bahwa kebudayaan itu terdiri dari benda material, tindakan kepercayaan, dan sikap yang

berfungsi dalam kerangka-kerangka yang diberi arti oleh perlambang.

Sementara itu dalam makalah dan halaman yang sama, seorang sarjana Anthropologi lainnya, yaitu A. Alland Jr (1975) antara lain mengemukakan pendapatnya, bahwa kebudayaan manusia itu merupakan hasil dua proses yang saling mengisi.

Proses yang pertama ialah : bahwa apa yang berkembang sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Lebin lanjut Alland Jr mengatakan bahwa hubungan mana mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dari lingkungannya dengan cara menanggapi secara aktif dari waktu ke waktu, sehingga terciptalah kebudayaan.

Proses lain yang ikut membentuk kebudayaan manusia menurut Alland Jr menyangkut kemampuan manusia berfikir metaforik. Dalam hubungan ini dikatakan, bahwa dengan kemampuan mana manusia dapat memperluas ataupun mempersempit jangkauan arti lambang-lambang, yang mereka kembangkan maupun mengacu lambang-lambang dalam sistem-sistem arti, yang berkembang sedemikian rupa sehingga lepas dari pengertian artinya.

Sehubungan dengan macam-macam lambang yang akan dikemukakan dalam Punen Masibitbit Laggai ini, penulis berpegang pada pendapat Victor Turner (1967) yang terungkap dalam bahan Penataran, seperti yang disebutkan diatas, bahwa sesungguhnya lambang-lambang upacara mempunyai dua sifat, referensial maupun kondensasi.

Lambang-lambang dimaksud antara lain :

- 1). *Daun-daunan* : dalam segala bentuk upacara di kepulauan Mentawai, daun-daunan telah merupakan suatu lambang yang pokok dan tetap ada.

Hal ini disebabkan, karena akar dari setiap upacara ini adalah Sabulungan yang dalam bahasa Mentawai :

Sa = se = Sekumpulan.

Bulungan = daun.

Jadi Sabulungan = Sekumpulan daun-daunan.

Daun-daunan mana mempunyai tenaga gaib (magis) yang dalam bahasa asli disebut kere atau ketsat. Dalam daun-daunan inilah adanya roh-roh yaitu :

1. Roh laut (Tai Kabagat-Kaat).
2. Roh Hutan dan gunung (Taika-Leleu).
3. Roh awang-awang (Tai ka-Manua).

2). *Gong* = lambang kebesaran dan yang berhak memukul gong untuk memanggil penduduk ialah Rimata.

3). *Makanan/Sesajen* :

Seluruh makanan yang enak-enak ini diberikan pada roh pujaan, karena roh pujaan itu sendiri identik dengan manusia, makan, minum dan sebagainya.

4). *Perhiasan, Gelang, Manik-manik* :

Perhiasan ini juga dipersembahkan pada roh dalam rangka membujuk roh yang telah marah.

5). *Lonceng Kecil* :

Melambangkan, panggilan untuk roh-roh manusia yang ada agar dibersihkan oleh roh pujaan.

6). *Tiang yang dipancangkan di batas kampung* :

Melambangkan semua roh jahat tidak boleh lagi masuk melewati batas.

7). *Mandi-mandi* :

Melambangkan bahwa semua bala sudah terkikis dari penduduk.

## 2. PUNEN MANABAH MONE

### a. *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya*

Dalam bahasa Mentawai di Sipora upacara ini dinamakan Punen Manabah Mone. Apabila dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia, maka berarti :

*Punen* = Upacara (pesta).

*Manabah* = Menebas

*Mone* = Ladang.

Secara harafiah, Punen Manabah Mone berarti Upacara menebas ladang. Yang dimaksud dengan menebas ladang di sini adalah menebas hutan untuk dijadikan lahan peladangan yang baru atau membuka hutan baru untuk dijadikan ladang.

Adapun tahap-tahap yang harus dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan ini adalah sebagai berikut :

Tahap pertama :

Dinamakan Patibo izi ka Uma, maksudnya mengadakan musyawarah di Uma. Keluarga Uma yang berkeinginan menambah ladangnya berkumpul di Uma mereka untuk musyawarah dan mufakat tentang lahan baru yang akan dijadikan ladang. Dalam musyawarah ini ditetapkanlah lokasinya dan bentuk-bentuk kerja sama atau gotong royong. Selain itu dalam musyawarah bersama ini diputuskan pula tentang pelaksanaan punen.

Tahap ke dua :

Setelah tahap pertama selesai, maka pada tahap kedua ini, utusan dari masing-masing keluarga rumah (lalep), pergi meninjau lahan yang baru itu yang dalam bahasa Sipora disebut "Masi itcok, mone golayet atau meninjau ketempat perladangan. Apabila lokasi ini telah disepakati bersama, maka kegiatan telah boleh diteruskan pada tahap berikutnya yaitu membagi-bagi lahan tersebut.

**Tahap ke tiga :**

Pada tahap ini seluruh keluarga pergi ke lokasi untuk menentukan pembagian mereka masing-masing. Mereka harus mematuhi setiap pembagian yang telah ditentukan oleh si Bakat Laggai yaitu seseorang yang dianggap pertama datang di kampung itu dan menguasai tanah-tanah dalam kampung tersebut. Pada saat ini si Bakat Laggai hanya menunjukkan batas-batas dengan berpedoman pada pohon-pohon kayu yang tinggi. Setelah pembagian masing-masing dijelaskan, biasanya dengan pimpinan Si Bakat Laggai dilakukan pemancangan.

**Tahap ke empat :**

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, bahwa setelah diketahui dan diterima pembagian dengan batas-batasnya, maka pada tahap ini dilaksanakanlah pemancangan dengan kayu biasa, dalam bahasa Mentawai disebut Masi Ureb Sang (memancang).

**Tahap ke lima :**

Pada tahap ini mulai dilaksanakan punen. Setelah memancang dan sebelum hutan ditebang atau ditanami terlebih dahulu dilaksanakan punen. Yang akan duraikan pada bagian lain yaitu pada bagian jalannya upacara dan tahap-tahapnya.

**Tahap ke enam :**

Penutupan punen dengan makan bersama di ladang serta memberi makan roh-roh gaib. Makan-makan di ladang bersama-sama ini dalam bahasa Mentawai disebut "Jurud".

**b. Maksud Penyelenggaraan Upacara**

Sebagaimana yang telah disinggung juga pada bagian terdahulu bahwa maksud dari upacara tradisional itu sendiri ialah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan

kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia yang dalam hal ini disebut kekuatan supernatural.

Sesuai dengan maksud upacara tradisional di atas maka upacara membuka ladang baru atau Punen Manabah Mone ini dilaksanakan untuk menawar bencana yang mungkin terjadi yang sifatnya preventif. Lain halnya dengan upacara Punen Masibitbit Laggai dimana upacara dilaksanakan setelah datangnya bencana yang sifatnya represif.

Menurut kepercayaan masyarakat Sipora, bahwa di hutan itu tempat roh-roh gaib yang mereka sebut sabulungan jika pohon-pohon itu ditebangnya tanpa minta izin serta memberikan makanan pada roh-roh gaib tersebut maka orang-orang yang menebang pohon-pohon itu atau keluarganya, anak cucunya akan dikutuk oleh roh-roh gaib, seperti mendapat sakit dan ada juga yang meninggal dunia. Akibat yang lain ialah terhadap pertanian, yaitu setiap yang ditanam tidak bisa tumbuh dan menghasilkan.

Berdasarkan motivasi-motivasi tersebut di atas agaknya sudah tergambar bahwa Punen Manabah Mone ini bermaksud untuk menjaga sedini mungkin keselamatan masyarakat dan juga keselamatan pertanian mereka dari bencana yang akan menimpa. Oleh karena peristiwa alam ini telah menjadi suatu kepercayaan bagi masyarakat Mentawai pada umumnya dan Sipora khususnya, maka dalam masyarakat Mentawai dari dahulu sampai sekarang tidak terdapat penebangan hutan secara liar dan kelestarian hutan tetap terjaga secara utuh.

c. *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Berbicara tentang waktu penyelenggaraan upacara Manabah Mone ini, tampaknya di Pulau Sipora tidak ada suatu waktu untuk yang diperhitungkan menurut tradisi setempat, sebagai mana juga beberapa upacara-upacara lainnya yang telah sempat di rekam dan di inventarisir. Walaupun terdapat persamaan dengan upacara-upacara yang lain, tetapi khusus untuk punen

manabah mone ini hanya dilaksanakan dari pagi sampai sore saja dan tidak termasuk malam.

d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Mengenai tempat upacara PUnen Manabah Mone terdapat beberapa perbedaan dengan upacara lainnya di Pulau Sipora. Apabila pada Punen Masibitbit Laggai tempat upacara di pusatkan di Uma, maka pada upacara ini Uma hanya berfungsi sebagai tempat musyawarah pada saat akan berangkat kehutan, dan kemudian setelah punen selesai berkumpul kembali di Uma sebagai tahap penutupan makan bersama. Selama punen sebagian besar kegiatan dilaksanakan di ladang. Selain di ladang juga dilaksanakan di sungai-sungai dan di muara sungai. Berdasarkan tradisi setempat bahwa ladang inilah yang menjadi sasaran utama dari upacara yang dimaksudkan. Diambilnya sungai tempat upacara oleh karena dalam tahap-tahap jalannya upacara diharuskan para kaum ibu (saina); untuk menangguk udang dan membawanya pulang ke rumah masing-masing untuk dijadikan bahan irik. Demikian pula pengambilan tempat di muara sungai, disebabkan suatu keharusan dalam upacara untuk menangguk bermacam-macam ikan di muara sungai. Sehubungan dengan kegiatan menangguk udang di sungai dan menangguk ikan di Muara ini lebih lanjut akan digambarkan pada bagian ke delapan yaitu pada jalannya upacara menurut tahap-tahapnya. Demikian pula yang berkaitan dengan makna dari masing-masing alat yang dipergunakan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan dituangkan dalam bagian ke sepuluh yaitu, Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara. Kesimpulan pada bagian ini adalah, bahwa menurut tradisi di Sipora, pengambilan tempat di Uma, ladang, sungai dan muara sebagai tempat penyelenggaraan upacara, dikarenakan tempat-tempat ini mengandung makna-makna kultural.

#### e. *Penyelenggara Teknis Upacara*

Sesuai dengan pedoman pendeskripsian aspek tradisional yang telah dibaca dan dihayati maka penggambaran suatu keadaan dalam bagian ini akan dititik beratkan pada petugas-petugas upacara yang aktif dalam penyelenggaraan upacara. Mengemukakan petugs-petugas yang dimaksudkan, sudah barang tentu sekaligus akan diungkapkan pula beberapa status, masing-masingnya, baik status Sosialnya, statusnya dalam hubungan kekerabatan, maupun status khusus yang berkaitan dengan upacara Manabah Mone itu sendiri.

Adapun petugas-petugas upacara yang aktif dalam penyelenggaraan upacara Manabah Mone ini inplisit statusnya adalah sebagai berikut :

- 1). *Sikerei* : adalah seorang dukun, yang dianggap ahli dalam obat-obatan dalam bermacam-macam bentuk penyakit. Apakah bentuk penyakit yang nyata, seperti luka, kudis, sakit perut, sakit telinga dan pada umumnya sakit enteng pada bagian badan, ataupun penyakit yang tidak tampak seperti demam panas, syaraf, sakit jiwa dan kemasukan setan (sanitu). Selain ahli obat-obatan sikerei juga seorang yang ahli tentang ilmu gaib yang dianggap mempunyai hubungan dengan roh-roh gaib. Penyakit enteng yang tampak pada bagian badan itu, dalam bahasa Sipora disebut besik, sedangkan sakit demam, syaraf dan sakit jiwa disebut oringen. Oleh karena keahlian Sikerei ini mempunyai ilmu gaib seta berhubungan dengan roh-roh gaib, maka seorang Sikerei memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat Mentawai. Berkenaan dengan status kekerabatan, seorang Seke-rei tidak selalu harus mempunyai hubungan kerabat dengan kelompok yang mengadakan punen. Jika pada suatu Uma misalnya tidak ada Sikereinya, maka keluarga Uma yang bersangkutan boleh saja memanggil Sikerei pada keluarga Uma lainnya. Walaupun demikian dalam suatu upacara amat diperlukan hadirnya seorang Sikerei, karena Sikereilah yang akan menentukan alat-alat punen serta memanterai alat-alat ter-



sebut. Dalam hal ini *Sikerei* termasuk seorang yang memiliki status penting dalam suatu upacara yang sedang diselenggarakan.

- 2). *Rimata* : Seorang *Rimata* selain pimpinan upacara juga seorang pimpinan *Uma*. *Rimata* mempunyai kewajiban untuk membina serta memelihara seluruh benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib (*magis*). Pada suatu *Uma* *Rimata* akan mempertanggungjawabkan seluruh keluarga *Uma* baik ke luar maupun ke dalam. Oleh karena kedudukannya demikian penting dan sangat menentukan maka seorang *Rimata* mempunyai status yang tinggi dalam strata Sosial masyarakat Mentawai. Sehubungan dengan status kekerabatan, seorang *Rimata* harus mempunyai hubungan yang dekat dengan seluruh yang terlibat dalam upacara, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa *Rimata* adalah seorang pemimpin upacara dan dialah yang akan menentukan jalannya upacara serta bertugas dalam pengadaan alat-alat upacara.

- 3). *Sibakat Laggai*.

*Sibakat Laggai* ialah orang yang menguasai tanah pada suatu kampung atau desa. Golongan *Sibakat Laggai* adalah orang yang pertama sekali mendiami suatu desa tertentu. Disebabkan inilah maka *Sibakat Laggai* juga mempunyai status sosial yang tinggi dalam masyarakat Mentawai. Berbicara tentang hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, *Sibakat Laggai* ada juga mempunyai hubungan walaupun tidak sedekat *Rimata*. Status seorang *Sibakat Laggai* dalam suatu upacara yang sedang diselenggarakan sangat penting, karena dialah yang akan memberikan hutan yang akan dipergunakan untuk lahan pertanian.

- 4). *Sibajak Laggai*.

*Sibajak Laggai* ialah seorang penghulu dalam suatu suku yang dapat menghitam dan memutihkan seluruh keluarga dalam sukunya. Dalam suatu suku *Sibajak Laggai* seorang pemimpin yang katanya didengar dan

penting diikuti oleh seluruh anggota sukunya. Jauh tampak asap dekat tampak api. Walaupun dia besar dalam suatu suku, namun suku-suku lain tetap menghormatinya. Oleh karena itu pula Sibajak Laggai mempunyai status sosial yang tinggi dalam masyarakat Mentawai. Mengenai hubungan kekerabatan antara Sibajak Laggai dengan anggota-anggota yang sedang melaksanakan upacara ialah hubungan kesukuan, yaitu hubungan seorang kepala suku dengan anggota masyarakat sukunya. Tugas si Bajak Laggai dalam upacara, sebagai pembantu Rimata untuk menyampaikan seluruh perintah kepada anggota masyarakat dan memimpin para remaja dalam melaksanakan upacara.

f. *Pihak-pihak Yang Terlibat Upacara*

Di samping para penyelenggara upacara, yang telah dikemukakan di atas, masih ada lagi beberapa pihak yang terlibat dalam upacara Punen Manabah Mone ini. Pihak-pihak tersebut sangat diperlukan kehadirannya agar upacara dapat berlangsung dengan baik. Adapun pihak-pihak yang dimaksud ialah :

1. Seluruh orang tua-tua baik pria maupun wanita, yang berkehendak untuk membuka hutan baru.
2. Seluruh wanita dan pria yang telah kawin kecuali yang sakit, sedang hamil tua dan yang baru saja melahirkan.
3. Seluruh remaja, putra dan putri yang termasuk keluarga penggarap hutan baru itu.

Berkenaan tugas masing-masingnya dalam upacara ialah :

- Orang tua-tua bertugas untuk melaksanakan upacara di samping memimpin putra dan putrinya.
- Seluruh wanita-wanita ditugaskan menangguk udang dan bermacam-macam ikan lainnya.
- Remaja putra turut menebang hutan dan putri menangguk ikan di samping itu menyelesaikan pembagiannya masing-masing baik mengenai batas-batas ladang, maupun jalannya upacara.



belum menanamkan gaut Sikerei memanterai seluruh gaut itu. Dalam bahasa Mentawai doa atau mantera itu berbunyi sebagai berikut :

*Mistek lian manehu, kuliaji ekeu kina, loinak, palak. Seuremen, kulek maeruk ipu bua Siure-mauhu*, terjemahan bahasanya ke dalam bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut :

Kami mohon hari kerja, tanah dan tanam-tanaman supaya dapat berhasil dengan baik dan janganlah ada gangguan dari roh-roh yang ada dalam hutan ini.

Maksudnya adalah "untuk memohon pada roh-roh gunung dan hutan supaya roh-roh itu dapat meninggalkan hutan yang dimaksudkan, karena hutan itu akan dijadikan ladang baru. Selama mengerjakan ladang akan dipergunakan senjata tajam yaitu lading (Tegle)". Sampai saat ini orang-orang Sipora masih mempergunakan tegle dalam mengerjakan ladangnya dan belum mengenal cangkul.

Tahap ke dua :

Tahap pertama di atas dilaksanakan selama satu hari. Besoknya masuklah pada tahap kedua ini ialah mengumpulkan seluruh muda-mudi baik yang telah kawin ataupun belum kawin, untuk menanamkan bibit tanaman seperti keladi dan pisang. Sebelum para muda-mudi ini menanamkan mereka harus mandi dulu dengan cara membasahi seluruh tubuhnya (mandi berlimau).

Tahap ke tiga :

Pada tahap ini para muda-mudi mulai menebang kayu-kayuan dan selesai menebang mereka kembali ke rumah (lalep) masing-masing.

Tahap ke empat :

Besok paginya yaitu pada tahap keempat ini, masing-masing keluarga membawa seekor ayam jantan ke ladang untuk dipotong di ladang. Keempat tiang batas ladang mereka itu dibasahi dengan darah ayam, kemudian diambil hati ayam itu sedikit diletakkan pada tiap-tiap tiang. Daging

ayam dan sisa hatinya dibawa pulang. Sampai di rumah dijadikan irik yaitu berupa sesajian untuk roh-roh gaib, sebagai penebus atau imbalan bagi roh-roh gaib yang telah bersedia meninggalkan hutan itu.

Tahap kelima :

Membawa irik ke ladang dan makan bersama di ladang (mujurud kamauce). Besok paginya masing-masing keluarga kembali ke ladang membawa makanan untuk dimakan di ladang. Makanan yang dibawa berupa subit (keladi atau pisang yang ditumbuk dicampur dengan parut kelapa). Dimakan dengan sambal ayam dan babi. Setelah makan bersama, terlebih dulu diberikan sesajian pada roh berupa irik. Sesudah irik diletakkan pada pangkal penugal, para keluarga mulai pula makan bersama.

Doa (mantera) yang dibaca sekera, waktu meletakkan irik dalam bahasa Mentawai antara lain berbunyi sebagai berikut :

*Konakkam kam sebulajat laggai ke Sisu mai, mualakam monoi Siakele moi* = artinya antara lain sebagai berikut :

Marilah kamu segala penghuni yang ada dalam hutan ini, untuk mengambil dan memakan pembagian kamu yang telah kami sediakan.

Tahap ke enam :

Pada tahap ini para ibu-ibu (Saina) pergi ke sungai untuk menangkap udang. Udang yang dapat, dibawa pulang ke lalep masing-masing untuk dimasak dan dimakan bersama-sama. Sebelum menangkap udang ini dan makan bersama ini seluruh anggota keluarga belum boleh menangkap lainnya.

Tahap ke tujuh :

Besok paginya pergi ke muara menangkap bermacam-macam ikan untuk dimasak dan dimakan di ladang bersama-sama. Setelah ikan didapat pergi pulang ke lalep dan bersama dengan Sa Ukkui

dan anak-anak pergi ke ladang. Sampai di ladang, memasak makanan. Sebelum makan bersama, terlebih dulu dilaksanakan tahap ke delapan.

Tahap ke delapan :

Menyisip tanaman. Mula-mula seluruh bibit tanaman yang akan disisipkan dikumpul. Selesai dikumpul maka seluruh akar bibit itu dimandikan dengan air dingin. Sesudah memandikan, langsung ditanamkan, selesai hari itu juga.

Tahap ke sembilan ( tahap terakhir) :

Makan bersama di ladang. Setelah makan bersama ini semua keluarga sudah boleh pulang ke lelep masing-masing dan sudah dibolehkan memakan atau mengerjakan pantangannya karena punen telah selesai (lepak punen Manabah Mone).

i. *Pantang Yang Harus Dihindari*

Adapun pantangan-pantangan yang harus dihindari selama punen berlangsung adalah :

1. Tidak dibolehkan memakan kelapa muda (Tailat Si-mameme).
2. Tidak boleh memakan makanan yang mentah-mentah (belum dimasak) seperti daging mentah, ikan mentah, pisang mentah.
3. Tidak boleh memakan buah-buahan yang besar karena embun atau tumbuh-tumbuhan yang banyak mengandung zat air.

j. *Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara*

Sebagaimana juga pada upacara-upacara suci lainnya di Sipora, pada Punen Manabah Mone ini terdapat pula beberapa lambang yang bersifat Magis Sakral, sebagai berikut :

1. Pucuk enau, tempatnya pada seluruh Punen pucuk enau ini telah merupakan suatu lambang yang selalu ada. Menurut masyarakat Mentawai pada umumnya dan di Sipora pada khususnya bahwa pucuk enau ini

melambangkan tempat bersemayamnya roh-roh gaib yang disebut Sabulungan.

2. **Bermacam-macam daun-daunan :**  
Daun-daunan ini juga merupakan tempat bermacam-macam kekuatan gaib, baik roh penyelamat, maupun roh perusak.
3. **Memberikan sesajian berupa irik atau makanan yang enak-enak (hati ayam, hati babi, sukut) ini melambangkan bahwa roh-roh gaib itu juga seperti kehidupan manusia, makan minum dan beristeri serta beranak.**
4. **Menangguk udang. Udang melambangkan kehidupan yang dingin, aman, tenteram, sebab udang hidup pada tempat-tempat yang dingin.**
5. **Menyiram akar tanaman dengan air, melambangkan membersihkan tanaman (bibit itu) dari segala roh jahat yang masih melekat pada bibit itu.**
6. **Mandi-mandi sebelum muda-mudi menanamkan bibit melambangkan bahwa penyakit yang ada pada orang yang menanamkan jangan hinggap pada tumbuhan itu.**

### 3. PUNEN SILEKUK (*Upacara Minta Hujan*)

#### a. *Nama Upacara Dan Tahap-tahapnya*

Upacara ini dinamakan *Upacara Silekuk (Punen Silekuk)* karena dalam upacara ini dipergunakan sebuah patung yang terbuat dari batang pisang diberi hiasan atau manai-manai. Patung ini merupakan seorang perempuan cantik yang dapat memikat hati Sanitu (roh jahat). Data upacara ini diambil dari desa Sioban di pulau Sipora. Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan upacara ini dibagi dalam 3 tahap :

##### 1). *Tahap persiapan*

Pada tahap ini Sikerei dan Rimata, mengumpulkan penduduk desa dalam rangka musyawarah. Pada tahap ini telah dipersiapkan semua alat-alat untuk keperluan punen.

##### 2). *Tahap pelaksanaan punen*

Pada tahap ini seluruh masyarakat telah melaksanakan tugasny masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Rimata selaku pengatur punen-punen.

##### 3). *Tahap evaluasi hasil punen*

Apabila pada tahap ini pelaksanaan punen berhasil baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka punen langsung ditutup.

Tetapi apabila belum berhasil, maka punen diadakan lagi pada waktu yang telah ditetapkan oleh Sikerei.

#### b. *Maksud Penyelenggaraan Upacara*

Sebagaimana yang telah diuraikan pada di atas, bahwa upacara ini dinamakan Upacara Silekuk (*Punen Silekuk*).

Silekuk ialah sebuah patung wanita cantik yang terbuat dari batang pisang.

Adapun tujuan dilaksanakannya upacara ini ialah untuk meminta agar turunnya hujan. Upacara ini dilaksanakan,



sudah barang tentu pada musim kemarau panjang, waktu peristiwa alam ini tidak mampu diatasi oleh masyarakat kepulauan Mentawai pada umumnya dan Sipora dalam arti khususnya.

Sebagaimana pada daerah-daerah lainnya yang mata pencaharian penduduknya bertani dan menangkap ikan, maka di Sipora musim kemarau panjang ini, mempunyai dampak negatif terhadap ekonomi, sosial budaya, keamanan dan ketertiban masyarakat. Lebih-lebih lagi apabila air sungai kering, bukan saja hilangnya mata pencaharian menangkap ikan, sekaligus terputusnya sarana perhubungan untuk membawa kayu dari hulu sungai dan bahan-bahan kebutuhan lainnya.

Disebabkan peristiwa alam ini tidak mampu diatasi oleh manusia, maka satu-satunya jalan untuk memulihkan kembali ketertiban masyarakat ialah dengan memohon kepada tenaga gaib atau roh pujaannya. Untuk keperluan ini salah satu roh pujaan berdasarkan sistem religi di Mentawai ialah roh awang-awang yang disebut *Tai Ka Manua*. Yakni roh yang bertugas menurunkan hujan, angin dan tanda-tanda di langit, yang cikal bakalnya dari *Sabulungan* juga.

c. *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Sebagaimana juga pada beberapa punen lainnya di Mentawai, Upacara Silekuk ini tidak terikat pada suatu waktu tertentu yang telah diwariskan oleh tradisi setempat. Menurut kebiasaan setempat waktunya ialah pada siang hari berdasarkan perintah dari Sikerei.

d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Berdasarkan tradisi di Sipora, bahwa tempat pelaksanaan punen ialah di hulu sungai pada suatu tempat sakti yang telah ditetapkan oleh Rimata. Silekuk diletakkan di tepi tebing sungai, paling kurang lima meter dari permukaan air sungai.

e. *Penyelenggara Teknis Upacara*

Penyelenggaraan teknis upacara ialah :

- 1). Sikerei.
- 2). Rimata.
- 3). Sibakat Laggai
- 4) Sibajak Laggai.

Sikerei berfungsi sebagai dukun yang mengetahui obat-obat penangkal. Rimata mengatur pelaksanaan Punen, Sibakat laggai dan Sibajak Laggai sebagai pembantu umum.

f. *Pihak-pihak Yang Terlibat Upacara*

Dalam upacara ini hanya dilibatkan sebagian dari anggota masyarakat, tidak seluruh anggota Uma. Biasanya paling banyak 20 orang pemuda dan pemudi yang telah kawin.

g. *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Sekelompok pemuda di bawah pimpinan Sibajak Laggai mengadakan persiapan dengan perlengkapan punen seperti :

- 1). Batang pisang.
- 2). Daun pisang yang telah dirobek-robek (disebut lakak) untuk kain patung wanita itu.
- 3). Manai-manai atau bunga-bunga untuk hiasan patung.
- 4). Dua buah kayu untuk tangan dan dua buah kayu untuk kaki.
- 5). Pelepah enau untuk telinga.

h. *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Tahap pertama (membuat Silekuk)

Setelah semua persiapan selesai, maka pada tahap pertama dilaksanakan upacara pembuatan orang-orangan yang merupakan patung seorang wanita yang dilengkapi dengan hiasan-hiasan dari bunga-bunga dan dipasangkan pada kepala, pangkal

lengan, pergelangan lengan, pangkal paha, pergelangan kaki dan dada Silekuk. Pembuatan Silekuk ini dilaksanakan oleh Sibajak Laggai yang dibantu oleh para wanita yang telah kawin. Sedangkan seluruh anggota upacara lainnya berdiri berkeliling merupakan suatu lingkaran memperhatikan dengan khidmat dan disaksikan oleh Rimata dan Sikerei.

Tahap kedua (membawa Silekuk ke hulu Sungai) :

Apabila pembuatan Silekuk telah selesai dan menurut pengamatan Rimata dan Sikerei sudah baik, maka pada tahap kedua ini dilaksanakanlah upacara membawa Silekuk ke tempat yang telah ditentukan sebelumnya, yakni ke hulu sebuah sungai. Silekuk tersebut dibawa oleh dua orang pemuda dewasa yang diarak bersama-sama oleh seluruh peserta upacara, baik pelaksana upacara, maupun yang terlibat dalam upacara itu.

Tahap ketiga (Meletakkan Silekuk di lereng tebing di hulu Sungai) :

Pada tahap ini dilaksanakanlah upacara meletakkan Silekuk di tebing pinggir sungai dengan ketinggian lima meter dari permukaan sungai. Peletakan ini dilakukan oleh Rimata dan Sikerei sambil membaca mantra-mantra yang bertujuan untuk minta hujan dan banjir, sedangkan seluruh peserta memperhatikan dengan khidmat. Setelah itu Rimata dan Sikerei turun kembali ke dalam sungai untuk segera melakukan tahap berikutnya.

Tahap ke empat (Menyemburkan Silekuk dengan air sungai) :

Setelah Sikerei dan Rimata berada dalam sungai seluruh peserta upacara masuk ke dalam sungai. Pada tahap ini dengan didahului oleh Rimata dan Sikerei dilaksanakan penyemburan Silekuk bersama-sama dengan air sungai dengan duabelas

tangan sampai basah kuyup seluruh badan Silekuk. Biasanya penyemburan ini dilakukan selama satu sampai dua jam sampai turun hujan yang diharapkan.

Apabila hujan telah turun, maka upacara penyemburan ini dianggap telah selesai dan seluruh peserta naik kembali ke darat menunggu datangnya banjir yang menghanyutkan Silekuk. Jika hujan tidak juga turun, maka upacara secara keseluruhannya mulai dari tahap pertama sampai ke empat, diulang lagi pada hari yang lain berdasarkan petunjuk dari Rimata.

i. *Pantangan-pantangannya*

Khusus selama upacara Silekuk ini dilakukan maka seluruh peserta upacara termasuk Rimata dan Sikerei harus mematuhi beberapa pantangan sebagai berikut :

- 1). Seluruh peserta upacara tidak dibenarkan meninggalkan tempat-tempat upacara dari tahap pertama sampai tahap ke empat.
- 2). Tidak dibenarkan makan, minum dan merokok.

j. *Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara*

- 1). Silekuk : melambangkan seorang wanita cantik yang dapat memikat hati para roh jahat (Sanitu) untuk bermain asmara dengannya.  
Dengan mantera-mantera yang dibacakan oleh Sikerei, maka Sanitu datang untuk memperkosa Silekuk yang semakin cantik dilihatnya.
- 2). Penyemburan dengan air bermakna supaya Silekuk menjadi kedinginan dan mohon kehangat pada Sanitu-Sanitu. Demikian pula dengan disemur-semur air itu, kain Silekuk basah dan terbukalah sebahagian auratnya. Hal ini akan menambah birahnya Sanitu. Berkat mantera-mantera itu juga, melihat perbuatan Sanitu-Sanitu yang sangat keji itu, maka Sabulungan menjadi marah lantas memerintahkan kepada roh suci yang bertugas menurunkan hujan (Tai Ka Manua)

untuk menurunkan hujan dan banjir supaya Si Lekuk itu hanyut.

Bagi Sabulungan, dengan hanyutnya Silekuk berarti perbuatan keji yang dilakukan Sanitu telah dapat dikikis di hulu sungai itu. Berdasarkan perintah Sabulungan ini biasanya tidak berapa lama turunlah hujan lebat dan banjir dan Silekuk hanyut ke muara.

- 3). Meletakkan Si Lekuk setinggi 5 meter dari permukaan air berarti bahwa masyarakat atau peserta upacara menghendaki supaya hujan lebat itu belum berhenti sampai datangnya banjir setinggi 5 meter itu.
- 4). Dengan turunnya hujan lebat itu berarti mengandung dampak positif bagi kesuburan pertanian dan semua kebutuhan yang datang dari hulu sungai sudah mudah dibawa dengan sampan melalui sungai sampai ke tempat tujuan.

#### 4. PUNEN ABAK

a. *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya*

Dalam bahasa Mentawai di Sipora (desa Nem Nem Leleu) upacara tradisional ini dinamakan *Punen Abak*.

Punen = upacara, Abak = Perahu. Jadi Punen Abak berarti upacara perahu. Di kepulauan Mentawai upacara ini, merupakan salah satu pacara suci yang tidak kalah pentingnya dari beberapa upacara lainnya. Pengertian atau makna yang terkandung dalam upacara ini adalah, bahwa masyarakat Mentawai dari dahulu sampai sekarang, selalu mengadakan upacara, baik dalam pembuatan perahu maupun waktu menurunkan perahu itu buat pertama kalinya ke laut.

Adapun tahap-tahap yang harus dilaksanakan dalam upacara ini, secara garis besarnya adalah sebagai berikut :  
Tahap pertama :

Setelah didapat kayu yang baik untuk dijadikan perahu maka pada tahap pertama ini dilaksanakanlah upacara penebangan.

Tahap ke dua :

Selesai upacara penebangan, dilanjutkan dengan upacara pembuatan perahu dalam bentuk kasar atau setengah jadi, di tempat kayu itu ditebang.

Tahap ke tiga :

Pada tahap ini, secara gotong royong perahu dalam bentuk setengah jadi itu ditarik dengan rotan ke rumah tempat tinggal (lalep) mereka dan langsung dikerjakan lagi sampai menjadi sebuah perahu yang siap pakai.

Tahap ke empat :

Pada tahap ini dilaksanakanlah upacara menurunkan perahu baru itu buat pertama kali ke sungai dan selanjutnya diturunkan ke laut. Apabila perahu itu sudah sampai di laut, maka upacara perahu ini sudah berakhir.

## b. *Maksud Penyelenggaraan Upacara*

Pada umumnya, maksud penyelenggaraan upacara membuat dan menurunkan perahu baru ini, adalah untuk keselamatan para pembuat dan pemakai perahu itu serta dengan perahu tersebut diharapkan agar mendapat penghasilan yang memadai dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Lebih jauh dari itu apabila dikaji agak lebih mendalam akan tampak beberapa motivasi yang mendorong masyarakat Mentawai untuk menyelenggarakan Punen Abak ini. Adapun motivasi yang dimaksudkan terkait dalam faktor-faktor berikut ini.

### 1). Faktor Religi

Bertujuan untuk tidak mengundang perdebatan, yang dimaksud religi dalam konteks ini ialah kepercayaan masyarakat Mentawai akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau kekuatan gaib, seperti kesaktian roh nenek moyang yang dalam bahasa Mentawai disebut "ketsat" atau "kere". Berbicara tentang sistem Religi di kepulauan Mentawai, walaupun masyarakatnya telah menganut agama Kristen dan Islam, namun akar-akar dari kepercayaan asli masih tampak dari tingkah laku anggota masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya "Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan" (1974) hal 13 mengatakan, bahwa sistem religi dan sebagian besar dari sub unsur-unsurnya biasanya memang lebih lambat berubah bila dibandingkan dengan masuknya teknologi.

Demikianlah halnya di Sipora, yang mendorong masyarakat menyelenggarakan Punen Abak ini, ialah harapan supaya terhindar dari bahaya yang datang dari kekuatan gaib yang berada di hutan, di sungai, di laut dan di tempat-tempat lainnya.

### 2). Faktor Mata Pencarian Hidup

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa mata pencarian penduduk Mentawai sebagian besar bertani dan menangkap ikan baik di sungai maupun di laut. Untuk keperluan ini

maka perahu merupakan sarana yang penting dalam mengharungi sungai-sungai yang berliku-liku serta menantang ombak Mentawai yang cukup ganas itu dan pada gilirannya dapat merenggut nyawa manusia. Berdasarkan kepercayaan masyarakat di Sipora, segala kekuatan alam itu berasal dari kekuatan gaib dan dalam hal ini perlu diadakan upacara suci agar selamat dalam mencari kebutuhan hidup sehari-hari.

3). Sebagai sarana perhubungan

Sebagaimana yang telah disaksikan pada peta kepulauan Mentawai, jelaslah bahwa daerah ini terletak di lautan Indonesia yang disebut Sumatera Barat Kepulauan. Selain daerah ini dikelilingi oleh lautan juga tidak sedikit pula sungai-sungainya yang deras dan dalam.

Perhubungan dari satu desa ke desa lainnya melalui sungai atau laut hanya dengan mempergunakan perahu.

Sampai tahun 1981 kepulauan Mentawai belum dimasuki kendaraan roda dua apalagi roda empat. Baru pada tahun 1982 tanah kepulauan Mentawai berkepalan dengan kendaraan roda dua dan roda empat yang dipergunakan oleh camat-camat satu buah tiap kecamatan, mobil kecil tersebut dibeli dengan uang Bangdes 1982/1983. Kepentingan alat pengangkutan merupakan salah satu faktor untuk membuat perahu sekaligus melaksanakan upacaranya.

c. *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Untuk waktu penyelenggaraan upacara, masyarakat Mentawai tidak mempunyai suatu waktu tertentu menurut perhitungan tradisi setempat. Namun demikian khusus Punen Abak ini hanya dilaksanakan siang hari yang dimulai pagi-pagi sampai sore dan tidak dibiasakan malam hari. Hal ini tergantung kepada Sikerei dan Rimata yang berhak menentukan hari yang baik menurut perhitungan ilmu gaibnya.



d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Mengenai tempat upacara, dilaksanakan pada dua tempat yaitu pada tempat kayu untuk perahu itu ditebang dan di tepi sungai atau di tepi pantai tempat perahu tersebut diturunkan untuk pertama kalinya. Menurut tradisi setempat, kedua tempat upacara ini mengandung makna kultural dan jika tidak dilaksanakan sebagaimana yang telah ditentukan itu, maka tenaga gaib akan mengutuknya yang akibatnya penebang kayu serta pemakainya akan mendapat bahaya atau kesengsaraan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Mentawai bahwa di hutan atau pada pohon-pohon kayu itu ditempati oleh roh-roh pujaan mereka. Demikian pula halnya di sungai atau di laut, jika tidak dipenuhi kehendak roh laut, maka perahu yang diturunkan itu tidak akan mendapat ikan dan mungkin saja perahu itu akan cepat tenggelam sebelum dapat menghasilkan segala kebutuhan yang ingin dicapai.

e. *Penyelenggara Teknis Upacara*

Yang dimaksud dengan penyelenggara teknis upacara ialah para petugas yang aktif dalam penyelenggaraan upacara. Para penyelenggara upacara sangat menentukan untuk terselenggaranya Punen Abak ini. Apabila salah seorang saja di antara mereka tidak hadir maka seluruh rangkaian kegiatan upacara tidak dapat diselenggarakan. Dikatakan demikian karena masing-masing pihak telah mempunyai fungsi dan tugas tertentu yang tidak dapat dipegang atau dilaksanakan oleh sembarang orang, serta orang kebanyakan saja. Selain mereka mempunyai tugas dan kedudukan yang berbeda, mereka mempunyai status sosial yang cukup tinggi dalam masyarakat Mentawai, serta mempunyai status khusus dalam Punen Abak ini.

Adapun masing-masing penyelenggara teknis yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

- 1). Sikerei (lihat Punen Manabah Mone).
- 2). Rimata : Mengenai status sosial, dan status hubungan kekerabatan seorang Rimata, (lihat pada Punen Manabah Mone). Pada Punen Abak ini, Rimata juga bertugas dalam memberikan petunjuk-petunjuk tentang

teknis penyelenggaraan upacara. Sebelum penebang kayu pergi ke hutan terlebih dulu mereka menemui Rimata di Uma untuk meminta petunjuk-petunjuk pelaksanaan upacara, baik di hutan maupun di sungai atau di laut.

- 3). Sibakat Laggai : Mengenai status sosial, dan status kekerabatan Sibakat Laggai, (lihat Punen Manabah Mone). Dalam upacara ini seorang Sibakat Laggai mempunyai kedudukan khusus karena kepada Sibakat Laggai inilah para pengambil kayu untuk perahu itu meminta kayu tersebut. Hal ini disebabkan Sibakat Laggai seorang penguasa hutan dan penguasa tanah-tanah yang ada di desa. Dalam upacara yang sedang dilaksanakan Sibakat Laggai berkedudukan sebagai pembantu Rimata.
- 4). Sibajak Laggai : (lihat Punen Manabah Mone).

f. *Pihak-pihak Yang Terlibat Upacara*

Selain dari penyelenggara teknis upacara yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini, yang masing-masingnya mempunyai tugas-tugas tertentu.

Pihak-pihak yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

- 1). Para keluarga atau kelompok yang akan membuat perahu, yang bertugas menyediakan seluruh alat-alat upacara. Yang diwajibkan hadir ialah para laki-laki yang telah dewasa dalam keluarga yang bersangkutan. Sedangkan wanita bertugas dalam menyediakan persiapan makanan.
- 2). Beberapa orang tukang perahu yang telah mempunyai keahlian dalam membuat perahu.
- 3). Beberapa orang laki-laki remaja yang bertugas untuk menarik perahu dari hutan ke desa yang bersangkutan. Apabila perahu tersebut sudah selesai dikerjakan di desa maka secara gotong royong pula ditarik ke tepi sungai atau ke tepi laut untuk dilaksanakan upacara penurunan yang pertama.

g. *Persiapan Dan Perlengkapan Upacara*

Sebelum pelaksanaan upacara ini, keluarga yang akan membuat perahu tersebut telah melakukan persiapan dan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara. Dalam hal ini dapat dibedakan antara persiapan dan perlengkapan sebagai berikut :

*Persiapan Upacara :*

Yang dimaksud persiapan ialah berupa kegiatan yang dimulai dari musyawarah dalam keluarga sendiri bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga. Setelah keluarga sepakat untuk membuat perahu maka kepala keluarga atau bapak pergi menemui Sikerei untuk minta petunjuk tentang alat-alat yang harus disediakan. Setelah mendapat petunjuk tentang alat-alat yang harus disediakan. Setelah mendapat petunjuk dari Sikerei maka hari itu juga ditemui pula Rimata di Uma yang menentukan teknis upacara. Apabila Sikerei dan Rimata telah menyetujui dan berdasarkan petunjuk-petunjuknya itu, maka besoknya berangkatlah kepala keluarga bersama-sama anggota keluarga yang telah dewasa ke hutan mencari pohon kayu yang dianggap baik untuk dijadikan perahu. Setelah didapat kayu yang baik, maka kembalilah keluarga tersebut ke desanya dan langsung menemui Sibakat Laggai untuk minta izin menebang kayu. Apabila Sibakat Laggai telah mengizinkan, disediakanlah beberapa materi yang digunakan sebagai perlengkapan dalam upacara.

*Perlengkapan Upacara :*

Perlengkapan upacara ini ialah berupa alat-alat yang dipergunakan dalam upacara, yang merupakan syarat penting dalam pelaksanaan upacara, baik akan menebang kayu maupun waktu menurunkan perahu buat pertama kali ke sungai atau ke laut. Sebelum upacara, pihak keluarga yang akan membuat perahu, telah menyediakan seluruh alat-alat upacara yang telah ditentukan oleh Sikerei dan Rimata. Apabila alat tersebut sudah lengkap, dibawa kepada Sikerei untuk di manterai.

Adapun alat-alat yang akan disediakan ialah :

- 1). Pucuk enau, dalam bahasa Mentawai di Sipora disebut "sura".
- 2). Berupa pohon-pohon kecil yang tumbuh di gunung atau di bukit (Ingra Lelen).
- 3). Sebangsa bunga-bunga yang disebut sugru-sugru.
- 4). Dua ekor ayam dan dua buah telur ayam serta beberapa sisir pisang muda, talas dan buah kelapa yang telah cukup tua, untuk sesajian.
- 5). Beberapa macam bunga-bunga untuk dijadikan hiasan (manai) perahu.
- 6). Alat-alat atau perkakas pembuat perahu seperti kampak, lading (tegle).

h. *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Tahap pertama :

Dinamakan tahap "menetek abak" (menebang kayu untuk perahu).

Sebelum dilaksanakan penebangan, terlebih dulu pihak yang akan membuat perahu meletakkan satu buah pucuk enau di rumpun kayu tersebut yang sudah dimanterai oleh Sikerei. Setelah pucuk enau diletakkan, hal ini sudah berarti bahwa roh-roh gaib yang berada pada kayu tersebut telah mengizinkan kayu untuk ditebang dan paran penebang langsung menebangnya.

Tahap ke dua :

Setelah kayu itu ditebang, para tukang perahu mulai mengerjakan sampai terbentuk sebuah sampan dalam bentuk kasar.

Tahap ke tiga :

Setelah didapatkan perahu dalam bentuk setengah jadi, maka dalam tahap ketiga dilakukanlah upacara untuk membawa perahu itu ke desa tempat mereka tinggal (Ka\loggai), ditarik bersama-sama dengan beberapa helai rotan. Sebelum perahu itu dibawa terlebih dahulu perahu itu diberi hiasan (manai) pada bahagian muka dan belakang. Apabila hiasan (manai) sudah terpasang maka perahu

itu dikipas-kipas (dibitbit) dengan alat pengipas yaitu sebangsa bunga-bunga (sugru-sugru), *Toba Lelen* dan *Ingra Lelen* (daun-daunan) selesai mengipas maka ditariklah perahu itu bersama-sama oleh para remaja ke desa untuk selanjutnya dikerjakan lagi sampai merupakan sebuah perahu yang siap pakai.

Tahap ke empat :

Pada tahap keempat dilaksanakan upacara puncak yakni upacara menurunkan buat pertama kali ke sungai atau ke laut.

Pada hari yang telah ditentukan oleh Sikerei pemilik perahu pagi-paginya telah menyiapkan sesajian dan hiasan-hiasan untuk perahu. Alat sesajian ialah hati ayam atau hati babi serba sedikit yang dicampur dengan pisang yang telah direbus ditumbuk dengan isi kelapa yang merupakan makanan sehari-hari orang Mentawai yang disebut subit. Sedangkan alat-alat hiasan (manai) nya ialah daun gori-gori atau sebangsa daun pandan. Taddok sebangsa daun jeluang serta sugru-sugru (bunga-bunga). Daun-daunan dan bunga-bunga tersebut seluruhnya diikat menjadi satu ikatan dan di tengah-tengahnya diletakkan sesajen yang disebutkan di atas serta diikatkan pada bagian haluan perahu. Apabila alat-alat ini telah selesai, dengan disaksikan oleh para pelaksana teknis upacara dan masyarakat desa, Sikerei dan Rimata memerintahkan untuk menarik perahu itu ke tepi sungai atau ke laut.

Dua orang di antara pemilik perahu itu menaikinya dan buat pertama kali perahu itu didorong oleh Sikerei dan Rimata ke dalam air untuk mencari ikan.

Tahap ke lima :

Tahap ini adalah tahap terakhir yang ditandai dengan makan bersama di rumah pemilik perahu yang dihadiri oleh para penyelenggara teknis upacara, para pihak-pihak yang terlibat dalam upacara keluarga desa lainnya,

i. *Pantangan Yang Harus Dihindarkan*

Adapun pantangan yang harus dihindarkan pada upacara ini ialah : bahwa selama tiga hari atau tiga kali turun perahu itu tidak boleh membawa bahan-bahan keperluan lainnya, seperti membawa kayu, kelapa, pisang; selama tiga hari itu khusus untuk mencari ikan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Mentawai, jika pantangan tersebut dilanggar, maka perahu tidak akan mendapat ikan, dan lebih fatal lagi, perahu itu mudah pecah dan tenggelam.

j. *Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara*

Sebagaimana juga upacara-upacara lainnya di Mentawai, lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam upacara ini, tidaklah jauh berbeda. Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa meletakkan pucuk enak di pohon kayu yang akan ditebang bermakna untuk minta izin pada roh gaib yang ada pada pohon kayu itu, untuk menebang kayu itu. Mengipas ialah : menolak segala roh jahat yang akan turut bersama-sama perahu itu ke desa, sedangkan memberi sesajen ialah memberi makanan pada roh-roh gaib yang ada di laut atau di sungai, agar perahu baru itu selamat dan mendapat ikan yang memadai.

## BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA

### A. Eksistensi Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan di Sumatera Barat

Adanya berbagai jenis Upacara Tradisional di kalangan masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya, di Sumatera Barat khususnya tak dapat disangkal, bahkan di pedesaan-pedesaan diluar Indonesia sekalipun. Upacara pada umumnya, upacara tradisional khususnya merupakan salah satu manifestasi dari kreasi manusia, sebagai makhluk sosial (Zoonpoliticon, kata Aristoteles). Manusia sebagai makhluk sosial, telah diciptakan Tuhan dengan segala kelebihanannya dari makhluk-makhluk lain, terutama dilengkapi dengan pikiran dan organ tubuh yang sangat relevan. Organ tubuh yang tersusun secara artistik dan fungsional itu dapat mendukung serta memberi bentuk kepada gerak dan jalan pikiran manusia. Justeru karena itu, manusia dapat melahirkan kreasi-kreasinya, yang secara keseluruhan disebut kebudayaan. Salah satu kreasi itu terlahir dalam bentuk upacara tradisional dengan berbagai jenisnya seperti upacara kelahiran, kematian, dan dalam hubungan tulisan ini upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, sebagai satu aspek penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1983 – 1984.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, terutama pada bab III, di Sumatera Barat (Daratan dan Kepulauan Mentawai), sesuai dengan data yang dapat dikumpulkan, terdapat beberapa jenis upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Upacara-upacara itu adalah :

1. Di Sumatera Barat Daratan :
  - a. Upacara Tulak Bala;
  - b. Upacara Marahimin;
  - c. Upacara Mangido Ubat Ni Eme;
  - d. Upacara Kaua Padi dan Malapeh Kaua Padi;
  - e. Upacara Manogeh Tombang;
  - f. Upacara Tatau (Upacara membuka hutan);
  - g. Upacara Tulak Bala Harimau;
  - h. Upacara Minta Hujan;
  - i. Upacara Manyarang Hari (menahan hunan);

- j. Upacara Perahu Turun Ka Lauik (ke laut);
  - k. Upacara Malimau Pasie (pantai).
2. Di Sumatera Barat Kepulauan (Mentawai) :
- a. Punen Masibitbit Laggai (upacara mengipas kamung = upacara tolak bala);
  - b. Punen Manabah Mone (upacara membuka ladang);
  - c. Punen Silekuk (upacara minta hujan);
  - d. Punen Abak (upacara perahu turun ke laut).

Prinsip eksistensi upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, baik yang terdapat di desa-desa Sumatera Barat daratan, maupun di kepulauan adalah sama, seperti tercermin pada daftar a dan b. Empat upacara yang dapat dikumpulkan datanya di kepulauan Mentawai, sejauh jangkauan pengumpul data, bersamaan dengan yang terdapat di Sumatera Barat Daratan yaitu berupa Upacara Tulak Bala, Upacara Membuka Hutan, Upacara Minta Hujan dan Upacara Perahu Turun Ke Laut. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa warga masyarakat desa Sumatera Barat (daratan dan kepulauan) menganut sikap yang sama dalam menghadapi tantangan kekuatan alam, baik yang nyata maupun yang gaib, yaitu dengan jalan mengadakan upacara. Dengan mengadakan upacara, kekuatan alam yang bersifat atau mungkin mengganggu ketenteraman bathin dan keselamatan bersama dapat dijinakkan, dan dilemahkan, bahkan dapat dilenyapkan. Hingga dengan demikian akan timbul rasa lega, puas dan tentram serta rasa bebas dari bahaya dan malapetaka.

Namun demikian, walaupun dalam prinsip kehadirannya upacara itu menunjukkan persamaan, dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan yang nyata antara upacara di Sumatera Barat daratan dengan di kepulauan (Mentawai).

Di Sumatera Barat daratan, unsur agama Islam sangat menentukan, berikut perangkatnya yang terdiri dari alim ulama yang mendapat dukungan sepenuhnya dari ninik mamak, cerdik pandai serta warga masyarakat. Seluruh upacara pada umumnya didominasi pelaksanaannya oleh unsur alim ulama. Memang kadang-kadang dalam beberapa jenis upacara, kelihatan peranan dukun atau pawang lebih menonjol, umpamanya dalam Upacara Tatau, Perahu Turun ke Laut, Malimau Pasie dan Tulak Bala Harimau, namun peranan unsur alim ulama tidak dapat dikesampingkan. Dalam hal ini unsur alim ulama berfungsi sebagai



pemateri upacara dengan membacakan doa yang terdiri dari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist. Doa-doa yang dibaca dukun atau pawang pun adakalanya terdiri dari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist, di samping ada pula yang membaca "mantera" yang diungkapkan dalam bahasa daerah, tetapi selalu dikunci atau diperkuat dengan ayat-ayat dan hadist, sebagai mana dapat dilihat pada pelaksanaan Upacara Tulak Bala Harimau, Perahu Turun ke Laut dan Mali-mau Pasie.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara tradisional pada umumnya, dan yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan khususnya di Sumatera Barat daratan, jelas diunsuri oleh agama Islam, identik dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat Daratan) yang memfatwakan : "Adat bersendi syarak (agama Islam), syarak bersendi Kitabullah (Al Qur'an). Karena itu seluruh liku hidup warga masyarakat Minangkabau memperlihatkan corak keislamannya, apalagi dalam menyelenggarakan upacara yang bersifat cakral (suci). Pelaksanaan upacara itu sesuai dengan firman Tuhan dalam Al Qur'an yang berbunyi :

"أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ"

Ud'uunii astajib lakum.

Attinya : "Pintalah kamu akan daku, niscaya aku beri (perkenankan) permintaan kamu jika aku kehendaki"<sup>1</sup>).

Dan upacara yang diadakan itu dalam pelaksanaannya berintikan "doa", berupa permohonan untuk mendapat pertolongan, perlindungan dan keselamatan dari Tuhan.

---

1). Abidin, S.A., Zainal : "Kunci Ibadah", hal 67, Penerbit C.V. Tohaputera, Semarang, 1951.

Berbeda halnya dengan upacara tradisional yang terdapat di kepulauan Mentawai, tidak memperlihatkan pertaliannya sama sekali dengan agama yang dianut warga masyarakat bersangkutan, yaitu agama Kristen atau Islam. Walaupun warga desa yang mengadakan upacara itu menganut agama Kristen atau Islam, namun tidak memperlihatkan unsur kekristenan atau keislaman dalam menyelenggarakan upacara tradisional itu. Unsur-unsur ulama seperti pendeta tidak diikuti sertakan atau tidak berperan. Ayat-ayat Injil, nama Yesus, Ruhul Kudus, Maria dan lain-lainnya tidak diketemukan dalam doa-doa dan mantera upacara.

Upacara tradisional di kepulauan Mentawai itu semata-mata berdasarkan agama asli Mentawai yaitu *Arat Sabulungan*.

Pemegang peranan utama adalah Rimata dan Sikerei. Mante-ra-mantera diungkapkan dalam bahasa daerah Mentawai dan dikaitkan dengan *Arat Sabulungan*.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang terdapat di Sumatera Barat mempunyai prinsip yang sama dalam eksistensinya, tapi dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan.

Di Sumatera Barat daratan (Minangkabau) diunsuri dan dijiwai oleh Islam, sedangkan di Kepulauan Mentawai berdasarkan serta diilhami oleh agama "*Arat Sabulungan*".

## **B. Masa Depan Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan**

Dalam meninjau masa depan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan khususnya, upacara tradisional pada umumnya, perlu dibedakan pula antara Sumatera Barat daratan dengan Sumatera Barat kepulauan (Mentawai).

Di desa-desa Sumatera Barat daratan yang lebih terkenal dengan sebutan Minangkabau itu, belum ada tanda-tanda kemunduran atau kepunahan upacara tersebut. Bahkan dapat dikatakan merupakan suatu unsur kebudayaan yang bersifat spiritual, yang tak dapat dikesampingkan dalam kehidupan, sebab dikalangan warga masyarakat desa Minangkabau, pengadaan upacara itu dianggap merupakan bahagian dari kehidupan keagamaan. Seperti telah diuraikan di bagian-bagian terdahulu, unsur Islam sangat dominan dalam upacara yang diadakan itu. Bagi masya-

rakat di desa-desa Minangkabau, upacara itu merupakan salah satu manifestasi yang melambangkan kekuasaan Tuhan di atas segala-galanya. Justeru karena itu, setiap ada masalah yang rumit untuk ditanggulangi, selalu dilakukan suatu upacara yang bersifat pendekatan dengan Yang Maha Kuasa itu. Jadi jika dilihat dari sudut rasa keagamaan (religious feeling), maka sulitlah di-ramalkan akan terjadi kepunahan upacara tersebut.

Hanya ditinjau dari sudut pelaksanaan upacara itu yang pada umumnya bersifat temporal, dengan arti kata jika ada bahaya atau kemungkinan timbulnya bahaya, barulah diadakan upacara, maka ada kemungkinan upacara-upacara itu tidak berfungsi. Hal ini dapat terjadi jika teknologi modern telah dapat merubah tatacara hidup masyarakat desa dalam berbagai aspeknya, terutama yang menyangkut perekonomian dan kesehatan. Umpamanya dalam pertanian warga desa tidak memikirkan lagi akan kekurangan air dalam berbagai kebutuhannya, baik untuk persawahan, peladangan maupun untuk keperluan lainnya. Gangguan hama tumbuh-tumbuhan dalam berbagai jenisnya pun tidak ada lagi dan panen membuahakan hasil yang memuaskan. Nelayan sudah menggunakan alat-alat mutakhir yang memberi kemudahan dalam penangkapan ikan serta dapat terhindari dari segala malapetaka di lautan. Dalam pembukaan hutan, sungai dan lain-lain untuk mengambil hasil yang terkandung di dalamnya sudah digunakan alat-alat mekanik. Penduduk tidak lagi mengalami wabah penyakit, gangguan binatang buas dan lain-lain. Hingga dengan demikian mereka merasa tidak perlu lagi mengadakan upacara, yang memang sifatnya temporal itu. Namun selagi teknologi modern itu belum dapat memenuhi harapan-harapan tersebut di atas, selama itu pula masyarakat desa Sumatera Barat daratan akan menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya, apalagi yang bersifat gaib itu, dengan jalan mengadakan upacara.

Lain halnya dengan upacara tradisional yang terdapat di kepulauan Mentawai, khususnya upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, berkecenderungan mengalami kepunahan. Faktor-faktor yang menyebabkan kepunahan itu antara lain adalah :

1. Upacara tradisional di Mentawai semata-mata berdasarkan agama primitif yaitu agama "Ara Sabulungan" yang bersifat animisme.

2. Masuknya agama-agama yang berdasarkan Wahyu Ilahi semenjak awal abad ke 20 ( $\pm$  1920), yaitu agama Kristen dan agama Islam.
3. Pelarangan dan penghapusan kepercayaan asli Mentawai (Arat Sabulungan) oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam "Rapat Tiga Agama" yang diadakan di ibu-ibu kota kecamatan Mentawai pada tahun 1954, serta dihadiri oleh unsur-unsur agama Kristen Protestan, Islam dan Arat Sabulungan, dihasilkan dua keputusan yang menyangkut pelarangan dan penghapusan Arat Sabulungan, yaitu :
  - a. Arat Sabulungan harus dihapuskan, bilamana perlu dengan mempergunakan kekerasan dengan bantuan tenaga polisi.
  - b. Dalam tempo tiga bulan diberi kebebasan kepada penduduk asli untuk memilih salah satu agama, Islam atau Kristen Protestan. Sesudah berakhir masa tempo yang diberikan ternyata mereka tidak juga melakukan pilihan, maka semua alat-alat keagamaan Arat Sabulungan akan dibakar oleh polisi, bahkan diancam dengan hukuman-hukuman.<sup>2)</sup>
4. Sejak tahun 1955, secara resmi penduduk Mentawai yang belum beragama, terpaksa memeluk salah satu agama yang ada di daerah mereka.  
Menurut catatan Piamian Kristen Protestan Mentawai (PKPM) tahun 1966 di pulau Sipora dan Pagai telah terdapat penganut agama Kristen Protestan sebanyak 11.268 orang, Katholik 688 orang, dan Islam 233 orang, dengan perbandingan persentasenya, 55 : 34 : 11.
5. Lenyapnya sistem keumaan dan peranan Rimata sebagai pimpinan Uma yang dianggap sebagai tokoh keramat, semenjak tahun 1954.

Sungguhpun demikian halnya, sisa-sisa dari upacara tradisional itu masih ditemukan di kepulauan Mentawai, hingga dengan demikian untuk menulis upacara yang terdapat di sana masih dapat dikumpulkan data-data seperlunya.

---

2). Coronese, Stefano : "Arat Sabulungan", Harian Haluan, Padang, Selasa, 11 Oktober 1983.

Sehubungan dengan masa suram dan kemungkinan lenyapnya upacara tradisional ini khususnya, kebudayaan Mentawai pada umumnya, perlu kiranya dikemukakan tulisan Koentjaraningrat dan J. Danandjaja yang mengatakan :

Adapun hambatan-hambatan yang asal dari adat istiadat yang lama, memang ada. Dalam hubungan itu banyak daerah lain di Sumatera pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya sudah mulai timbul kesadaran bahwa adat istiadat Mentawai memang sudah mulai mengalami disintegrasi mulai tahun 1920, tetapi banyak unsur-unsur masih bertahan juga, tidak hanya di daerah-daerah yang kolot seperti Sibirut, tetapi juga di Sipora dan Pagai. Walaupun demikian, Zending dan Missie serta pemerintah daerah di Padang yang mengambil peranan penting dalam pembinaan penduduk Mentawai dalam modernisasinya, sebaiknya menyadari bahwa orang Mentawai itu amat bangga akan identitas kebudayaannya, dan akan adat istiadatnya. Hendaknya penyesuaian dari adat istiadat itu dengan alam modern dilakukan berhati-hati sekali, kalau tidak kita akan membuat kesalahan dengan mematikan intisari hidup penduduk dan menimbulkan kelesuan dan apatisme di antara mereka.<sup>3)</sup>

Agaknya tulisan Koentjaraningrat ini dapat juga dijadikan landasan pemikiran dalam melakukan pembinaan kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia pada umumnya, hingga dengan demikian prinsip kelestarian budaya bangsa akan dapat tercapai.

---

3). Koentjaraningrat, Prof. Dr. : "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia", hal. 67, Penerbit Jembatan - Jakarta, 1970.

### C. Upacara Tradisional dan Pembangunan

Sumbangan Upacara Tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan ini jika ditinjau dari sudut pembangunan manusia Indonesia seutuhnya hingga dapat menjadi insan pembangunan yang berjiwa Pancasila dalam era pembangunan dewasa ini, kiranya tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

Dalam pelaksanaan upacara tradisional yang bersifat sakral atau magis itu terkandung dua aspek yang fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu aspek ketuhanan (kegaiban) dan keduniawian (lahiriah).

#### 1. *Aspek Ketuhanan*

Dengan mengadakan upacara pada setiap waktu terjadi malapetaka atau kemungkinan akan terjadi marabahaya, merupakan pendidikan tidak langsung kepada warga desa, lebih-lebih terhadap pemuda dan anak-anak, bahwa manusia dalam kehidupannya tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Tuhan (kekuatan gaib). Di balik kekuatan-kekuatan lahir, pasti ada kekuatan gaib yang menguasai kehidupan. Bagi penganut agama Islam disebut Allah (Tuhan) dan bagi penganut agama asli Mentawai disebut Sabulungan. Dengan adanya kontinuitas pelaksanaan upacara ini, akan dapat ditunjang usaha pembinaan pembangunan manusia seutuhnya yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, selaras dengan tujuan pembangunan nasional pada umumnya, tujuan pendidikan pada khususnya, yang mengatakan :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa<sup>4</sup>).

---

4). Wahjono, Padmo. SH, Prof. "Ketetapan MPR 1983", Penerbit Ghalia Indonesia, hal 93 - 94, Jakarta, 1983.

## 2. *Aspek Keduniawian*

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian pendahuluan, tujuan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tradisional itu adalah untuk menciptakan atau mencapai keselamatan bersama, maka jelas upacara itu berorientasi kepada kehidupan masyarakat di permukaan bumi.

Tanpa ada ketenteraman dan keselamatan, tidak mungkin ada kehidupan yang baik. Dan jika tidak ada kehidupan yang baik mustahil pembangunan berjalan lancar.

- Pelaksanaan upacara tradisional yang bersifat atau berdaya guna preventif atau represif itu, oleh masyarakat pedesaan telah dijadikan satu cara atau pun jalan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan pada umumnya, dalam pembangunan khususnya. Sehubungan dengan itu warga masyarakat desa sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya telah memiliki satu sikap dan pegangan yang bersifat spiritual dalam menghadapi halangan dan rintangan dalam kehidupan. Dan sikap yang dimiliki ini merupakan modal yang besar untuk menjelajahi kehidupan ini.

Di samping adanya unsur yang memberi kekuatan yang bersifat spiritual itu, dalam pelaksanaan upacara secara disadari atau tidak akan terbina perasaan kebersamaan dan senasib sepenanggungan. Setiap anggota masyarakat merasa ikut berperan serta dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi, hingga sifat kegotong-royongan tetap terpelihara dan membudaya di kalangan masyarakat desa. Tidak ada satu kesulitan yang dihadapi sebagian atau seluruh anggota masyarakat desa yang tidak ditanggulangi secara bersama oleh warganya, seperti tersimpul dalam ungkapan "ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun; kabar baik berhimbauan, kabar buruk berhambauan (berhamburan)". Dari sifat kebersamaan dan kegotong-royongan ini akan timbul rasa persatuan, pembangunan dalam berbagai seginya akan dapat diselenggarakan, sebaiknya tanpa persatuan tidak mungkin pembangunan akan berjalan menurut semestinya.

Dengan demikian jelaslah bahwa peranan Upacara Tradisional itu cukup besar dalam era pembangunan dewasa ini khususnya, dan dalam pembangunan manusia Indonesia seluruhnya pada umumnya.

Dan setelah mengikuti uraian-uraian di atas dapatlah diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

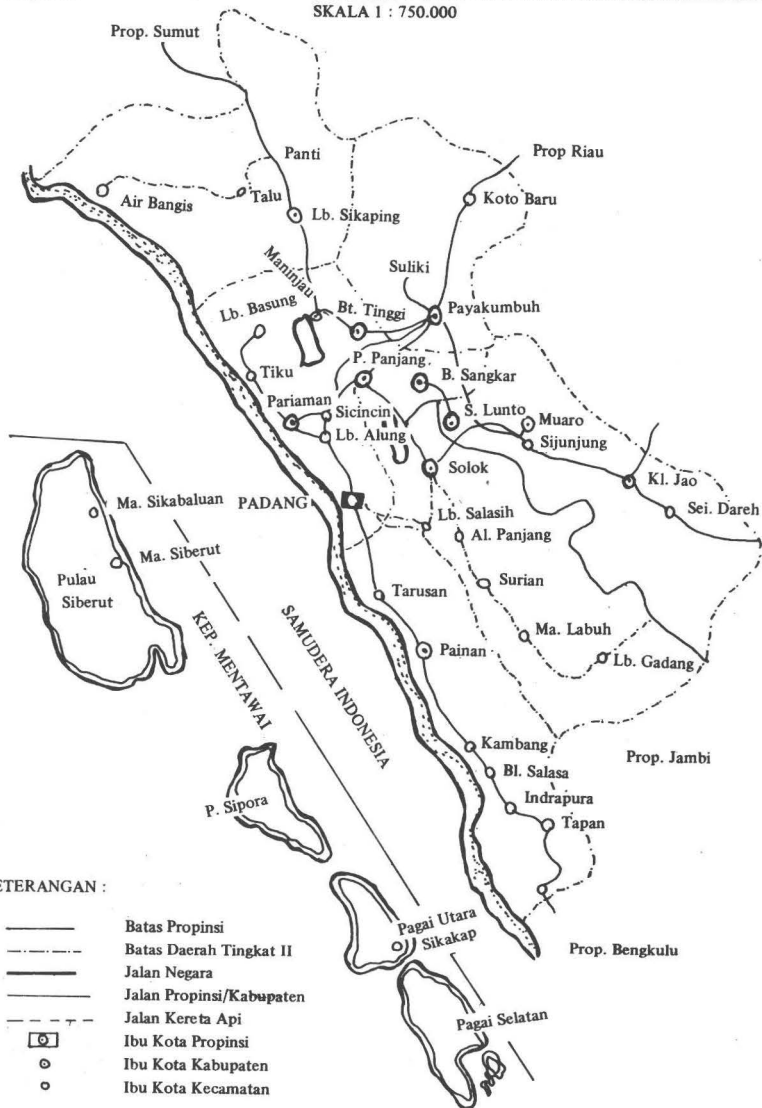
- a. Upacara tradisional itu masih kuat mempengaruhi alam pikiran warga masyarakat pedesaan di Sumatera Barat.
- b. Upacara ini mengandung nilai edukatif dan religious.
- c. Upacara tradisional merupakan stimulan bagi masyarakat pedesaan untuk dapat menanggulangi masalah-masalah yang mereka hadapi.
- d. Upacara tradisional mengandung nilai gotong royong dan rasa solidaritas yang tinggi.

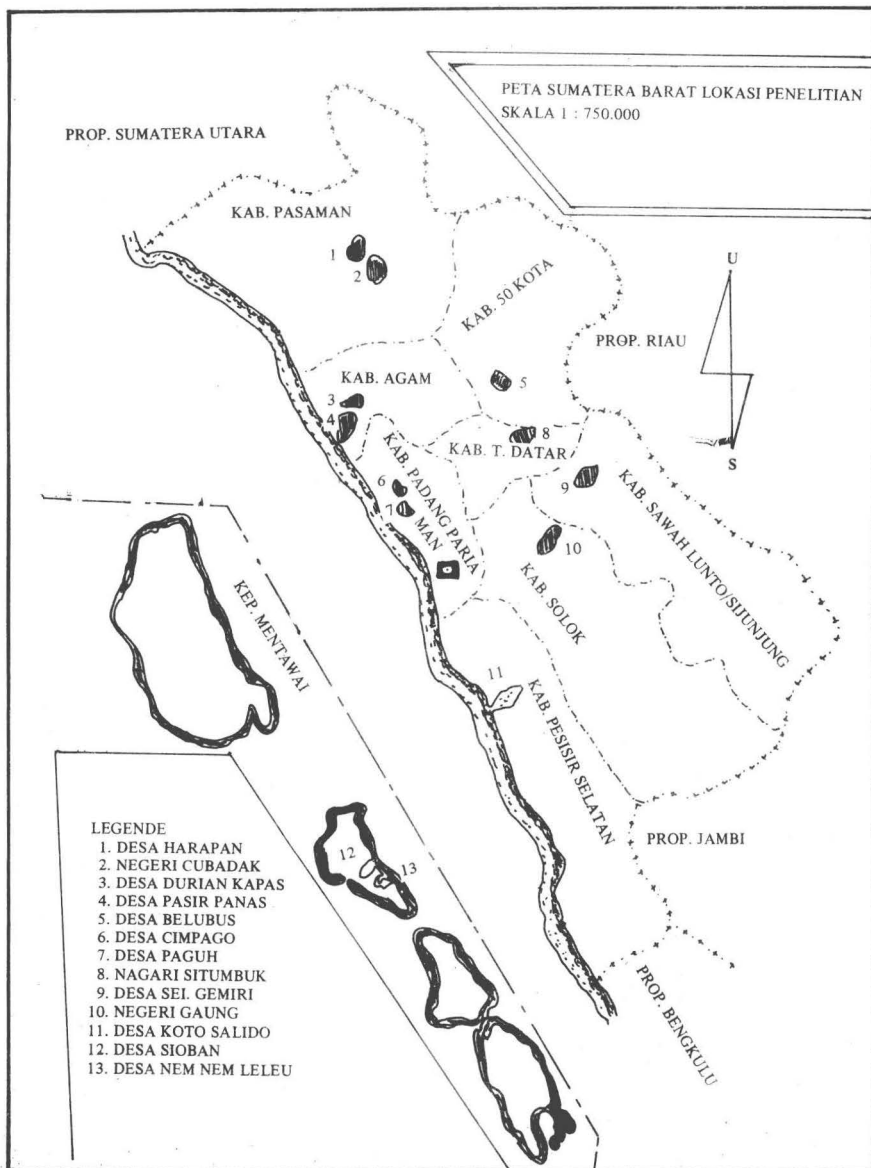


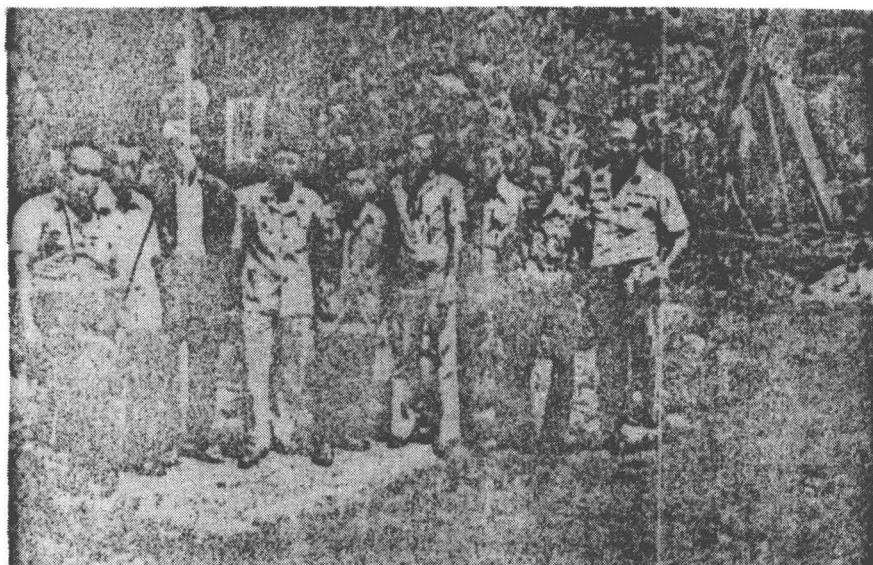
BIBLIOGRAFI

1. Abidin, S.A., Zainal, *Kunci Ibadah*, C.V. Toha Putera, Semarang, 1951.
2. Agus, Hamdi, BA Cs., *Kabupaten Padang Parimaan, Usaha Ikhlas*, Bukittinggi, 1977.
3. Amir B., *Minangkabau*, FKPS—IKIP Padang, 1981.
4. Anwar, Zaiful, DRs., *Tabut dan Peranannya Dalam Masyarakat*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, Padang, 1982.
5. Arjo, *Anthropologi Indonesia*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1973.
6. Bappeda dan Kantor Statistik Sumatera Barat, *Sumatera Barat Dalam Angka*, Bappeda, Padang 1982.
7. Batten, T.R., *Pembangunan Masyarakat Desa*, Alumni Bandung, 1969.
8. Chase, Stuart, *Cara-cara Mempelajari Manusia*, Bhratara, Jakarta, 1964.
9. Coronese, Stefano, *Arat Sabulungan*, Harian Haluan, Padang, Selasa, 11 Oktober 1983.
10. Dt. Batuah, *Tambo Alam Minangkabau*, Eleonora, Payakumbuh, 1967.
11. Hakimi, Idrus, Dt. Rajo Penghulu, *Buku Pegangan Untuk Penghulu di Minangkabau*, LKAAM—Sumatera Barat, Padang 1974.
12. Hamdan, Faisal, Dt. R. Basa, SH., *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat*, Proyek IDKD Sumatera Barat, Padang 1980.
13. ———, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Barat*, Proyek IDKD Sumatera Barat, Padang, 1981.
14. Hamidy, Zainuddin, H., dan Fachruddin Hs, *Tafsir Al Qur'an*, Penerbit Wijaya, Jakarta, 1955.
15. Highs, J.R., *Rangka Dasar Penghidupan Masyarakat*, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1956.
16. Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Manusia dan Kebudayaanannya di Indonesia*, Penerbit Jambatan, cetakan ke-6, 1981.
17. ———, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1974.
18. Naim, Moechtar, Dr., *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1979.

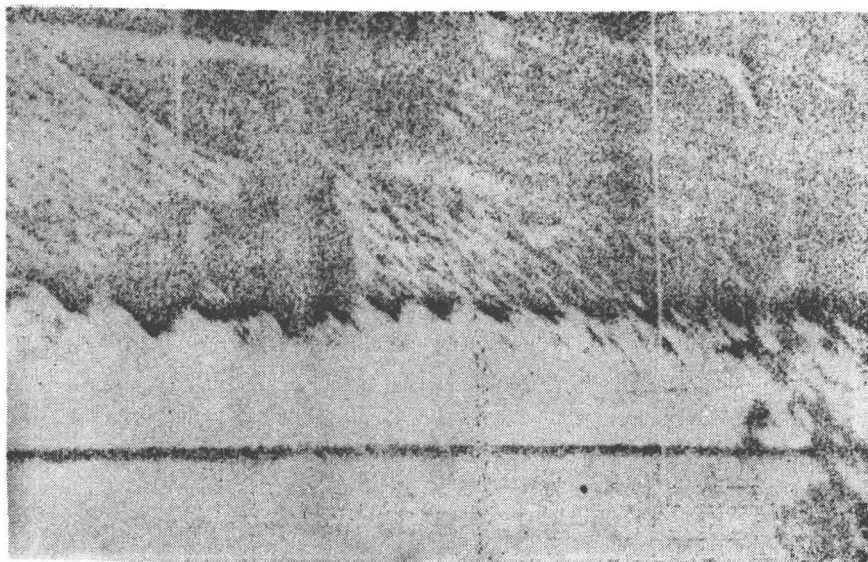
19. Nasrun, Muhammad SH, Prof. Dr., *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971.
20. Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
21. Sihombing, H., *Mentawai*, Universitas Andalas, Padang, 1960.
22. Soekanto, Drs., S.A. Basuki, *Antropologi Budaya untuk SMA*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981.
23. Tothromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta, 1980.
24. Wahjono, Padmo, SH., Prof., *Ketetapan MPR 1983*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.



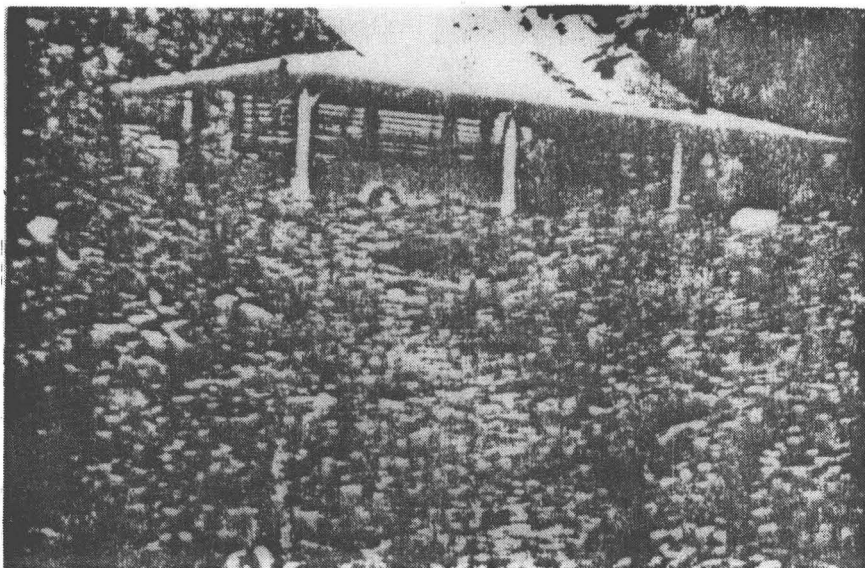




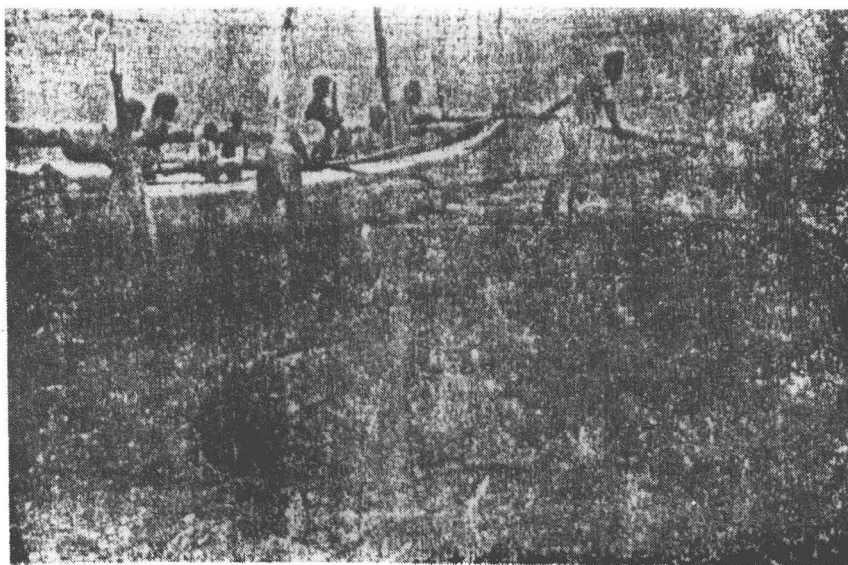
*Foto bersama dengan Raja Dolok (no. 5 dari kiri). Nomor 3 dari kiri, Yahya, pelaksana Utama Upacara Mangido Ubat Ni Eme, di Kampung Kumayan Kenagarian Cubadak.*



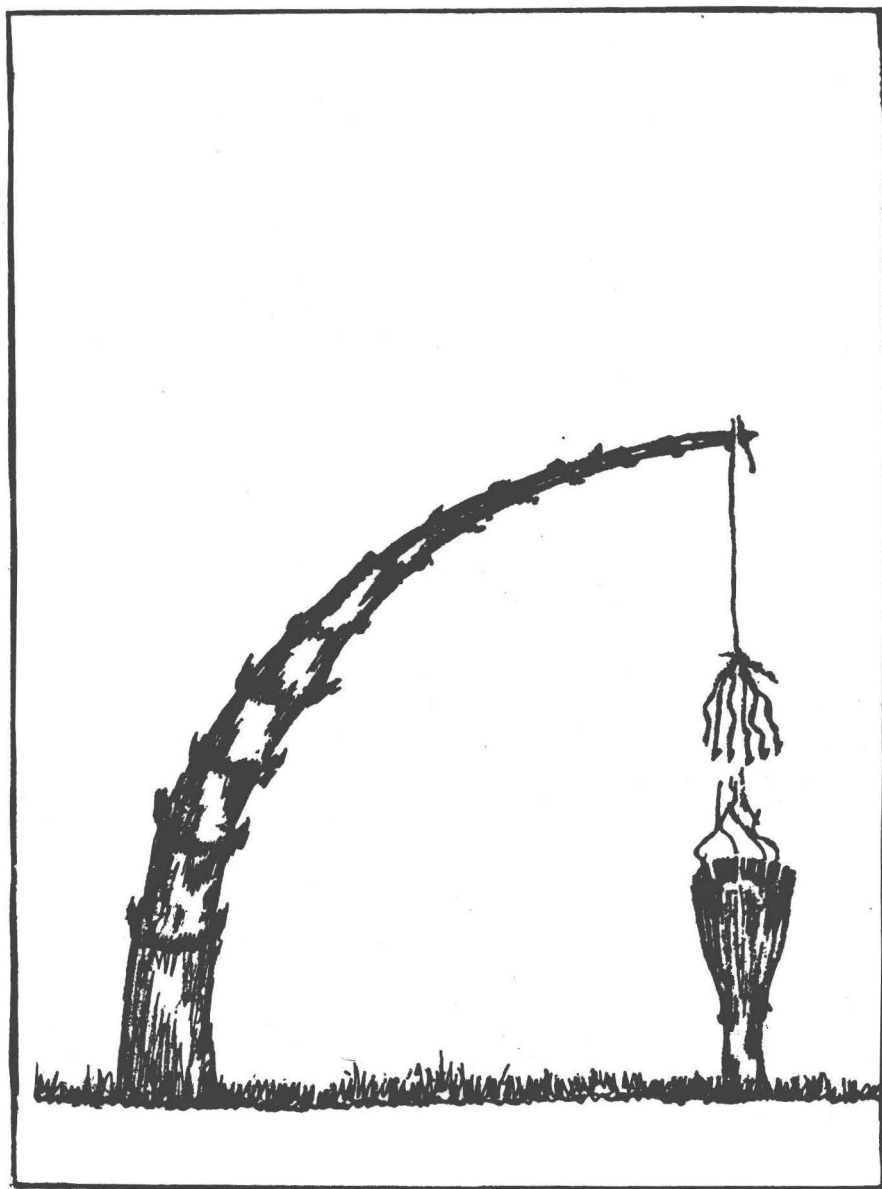
*Foto 2 buah labu Cakik yang digunakan dalam Upacara Tradisional di Desa Belubus.*



*Foto Kuburan Keramat di Kenagarian Gaung, Kecamatan Kubung, Solok.*



*Foto peragaan perahu pertama turun ke laut di Pasir Paneh, Tiku, Kecamatan Tanjung Mutiara.*



**GAMBAR LAMBAI-LAMBAI**

*Model lambai-lambai yang digunakan dalam Upacara Tulak Bala di Desa Harapan dan Nagari Cubadak di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman.*

**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Diar gelar Imam Basa  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 52 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Desa Harapan Kec. Talamau Pasaman.
2. Nama : Tuanku Kari  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 60 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Desa Harapan Kec. Talamau Pasaman.
3. Nama : Marah  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 75 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Desa Harapan Kec. Talamau Pasaman.
4. Nama : Yahya  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 60 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Cubadak, Kec. Talamau Pasaman.
5. Nama : Dualis Sutan Baruni  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 61 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Cubadak, Kec. Talamau Pasaman.



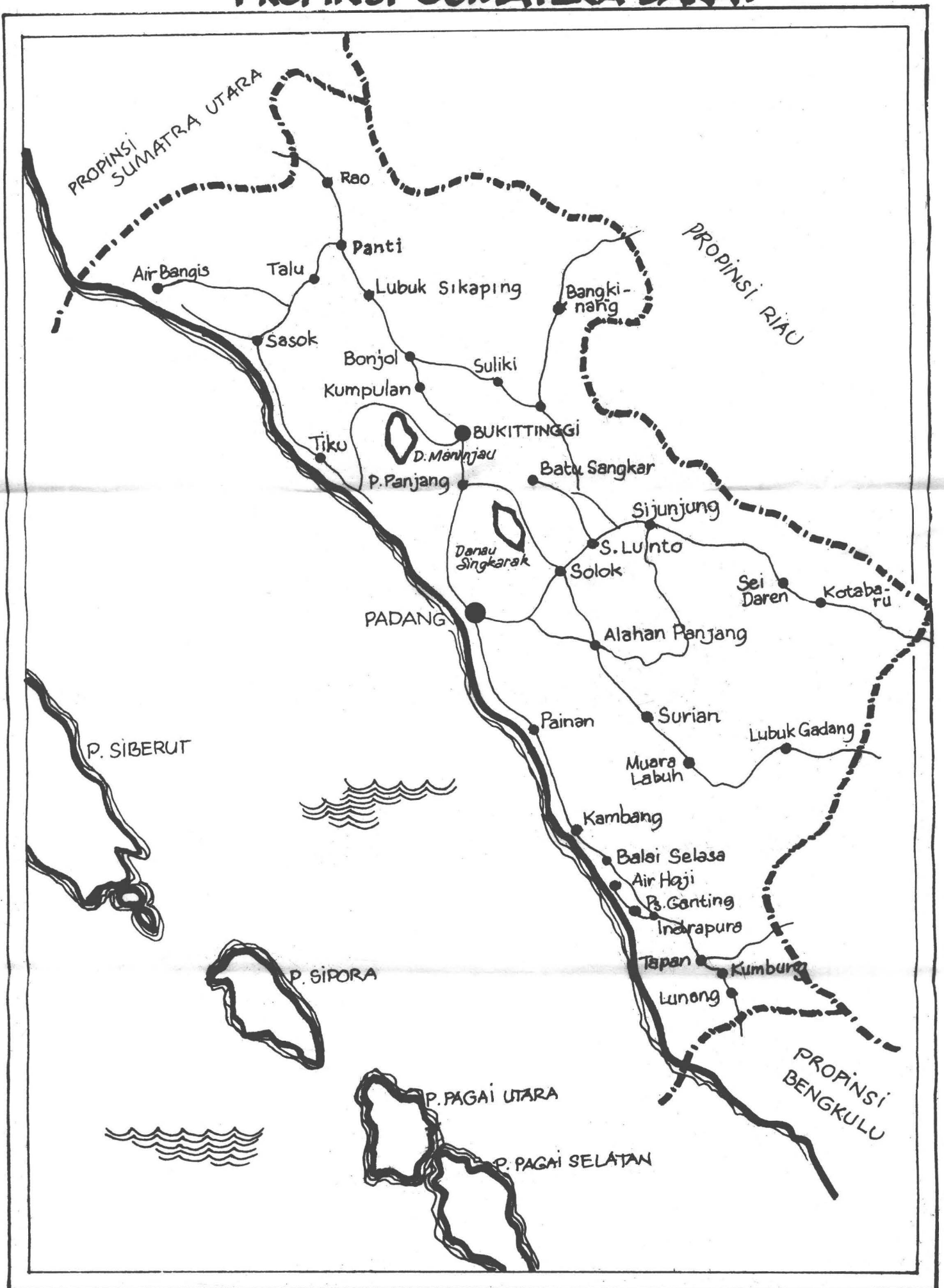
6. Nama : Tuanku Abdul Hadi  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 41 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Durian Kapas, Tj. Mutiara, Agam
7. Nama : Muhammad Zen  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 75 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Pasir Panéh, Tj. Mugiara Agam
8. Nama : H. Ali Umar  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 46 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Desa Belubus, Guguk Kab. 50 Kota
9. Nama : Labai Syarif  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 65 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Desa Belubus, Guguk Kab. 50 Kota
- 10 Nama : Ismail  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 60 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Desa Belubus, Guguk Kab. 50 Kota

11. Nama : Pakih Syarif  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 65 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Situmbuk, Salimpaung Kab. Tanah Datar
12. Nama : Kamaluddin Dt. Rajo Indo Alam  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 64 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Gaung, Kubung Kab. Solok
13. Nama : Badulamid Dt. Baramban Sati  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 60 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Gaung, Kubung Kab. Solok
14. Nama : Zakir Jamal  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 60 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Sei Gemiri, Koto VII S. Lunto/Sjj.
15. Nama : Anhar  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 44 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Sei Gemiri, Koto VII S. Lunto/Sjj.

16. Nama : Maskum  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 46 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Koto Salido IV Jurai Kab. Pes. Selatan
17. Nama : Labai M. Nur  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 63 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Cimpago, VII Koto Kab. Pd. Pariaman
18. Nama : Rajis  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 46 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Cimpago, VII Koto Kab. Pd. Pariaman
19. Nama : Hasan Nur  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 47 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Minangkabau  
Alamat : Paguh, Nan Sabaris Kab. Pd. Pariaman
20. Nama : Labai Udin  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 65 tahun  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Mniangkabau  
Alamat : Paguh, Nan Sabaris Kab. Pd. Pariaman

21. Nama : Mika Sarmen  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 50 tahun  
 Agama : Kristen  
 Suku bangsa : Mentawai  
 Alamat : Sioban, Sipora Kab. Padang Pariaman
22. Nama : Abidan  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 60 tahun  
 Agama : Kristen  
 Suku bangsa : Mentawai  
 Alamat : Sioban, Sipora Kab. Padang Pariaman
23. Nama : Paules  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 62 tahun  
 Agama : Kristen  
 Suku bangsa : Mentawai  
 Alamat : Nem Nem Leleu Sipora, Kab. Pd. Pariaman
24. Nama : Toroibuk  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 70 tahun  
 Agama : Kristen  
 Suku bangsa : Mentawai  
 Alamat : Nem Nem Leleu, Sipora Kab. Pd. Pariaman
25. Nama : Basir  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 47 tahun  
 Agama : Islam  
 Suku bangsa : Minangkabau  
 Alamat : Nem Nem Leleu, Sipora Kab. Pd. Pariaman

# PROPINSI SUMATERA BARAT



Tidak diperdagangkan untuk umum